

ISSN 1412-663X

# HARMONI

Jurnal Multikultural & Multireligius

# HARMONI

Jurnal Multikultural & Multireligius

Volume VIII, Nomor 30, April - Juni 2009

**Akreditasi LIPI Nomor: 90/AKRED-LIPI/P2MBI/5/2007**

**PEMBINA:**

Kepala Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI

**PENGARAH:**

Sekretaris Badan Litbang & Diklat Departemen Agama RI

**PEMIMPIN UMUM/PENANGGUNG JAWAB:**

Kapuslitbang Kehidupan Keagamaan

**PEMIMPIN REDAKSI:**

M. Yusuf Asry

**SEKRETARIS REDAKSI:**

Akmal Salim Ruhana

**DEWAN REDAKSI:**

M. Atho Mudzhar (Litbang dan Diklat Dep. Agama)

Rusdi Muchtar (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Muhaimin AG (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Muh. Nahar Nahrawi (Litbang dan Diklat Dep. Agama)

Ahmad Syafi'i Mufid (Litbang dan Diklat Dep. Agama)

Nuhrison M. Nuh (Litbang dan Diklat Dep. Agama)

Sjuhada Abduh (Litbang dan Diklat Dep. Agama)

Mursyid Ali (Litbang dan Diklat Dep. Agama)

Bashori A. Hakim (Litbang dan Diklat Dep. Agama)

Mazmur Sya'roni (Litbang dan Diklat Dep. Agama)

**SIRKULASI & KEUANGAN:**

Fatchan Kamal

Fauziah

**SEKRETARIAT:**

Reslawati

Achmad Rosidi

Zabidi

**REDAKSI & TATA USAHA:**

Gedung Bayt Al-Quran, Museum Istiqlal, Taman Mini Indonesia Indah

Jakarta Telp. 021-87790189 / Fax. 021-87793540

Email : harmoni2007@gmail.com

**PENERBIT:**

Puslitbang Kehidupan Keagamaan

Badan Litbang & Diklat

Departemen Agama RI

Jurnal Harmoni terbit tiga bulan sekali. Redaksi menerima tulisan mengenai wawasan multikultural & multireligius baik artikel, makalah, laporan penelitian, hasil wawancara, maupun telaah pustaka. Panjang tulisan antara 10-15 halaman kuarto 1,5 spasi, diserahkan dalam bentuk *print out* dan *file*. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi maksud tulisan. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

## DAFTAR ISI

### **Pengantar Redaksi**

Fenomena Aliran Keagamaan

*Dewan Redaksi* \_\_\_\_ 5

### **Gagasan Utama**

Faham Islam Transnasional dan Proses Demokratisasi di Indonesia

*Ahmad Syafi'i Mufid* \_\_\_\_ 8

Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia

*Nuhrison M.Nuh* \_\_\_\_ 35

Gerakan Samin dan Misteri Agama Adam

*Muhaimin AG* \_\_\_\_ 48

### **Penelitian**

Transformasi Aliran dan Paham Keagamaan: Kasus Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Kurnia Wahyu ke Majelis Dzikir dan Shalawatan

*M. Yusuf Asry* \_\_\_\_ 63

Konflik Sunni-Syiah di Bondowoso

*Imam Syaukani* \_\_\_\_ 81

Jam'iyatul Islamiyah (Jm I): Menuju Paradigma Baru yang Lebih Inklusif

*Kustini* \_\_\_\_ 103

Gereja Baptis Indonesia Getsemani Kota Kediri: Membangun Kerukunan melalui Pelayanan Kesehatan

*Asnawati* \_\_\_\_ 118

Tarekat Amaliah Media Dakwah bagi Masyarakat Kota Jakarta

*Muchit A Karim* \_\_\_\_ 139

Aliran Al Haq (Al-Qur'an Suci) di Bandung

*Muchtar* \_\_\_\_ 160

Tindak Anarkhis terhadap Kelompok Salafi di Lombok Barat Nusa Tenggara Barat

*Zaenal Abidin* \_\_\_\_ 178

### **Tokoh**

Meneladani Syaikh Yusuf Al-Makassari: Mursyid Tarekat dan Sosok Pejuang

*Syahda Aghnia* \_\_\_\_ 197

### **Analisis Buku**

Aliran Paham Keagamaan

*Bashori A. Hakim* \_\_\_\_ 208

## Fenomena Aliran Keagamaan

Dewan Redaksi

Bak cendawan di musim hujan, berbagai aliran paham keagamaan bertumbuhan satu demi satu di sekitar atau di antara agama-agama dan keyakinan masyarakat yang sudah lebih dahulu mapan. Keberadaan semua aliran yang ada mau tidak mau mengundang perhatian seluruh elemen masyarakat dan terkadang dipersepsikan sebagai ancaman bagi mereka yang dikategorikan sebagai mayoritas besar. Labelisasi pejoratif hingga *judgement* 'menyimpang' kerap kali diarahkan sang mayoritas pada aliran-aliran (kecil) itu. Dalam satu dan lain hal, pergesekan akibat pertemuan pro-kontra atau anteraliran pun tak jarang mengarah pada suatu tindak kekerasan.

Jika kita sepakat dengan paradigma mayoritas-minoritas, dalam kaitannya dengan labelisasi siapa yang menyimpang, misalnya, sesungguhnya terjadi kerelatifan. Bahwa dalam kondisi tertentu (ketika suatu aliran masih kecil) maka ia akan dianggap menyimpang atau sesat, namun jika sudah besar dan memiliki cukup banyak pengikut, bisa jadi tidak lagi dalam status sebelumnya. Jadi, apakah klaim kebenaran ada pada mayoritas (?).

Menarik menyimak pendapat Martin van Bruinessen tentang aliran atau yang disebutnya gerakan sempalan, "bahwa gerakan

sempalan berarti bertolak dari suatu pengertian tentang ortodoksi atau mainstream (aliran induk); karena gerakan sempalan adalah gerakan yang menyimpang atau memisahkan diri dari ortodoksi yang berlaku. Tanpa tolok ukur ortodoksi, istilah sempalan tidak ada artinya. Untuk menentukan mana yang sempalan, kita pertama-tama harus mendefinisikan mainstream yang ortodoks. Dalam kasus umat Islam Indonesia masa kini, ortodoksi barangkali boleh dianggap diwakili oleh badan-badan ulama yang berwibawa seperti terutama MUI, kemudian Majelis Tarjih Muhammadiyah, Syuriah NU, dan sebagainya.”

Dilanjutkan Bruinessen, “dalam pendekatan sosiologis, ortodoksi dan sempalan bukan konsep yang mutlak dan abadi, namun relatif dan dinamis. Ortodoksi atau mainstream adalah faham yang dianut mayoritas umat — atau lebih tepat, mayoritas ulama; dan lebih tepat lagi, golongan ulama yang dominan. Sebagaimana diketahui, sepanjang sejarah Islam telah terjadi berbagai pergeseran dalam faham dominan - pergeseran yang tidak lepas dari situasi politik. Dalam banyak hal, ortodoksi adalah faham yang didukung oleh penguasa, sedangkan faham yang tidak disetujui dicap sesat; gerakan sempalan seringkali merupakan penolakan faham dominan dan sekaligus merupakan protes sosial atau politik.”

Penting dicatat, dalam menghadapi aliran dan paham keagamaan, Pemerintah tidak berada dalam posisi menyatakan sesat atau tidak sesat, karena hal itu domain majelis-majelis agama. Pemerintah senantiasa menjaga diri untuk tidak masuk ke ranah substansi agama, dan tetap berada dalam posisi mengelola keserasian sosial diantara bermacam-macam paham aliran keagamaan. Bagi Pemerintah, keberadaan aliran-aliran itu jangan sampai menimbulkan keresahan dan masalah dalam kehidupan beragama di masyarakat.

Seperti digambarkan di dalam tulisan-tulisan jurnal ini, beberapa aliran keagamaan ada yang menimbulkan reaksi penentangan dari masyarakat hingga terjadi tindak kekerasan. Begitu pula ada yang aliran yang bertransformasi dalam rangka meningkatkan akseptasi masyarakat. Fenomena-fenomena ini penting untuk ditulis dan diketahui masyarakat luas sebagai bahan pengetahuan bagi keberlangsungan kehidupan umat beragama, untuk belajar dan waspada, agar ke depan dapat dilakukan penanganan terbaik menghadapi fenomena serupa.

Edisi kali ini, HARMONI menurunkan sejumlah tulisan di sekitar aliran dan paham keagamaan di Indonesia yang patut diketahui. Tulisan berjudul "Faham Islam Transnasional dan Proses Demokratisasi di Indonesia" ditulis oleh Ahmad Syafi'i Mufid, telah dengan baik memberikan peta tentang beberapa aliran dan gerakan keagamaan dalam kaitannya dengan proses demokratisasi di Indonesia; Nuhrison M. Nuh menulis artikel berjudul "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia"; "Gerakan Samin dan Misteri Agama Adam" oleh Muhaimin AG, yang menunjukkan keunikan Agama-nya orang Samin; serta sebuah artikel berjudul "Transformasi Aliran dan Paham Keagamaan: Kasus Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Kurnia Wahyu ke Majelis Dzikir dan Shalawatan" oleh M. Yusuf Asry, yang menceritakan hal ihwal aliran AKI.

Selain itu, ada sejumlah hasil penelitian bertema aliran/paham keagamaan, yakni; "Konflik Sunni-Syiah di Bondowoso" oleh Imam Syaukani, yang mengelaborasi Syiah secara baik; "Jam'iyatul Islamiyah (Jm I): Menuju Paradigma Baru yang Lebih Inklusif oleh Kustini" yang juga mengulas suatu transformasi; "Gereja Baptis Indonesia Getsemani Kota Kediri: Membangun Kerukunan melalui Pelayanan Kesehatan" oleh Asnawati; "Tarekat Amaliah Media Dakwah bagi Masyarakat Kota Jakarta" oleh Muchit A. Karim; "Aliran Al Haq (Al-Qur'an Suci) di Bandung" oleh Muchtar; dan "Tindak Anarkhis terhadap Kelompok Salafi di Lombok Barat Nusa Tenggara Barat" oleh Zaenal Abidin. Berikutnya adalah sebuah kajian tokoh dilakukan oleh Syahda Aghnia, dengan judul "Syaiikh Yusuf al-Makassari, Mursyid Tarekat dan Sosok Pejuang", yang sangat dibanggakan oleh rakyat negeri ini.

Selamat membaca.

## Faham Islam Transnasional dan Proses Demokratisasi di Indonesia

Ahmad Syafi'i Mufid

*Peneliti pada Puslitbang  
Kehidupan Keagamaan*

### **Abstract**

*This paper elaborates the influence of Islamic Transnationalism towards the democratic process which is developing in Indonesia, and how is its development until the reformation era. Is this "ism" becoming driving force for democratization or the opposites? Through an in-depth analysis, few results were found. That Indonesia is a 'fertile soil' for generating religious beliefs. Any kind of belief or diversity which spreads always has its own members. The moderate belief is more likely to be accepted compared to that of the radical belief. The moderate essence of Islam has been exposed from the period of preparing for Independence of the country (formulating 1945 constitution) to the Indonesia's democratization process within the global era. Assimilation between the transnationalism and Indonesian culture always happens, and drives the country's policy making process in a democratic manner. Islam unquestionably has a major contribution in creating, maintaining, & developing Indonesia as a democratic country.*

**Keywords:** *Islamic Transnationalism, democratization, driving force*

### **Pendahuluan**

**A**gama pada hakikatnya adalah ajaran, tuntunan atau pedoman hidup bagi umat manusia, berasal dari Tuhan melalui perantaraan seorang Nabi atau Rasul. Lahirnya faham keagamaan tidak bisa dipisahkan dari upaya manusia untuk menyesuaikan ajaran agama dengan perubahan lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Dalam Islam, sebagaimana

dicatat dalam sejarah, faham keagamaan muncul setelah Rasulullah wafat, saat umat menghadapi masalah suksesi kepemimpinan. Sebagian sahabat berpandangan bahwa Rasulullah meninggalkan pesan (wasiat), sedangkan sebagian lainnya menyatakan tidak memberikan wasiat masalah kepemimpinan.

Perbedaan pemahaman terhadap ajaran agama tidak saja berkaitan dengan politik, tetapi juga berkaitan dengan masalah hukum yang melahirkan banyak madzhab (*fiqh*), dalam bidang teologi dan tasawuf melahirkan berbagai madzhab *kalam* dan *tarekat*. Semua itu merupakan bukti keniscayaan tumbuh kembangnya faham keagamaan.<sup>1</sup>

Perbedaan pemahaman terhadap ajaran Islam terus berkembang sepanjang masa akibat dari perbedaan interpretasi dan pengamalan teks-teks al-Qur'an dan al-Hadis. Di Indonesia, faham keagamaan muncul beragam seiring dengan proses dakwah Islam. Berbagai madzhab fikih muncul dan diajarkan, seperti Madzhab Syi'ah, Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hanbali-. Begitu juga tasawuf dalam bentuk praktek tarekat tumbuh subur, baik yang tergolong *mu'tabarrah* maupun *ghairu mu'tabarrah*, selalu ada pada setiap masa.<sup>2</sup> Faham keagamaan tersebut kemudian menjadi dasar dan pandangan dunia (*world view*) berbagai komunitas muslim di Indonesia. Pengamalan ajaran bidang fiqh, madzhab *Syafi'i* menjadi pegangan mayoritas umat Islam Indonesia. Sedangkan tarekat *mu'tabarrah* yang diminati adalah tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah.

Dari segi *aqidah*, banyak dipengaruhi oleh ajaran teologi (*kalam*) yang dikembangkan oleh Imam al-Asy'ari dan Imam Maturidi dibandingkan dengan faham Mu'tazilah atau Jabariyyah. Pandangan keagamaan yang didasarkan pada madzhab Syafi'i dan mengamalkan tarekat Qadiriyyah dan Naqshabandiyah, serta teologi Asy'ariyyah ini kemudian disebut dengan *Ahli Sunnah wal Jamaah*.<sup>3</sup> Pemahaman ajaran Islam (teologi, hukum dan tasawuf) berasal dari luar dalam waktu yang sangat panjang, sejak abad XIV hingga akhir abad XIX, dan akhirnya menjadi identitas keislaman bangsa Indonesia.

Demokrasi sebagai sebuah konsep ketatanegaraan atau politik awalnya tidak dikenal dalam Islam. Konsep ini berasal dari Yunani dan kemudian dikembangkan di Eropa pasca Revolusi Perancis pada abad XIX. Demokrasi adalah konsep yang memandang bahwa kekuasaan ada

di tangan rakyat. Kekuasaan -dalam sejarah pemerintahan Islam- tidak memiliki model baku atau standar. Pemilihan kepemimpinan era *Al-Khulafaur Rasyidun* berbeda antara Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Apalagi pengangkatan khalifah pada era Dinasti Mu'awiyah, Abbasiyah, Fathimiyah dan Utsmaniyah. Meskipun demikian, ada institusi permusyawaratan (*syura*) yang dijadikan dasar dalam pemilihan *Al-Khulafaur Rasyidun*. Prinsip *syura* dipandang sebagai dasar penerimaan konsep demokrasi bagi umat Islam. Sebelumnya, faham kekuasaan ada pada konsep khilafah, amir, sultan dan atau imam yang tidak dipilih oleh rakyat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam perspektif kesejarahan, timbul pertanyaan: mengapa perkembangan demokrasi di dunia Islam selalu defisit, seperti hasil survey oleh *Freedom House* pada tahun 2001 tentang skor kebebasan sejumlah negara di seluruh dunia, yang menunjukkan rendahnya skor negara-negara muslim dalam hal kebebasan dan demokrasi. Dari 47 negara-negara yang berpenduduk mayoritas muslim, hanya 11 negara yang pemerintahnya dipilih secara demokratis. Sementara, di kawasan negara non-Islam yang jumlahnya 145 negara, 110 diantaranya mengikuti sistem demokrasi elektoral.<sup>4</sup>

Pandangan bahwa antara Islam dan demokrasi tidak ada kesesuaian merupakan hal yang lazim bagi media massa, cendekiawan, akademisi dan pejabat pemerintah di seluruh Eropa dan Amerikat Serikat. Jajak pendapat *Washington Post* atau *ABC News* pada tahun 2006 menunjukkan bahwa hampir separuh orang Amerika (46%) berpandangan negatif terhadap Islam. Sebaliknya, kelompok mayoritas di dunia melihat Islam dari kacamata berbeda, Islam sebagai agama damai, dan moderat. Survey Gallup Poll menunjukkan bahwa mayoritas besar hampir semua negara yang disurvei (95% di Burkina Faso, 94% di Mesir, 93% di Iran dan 90% di Indonesia) menyatakan bahwa andai mereka menyusun undang-undang untuk sebuah negara, maka mereka akan menjamin kebebasan berbicara, yang didefinisikan sebagai memperbolehkan warga untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai masalah politik, sosial, dan ekonomi masa itu. Mereka mengagumi banyak aspek dari demokrasi Barat, tetapi tidak menyukai pengadopsian model Barat secara bulat-bulat. Adapun mengenai bagaimana pandangan kaum muslimin tentang demokrasi, ternyata terdapat banyak madzhab. Ada yang berpandangan minor bahwa demokrasi adalah konsep asing, tapi ada banyak pendukung

di dunia Islam. Demokrasi identik dengan musyawarah (*syura*) antara pemerintah dan masyarakat pada acara pemilihan penguasa. Gagasan ini didukung dengan konsensus bersama (*ijma'*), sebagai sumber hukum dalam Islam untuk pengambilan keputusan.<sup>5</sup>

Tulisan ini akan memaparkan bagaimana pengaruh faham Islam transnasional yang berkembang bagi bangsa Indonesia, dan perkembangannya hingga era reformasi pada proses demokrasi di Indonesia. Apakah faham-faham tersebut menjadi pendorong demokratisasi atau sebaliknya. Faham keagamaan yang memiliki pengaruh besar bagi pemikiran dan gerakan Islam sebelum kemerdekaan adalah faham pemurnian, pembaharuan, dan modernisme. Beberapa faham dan gerakan Islam transnasional yang berpengaruh besar setelah Indonesia merdeka diantaranya Ikhwan al-Muslimin, Salafi, Hizbu al-Tahrir, Jamaah Tabligh (kelompok Sunni). Faham Syi'ah Istna Asyariyah sejak era 1980-an juga berkembang.

### **Faham Islam Transnasional Awal Abad XX**

Gelombang pemikiran dan gerakan keagamaan yang bercorak reformis atau modernis mencapai puncaknya di Indonesia pada awal abad XX. Para ulama dan cendekiawan Minangkabau memberikan sumbangan besar terhadap munculnya pemikiran dan gerakan ini, seperti Syaikh Jamil Jambek (1862-1947), H. Muhammad Thaib Umar (1874-1920), H. Abdullah Ahmad (1878-1933) dan H. Abdul Karim Amrullah (1879-1945). Tokoh pembaharu ini banyak mengadopsi pemikiran Syaikh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Mereka tidak pernah belajar di Mesir, tetapi mendapatkan pemikiran modern melalui pembelajaran dari Syaikh Muhammad Thahir Jalal al-Din (1969-1956).<sup>6</sup> Faham, pemikiran, dan gerakan keagamaan yang mereka tawarkan kepada masyarakat, khususnya Melayu dan Minangkabau adalah perubahan pemikiran dan sosial di kalangan umat melalui pendidikan dan penerbitan modern.

Faham dan gerakan pembaharuan Islam juga merambah pulau Jawa yang ditandai dengan berdirinya beberapa organisasi keislamaan yang berbasis pada kalangan santri seperti Muhammadiyah (1912), Al Irsyad (1915), dan Persatuan Islam (1923). Gerakan pembaharuan atau reformasi ini seringkali dipandang sebagai pengusung faham keagamaan yang bersumber pada *salafisme* (pengikut Islam awal) atau pemurnian

(purifikasi). Kelompok pendukungnya juga sering disebut sebagai “kaum muda” atau “modernis” yang dibedakan dengan “kaum tua” atau “tradisionalis”.<sup>7</sup> Kelompok “tradisionalis” mengorganisir dalam berbagai organisasi seperti Nahdhatul Ulama (1926). Penggolongan kaum santri ke dalam kategori tradisionalis dan modernis saat ini tidak relevan, karena hanya kategori konseptual atau aspek pengetahuan simbolik untuk mengkategorikan sejumlah orang dan orientasi-orientasi keagamaan yang heterogen.<sup>8</sup>

Modernisasi terus berkembang, dengan semangat yang sama muncul faham Ahmadiyah, baik aliran Lahore atau Qadian, yang berasal dari India. Ajaran Ahmadiyah Lahore awalnya diperkenalkan melalui media massa, kemudian diajarkan secara langsung oleh tokohnya, Khawaja Kamaluddin, pada tahun 1924 di Surabaya. Sedangkan Ahmadiyah Qadian diajarkan oleh Maulana Rahmat Ali H.A.O.T (1893-1958) di Tapaktuan Aceh dan di Sumatera Barat. Interaksi sosial dan transformasi ajaran keagamaan terjadi antara mubaligh Ahmadiyah, terutama aliran Lahore dengan tokoh dan pemimpin Islam di Yogyakarta. Kemampuan bahasa Inggris dan Kristologi di kalangan mubaligh Ahmadiyah menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan Islam terpelajar.<sup>9</sup> Ahmadiyah merupakan gerakan yang menekankan aspek ideologis-eskatologis karena gerakan ini bersifat mahdiistik dengan keyakinan bahwa al-Mahdi dipandang sebagai “Hakim Peng-ishlah” atau juru damai. Al-Mahdi mempunyai tugas untuk mempersatukan kembali perpecahan umat Islam, baik di bidang aqidah maupun syari’ah sekaligus menyatukan kembali agama-agama, terutama agama Nasrani dan Hindu, agar melebur dalam Islam.<sup>10</sup>

Ahmadiyah adalah faham transnasional kedua yang berkembang di Indonesia. Faham tradisionalis maupun modernis telah meng-Indonesia dan gerakannya juga berskala nasional dari pusat hingga seluruh daerah di Indonesia. Dalam kurun waktu terakhir, NU dan Muhammadiyah memiliki cabang-cabang di luar negeri. Kritik dan penolakan terhadap Ahmadiyah sejak awal perkembangannya hingga awal abad XXI, menempatkan posisi faham dan organisasi ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan demokrasi di Indonesia. Pemerintahan bercorak teokratis sebagaimana yang diterapkan di kalangan Ahmadiyah, sistem khilafah, tidak menjadi wacana dalam sidang-sidang

Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Diskusi berkaitan dengan dasar negara adalah apakah negara yang akan merdeka tersebut berdasarkan “Islam” atau “modern”. Sistem pemerintahan disetujui berbentuk republik dengan sistem demokrasi.

### **Pengaruh Fahaman Keagamaan dalam Negara Bangsa**

Gerakan keagamaan yang semula bertujuan memurnikan ajaran Islam, kembali pada sumber ajaran yang murni untuk kalangan “modernis-pembaharu”, atau mempertahankan tradisi lama yang baik, untuk kalangan “tradisionalis”, akhirnya merambah bidang-bidang lain seperti sosial, ekonomi, budaya dan politik. Syarikat Islam, yang semula perkumpulan para pedagang, berkembang menjadi sebuah gerakan dan partai politik yang mengusung cita-cita Indonesia merdeka pada kongres pertamanya di Bandung pada tahun 1916. Organisasi-organisasi Islam yang lain (berhaluan modernis, reformis dan tradisionalis) menyatukan dalam federasi Islam, Majelis al-Islami al-A'laa Indonesia (MIAI) yang menyelenggarakan kongres pertama pada tahun 1932. Kemudian mendirikan partai Islam, Majelis Sjuro Muslimin Indonesia (*Masjumi*) pada bulan Nopember 1943.<sup>11</sup> Sejarah Indonesia modern mencatat organisasi dan partai Islam memiliki peranan penting dalam pembentukan negara bangsa (*nation state*).

Keterlibatan pemimpin organisasi dan partai Islam dalam merintis jalan menuju kemerdekaan Indonesia telah dimulai oleh Syarikat Islam. Pembentukan negara Indonesia merdeka melibatkan mereka, termasuk dalam keanggotaan Panitia Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia, yang sebelumnya bernama Badan Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Lembaga ini memiliki anggota berjumlah enam puluh tujuh orang yang terdiri dari tujuh orang Jepang, empat orang Cina, satu orang Arab, dan satu orang Indo Eropa. Orang Indonesia berjumlah lima puluh empat orang, enam orang mewakili Masyumi yaitu Sanusi, Abdul Halim, Ki Bagus Hadikusumo, KH. Masykur, A. Kahar Muzakir, dan Wachid Hasyim. Di samping itu ada Haji Agus Salim dan Abikusno Tjokrosjojoso hadir sebagai individu.<sup>12</sup> Ketika Panitia Persiapan Kemerdekaan menyiapkan rumusan dasar negara dan dibentuk panitia sembilan, nama-nama tokoh Islam kembali muncul dan memiliki peran sangat menentukan bagi persatuan Indonesia. Mereka berhasil merumuskan Piagam Jakarta yang sangat terkenal sebagai jalan-tengah

antara keinginan menjadikan Indonesia sebagai negara berdasarkan Islam atau Indonesia sebagai negara modern yang tidak berdasarkan atas agama tertentu (sekuler). Tokoh-tokoh organisasi dan partai Islam dimaksud adalah Agus Salim dan Abikusno Tjokrosoejoso (Syarikat Islam), A. Kahar Muzakir (Muhammadiyah) dan Wachid Hasyim (NU).

Jepang menderita kalah perang melawan sekutu, dan kemerdekaan Indonesia diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Saat itu belum memiliki UUD dan lembaga kenegaraan lainnya. Siang hari setelah deklarasi kemerdekaan, Mohammad Hatta mendapatkan laporan keberatan dari Indonesia bagian timur yang tidak mau bergabung jika dalam Pembukaan UUD 1945 terdapat diskriminasi seperti adanya anak kalimat “*dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya*” pada kalimat “Negara berdasarkan Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya,” dan syarat Presiden harus orang Islam dalam batang tubuh UUD. Untuk kepentingan persatuan Indonesia, tokoh-tokoh Islam menerima usulan tersebut. Tujuh kata yang sangat terkenal dalam Piagam Jakarta dihapus dan diganti dengan kalimat “Ketuhanan Yang Maha Esa”, dan presiden harus orang Islam pun dihapus. Kalau saja para pemimpin dan tokoh-tokoh partai Islam bersikukuh pada kesepakatan 22 Juni 1945, niscaya Indonesia bukanlah dari Sabang sampai Merauke seperti sekarang ini.<sup>13</sup>

Ketegangan ideologis anak bangsa mengenai falsafah dan dasar negara tidak berhenti sampai ditetapkannya UUD 1945 pada tanggal 18 Agustus 1945. Pemberontakan Darul Islam (DI/TII) yang diproklamirkan oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo pada tanggal 12 Syawal 1368 H/ 7 Agustus 1949 adalah tantangan besar setelah pemberontakan PKI Madiun tahun 1948. Tujuan DI/TII adalah mendirikan negara agar setiap muslim dapat menjalankan hukum-hukum Allah (Islam) dengan seluas-luasnya, baik yang berhubungan dengan *syakhsiyah* (pribadi) atau *ijtima'iyah* (sosial).<sup>14</sup> Negara Islam Indonesia Kartosoewirjo merupakan salah satu bentuk perlawanan ideologis terhadap dasar negara pada era awal kemerdekaan. Debat berkepanjangan terjadi lagi pada sidang-sidang Konstituante 1959 hingga lahirnya Dekrit Presiden 5 Juli 1959, menyatakan UUD 1945 berlaku lagi. Presiden menyatakan pula bahwa “kami berkeyakinan bahwa Piagam Jakarta tertanggal 22 Juni 1945 menjiwai Undang-Undang Dasar 1945 dan merupakan suatu rangkaian-kesatuan

dengan konstitusi tersebut”.<sup>15</sup> Ketegangan ideologis ini baru selesai dengan munculnya asas tunggal Pancasila sebagaimana Ketetapan MPR-RI No.II Tahun 1983 yang dapat dikomunikasikan dengan baik oleh Munawir Sjadzali (Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV dan V). Penguasaan Munawir Sjadzali dalam bidang Fiqh Siyasah ternyata mempermudah diterimanya ajakan beliau kepada umat Islam untuk menerima negara Indonesia berdasarkan Pancasila “sebagai sasaran terakhir aspirasi politik, bukan sasaran sementara untuk mencapai sasaran-sasaran lainnya.”<sup>16</sup>

### **Faham Keagamaan Transnasional di Era Reformasi**

Ketegangan ideologis yang dapat diselesaikan oleh Menteri Agama Munawir Sjadzali, ternyata tidak benar-benar mengikis habis ideologi yang memperjuangkan kembali Negara Islam Indonesia. Paling tidak faham “*Al Islam diinun wa daulatun*” atau “*Islam Kaffah*” ternyata mendapatkan perhatian dan diminati kalangan kampus dan anak muda Islam. Pada dekade 1980 muncul kelompok-kelompok studi Islam intensif di berbagai kampus terkemuka yang belakangan diketahui mengusung faham “salafisme”, atau “salafisme plus” dan juga faham Syi’ah. Faham keagamaan tersebut berasal dari Timur Tengah, baik yang kemudian muncul dan dikenali sebagai Ikhwanul Muslimin yang berasal dari Mesir, Hizbut Tahrir dari Lebanon, Syi’ah dari Iran maupun Jamaah Tabligh dari India atau Bangladesh. Belakangan muncul lagi ideologi jihadis yang merupakan hibrida dari Wahabisme dan Ikhwan radikal sebagaimana yang dikembangkan oleh al-Qaeda dan al-Jamaah al-Islamiyah setelah para ideolog mereka, Aiman Al Zawahiri, Abdullah Azzam dan Usama bin Laden bertemu dengan kaum mujahidin di medan pertempuran Afganistan pada dekade 1990-an.

Banyak pihak dari kalangan kaum muslimin Indonesia yang menjadikan Timur Tengah sebagai kiblat pemikiran dan peradaban Islam. Berbagai pemikiran dan gerakan Islam yang berkembang di Timur Tengah, terutama Saudi dan Mesir, belakangan juga Iran diterima sebagai sesuatu yang “lebih unggul” dibandingkan dengan pemikiran dan gerakan yang bercorak lokal. Ketiga negara ini merupakan tujuan utama pendidikan keagamaan tingkat lanjut bagi siswa Indonesia. Saudi Arabia membuka cabang Universitas Ibnu Saud (baca: LIPIA) di Jakarta, menjadi pilihan siswa Indonesia karena gratis (beasiswa). Iran memiliki pusat kebudayaan

dengan nama Islamic Cultural Centre di Jakarta. Melalui ICC, ajaran dan gerakan Syi'ah kontemporer diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia. Mesir meskipun secara resmi tidak terlibat dalam diseminasi ajaran dan faham keagamaan, tetapi mahasiswa Indonesia di Mesir jumlahnya cukup banyak. Saudi Arabia dengan program beasiswa yang besar dan bantuan keuangannya untuk pesantren dan masjid, faham dan ideologi Salafi/Wahabi berkembang di mana-mana.

Berikut adalah beberapa organisasi dan gerakan Islam kontemporer yang bersinggungan dengan faham transnasional yang tumbuh dan berkembang pasca reformasi:

### 1. Faham Salafi dan Turunannya

*Salaf* adalah istilah yang secara harfiah berarti lama, kuno atau yang lalu. Kata *salaf* seringkali dikaitkan dengan kata ulama, ulama *salaf* yang berarti ulama lama sebagai lawan dari ulama baru (*khalaf*) atau kontemporer. Salafi dalam konteks faham keagamaan adalah penisbatan kelompok orang atau komunitas yang mempraktikkan Islam sebagaimana dalam teks al-Qur'an, as-Sunnah sebagaimana yang diamalkan oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW. Salafi atau *salaf al-shaleh* adalah para sahabat dan *tabiin* dan *tabiit tabiin*. Jadi mereka yang hidup pada masa setelah nabi, para sahabat, pengikut sahabat atau *tabiin* hingga generasi tiga yaitu para pengikut *tabiin* atau *tabiit tabiin*. Mereka dianggap sebagai orang-orang yang telah memahami dan mempraktikkan Islam secara benar. Pada era awal perkembangan Islam, salafi bukan faham, aliran, apalagi sebuah ideologi. Salafi adalah sebuah praktik keberagamaan yang sangat berbeda dengan praktik keagamaan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok seperti Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Qodariyah dan Jabariyah. Pemahaman dan praktik keagamaan seperti ini belakangan diformulasikan dengan istilah *ahlu al-sunnah wa al-jamaah*.

Perubahan sosio-kultural, ekonomi dan politik yang terus menerus, juga dialami oleh masyarakat muslim. Dimulai dari pertumbuhan pada zaman Nabi, perkembangan pada *al-khulafa al-rasyidun*, kejayaan pada masa dinasti Umayyah dan Abbasiyah dan keruntuhan pada akhir dinasti Abbasiyah dan Umayyah di Spanyol, cita-cita untuk mewujudkan Islam sebagai acuan dan tatanan kehidupan umat manusia terus hidup dan mengalami penafsiran ulang. Formulasi teologis, salafisme pasca

kemunduran Islam dilakukan oleh Taqiyyudin ibnu Taimiyyah dan gerakan pemurnian oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Bertolak dari pemikiran ulama tersebut, gagasan Salafisme terus dikembangkan terutama oleh ulama Arab Saudi yang didukung oleh pemerintah negara tersebut. Inti pemahaman dan gerakan Salafi adalah kembali kepada ajaran yang benar dan murni sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW dan kehidupan beragama sebagaimana dipraktikkan oleh *salaf al shaleh*. Gerakannya adalah pemurnian Islam dari budaya dan ajaran non-Islam dalam pemahaman dan praktik. Faham dan gerakan inilah yang oleh pengamat disebut “fundamentalisme” atau “radikalisme”. Dari sini muncul istilah gerakan Islam radikal, Islam fundamentalis, Islam ekstrim, dlsb.<sup>17</sup>

Salafisme sebagaimana diformulasikan kembali oleh Ibnu Taimiyah dan dipraktikkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab mengilhami lahirnya pemikiran Islam periode berikutnya seperti yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan Jamaludin al-Afgani di Mesir. Pemikiran dan gerakan pemurnian/pembaharuan tidak mandeg. Pasca Muhammad Abduh di Mesir lahir Ikhwan al-Muslimin yang digagas dan dikembangkan oleh Hasan Al-Banna. Di Saudi lahir Salafi dakwah hingga Salafi jihadis sebagaimana dilakukan oleh mantan murid Syaikh Abdul Azis bin Baaz, Juhaيمان yang memimpin pemberontakan di Ka’bah Mekkah pada awal tahun baru hijriyah 1400 H/ 1979.<sup>18</sup> Di India lahir *Jamaat al-Islami* yang dipimpin oleh Abu’ Ala al-Maududi dan Jamaah Tabligh oleh Muhammad Ilyas. Di Libanon, melalui gagasan Syaikh Taqiyyudin al-Nabhani lahir Hizb al Tahrir yang mengidealkan ditegakkannya kembali *khilafah ala minhaj al-nubuwwah*. Faham dan gerakan yang memiliki hubungan genealogi ide dan gerakan pemurnian dan pembaharuan yang menempatkan pemikiran dan praktik keagamaan *Salaf al-shaleh* ternyata antara satu dengan yang lain berbeda strategi dan cara untuk mewujudkan cita-citanya. Sebagian mereka menempuh jalur dakwah dan sebagian melalui politik untuk mencapai tujuan. Berikut ini adalah beberapa organisasi dan gerakan Salafi yang menempuh pendekatan politik.

#### a. Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)

MMI dideklarasikan pada tanggal 7 Agustus 2000 di Yogyakarta. Terpilih sebagai Amir pertama MMI adalah Abu Bakar Ba’asyir, salah

seorang pendiri Pesantren Ngruki, Surakarta. MMI berusaha menegakkan syari'at Islam dan berusaha mendirikan Negara Islam. Jalur perjuangannya melalui pembangunan wacana politis lewat tulisan-tulisan, lobi politik pada partai-partai Islam dan seminar-seminar. Awalnya MMI digagas dan dilahirkan untuk dijadikan kelompok koalisi, atau kelompok aliansi bagi yang ingin memperjuangkan syariat Islam di Indonesia. Majelis ini merumuskan tiga formulasi koalisi yakni kebersamaan dalam misi penegakan syari'at Islam (*tansiqul fardi*), kebersamaan dalam program penegakan syari'at Islam (*tansiqul 'amali*), dan kebersamaan dalam satu institusi penegakan syari'ah Islam (*tansiq al-nizhami*). Tujuan dan perjuangan MMI dirumuskan secara singkat oleh Abu Bakar Ba'asyir:

“NU, Muhammadiyah, dan lain-lain sudah banyak berperan membina individu dan keluarga. Tapi hasilnya kita rasakan sangat minim. Bukan salah NU dan ormas-ormas Islam, tapi salahnya pemerintah yang tidak mau memakai hukum Islam. Maka saya katakan, pemerintah itu sekarang merusak moral rakyat. Jadi, pembinaan-pembinaan yang kita lakukan selama ini dirusak oleh kebijaksanaan pemerintah. Jadi kami tinggal memusatkan perhatian dan melakukan Islamisasi pemerintah. Harus pemerintah yang 100% menjalankan hukum Islam, dasarnya Islam. Itu yang kami perjuangkan, dan itu tidak ada tawar-menawar”.<sup>19</sup>

Secara teologis, MMI menyatakan menganut faham *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dalam jalur *Salafi* (ortodok). Anggota MMI dididik untuk menjadi da'i, menyebarkan Islam dan menjadi mujahid, dalam rangka pemantapan agama. Untuk kepentingan tersebut ada dua model kaderisasi; pertama organisasi sosial (*tanzim jam'i*) dan sistem pondok pesantren. *Tanzim Jam'i* mencakup pengajaran tentang *syahadat*, *al-wala' wa al-bara'* (pembelaan dan permusuhan), pemahaman tentang hakikat *thaghut* (kekuatan syaitan), macam-macam *syirik*, *fiqih jihad*, *fiqih qital*.<sup>20</sup> Kedua, Sistem pondok pesantren yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat jihad, sehingga lulusan pesantren dapat menjadi da'i dan sekaligus mujahid yang dapat diandalkan dalam penegakan syari'at Islam.

Abu Bakar Ba'asyir, pemimpin tertinggi MMI, sebelum pecah dan mendirikan organisasi Ansharu al-Tauhid, memiliki pandangan tersendiri tentang demokrasi. Baginya, demokrasi adalah *al-dien*, seperti Yahudi, Nasrani dan Majusi yang tertolak sejak dari sumbernya. Menerima demokrasi berarti mendustakan al-Qur'an yang secara tegas telah

menyatakan kesempurnaan Islam. Demokrasi membatalkan tauhid. Oleh karena itu, negara Barat tidak akan memaksa umat Islam untuk masuk Kristen, karena sangat sulit. Tetapi mereka akan memaksa untuk menerima, menganut dan memperjuangkan *dien* baru: demokrasi.<sup>21</sup>

#### **b. Laskar Jihad Forum Komunikasi Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah (FKAWJ)**

Sebenarnya Laskar Jihad adalah bagian dari organisasi Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wal Jama'ah (FKAWJ), tetapi karena peranan dan popularitasnya, Laskar Jihad akhirnya menjadi inti gerakan. Pendiri dan deklarator FKAWJ adalah Ja'far Umar Thalib. Organisasi ini bertujuan dan sebagai wadah perjuangan bagi *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* untuk menyadarkan kaum muslimin agar kembali kepada landasan al-Qur'an dan as-Sunnah dengan pemahaman *as-salaf as-shaleh*.

Sebagai gerakan Salafi, sebagaimana gerakan Salafi lainnya, FKAWJ dimulai dari pengajian. Anggota Laskar Jihad yang berjumlah sekitar dua puluh ribu berasal dari peserta pengajian asuhan Ja'far Umar Thalib. Materi dan metode yang digunakan seputar Tauhid berdasarkan *manhaj as-sunnah* sebagaimana yang dipraktikkan oleh *as-salaf as-shaleh*. Pengajian tersebut dilakukan di pesantren-pesantren seperti PP al-Madinah di Solo, PP Minhaj as-Sunnah di Magelang, dan PP Ihya as-Sunnah di Yogyakarta, dan sejumlah pesantren lainnya. Di samping itu Ja'far Umar Thalib juga memberikan ceramah di seluruh kota yang memiliki pengurus FKAWJ.

Dibandingkan dengan gerakan Salafi yang lain, Laskar Jihad ternyata tidak terlalu jelas merumuskan tujuan penegakan syari'at Islam dan berdirinya Negara Islam. Laskar Jihad lebih *concern* terhadap pembangunan komunitas muslim secara permanen. Penerapan syariat masih dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam sebuah tulisan As-Sewed, Ketua Umum FKAWJ, "Islam sebagai Rahmat untuk Seluruh Alam" antara lain menyatakan bahwa Negara Islam adalah "Negara yang mengayomi rakyat dan membawa bangsa kepada kemakmuran yang hakiki, yang memberi kesempatan kepada non Islam untuk menjalankan agamanya sambil melihat kesempurnaan Islam sehingga suatu saat akan masuk Islam tanpa paksaan". Pandangannya tentang syari'at Islam (*hudud, qishas dan diyat*), harus diterapkan sebagaimana yang ada dalam Al Qur'an.

### c. Front Pembela Islam (FPI)

Banyak pengamat melihat FPI sebagai bagian dari gerakan “Salafi” kontemporer di Indonesia. Padahal aksi FPI dalam memberantas kemaksiatan -meskipun kontroversial- menjadikan banyak orang melihat FPI penuh ketakutan dan kecurigaan. Apakah yang dilakukan oleh organisasi ini merupakan representasi profil *as-salafas-shaleh*? FPI didirikan oleh beberapa orang tokoh seperti K.H. Cecep Bustomi, Habib Idrus Jamalullail, KH. Damanhuri, Habib Muhammad Rizieq Shihab dan KH. Misbahul Anam pada tanggal 17 Agustus 1998. Latar belakang berdirinya FPI berkaitan dengan kondisi sosial politik Indonesia yang tidak berpihak kepada umat Islam. FPI berdiri sebagai tanggungjawab dan kewajiban menjaga dan mempertahankan harkat-martabat Islam serta umat Islam.

Ideologi FPI yang paling jelas adalah “*amar ma'ruf nahi munkar*”. Kesamaannya dengan faham transnasional kontemporer adalah pandangannya terhadap totalisme Islam. FPI membentuk “Komite Penegakan Syari’at Islam” di berbagai daerah. Tugas komisi ini adalah: (1). Memperjelas visi dan misi penegakan syari’at Islam di Indonesia, (2). Mensosialisasikan syari’at Islam secara merata dan menyeluruh kepada masyarakat, (3). Merumuskan perundang-undangan Islam secara sistematis, (4). Membuat pemetaan wilayah dari segi kesiapan pelaksanaan syari’at Islam; dan (5) melakukan upaya-upaya konstitusional untuk penegakan syari’at Islam. Memang dalam AD/ART FPI dinyatakan bahwa orang yang menganut faham Ahlu Sunnah wal Jamaah dapat menjadi anggota FPI. Apa yang dimaksud dengan Ahlu Sunnah wal Jamaah ini ternyata berbeda dengan kaum “Salafi”. Bagi FPI Ahlu Sunnah wal Jamaah adalah faham yang berpedoman pada Al Qur’an, Hadis, ijma, dan qiyas. Pandangan seperti lazim dan populer di kalangan Nahdliyin.<sup>22</sup>

## 2. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

HT adalah gerakan politik, tepatnya partai politik Islam yang bersifat transnasional. Didirikan oleh Taqiyudin An-Nabhani di Libanon pada tahun 1953. HT cepat berkembang dan menjadi organisasi gerakan Islam terkemuka. Kekuatannya terletak pada *fikrah* dan *thariqah* yang cemerlang. Banyak pemuda Islam terpelajar tertarik menjadi anggotanya. Prinsip perjuangannya adalah penegakan kembali *khilafah* untuk umat Islam sedunia.

Banyak pihak melihat HTI sebagai gerakan radikal, tapi tak ada doktrin yang menunjukkan HT sebagai penganut *ahlu sunnah wal jamaah* (salafi/wahabi). Kalau *toh* HT berbicara syariat nampak dalam aksi demonstrasi- mereka hanya meneriakkan “Selamatkan Indonesia dengan Syari’ah” atau “Saatnya Khilafah Memimpin Dunia”. Tentang penerapan syari’ah, HT tidak berbicara banyak. Dalam pengajian tidak pernah disinggung masalah khilafiyah dengan kelompok Islam lain. Kajiannya bersifat analitis tentang problem umat (ekonomi dan pendidikan). Mereka mengkaji Islam, dan bukan faham ulama atau aliran mazhab. Sekali lagi, klasifikasi HT sebagai bagian dari gerakan Salafi “radikal” tidak didukung dengan bukti.<sup>23</sup>

Tujuan didirikannya partai ini adalah untuk melangsungkan kehidupan Islam dan menegakkan kembali khilafah Islamiyah (penegakan syari’ah), membangkitkan umat Islam dengan kebangkitan yang benar, melalui pola berfikir yang cemerlang. Kegiatan HT utamanya adalah politik.<sup>24</sup> Pemikiran tentang perlunya dihidupkan kembali khilafah (*khilafah ‘ala minhaj an nubuwwah*) juga digagas oleh putra Indonesia, Wali al-Fattah. Berbeda dengan HT, Hizbullah yang didirikan oleh Wali Al-Fattah bersifat non-politik.<sup>25</sup> Jama’ah Muslimin (*Hizbullah*) ditetapi kembali pada tanggal 10 Dzulhijjah 1372 H/ 10 Agustus 1953 M. Gerakan ini menurut pendirinya bukan organisasi, bukan partai, bukan perserikatan dan lain-lain bentukan yang sifatnya politis. Antara HT dengan Jama’ah Muslim memiliki tujuan yang sama, tetapi pendekatan yang dipakai berbeda. Gerakan yang pertama bersifat politik sedangkan yang kedua non-politik. Faham keagamaan yang mengusung cita-cita menegakkan kembali *khilafah ‘ala minhajin nubuwwah* lainnya adalah *Khilafatul Muslimin* pimpinan Abdul Qadir Baraja, kerabat Abu Bakar Ba’asyir.

### 3. Ikhwanul Muslimin (IM)

*Al-Ikhwan al-Muslimun* adalah sebuah gerakan Islam terbesar di zaman modern ini. Seruannya adalah mengajak kembali kepada Islam sebagaimana yang ada dalam al-Qur’an dan as-Sunnah serta mengajak menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Gerakan ini berdiri dan berkembang sebagai respon terhadap arus sekularisasi di dunia Arab dan Islam.<sup>26</sup> Gerakan IM didirikan pada bulan Dzul Qaidah 1327 H/April 1928 M di Ismailiyah, Mesir oleh Syaikh Hasan al-Banna. IM adalah

gerakan politik yang dibingkai dengan semangat dakwah. Pemikiran utama pendiri IM adalah kebangkitan umat dan rekonstruksi kekuasaan (*daulah*). Muslim yang sempurna, menurut Hasan al-Banna adalah politikus yang berpandangan jauh ke depan, antusias dan memiliki *ghirah* terhadap permasalahan umat. Penerapan Islam sebagai sistem hidup yang *kaffah* akan terealisasi melalui *daulah Islamiyah*, menjalankan hukum-hukum Islam, menerapkan sistem sosialnya, memproklamirkan prinsip-prinsip akhlak yang luhur dan menyebarkan dakwah dengan bijak kepada umat manusia.<sup>27</sup> Hasan al-Banna menyatakan “Gerakan Ikhwan adalah dakwah *salafiyah*, *thariqah sunniyah*, *haqiqah shifiyah*, meliputi lembaga politik, klub olah raga, lembaga ilmiah dan kebudayaan, perserikatan ekonomi dan pemikiran sosial. Ciri gerakan ini adalah; a) jauh dari sumber pertentangan, b) jauh dari riya dan sombong, c) jauh dari partai politik dan lembaga politik, d) memperhatikan kaderisasi dan bertahap dalam melangkah, e) mengutamakan amaliah produktif dari pada propaganda dan reklame, f) perhatian serius pada para pemuda, dan g) cepat tersebar di kampung-kampung dan di kota-kota.<sup>28</sup>

IM sering terlibat dengan peristiwa politik dan peperangan di Palestina. Pada tahun 1948 IM dibekukan, kekayaannya disita dan para pemimpinnya ditangkap oleh pemerintah Mesir karena terlibat peristiwa pembunuhan. Pemimpin IM, Hasan Al-Banna terbunuh pada tanggal 12 Februari 1949 secara misterius. IM direhabilitasi kembali pada tahun 1950 dan pada tahun 1952 bekerja sama dengan Muhammad Najib melancarkan revolusi Juli, tetapi kemudian terjadi konflik dan permusuhan tajam antara keduanya. Kembali terjadi penangkapan tokoh-tokoh IM pada tahun 1954 dan beribu-ribu orang dipenjarakan. IM dituduh mengancam hidup Gamal Abdul Nasr di Iskandariyah. Pada peristiwa ini 6 orang tokoh IM dihukum mati, satu diantaranya adalah Abdul Qadir Audah. Bentrok IM dengan pemerintah Mesir kembali terjadi pada tahun 1965-1966 dan terjadi penangkapan besar-besaran dan penyiksaan terhadap anggota IM. Beberapa tokohnya dihukum gantung, satu diantaranya Sayyid Qutub (1906-1966), salah seorang pemikir utama IM dan penulis Tafsir fi Zhilal al-Qur’an yang sangat terkenal di Indonesia.

Pasca wafatnya Hasan Al Banna, IM terpecah menjadi dua kelompok; a) *al-madrasatul quthbiyyah*, penganut gagasan Sayyid Qutub yakni perjuangan dakwah hingga dengan kekerasan, dan b) *al-madrasah al-*

*hudaibiyah* perjuangan dakwah mengikuti parlementer. Hudaibiyah sendiri nama sebuah tempat di mana Rasulullah SAW pernah melakukan perjanjian damai dengan pihak Quraisy. Dalam perkembangan kontemporer dari jalur pertama lahir faksi-faksi terkenal dengan faham jihadis seperti; *At-Ta'fikir wal Hijrah (Jama'atul Muslimin)* yang dipimpin oleh Sukri Mustofa, Jamaah Islamiyah dipimpin oleh Omar Abdurrahman, dan Jihad Islam yang ditokohi oleh Aiman al-Zawahiri. Kelompok-kelompok ini kemudian bergabung dengan kelompok Salafi pimpinan Osama bin Laden dalam medan juang Afganistan dan melahirkan al-Qaeda. Kelompok kedua, *al-madrasah al-hudaibiyah* tetap komitmen dalam dakwah untuk menegakkan daulah dan pelaksanaan Islam tetapi melalui jalur parlementer. IM faksi *al-madrasah al-hudaibiyah* inilah yang berkembang luas di Indonesia. Sedangkan kelompok pertama, sebagian pemikirannya, telah diterima dan disebarluaskan melalui kelompok Salafi Jihadis sebagaimana telah dipaparkan di muka.

Penyebaran IM dimulai dari Ismailiyah kemudian beralih ke Kairo. Gerakan ini cepat menyebar ke seantero dunia. Intelektual muslim sudah tertarik pada faham IM sejak akhir dekade 1950-an, sementara masuk ke Indonesia secara terstruktur pada awal 1980-an. Ketertarikan masyarakat muslim, khususnya civitas akademika terhadap IM disebabkan oleh: a) pembinaan kesalehan pribadi, b) penyediaan pelayanan masyarakat, dan c) pembentukan kelompok-kelompok tertutup Islami yang dapat mengantarkan kesalehan masyarakat. Ketiga upaya tersebut dikembangkan dalam gerakan yang dinamakan *tarbiyah* melalui kelompok-kelompok kecil (*usrah*). Pada waktu itu, sedang terjadi "penindasan" rezim Orde Baru terhadap organisasi politik mahasiswa (*Normalisasi Kehidupan Kampus*). Organisasi kemahasiswaan tidak diperkenankan lagi menyelenggarakan aktivitas di dalam kampus. HMI, GMNI, PMKRI misalnya, menjadi tersingkir dari aktivitas internal kampus dan menjadi gerakan ekstra kampus. Organisasi yang boleh adalah himpunan mahasiswa jurusan. Aktivitas keagamaan dilakukan oleh seksi kerohanian (Rohis) atau Lembaga Dakwah Kampus. Dalam kondisi represif seperti ini, IM yang mengorganisasikan diri dalam kelompok-kelompok kecil atau sel-sel, dikenal dengan istilah *usrah* (secara harfiyah berarti keluarga).<sup>29</sup>

Awal 1990-an, IM atau gerakan Tarbiyah masih tidak berpolitik secara terbuka. Ketika kondisi politik mulai memungkinkan, aktivis IM

(*Tarbiyah*) membangun organisasi mahasiswa yang bernama Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Organisasi ini cepat berkembang dan memainkan peranan besar dalam aksi penumbangan rezim Orde Baru. Aktivistis IM tertarik mendirikan partai politik bernama Partai Keadilan (PK), Pada Pemilu 1999 berhasil memperoleh suara 1,4% dengan mendapatkan 7 kursi di DPR. Karena tidak memenuhi ketentuan perolehan minimal (*threshold*) 2%, PK terlukuidasi pada pemilu 2004.<sup>30</sup> Gagal dalam Pemilu 1999 rupanya menjadi pelajaran untuk memperoleh kemenangan yang nyata pada pemilu 2004. PK yang berubah menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) memperoleh suara 7,3% dengan 45 kursi di DPR beranggotakan 550 orang. Keberhasilan ini menurut banyak pengamat karena pesan politik menyangkut pemerintahan yang bersih, peduli dan keadilan sosial. Perkembangan politik tanah air pada Pilkada kabupaten/kota dan provinsi hasil yang dicapai PKS sangat mengagumkan, PKS memenangkan PILKADA sebanyak 100 kali.<sup>31</sup>

#### 4. Jama'ah Tabligh

Jama'ah Tabligh adalah perkumpulan (*jama'ah*) Islamiyah yang inti dakwahnya mengenai keutamaan ajaran Islam. Jama'ah ini menekankan kepada pengikutnya agar meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah (*khuruj*), menjauhi politik. Jamaah Tabligh didirikan oleh Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi (1303-1364 H) pada tahun 1926 di New Delhi, India. Pimpinan jamaah saat ini adalah In'am Hasan. Disebut Jamaah Tabligh karena keberadaannya hanyalah untuk melaksanakan dakwah sebagaimana diperintah oleh Allah dan Rasulullah. Pokok ajarannya adalah: a) kalimat agung, b) menegakkan shalat, c) ilmu dan dzikir, d) memuliakan setiap muslim, e) ikhlas dan f) berjuang fi sabilillah. Sasaran kegiatan ada lima macam yaitu: a) musyawarah harian para anggota jamaah tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka, termasuk pendidikan anak; b) *jaulah* pertama, yaitu melaksanakan silaturahmi dengan para penghuni rumah-rumah di sekitar masjid, dilakukan sekurang-kurangnya 2 ½ jam perhari; c) ta'lim atau pengajaran harian menyangkut keutamaan amal (*fadhhoilul a'mal*) d) *jaulah* kedua, yaitu kunjungan silaturahmi mingguan ke masjid-masjid terdekat untuk memakmurkan masjid tersebut dan e) *khuruj*, yaitu berdakwah keluar, setidak-tidaknya tiga hari setiap bulan.<sup>32</sup>

Jamaah Tabligh bersih dari kegiatan politik, baik partai maupun kekuasaan. Selama ini belum pernah ada pernyataan politik yang dikeluarkan oleh Jamaah Tabligh. Fokus dakwahnya adalah mengajak kepada kebaikan (*amr ma'ruf*), tanpa kritik pada kemungkaran, bid'ah, khurafat dan sejenisnya seperti yang dilakukan oleh Salafi. Sebab, mereka yakin jika dakwah dilakukan dengan cara mendobrak kemungkaran, orang akan lari dan mengalami kendala. Jika pribadi-pribadi telah diperbaiki, secara otomatis kemungkaran akan hilang. *Taqlid* kepada madzhab tertentu adalah wajib, sedangkan *ijtihad* dilarang dengan alasan tidak ada ulama yang memenuhi syarat sebagai seorang *mujtahid*.

Metode dakwah dimulai dengan kesadaran sendiri untuk melakukan dakwah kepada penduduk sebagai sasaran. Mereka menginap biasanya di sekitar masjid untuk beberapa hari, masing-masing anggota membawa peralatan hidup sederhana dan bekal uang secukupnya. Hidup sederhana merupakan ciri khas mereka. Mereka keluar dari masjid menuju pasar, warung-warung, kampung sambil berzikir kepada Allah dan mengajak orang untuk mendengarkan ceramah (*bayan*). Ketika saat *bayan* mereka semua berkumpul untuk mendengarkannya. Setelah selesai hadirin dibagi beberapa kelompok. Setiap kelompok dipimpin oleh salah seorang da'i dari jama'ah. Para da'i kemudian mengajari cara berwudhu, membaca surat *al-fatihah*, shalat atau membaca al-Qur'an. Halaqah ini mereka lakukan beberapa kali dalam beberapa hari. Sebelum mereka meninggalkan tempat dakwah, warga masyarakat setempat diajak keluar bersama untuk menyampaikan dakwah ke tempat lain.

Pengaruh sufisme (tasawuf) sangat kental dalam Jama'ah Tabligh. Anggota baru harus ber-*bai'at* kepada syaikhnya. Mencintai syaikh terkadang sangat berlebihan, menjadikan mimpi-mimpi dan sebagian mimpi sebagai landasan dakwah, meyakini tasawuf sebagai jalan terdekat mewujudkan rasa manisnya iman di dalam hati. Para pengikut Jama'ah Tabligh secara lahiriyah dicirikan berpakaian ala masyarakat muslim anak benua India, berjenggot panjang (seperti kaum Salafi tapi tidak berpolitik) dan sangat tawadhu'. Inilah yang membedakan Jama'ah Tabligh dengan Jamaah Islamiyah (didirikan oleh Abu 'Ala Al Maududi) yang juga berasal dari wilayah ini.

## 5. Syi'ah

Aliran atau faham Syi'ah sebenarnya sudah lama ada di Indonesia. Menurut Parlindungan, faham Syiah telah ada bersamaan dengan proses Islamisasi di Indonesia. Prof. Baroroh Barid juga menyatakan banyak adat istiadat yang masih dijunjung tinggi di berbagai wilayah Indonesia merupakan sisa-sisa peninggalan Syi'ah.<sup>33</sup> Kajian tentang Syi'ah di Indonesia mulai ramai dilakukan oleh para ilmuwan setelah Imam Khomainsi berhasil menumbangkan Syah Iran (Reza Pahlevi) pada tahun 1979 melalui sebuah revolusi.<sup>34</sup>

Publikasi pers tentang Syiah membuatnya kian populer, apalagi setelah jaringan pengiriman pelajar ke Qum dibuka. Beberapa orang Indonesia belajar di madrasah-madrasah dan perguruan tinggi Qum. Sepulang mereka ke tanah air, mulai mengajarkan Syiah. Beberapa yayasan didirikan. Pesantren, madrasah dan sekolah berhaluan Syi'ah juga dirintis. Para pecinta dan pengamal ajaran Syiah kini ada yang mengkristal dalam Ikatan Jamaah Ahlu Bait Indonesia (IJABI) yang didirikan oleh Jalaluddin Rakhmat dan kawan-kawan di Bandung pada 1 Juli 2000. Saat ini pengurus IJABI mengklaim telah memiliki 29 pengurus wilayah, 83 pengurus daerah dan 145 pengurus cabang dengan anggota berjumlah 2.500.000 orang.<sup>35</sup>

Syi'ah di Indonesia belum dianggap gerakan politik praktis. Pengembangan faham melalui pengajian, tulisan maupun sekolah dan atau pondok pesantren. Afiliasi pada partai politik selama Pemilu maupun PILKADA juga tidak terdengar. Faham Syi'ah memperkenalkan keutamaan keluarga Rasulullah SAW (*Ahli al-Bait*), ajaran dan penderitaan yang dialami sepanjang sejarah. IJABI maupun Islamic Cultural Centre (ICC)<sup>36</sup> giat sekali menggelar forum kajian, ceramah dan perayaan hari-hari suci kaum Syi'ah seperti Asyura (10 Muharram), Nishfu Sya'ban (15 Sya'ban), Al-Ghadir (setiap tanggal 18 Dzul Hijjah) dan perayaan peristiwa lainnya. Pada kesempatan ini, khususnya di Jakarta, dihadirkan tokoh-tokoh dari Iran dan memberikan ceramah serta dialog. Selain itu, mereka juga peduli terhadap kaum papa (*mustad'afin*) melalui santunan dan pemberdayaan. Menerbitkan buku, menyelenggarakan pengajian dan pembacaan doa Kumail pada setiap malam Jum'at adalah bentuk diseminasi ajaran Syi'ah. Kaum muda yang tertarik mempelajari Syi'ah

dikirim ke Iran, terutama di Qum untuk mempelajari Islam menurut pemahaman Syi'ah. Hasilnya dewasa ini telah berkembang dua kelompok Syi'ah yaitu kelompok Syi'ah terang-terangan, untuk membentuk komunitas Syi'ah (para pengikut ide-ide politik dan intelektual Syi'ah) dan Syi'ah kultural diam-diam untuk memelihara tradisi masyarakat Syi'ah (pengikut *fiqhiyah syi'ah*). Dua kelompok ini tidak mengarah kepada perpecahan, karena saling melengkapi. Kubu pertama adalah LKAB (Lembaga Komunikasi Ahlul Bait) wadah para alumni al-Qum dimotori oleh ICC Jakarta. LKAB membawahi Yayasan al-Muntazhar, Fathimah Aqilah, ar-Radiyah, Mulla Sadra, an-Naqi, al-Kubra, al-Washilah, MT ar-Riyahi dan gerakan dakwah al-Husainy. LKAB berkantor di Jl. Bintaro KODAM Grand Bintaro Jaksel. Kubu kedua dipegang oleh IJABI yang kurang menyukai taqiyah. IJABI tampak lebih pluralis, terbukti beberapa tokoh Sunni menjadi pengikut IJABI.

### **Muslimin dan Demokrasi di Indonesia**

Sejak era perjuangan kemerdekaan hingga masa Orde Baru, memisahkan Islam dengan politik sangat sulit. Baru setelah kaum muda Islam meneriakkan "Islam Yes dan Partai Islam No!" terdapat ruang yang cukup luas untuk mendiskusikan relasi agama dan politik. Dibandingkan dengan masa Orde Lama dan awal Orde Baru, perjuangan untuk menegakkan syariat Islam, terutama masa pasca Soeharto, adalah lebih lunak.<sup>37</sup> Kehadiran organisasi yang mengusung faham keagamaan transnasional seperti HTI, FPI, FKAWJ, MMI, FPI, Jamaah Tabligh dan Syiah tidak ada yang menghalangi. Apalagi pelarangan terhadap penyebaran-luasan faham dan gerakan perjuangan dalam menerapkan syariat Islam. Gerakan Tarbiyah (IM) masuk menjadi pelaku proses demokratisasi di Indonesia. Perjuangan politik yang harus dilakukan melalui sistem kepartaian, IM pun mendirikan partai (Partai Keadilan, kemudian menjadi Partai Keadilan Sejahtera).<sup>38</sup>

Tetapi tidak semua pengusung faham transnasional seperti PKS, HTI, Salafi Dakwah dan juga Syi'ah tetap memiliki cita-cita untuk tegaknya syari'ah. Bedanya mereka melakukannya melalui jalur kultural (dakwah, pengembangan wacana dan kebudayaan). HTI aktif dalam politik wacana dan demonstrasi untuk menyalurkan gagasan, Syi'ah mewacanakan politik imamiyah yang cenderung eskatologis, dan Salafi dakwah menjauhi politik,

tidak ambil bagian (*absent*) dalam keputusan politik negara. Berbeda lagi dengan gerakan bawah tanah yang diduga menganut faham Salafi Jihadis (Al-Jamaah al-Islamiyah, Tanzhim al-Qaeda, NII dan faksi-faksinya) yang memaksakan kehendak untuk penerapan syariat Islam, melakukan perlawanan pada simbol barat. Radikalisme dan teror atas nama agama yang sering dialamatkan kepada kelompok Salafi ternyata sebuah generalisasi yang sangat berbahaya. Sesungguhnya, Salafi yang paling berpengaruh pasca reformasi di Indonesia adalah Salafi Dakwah yang radikal dalam urusan *furu'iyah*. Meskipun tidak berpolitik, tetapi wacana dan gerakannya menakutkan dan memposisikan *ahli sunnah wal jamaah* tradisional sebagai sasaran dakwah. Pertentangan antara keduanya (salafi versus salafiyah) tidak terelakkan berakibat lemahnya bangunan sosio-kultural bangsa Indonesia.

Program pengembangan wawasan multikultural pada masa mendatang dapat melibatkan kelompok penganut faham transnasional untuk merumuskan etika beragama dan etika berbeda pendapat perlu dilakukan oleh Departemen Agama. Dalam waktu yang lama dapat dimulai eksperimen kerjasama antar penganut faham transnasional dalam mengelola dakwah, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Bagi yang hendak melakukan makar dan mencoba untuk melakukan pemisahan diri dari negara Republik Indonesia perlu ditindak dan dikenakan sanksi hukum yang seberat-beratnya.

## Kesimpulan

Faham atau aliran apapun yang dipasarkan di Indonesia pasti ada peminat. Indonesia adalah lahan subur bagi persemaian faham keagamaan. Ungkapan "*setiap benih yang kau tanam di Indonesia pastilah tumbuh*" benar-benar terbukti dan nyata baik pada masa lalu, masa kini, dan kemungkinan pada masa mendatang. Faham yang moderat cenderung lebih diterima daripada faham radikal. Islam dengan coraknya yang moderat telah ditunjukkan pada saat mempersiapkan kemerdekaan (menyusun UUD) sampai proses demokratisasi Indonesia di era global.

Proses saling serap menyerap (asimilasi) antara faham transnasional dan budaya Indonesia selalu terjadi. Hal ini yang mendorong timbulnya pengambilan kebijaksanaan kenegaraan secara demokratis. Sumbangan Islam sangat besar dalam mewujudkan, menjaga, dan mengembangkan

Indonesia sebagai sebuah negara demokrasi ketiga terbesar di dunia. Berdasarkan pemikiran tersebut, rekomendasi yang diusulkan adalah perlu program pengembangan wawasan multikultural yang selama ini diperuntukkan kepada pimpinan majelis-majelis agama, pada masa mendatang dengan melibatkan berbagai kelompok penganut faham transnasional. Mereka perlu dilibatkan dalam dialog untuk merumuskan etika beragama dan etika berbeda pendapat dalam beragama dan bernegara. Departemen Agama diharapkan dapat mengembangkan model-model dakwah, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang partisipatoris dan demokratis termasuk melibatkan mereka yang menganut faham transnasional. Siapa saja yang melakukan makar dan mencoba untuk melakukan pemisahan diri dari negara Republik Indonesia perlu ditindak dan dikenakan sanksi hukum yang seberat-beratnya.\*\*\*

### Catatan Akhir

<sup>1</sup> Lihat Mahmoud M. Ayoub. *The Crisis of Muslim History: Akar-akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*. (The Crisis of Muslim History: Religion and Politics in Early Islam). Bandung: Mizan, 2004. (terj. Munir A. Muin). Bandingkan dengan M. Quraish Shihab. *Sunnah-Syiah Bergandeng Tangan Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Jakarta: Penerbit. Lentera Hati, 2007, khususnya bab pendahuluan. Juga Farag Fouda. *Keberanian Yang Hilang: Sisi Kelam Praktik Politik dan Kekuasaan Dalam Sejarah Kaum Muslim (Al-Haqiqah al-Ghaybah)*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 2007, hlm. 45-89.

<sup>2</sup> Tentang perkembangan penyiaran faham keagamaan pada awal penyiaran Islam di Nusantara lihat antara lain, Mangaradja Onggang Parliindungan. *Tuanku Rao: Teror Agama Islam Madzhab Hambali di Tanah Batak 1816-1833*. Jakarta: Penerbit Tanjung Pengharapan, 1964. Berbagai aliran tarekat kontemporer dapat dilihat antara lain dalam buku penulis. *Tangklukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia, 2006.

<sup>3</sup> Istilah “ahlu sunnah wal jamaah” adalah kategori faham keagamaan yang dianut oleh kalangan “tradisionalis”, teruma NU. Belakangan, istilah ahlu sunnah wal jamaah dipergunakan oleh kaum Wahabi atau Salafi secara jelas dan tegas, seperti Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wan Jamaah yang dipimpin oleh Ustadz Ja’far Umar Thalib, atau nama sebuah Radio Dakwah Ahlu Sunnah wal Jamaah di Cileungsi, Bogor milik jamaah Salafi (Wahabi). Bandingkan dengan Andree Feillard. *NU vis-a-vus Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. Yogyakarta: Lkis. Cet.2. 2008, hlm 8-12.

<sup>4</sup> Data survei Freedom House diambil dari Rumadi. *Masyarakat Post Teologi: Wajah Baru Agama dan Demokratisasi di Indonesia*. Bekasi: Penerbit Gugus Press, 2002, hlm 260.

<sup>5</sup> Lihat John L. Esposito & Dahlia Mogahed. *Saatnya Muslim Bicara: Opini Umat Muslim Tentang Islam, Barat, Kekerasan, HAM, dan Isu-Isu Kontemporer Lainnya* (Judul asli "Who Speaks for Islam"?). Bandung: Mizan, 2008, hlm. 73-84 (Terj. Eva. Y. Nukman).

<sup>6</sup> Mafri Amir. *Reformasi Islam Dunia Melayu-Indonesia: Studi Pemikiran, Gerakan, dan Pengaruh Syaikh Muhammad Thahir Jalal al\_Din 1989-1956*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2008, hlm. 2-3.

<sup>7</sup> Deliar Noer. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*. Singapore: Oxford University Press (East Asian Historical Monographs).

<sup>8</sup> Mark R. Woodward. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS, 1999, hlm. 113-114.

<sup>9</sup> Iskandar Zulkarnain. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2006, (cet.2).

<sup>10</sup> Azyumardi Azra. "Pengantar" dalam Iskandar Zulkarnain. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS. Cet.2. 2006.

<sup>11</sup> Bagaimana peranan MIAI dalam pergerakan Indonesia merdeka dan Masyumi dalam keikutsertaannya mempersiapkan kemerdekaan Indonesia antara lain dapat dilihat pada Harry J. Benda. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya, Cet.I, 1980 (terj. Daniel Dhakidae).

<sup>12</sup> Ibid, hlm 325 . Catatan Bab delapan No. 59.

<sup>13</sup> Alamsyah Ratu Perwiranegara menyebutnya sebagai pengorbanan dan sekaligus hadiah terbesar umat Islam bagi bangsa Indonesia demi menjaga persatuan, yang disampaikan pertama kali pada Rapat Kerja GUPPI di Bandung, lihat Pelita, 12 Juni 1978 hlm.1.

<sup>14</sup> SM Kartosoewirjo. *Daftar Oesaha Hidjrah PSII*, Malangbong: Pustaka Darul Islam, 1948, hlm 2.

<sup>15</sup> Tentang perdebatan ideology Pancasila pada sidang-sidang Konstituante dapat dilihat pada, Ahmad Syafii Maarif. *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES. Edisi Revisi, 2006.

<sup>16</sup> Lihat Bachtiar Effendy, Hendro Prasetyo, Arief Subhan. "Munawir Sjadzali, MA: Pencairan Ketegangan Ideologis" dalam Azyumardi Azra dan Saiful Umam (ed). *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik*. Jakarta: Badan Litbang Agama Departemen Agama RI bekerjasama dengan PPIM-IAIN Jakarta, 1998.

<sup>17</sup> Endang Turmudi dan Riza Sihbudi (ed). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005, juga Jamhari dan Jajang Jahroni. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.

<sup>18</sup> Yaroslav Trofimof. *Kudeta Mekkah: Sejarah yang Terkuak*, Jakarta: Alvabet, 2007. Dalam buku ini Juhaiman dianggap sebagai inspirator radikalisme Islam masa kini yang mempengaruhi Aktivis Islam Mesir, Islambuli melakukan pembunuhan terhadap Gamal Abdul Nasr dan Osama bin Laden memimpin perlawanan terhadap Amerika dan para pendukungnya serta tokoh-tokoh radikal lainnya.

<sup>19</sup> Jamhari dan Jajang Jahroni. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004. hlm, 67.

<sup>20</sup> Lihat Endang Turmudi dan Riza Sihbudi (ed). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005 hlm 248-265, bandingkan dengan Jamhari dan Jajang Jahroni (ed). *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2004 hlm.47-82.

<sup>21</sup> Abu Bakar Baasir & Umat Islam Surakarta. *Surat-Surat Kepada Penguasa*. Klaten: Kafayah Cipta Media. 2008, hlm. 138-153.

<sup>22</sup> Penulis banyak mengamati kegiatan pengajian, diskusi, seminar dan konferensi International Hizbut Tahrir tidak menunjukkan gejala radikalisme. Belakangan masuknya Munarman dalam seminar dan diskusi HTI terdapat kecenderungan radikalisme terutama berkaitan dengan anti Amerika Serikat.

<sup>23</sup> Lihat Abdul Qadim Zallum. *Mengenal Sebuah Gerakan Islam di Timur Tengah, Hizbut Tahrir*. Jakarta: al Khalifah. 1993. Pada tahun 1995 saya mencoba melakukan penelitian tentang Hizbut Tahrir di IPB Bogor mengalami kegagalan karena sulit mencari informan kunci. Sekarang gerakan Hizbut Tahrir sudah sangat mudah diidentifikasi. Hampir di setiap kampus universitas terkemuka di Indonesia terdapat gerakan atau organisasi ini.

<sup>24</sup> Untuk mengetahui tentang gerakan jamaah, lihat Wali Al Fattah. *Khilafah 'Ala Minhajin Nubuwwah: Jalan Keluar Penyatuan Kaum Muslimin*. Jakarta: Al-Amanah. Cet. Kedua. 1995 (Penyunting: Muhadjir Al-Murtaqi, Ahmad Zubaidi dan Abdullah).

<sup>25</sup> Greg Fealy dan Anthony Bubalo. *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan bekerja sama dengan Lowy Institute for International Policy. 2007. hlm 108.

<sup>26</sup> Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI. *Al Mausuw'ah Al Maisirah fi al Adyan wa al Madzaahib Al Ma'ashirah* (Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologis dan Penyebarannya). Jakarta: Al Ishlahi Press, Cet.2 Tahun 1995. (terj. A.Najiyullah).

<sup>27</sup> Abdul Hamid al Ghazali. *Haulun Asaasiyat al Masyru' i al Islamiyi Li Nadhati al Ummah: Qiraah fiFikri al Imam Asy Syahid Al Ustadz Hasan al Banna*. (Pilar-pilar Kebangkitan Umat : Intisari Buku Majmu'atur Rasil). Jakarta: Al Itishom Cahaya Umat. Cet.5 Tahun 2005 (Terj. Khozin Abu Faqih dan Fachruddin).

<sup>28</sup> Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI, op cit. Hlm10-13.

<sup>29</sup> Lihat Hamid Basyaib, Hamid Abidin (Editor). *Mengapa Partai Islam Kalah? Perjalanan Politik Islam dari Pra Pemilu '99 sampai Pemilihan Presiden*. Jakarta: Alvabet, 1999. Bandingkan dengan Greg Fealy dan Anthony Bubalo, op cit, hlm 111.

<sup>30</sup> Abdul Hamid al Ghazali. *Haulun Asaasiyat al Masyru' i al Islamiyi Li Nadhati al Ummah: Qiraah fiFikri al Imam Asy Syahid Al Ustadz Hasan al Banna*. (Pilar-pilar Kebangkitan Umat : Intisari Buku Majmu'atur Rasil)

<sup>31</sup> Informasi ini diperoleh dari paparan Firmansyah PhD pada acara diskusi buku Mengelola Partai Politik yang diselenggarakan Yayasan Obor Indonesia, pada tanggal 4 Juni 2008.

<sup>32</sup> Lihat Mursyid Ali dan Ahsanul Khalikin. "Jamaah Tabligh di Kota Ternate" dalam Mursyid Ali & Achmad Rasidi (ed). *Kasus-Kasus Aliran/Faham Keagamaan Aktual di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, 2007.

<sup>33</sup> Lihat Ahmad Syafii Mufid. *Bianglala di Atas Katulistiwa: Dinamika Pemahaman dan Gerakan Islam di Indonesia*. Surabaya: Bina Ilmu., 1988 hlm 6-11.

<sup>34</sup> Penulis pernah melakukan penelitian tentang Syi'ah melalui studi tokoh, yakni Ustadz Abdul Qadir Bafaqih, pemimpin Pondok Pesantren al-Khairat, Bangsi, Jepara, Jawa Tengah pada tahun 1982.

<sup>35</sup> Imam Syaukani dan Achmad Rasidi. "Telaah Kasus Tindak Kekerasan terhadap Kelompok Ijabi di Kabupaten Bondowoso" dalam Mursyid Ali dan Achmad Rasidi. *Kasus-Kasus Aliran/Faham Keagamaan Aktual di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama. 2007 hlm.142.

<sup>36</sup> Islamic Cultural Centre sebuah lembaga yang didirikan oleh pemerintah Iran yang bermarkas di wilayah Jakarta Selatan.

<sup>37</sup> Saiful Mujani. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2007. hlm 77.

<sup>38</sup> Semula ada kecurigaan terhadap PK (PKS), diisukan memiliki agenda tersembunyi. Nyatanya, dalam berbagai PILKADA, PKS dapat bekerjasama dengan berbagai partai termasuk kerjasama dengan Partai Damai Sejahtera yang berideologi Nasrani.

## Daftar Pustaka

- Ali, Mursyid dan Achmad Rasidi. *Kasus-Kasus Aliran/Faham Keagamaan Aktual di Indonesia*. Jakarta: Badan Lit-bang dan Diklat Departemen Agama, 2007.
- Amir, Mafri. *Reformasi Islam Dunia Melayu-Indonesia: Studi Pemikiran, Gerakan, dan Pengaruh Syaikh Muhammad Thahir Jalal al\_Din 1989-1956*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2008.
- Ayoub, Mahmoud M. *The Crisis of Muslim History: Akar-akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*. (*The Crisis of Muslim History: Religion and Politics in Early Islam*). (Terj. Munir A. Muin). Bandung: Mizan, 2004.
- Azra, Azyumardi dan Saiful Umam (ed). *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik*. Jakarta: Badan Litbang Agama Departemen Agama RI bekerjasama dengan PPIM-IAIN Jakarta, 1998.
- Ba'asyir, Abu Bakar & Umat Islam Surakarta. *Surat-Surat kepada Penguasa*. Klaten: Kafayeh Cipta Media, 2008.
- Basyaib, Hamid dan Hamid Abidin (Editor). *Mengapa Partai Islam Kalah? Perjalanan Politik Islam dari Pra Pemilu '99 sampai Pemilihan Presiden*. Jakarta: Alvabet, 1999.
- Benda, Harry J. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. (Terj. Daniel Dhakidae). Jakarta: Pustaka Jaya, 1980. Cet. I.
- Eposito, John L. & Dahlia Mogahed. *Saatnya Muslim Bicara: Opini Umat Muslim Tentang Islam, Barat, Kekerasan, HAM, dan Isu-Isu Kontemporer Lainnya* (Judul asli "Who Speaks for Islam"?). Bandung: Mizan, 2008.
- al-Fattah, Wali. *Khilafah 'Ala Minhajin Nubuwwah: Jalan Keluar Penyatuan Kaum Muslimin*. (Penyunting: Muhadjir Al-Murtaqi, Ahmad Zubaidi dan Abdullah). Jakarta: Al-Amanah, 1995. Cet. II.
- Fealy, Greg dan Anthony Bubalo. *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan bekerja sama dengan Lowy Institute for International Policy, 2007.
- Feillard, Andree. *NU vis-a-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. Yogyakarta: LkiS, 2008. Cet. II.
- Fouda, Farag. *Keberanian Yang Hilang: Sisi Kelam Praktik Politik dan Kekua-saan Dalam Sejarah Kaum Muslim (Al-Haqiqah al-Ghaybah)*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta bekerjasama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 2007.
- al-Ghazali, Abdul Hamid. *Haula Asaasiyat al Masyru' i al Islamiyi Li Nadhati al Ummah: Qiraah fi Fikri al Imam Asy Syahid Al Ustadz Hasan al Banna*. (Terj. Khozin Abu Faqih dan Fachruddin). Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2005.

- Jamhari dan Jajang Jahroni. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.
- Kartosowirjo, SM. *Daftar Oesaha Hidjrah PSII*, Malangbong: Pustaka Darul Islam, 1948.
- Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMI. *Al Mausū'ah Al Maisirah fi al Adyan wa al Madzaahib Al Ma'ashirah (Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologis dan Penyebarannya))*. (terj. A.Najiyullah). Jakarta: al-Ishlahi Press, 1995. Cet.II.
- Maarif, Ahmad Syafi'i. *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituente*. Jakarta: LP3ES, 2006. Edisi Revisi.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. *Bianglala di Atas Katulistiwa: Dinamika Pemahaman dan Gerakan Islam di Indonesia*. Surabaya: Bina Ilmu, 1988.
- \_\_\_\_\_. *Tangklukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Mujani, Saiful. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demo-krasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*. Singapore: Oxford University Press (East Asian Historical Monographs).
- Parlindungan, Mangaradja Onggang. *Tuanku Rao: Teror Agama Islam Madzhab Hambali di TanahBatak 1816-1833*. Jakarta: Penerbit Tanjung Pengharapan, 1964.
- Rumadi. *Masyarakat Post Teologi: Wajah Baru Agama dan Demokratisasi di Indonesia*. Bekasi: Penerbit Gugus Press, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Sunnah-Syiah Bergandeng Tangan Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2007.
- Trofimof, Yaroslav. *Kudeta Mekkah: Sejarah Yang Terkuak*, Jakarta: Alvabet, 2007.
- Turmudi, Endang dan Riza Sihbudi (ed). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Zallum, Abdul Qadim. *Mengenal Sebuah Gerakan Islam di Timur Tengah, Hizbut Tahrir*. Jakarta: al Khalifah, 1993.
- Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2006. Cet. II.

## Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia

Nuhrison M.Nuh

Peneliti pada Puslitbang  
Kehidupan Keagamaan

### *Abstract*

*Religious Radicalism doesn't merely exist in Islam, but in many other religions as well and it has developed in a form identified as 'transnationalism'. It expands in many countries. Its existence often disturbs religious harmony. The paper provides a description of various factors able to cause radical religious movement/belief in Indonesia-even though limited to Islamic perspective. Regardless of the controversial term 'radical' which has been used, the writer has sufficiently provided a description of various factors that bring about such radicalism including ideology-politics, socio-cultural, solidarity, and theological doctrine.*

**Keywords:** *radical movement, solidarity, theological*

### **Pendahuluan**

Dengan terjadinya kasus bom di Hotel JW Mariot dan Ritz Carlton akhir-akhir ini, berbagai kalangan menyorot kembali secara tajam fenomena munculnya Islam radikal di Indonesia. Sorotan secara tajam dari berbagai pihak tersebut perlu digarisbawahi dan direnungkan. Sebab tumbuhnya gerakan Islam radikal mempunyai dampak terhadap kerukunan umat beragama.

Radikalisme agama bukanlah merupakan fenomena yang berkembang hanya dikalangan komunitas tertentu. Keberadaan

radikalisme sudah berkembang dalam bentuk yang bercorak *trans-nasional* karena bisa dijumpai di hampir berbagai wilayah negara di muka bumi ini. Keberadaan radikalisme juga bercorak *trans-religion* karena dialami oleh semua agama. Fenomena ini telah berlangsung lama dan tersebar pada semua agama yang ada di muka bumi ini.<sup>1</sup>

Dalam tataran empirik kelompok-kelompok yang oleh sebagian masyarakat maupun pemerintah dikategorikan “radikal” menunjukkan adanya peningkatan, baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Kelompok-kelompok tersebut dalam aktifitasnya senantiasa menggunakan simbol-simbol agama dengan dalih pemurnian atau purifikasi ajaran agama. Hal itu tidak hanya sebatas adanya perbedaan keyakinan, tetapi sudah menyentuh aspek-aspek kebudayaan yang oleh kelompok-kelompok tersebut dipandang sudah mengarah pada pelecehan agama.

Perbedaan dalam cara memperjuangkan paham keagamaan yang dianut ternyata menimbulkan pro dan kontra yang berkepanjangan, sehingga terjadi ketegangan yang cukup memprihatinkan. Ironisnya hal itu terjadi pula berupa perang pendapat di berbagai media massa antara tokoh agama yang dianggap moderat dengan kelompok-kelompok yang dicap sebagai “radikal”. Akibat dari perang pendapat tersebut, akhirnya memunculkan konflik antara pendukung kedua belah pihak.<sup>2</sup>

### **Pengertian Radikalisme Keagamaan**

Perkataan *radikal* berasal dari bahasa latin “*radix*” yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna *ekstrim*, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktek penganut paham radikal atau paham ekstrim. Radikalisme keagamaan dalam tulisan ini yakni pengimplementasian faham dan nilai ajaran agama dengan cara radikal (keras), fanatik, ekstrim atau mendasar. Namun perlu dicatat bahwa pengertian radikalisme faham keberagamaan di sini tidak selalu ditandai dengan aksi-aksi kekerasan yang bersifat anarkhis. Dalam realita memang dapat ditemui bahwa sebagian kelompok gerakan radikal keagamaan hanya terbatas pada pemikiran dan ideologi, dan tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam melaksanakan faham ajarannya, tetapi sebagian kelompok radikal yang lain menghalalkan cara-cara kekerasan dalam memperjuangkan

faham keagamaannya. Karena itu, pengertian gerakan radikalisme keagamaan tidak selalu ditandai dengan anarkhisme atau terorisme.

Dalam perspektif ilmu sosial-politik, istilah radikalisme umumnya memang memiliki makna yang dapat dikaitkan dengan sikap atau tindakan ketidakpuasan seseorang atau kelompok terhadap keberadaan statusquo dan tuntutan terhadap sesuatu yang sudah mapan, agar terjadi perubahan secara mendasar terhadap persoalan tertentu. Istilah radikalisme ini sering juga dipersamakan dengan gerakan sosial yang bersifat ekstrim kiri (terutama terhadap komunisme-marxisme), akan tetapi dalam perkembangannya istilah tersebut juga dilekatkan dengan sebutan gerakan ekstrim kanan (misalnya terhadap *fascisme* dan *nazisme*). Dalam pengertian terakhir ini istilah radikalisme keagamaan digolongkan sebagai gerakan sosial yang bersifat ekstrim kanan. Istilah ekstrim kiri dan ekstrim kanan inilah yang pada masa lalu sering digunakan oleh banyak orang untuk menyebut kelompok gerakan-gerakan yang bersifat radikal.

Dilihat dari sudut tipologi gerakan sosial, gerakan radikalisme keagamaan, sebagaimana dikutip oleh Giddens, dapat dikategorikan sebagai *transformative movements* (gerakan yang bersifat mengubah secara total), yakni gerakan keagamaan yang ingin mengubah tatanan sosial secara radikal. Pada umumnya gerakan keagamaan radikal masuk dalam tipologi ini, terutama karena gerakan keagamaan tersebut ingin mengubah tatanan atau sistem sosial yang sedang berlaku, dan berkeinginan untuk mengganti dengan tatanan sosial yang sesuai dengan ideologi gerakan radikal keagamaan tersebut. Sedangkan gerakan-gerakan keagamaan yang lain (yang tidak radikal), dapat masuk dalam tipologi gerakan sosial, seperti *redemptive movements* (gerakan yang bersifat penyelamatan), *reformative movements* (gerakan yang bersifat pembaruhan), dan *alternative movements* (gerakan yang bersifat perubahan secara parsial).

Sebutan *radikalisme* oleh sebagian orang juga sering disamakan dengan faham *fundamentalisme*. Yakni suatu faham yang pada mulanya lebih dilekatkan pada sebuah gerakan teologi dalam agama Kristen di Barat, yang nampak menguat pada perempat abad 20. Inti faham kelompok *fundamentalisme* ini adalah bahwa semua yang tertulis dalam Bible itu diyakini benar dan tidak pernah salah, dan tidak perlu ditafsirkan. Dalam perkembangan lebih lanjut, terutama karena adanya kemajuan di

bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, faham *fundamentalisme* agama ini kemudian berkembang ke arah nuansa yang lebih politis (fundamentalisme politik), terutama ketika para penganut agama Kristen memiliki kepentingan untuk memperjuangkan posisi mereka pada berbagai sektor publik, seperti sikap penolakannya pada teori Darwin dan teori evolusi kejadian alam di lembaga pendidikan. Para pengamat juga menjelaskan bahwa kaum fundamentalisme Kristen Amerika telah memasuki babakan baru ketika mereka menyatakan mempunyai andil terhadap kemenangan Ronald Reagan dalam pemilihan Presiden Amerika Serikat. Kemudian, setelah berlangsungnya Revolusi Iran tahun 1979, ketika pengikut Ayatullah Khomeini menyandera 62 orang Amerika selama 14 bulan, istilah *fundamentalisme* digunakan juga untuk memberi label pada orang-orang Islam yang radikal, terutama untuk menyebut kelompok-kelompok Muslim radikal di Timur Tengah. Dengan demikian konsep *fundamentalisme* bergeser lagi menjadi konsep *fundamentalisme* global. Dalam perkembangan lebih lanjut penggunaan istilah *radikalisme* dan *fundamentalisme* sering digunakan secara bergantian.

### **Image Gerakan Radikalisme**

Kesan terhadap istilah *radikalisme* bagi masyarakat, pada umumnya bersifat negatif, merendahkan atau memburukkan, meskipun dalam perkembangannya gerakan radikal dapat berubah menjadi positif, terutama apabila dalam skala tertentu perubahan yang diinginkan oleh gerakan radikal itu dapat terwujud. Istilah *radikalisme* ini juga sering dipertentangkan dengan *liberalisme*, terutama karena *liberalisme* memiliki ciri yang lebih kompromis, elastis, fleksibel, tidak kaku, dan sangat toleran terhadap banyak hal. Image negatif itulah yang kemudian membawa gerakan *radikalisme* dalam sebuah negara, apapun dasar idiologinya, kurang diterima sepenuh hati oleh pemerintah.

Dalam tataran kehidupan berbangsa dan bernegara gerakan *radikalisme* memang nampak cukup merepotkan para penguasa, terutama karena beberapa alasan :

*Pertama*, gerakan *radikalisme* sering dinilai sebagai gerakan yang berkepentingan untuk membangun dan mewarnai dasar ideologi negara dengan faham idiologinya secara murni, atau mengganti ideologi negara yang sudah mapan dengan ideologi kelompok gerakan radikal tersebut,

tanpa mempertimbangkan kepentingan idiologi kelompok lain yang berbeda dengannya.

*Kedua*, gerakan *radikalisme* dianggap membawa instabilitas sosial, keresahan sosial, terutama karena sifat gerakan tersebut yang militan, keras, tegas, hitam putih, tidak menyerah dan tidak segan-segan menggunakan cara – cara yang cenderung anarkhis dan merusak. Di samping itu gerakan *radikalisme* tersebut juga dipandang tidak mau kompromi serta tidak toleran terhadap kepentingan kelompok lain.

*Ketiga*, dampak dari gerakan *radikalisme* baik secara langsung maupun tidak langsung dipandang dapat mengancam eksistensi kedudukan para elit penguasa, terutama karena pengaruh agitasi idiologi dan provokasi gerakan radikal yang meluas dalam masyarakat dapat menurunkan tingkat kepercayaan rakyat terhadap rezim penguasa tersebut, yang pada gilirannya dapat melahirkan pembangkangan dan revolusi sosial yang akan meruntuhkan singgasana rezim penguasa. Karena itu tidaklah mengherankan apabila siapapun rezim penguasa di sebuah negara akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengeliminasi, menjinakkan, meredam atau menangkal berkembangnya gerakan *radikalisme* itu.

### **Akar Pertumbuhan Gerakan Keagamaan Radikal di Indonesia**

Dari beberapa diskusi dan kajian literatur, dipahami bahwa lahirnya gerakan Islam radikal di Indonesia memiliki hubungan erat dengan perkembangan gerakan pemikiran salafiyah di Timur Tengah. Dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam gerakan salafiyah didefinisikan sebagai gerakan pemikiran yang berusaha menghidupkan kembali atau memurnikan ajaran Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhamad SAW, sebagaimana yang diamalkan oleh para ulama salaf (terdahulu). Tujuan dari gerakan pemikiran Islam Salafiyah ini adalah agar umat Islam kembali kepada dua sumber utama pemikiran Islam, yakni kitab suci Al-Qur'an dan kehidupan Nabi Muhammad SAW (Sunah Rasul), serta meninggalkan pendapat ulama mazhab yang tidak berdasar pada dua sumber ajaran tersebut. Selain itu gerakan pemikiran Islam Salafiyah juga bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam agar tidak tercampur dengan kepercayaan-kepercayaan lama yang menyesatkan dan

ajaran-ajaran tasawuf yang mengkultuskan tokoh agama termasuk kegiatan seperti memuja kuburan para wali atau tokoh agama tertentu.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi mengapa gerakan ini muncul: *Pertama, adanya krisis ijtihad*. Sejak akhir abad ke 4 H, umat Islam mengalami stagnasi pemikiran, dan dalam beberapa hal justru dinilai mengalami kemunduran. Setelah munculnya ulama-ulama besar terutama dalam bidang Fikih dan Hadits seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Bukhori, Muslim dan pengarang Kitab Hadits Enam (*Kutub As-Sittah*), di kalangan umat Islam tidak lagi berkembang para mujtahid yang mampu mengembangkan ijtihad yang melahirkan pemikiran orisinal melebihi para ulama besar di atas. Kalaupun ada ulama-ulama besar yang terkenal, mereka adalah para mujtahid yang masih berada dalam bingkai sebagai ulama pendukung mazhab sebelumnya. Pada masa ini *pintu ijtihad telah dinyatakan tertutup*, karena pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh mazhab telah dianggap lengkap, dan dipandang mampu menjawab berbagai persoalan.

*Kedua, krisis kepemimpinan umat Islam*. Setelah Baghdad jatuh ke tangan pasukan Mongol, kepemimpinan umat Islam seolah tidak menentu, terutama karena adanya pertentangan politik yang terus menerus antarpara pemimpin Islam. Kondisi ini mengakibatkan kepemimpinan umat Islam menjadi lemah, tidak mampu mengembangkan dan memberdayakan potensi para ulama dan cendekiawan, yang pada gilirannya pemikiran pembaharuan Islam tidak dapat berkembang secara maksimal.

*Ketiga, berkembangnya kegiatan umat Islam yang cenderung berorientasi pada dunia mistis, tahayul, dan khurafat* seperti memuja kuburan Nabi, ulama, tokoh tarekat, sufi, para wali yang telah meninggal dalam rangka mengharapkan berkah, mukjizat, perbaikan hidup yang tidak alami. Kegiatan ini telah mendorong umat Islam menjauhi inovasi dan kemajuan duniawi, yang dibutuhkan dalam membangun umat Islam yang kuat.

Dalam suasana krisis seperti itulah di antara faktor-faktor yang ikut mendorong lahirnya gerakan tajdid (pembaharuan), yang kemudian disebut sebagai gerakan pembaharuan aliran pemikiran Islam Salafiyah, yang dipelopori oleh Taqiyudin Abu Abbas Ahmad bin Abdussalam bin

Taymiah, atau lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Taymiah (1263-1328) di Suriah. Gerakan Salafiyah juga biasa disebut dengan gerakan tajdid (pembaharuan), gerakan islah (perbaikan), dan gerakan reformasi. Diantara doktrin awal dari gerakan pemikiran Salafiyah adalah adanya pandangan bahwa pintu ijtihad tetap terbuka sepanjang masa. Meskipun demikian diperlukan kehati-hatian dalam berfatwa. Selain itu taklid buta diharamkan dan perdebatan teologis agar dihindarkan. Aliran ini mengkritik penggunaan logika dalam memahami teologi Islam dan menganjurkan kepada metodologi yang digunakan oleh ulama salaf, yakni para sahabat dan tabi'in. Konsekuensinya pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an cenderung bersifat harfiah.

Pada abad 12 Hijriyah pemikiran Salafiyah ini dikukuhkan dan dikembangkan oleh gerakan Wahabi yang dipelopori oleh Muhammad Abdul Wahab (Nejd, 1703-1787). Tujuan gerakan ini ingin memurnikan ajaran Islam, mengajak kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sebagaimana yang diamalkan oleh generasi awal umat Islam. Di samping itu gerakan Wahabi juga melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat politik dan sosial, termasuk melakukan penentangan terhadap penguasa yang tidak sah. Oleh karena itu gerakan pemikiran Islam Salafiyah atau gerakan keagamaan yang ingin memurnikan ajaran Islam sesuai dengan generasi awal (kaum salaf) apapun nama kelompok atau organisasinya, biasanya juga disebut sebagai kelompok atau pendukung Wahabi.

Tema sentral gerakan pemikiran Salafiyah, seperti istilah memurnikan ajaran Islam, dan kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW telah menjadi ideologi dan memiliki daya tarik kuat terhadap umat Islam. Arus gerakan pemikiran Salafiyah ini terus berkembang dari satu generasi kegenerasi melalui berbagai media tanpa dapat dibendung. Di samping faktor-faktor internal umat Islam sendiri yang mendorong kelahiran gerakan Salafiyah tersebut, pertumbuhan gerakan pemikiran Salafiyah di berbagai negara juga dapat dipandang sebagai anti thesa atau respon sebagian umat Islam terhadap perkembangan dunia yang dinilai semakin tidak bersahabat, khususnya bagi kepentingan kehidupan umat. Perkembangan modernisasi dan kolonisasi, serta pemikiran sekularisasi dari dunia Barat, disamping sebagai pendorong munculnya gerakan pemikiran Salafiyah, ia juga menjadi faktor

penting yang mendiversifikasi varian gerakan pemikiran Salafiyah. Kalau gerakan pemikiran Salafiyah pada era awal lebih berorientasi murni pada gerakan pemikiran keagamaan, gerakan pemikiran Salafiyah pada era kontemporer telah berkembang menjadi gerakan sosial, budaya dan politik. Perkembangan tersebut terlihat mulai akhir abad ke 19, yakni gerakan pemikiran Salafiyah selain tetap bertujuan melakukan pemurnian ajaran Islam, mereka juga melakukan gerakan moral, budaya dan politik.

Sebagian gerakan pemikiran Salafiyah, juga menyadarkan umat Islam agar menentang berbagai bentuk neo-kolonialisme, neo-imperialisme dan hegemoni dari dunia Barat yang membelenggu umat Islam. Pada umumnya gerakan pemikiran Salafiyah juga mengecam gerakan zuhud, tarekat, tasawuf atau sufisme, yang dinilai tidak mendorong umat Islam mengejar kemajuan, mengabaikan masa depan, melanggengkan keterbelakangan, fatalisme dan mengabaikan prestasi duniawi.

Di berbagai negara eksistensi gerakan pemikiran Salafiyah ini tidak selalu sama, tergantung situasi dan kondisi politik yang berkembang. Pada masa sebelum perang dunia, gerakan pemikiran Salafiyah yang bersifat politis cenderung dilakukan secara clandestine (rahasia, tidak muncul ke permukaan) dan lebih menekankan pada pengembangan lembaga pendidikan dan dakwah keagamaan yang bersifat internal, terutama karena mereka khawatir dimusuhi oleh pemerintah kolonial.

Sesudah perang dunia ke 1, ketika gerakan nasional dan kebangsaan merebak, kelompok-kelompok gerakan pemikiran Salafiyah di berbagai negara yang bersifat politis muncul ke permukaan dan ikut dalam perdebatan-perdebatan dan kompetisi membangun organisasi sosial maupun partai politik. Misalnya di Tunisia, dengan partai Tunesia Muda (1907), Maroko dengan partai nasional al-Istiqlal (1960an), Mesir dengan Ikhwanul Muslimin (1928) dan di al-Jazair, dengan partai Front Keselamatan Islam (1989).

Pada tahun-tahun 1970an dan 1980an, gerakan pemikiran Salafiyah di Mesir yang dipelopori oleh Gerakan Ikhwanul Muslimin mengembangkan metode pendidikan non formal, yang salah satunya adalah Usrah, yang banyak ditiru oleh berbagai negara termasuk Indonesia. Usrah artinya keluarga. Ia adalah forum yang terdiri dari beberapa anggota dengan memiliki beberapa kegiatan serta menjadikannya sebagai forum kajian

keagamaan, tempat konsultasi dan melatih praktek ajaran agama. Mengingat perkembangan modernisasi telah melahirkan berbagai dampak kehidupan yang bertentangan dengan agama, maka di bidang gerakan moral dan etika sosial, gerakan pemikiran Salafiyah kontemporer juga mengangkat tema-tema seperti pornografi, pelacuran, pelarangan minuman keras dan perjudian sebagai sasaran gerakan.

Di Indonesia, gerakan kelompok Islam dapat dipandang sebagai kelompok gerakan radikal yang relatif sering muncul ke permukaan. Tidak hanya karena kelompok Islam merupakan mayoritas di Indonesia, tetapi juga karena ideologi jihad dalam Islam dapat mendorong radikalisasi kelompok-kelompok Islam fanatik di Indonesia. Tetapi semangat jihad itu sendiri tidak muncul secara tiba-tiba. Banyak faktor yang ikut mempengaruhi munculnya semangat jihad kelompok masyarakat Islam seperti faktor ideologi politik, sosial budaya, solidaritas dan doktrin teologi.

### **Faktor Ideologi Politik.**

Banyak tulisan yang menjelaskan bahwa masyarakat Islam Indonesia memiliki pengalaman politik yang pahit pada masa lalu. Pengalaman masa lalu tentang kekerasan, konflik dan polarisasi politik yang telah menyakitkan perasaan sebagian umat Islam tentunya tidak dapat lenyap begitu saja. Pengalaman pahit itu baik secara langsung maupun tidak langsung akan terwariskan pada generasi-generasi berikutnya melalui berbagai cara, seperti kisah-kisah, dongeng, mitos, tulisan atau melalui sandiwara-sandiwara yang kemudian membangun sekat-sekat sosial politik yang saling bertentangan, terutama karena adanya polarisasi pemihakan terhadap setiap peristiwa yang terjadi pada masa lampau.<sup>3</sup> Polarisasi pemihakan ini dapat terjadi karena adanya kesamaan identitas seperti suku dan paham agama. Kisah-kisah masa lampau yang menggambarkan tentang adanya benturan antara pejuang suku bangsa, atau penindasan antarsuku bangsa misalnya, akan terwariskan kepada generasi penerus suku-suku bangsa tersebut tentang adanya mitos kepahlawanan atau juga rasa dendam dari kelompok tertentu terhadap kelompok yang lain. Demikian pula adanya peristiwa-peristiwa benturan politik antar kelompok agama dan atau penindasan penguasa terhadap kelompok agama akan membangun sekat sosial antarkelompok agama dan atau antarkelompok agama dengan penguasa, yang kemudian sekat-sekat sosial itu akan terwariskan pada kelompok-

kelompok agama pada generasi berikutnya. Sekat-sekat sosial itulah yang dalam proses selanjutnya dapat melahirkan kelompok-kelompok agama yang radikal yang menentang kelompok agama lain atau penguasa atau bangsa lain yang dianggap sebagai musuhnya.

Dalam kaitannya dengan ideologi politik, di Indonesia pada awal kemerdekaan terjadi pergulatan politik dalam menentukan dasar negara. Sebagian kelompok Islam, terutama mereka yang dikenal dengan kelompok radikalisme, menghendaki perlunya dasar negara yang berasaskan Islam. Sebagian yang lain menghendaki berlakunya Piagam Jakarta, sedangkan sebagian yang lain sepakat dengan Pancasila sebagai dasar negara. Dalam proses selanjutnya bangsa Indonesia memilih Pancasila sebagai dasar negara. Hal ini mewariskan perbedaan, polarisasi dan pertentangan di antara kelompok-kelompok tersebut. Pada lapis bawah, terdapat kelompok radikal Islam, atau kelompok Islam garis keras, yang tetap menginginkan Islam sebagai dasar negara Indonesia, meskipun sebagian besar umat Islam sudah menyatakan final terhadap Pancasila sebagai dasar negara. Gerakan Islam seperti Darul Islam (DI) dan Negara Islam Indonesia (NII) yang muncul pada masa Orde Lama adalah fenomena sejarah yang menggambarkan adanya pengalaman radikalisme agama di Indonesia. Pada Era Orde Baru gerakan-gerakan radikal Islam semacam ini tetap terwariskan, meskipun gerakan tersebut telah dihancurkan pada masa Orde Lama. Hanya saja gerakan radikal keagamaan ini pada masa Orde Baru tidak dapat berkembang, terutama karena kebijakan represif pemerintah, mengeleminasi kelompok-kelompok semacam ini.

Akar pertumbuhan gerakan Islam radikal yang memiliki pengaruh kuat hingga sekarang adalah gerakan *Darul Islam* yang dipimpin oleh *Kartosuwiryo*. Gerakan ini menurun setelah Kartosuwiryo ditembak mati oleh militer pada tahun 1962. Pada masa Orde Baru, upaya untuk menekan kelompok-kelompok *fundamentalis* dari penguasa tetap berlangsung, tetapi gerakan kelompok radikal ini tidak pernah lenyap sama sekali. Gerakan-gerakan radikal kelompok Islam tersebut secara sporadis tetap muncul, meskipun dalam skala yang sangat kecil. Pada saat ini ideologi gerakan Darul Islam masih berpengaruh kuat di Indonesia. Sebagaimana diungkap oleh Nasir Abas dalam bukunya *Membongkar Jamaah Islamiyah*, bahwa gerakan Islam yang dikenal radikal dan bahkan dikenal sebagai gerakan teroris, *Jamaah Islamiyah*, berakar pada gerakan Darul Islam tersebut.

Dari sudut pandang politik, bangkitnya gerakan radikal dewasa ini tidak terlepas dari adanya perkembangan iklim demokrasi politik yang tidak lagi sepenuhnya menjadi hegemoni rezim penguasa. Selain itu kebijakan politik yang memberi peluang terhadap otonomi daerah juga memiliki pengaruh terhadap berkembangnya gerakan radikal di berbagai daerah. Dengan alasan otonomi daerah, kesadaran identitas kedaerahan dan keagamaan semakin mengental yang pada gilirannya dapat terjadi radikalisasi kelompok-kelompok masyarakat tertentu untuk memperjuangkan kepentingan politiknya.

Dari perspektif politik ini, kebangkitan kelompok-kelompok radikal ini juga dapat muncul akibat adanya ketidakadilan dalam distribusi kekuasaan yang telah terjadi sejak masa lalu. Para elit politik kelompok-kelompok sosial yang merasa terpinggirkan dan diperlakukan tidak adil oleh sistem politik yang berlaku dapat menggalang kekuatan radikal untuk memperjuangkan tercapainya kepentingan politiknya.

### **Faktor Sosial Budaya**

Dari aspek sosial budaya, salah satu faktor penting yang dapat melahirkan kebangkitan gerakan-gerakan radikal keagamaan pada era reformasi sekarang ini adalah akibat pudarnya nilai-nilai dan norma budaya bangsa, serta tidak berlakunya penegakan hukum secara adil. Akibatnya terjadi semacam *anomie* di kalangan bangsa Indonesia. *Anomie* menurut *Emile Durkheim* adalah masyarakat yang sedang mengalami kekacauan akibat dari tidak berlakunya norma-norma atau nilai-nilai sosial yang lazim diterima dalam masyarakat. *Anomie* juga digambarkan sebagai tipe masyarakat yang sedang sakit (*pathological social type*) sebagai lawan dari tipe masyarakat yang normal (*normal social type*). Di antara fenomena masyarakat yang sedang sakit itu adalah terdapatnya krisis, konflik-konflik, ketegangan dan disintegrasi sosial.

Ketika hukum dan norma-norma sosial yang baku dalam sistem sosial tidak berlaku, dan ketika pengadilan negara tidak mampu memberikan keadilan, maka yang muncul kemudian adalah pengadilan rakyat dan hukum rimba. Dalam kondisi semacam ini maka yang akan terjadi adalah krisis dan kekacauan sosial, karena rakyat menjadi gampang marah, gampang tersinggung dan mengamuk. Lihat saja misalnya, adanya

berbagai kasus pembantaian antarsuku, antaragama, pembakaran hidup-hidup pencuri yang tertangkap oleh massa dan semacamnya telah terjadi selama ini. Dalam suasana seperti hukum rimba ini tentu sangat kondusif bagi berkembangnya kelompok-kelompok radikalisme termasuk kelompok radikal keagamaan.

### **Faktor Solidaritas**

Mengenai faktor solidaritas ini tampaknya cukup menonjol bagi sebagian kelompok Islam di Indonesia yang kemudian menjadi sebuah gerakan. Sebagian dari gerakan ini muncul sebagai reaksi atau pembelaan terhadap kelompok-kelompok Islam yang dipandang mendapat perlakuan tidak manusiawi dan tidak adil oleh kelompok-kelompok tertentu dan tidak segera memperoleh perlindungan yang memadai oleh pemerintah. Bentuk-bentuk pembelaan yang dilakukan, tidak saja terbatas pada dukungan moral melalui pernyataan-pernyataan, demonstrasi turun ke jalan dan pemberian bantuan dana pada korban kekerasan, tetapi juga dalam bentuk pengiriman tenaga dan senjata untuk ikut bergabung berperang secara fisik dengan mereka yang dianggap sebagai mereka yang dianggap musuh Islam tersebut.

Adanya berbagai informasi terhadap perlakuan tidak fair terhadap rakyat Palestina oleh negara-negara Barat dan Israel misalnya, telah melahirkan solidaritas sebagian kelompok Islam di Indonesia untuk bersimpati terhadap penderitaan rakyat Palestina, yang umumnya beragama Islam. Bentuk solidaritas yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam di Indonesia terhadap Palestina di antaranya diekspresikan dalam bentuk demonstrasi-demonstrasi dan bantuan finansial. Demikian juga ketika kelompok-kelompok Islam Afghanistan berjuang melawan dominasi Uni Soviet, banyak anak muda yang berangkat kesana ikut berjihad di medan perang, begitu juga yang dilakukan oleh Lasykar Jihad berjihad melawan orang Kristen di Ambon dan Poso. Akibatnya kerusuhan di daerah tersebut berlangsung berlarut-larut. Setelah pasukan jihad itu ditarik dari daerah tersebut, maka keamanan berangsur-angsur pulih kembali. Apalagi setelah beberapa orang kelompok teroris di Poso dapat ditangkap.

## Faktor Doktrin Teologis

Sebagian dari gerakan radikalisme keagamaan ini muncul sebagaimana gerakan-gerakan pemikiran Salafiyah sebelumnya, yakni ingin terus memurnikan ajaran Islam dari berbagai pengaruh budaya, baik budaya lokal maupun budaya global dan budaya Barat (termasuk budaya neo imperialisme) yang dipandang telah merusak keyakinan dan kehidupan umat Islam. Personifikasi dari budaya Barat yang saat ini dipandang sebagai musuh Islam adalah hegemoni pemerintah Amerika Serikat.

Dengan doktrin seperti itu, maka simbol-simbol Amerika Serikat di mana saja ia berada harus dihancurkan dan dimusnahkan. Oleh sebab itulah bom-bom yang diledakkan oleh kelompok-kelompok radikal ini mengambil sasaran tempat dan bangunan yang melambangkan kedigdayaan Amerika Serikat dan budaya Barat, seperti Bali, Hotel JW Marriot, dan Kedutaan Australia.\*\*\*

## Catatan Akhir

<sup>1</sup> Lemlit Univ Muhammadiyah Malang, TOR Seminar: *Tumbuhnya Gerakan Islam Radikal dan Dampaknya terhadap Kerukunan Umat Beragama*, 2009.

<sup>2</sup> Balai Litbang Agama Semarang, Laporan Kegiatan Semiloka Pola Penyiaran Agama Untuk Menanggulangi Kecendrungan Pemikiran dan Gerakan Radikal Di Jawa Tengah, 2006.

<sup>3</sup> Dalam ilmu-ilmu social pemihakan itu terjadi karena adanya efek psikologis dari rasa "*in group* atau *out group feeling*", perasaan kelompok kita atau kelompok mereka.

## Gerakan Samin dan Misteri Agama Adam

Muhaimin AG

*Dosen Antropologi pada  
UIN Syarif Hidayatullah  
Jakarta*

### **Abstract**

*This paper deals with a nature of certain religion followed by 'Wong Samin' or 'Wong Sikep', a Javanese community that lives by the northern coastline which also become the border between Central Java and East Java. This paper indicates that the Adam Religion becomes mysterious, because it could not be categorized as a complete religion as studied by Howey and Clarke (1981). According to Howey and Clarke, a religion at least has three elements: (a) there is a combination of belief system and attitude system. (b) Professed collectively (c) drawn towards an element that is considered 'holy'. It can be concluded that the Adam religion professed by Wong Samin might be grouped as a religion that bases its belief on abstract ideas. This type is similar to Buddhism, Confucianism, and Sinthoism which prioritize ethics and good deeds rather than theological ideas.*

**Keywords:** *Samin, Adam Religion, abstract ideas*

### **Pendahuluan**

*"Sedulur/  
asalmu ora ana, terus dadi ana, saiki ora ana  
maneh/  
Ya wis, tak dongak-ke slamet!"*

**M**erujuk Emile Durkheim dan lain-lain, Carla B. Howey (1973) mendefinisikan agama sebagai "a system of commonly held beliefs and practices that are oriented toward some sacred, supernatural realm" (sebuah system

kepercayaan dan perilaku yang dianut bersama yang ditujukan kepada suatu zat yang suci, [dan/atau] adi alami).<sup>1</sup> Definisi ini mengisyaratkan setidaknya ada tiga unsur bagi suatu entitas untuk bisa dikategorikan sebagai "agama." Unsur-unsur tersebut adalah: (a) adanya gabungan antara sistem kepercayaan dan system perilaku yang, sebagai sebuah sistem, satu sama lain saling terkait, saling mempengaruhi dan terintegrasi dalam satu kesatuan perangkat sehingga satu sama lain saling mengukuhkan eksistensi masing-masing; (b) dianut bersama dalam arti system tersebut sudah merupakan perilaku kelompok yang diperoleh anggotanya dari hasil belajar baik melalui proses sosialisasi maupun dengan meniru, bukan perilaku khas perorangan (*ideosyncrecy*), bukan perilaku instinktif, bukan pula gerak refleks; (c) diarahkan kepada zat yang dianggap *suci* dan *adi alami*, bukan kepada yang profan atau alami. Dzat yang (dianggap) suci (sakral) itu, menurut Howey dan Clarke adalah semua hal yang menyebabkan timbulnya rasa takut, takjub, kagum, segan, hormat, ngeri. Wujudnya bisa berupa benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, zat adi alami (roh nenek moyang, tuhan, dewa, dsb).

Dari definisi di atas, para sosiolog lalu berteori bahwa berdasarkan moda dan sistem kepercayaannya, agama-agama yang ada di dunia ini walau bentuk dan manifestasinya bermacam ragam namun secara sederhana semuanya itu bisa dikelompokkan ke dalam empat golongan saja. Keempat golongan tersebut adalah: *pertama* supranaturalisme sederhana (*simple supernaturalism*), yaitu agama yang mendasarkan kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib dibalik dunia nyata ini yang mengendalikan jalannya kehidupan dan alam raya; *kedua* animisme, yaitu agama yang mendasarkan pada kepercayaan terhadap adanya roh-roh pada setiap benda yang roh itu pada gilirannya bisa mempengaruhi jalannya kehidupan manusia dan dunia ini; (c) *ketiga* theisme, yaitu agama yang mendasarkan pada kepercayaan akan adanya Tuhan sebagai pencipta dan pengatur jalannya alam semesta. Dengan bimbingan agamawan (pastur, rabbi, imam, pendeta, pedanda, biksu), penganutnya melakukan upacara peribadatan (sembahyang/kebaktian dsb). *Theisme* ini ada dua macam yaitu *polytheisme* (percaya pada lebih dari satu tuhan) dan *monotheisme* yang percaya akan adanya satu Tuhan saja. Pada agama politheis, struktur ketuhanan biasanya diatur dalam hierarki dengan kekuasaan dan peran yang berbeda antara tuhan yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan

pada montheisme Tuhan dianggap sebagai satu-satunya penguasa yang menciptakan, menjaga dan mengatur alam semesta beserta isinya; *keempat* agama yang mendasarkan pada “pemikiran abstrak” yang biasanya lebih menekankan pada perbuatan dan etika hidup ketimbang masalah ketuhanan. Buddhisme, Konfusianisme, Taoisme dan Sintoisme, misalnya, mungkin bisa digolongkan pada agama jenis ini. Di samping itu ada juga keyakinan terhadap pemikiran abstrak yang bukan atau tidak disebut agama namun fungsinya dalam masyarakat bisa disejajarkan dengan agama, seperti: humanisme, komunisme, sosialisme, liberalisme, dsb.<sup>2</sup>

Melalui tulisan ini saya ingin memanfaatkan definisi dan kategorisasi di atas untuk membahas corak Agama Adam, yaitu agama yang dianut oleh Wong (orang) Samin atau Wong Sikep (WS), yaitu suatu komunitas orang Jawa yang tinggal di daerah sekitar wilayah pantai utara perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mereka mengikuti serta melaksanakan ajaran Kyai Samin (Samin Surontiko) yang lahir di Ploso Kediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Ajaran itu kemudian mereka sebut sebagai Agama Adam (AA). Dalam tulisan ini saya menunjukkan bahwa AA mengandung sejumlah misteri. Salah satu di antaranya adalah susahnyaa AA untuk bisa masuk sepenuhnya ke dalam salah satu kategori agama seperti yang dirumuskan oleh Howey dan Clarke di atas. Pembahasan dalam tulisan ini banyak menyandarkan pada karya Viktor T. King (1973). Bahan-bahan lain lebih berfungsi sebagai pendukung.

Namun sebelum sampai pada pokok pembahasan tentang Agama Adam dalam tulisan ini terlebih dahulu akan dibahas apa yang oleh pengamat disebut Gerakan Samin. Pembahasan ini dirasa perlu karena yang lebih dahulu dikenal dan menarik perhatian pengamat tentang Samin adalah Samin sebagai sebuah gerakan, yang melakukan resistensi untuk menentang kebijakan pemerintah colonial Belanda khususnya terhadap pelaksanaan “politik etis”. Walaupun secara keseluruhan gerakan perlawanan mereka relative singkat dan boleh dikatakan gagal total namun pasca gerakan kelompok ini terus dikenal keberadaannya, yaitu sebagai sebuah komunitas yang memiliki tradisi dan budaya (termasuk agamanya) yang khas dan berbeda dengan orang Jawa pada umumnya.

## **Sekilas tentang Gerakan Samin**

Uraian yang mendalam dan rinci tentang Gerakan Samin melawan Belanda agak jarang ditemukan, mungkin karena puncak gerakan itu sendiri berlangsung singkat dan relative dapat dengan mudah dan cepat dipadamkan dalam arti tidak terlalu banyak menyita sarana, dana dan tenaga di pihak pemerintah jajahan. Ditengarai, gerakan ini mulai dipersiapkan sekitar tahun 1890, ketika Samin Surontiko mulai menyebarkan ajarannya di kalangan penduduk desa khususnya para petani kampung di Kabupaten Rembang dan Blora, Jawa Tengah. Semula kegiatan itu dipandang sebelah mata oleh pemerintah kolonial Belanda, karena dikira gerakan itu tidak lebih dari kegiatan keagamaan biasa saja. Baru pada tahun 1905 pemerintah menaruh perhatian serius bahkan mulai curiga yaitu tatkala Samin dan pengikutnya menyerukan kepada para petani dan penduduk desa untuk beramai-ramai menolak ikut serta dalam pelaksanaan program “politik etis” yang dicanangkan pemerintah Belanda.

Tidak hanya sampai di situ, mereka bahkan menyerukan secara terbuka bahwa pajak yang ditetapkan pemerintah adalah sumbangan yang sifatnya sukarela, bukan kewajiban; karena itu boleh dibayar dan boleh tidak. Demikianlah maka hari demi hari aksi-aksi gerakan semakin berani dan meninggi, misalnya dengan terang-terangan mereka beramai-ramai menolak semua aturan yang dikeluarkan pemerintah Belanda khususnya tentang pajak, kerja rodi, tanam paksa, dll. Mereka juga menolak untuk menyetorkan hasil bumi yang diwajibkan pemerintah, termasuk menyetorkan hasil panen ke lumbung desa. Melihat gelagat demikian pemerintah jajahan merespon aksi-aksi tersebut dengan tindakan represif. Ketika tindakan itu direspon balik oleh pengikut Samin dengan aksi-aksi yang lebih besar situasi berkembang panas sehingga Belanda memandangnya sudah menjurus ke arah gerakan anarkhis dan cenderung brutal. Tindakan tegas pun dengan cepat diambil oleh Belanda. Pada tahun 1907 Samin Surontiko beserta delapan orang anak buahnya ditangkap, lalu dibuang ke Sumatera. Ia meninggal di sana pada tahun 1914. Dengan penangkapan itu, inti gerakan bisa dipadamkan.

Menurut catatan Viktor King, gerakan Samin secara keseluruhan berlangsung antara tahun 1905 sampai dengan 1920. Massa yang terlibat di dalamnya tidak lebih dari 3000 orang saja dan mudah dipadamkan.

Hanya dengan menangkap pemimpin dan kawan-kawannya lalu membuangnya ke Sumatera, persoalan utama sudah bisa diselesaikan. Gerakan tersebut, umumnya dilakukan tanpa kekerasan namun ada saat-saat tertentu di mana aksi brutal juga pernah terjadi. Setelah padamnya gerakan, sebagian sisa-sisa pengikut Samin, terutama yang tinggal di sekitar Pati, masih berusaha meneruskan perjuangan. Dibawah pimpinan Surohidin dan Pak Engrak, mereka membentuk kelompok Samin baru bernama Samit yang lalu diketahui sebagai salah satu versi Saminisme dengan ajaran yang sedikit berbeda dengan yang diajarkan Surontiko. Hal ini sekaligus menjadi pertanda bagi perkembangan Saminisme selanjutnya yang menunjukkan corak yang tidak lagi monolitik.<sup>3</sup>

### **Pemicu Gerakan**

Walaupun secara fisik gerakan Samin di mata pemerintah kolonial tidak terlalu signifikan, tak urung gerakan yang tanpa kekerasan itu menarik perhatian sejumlah pengamat. Berbagai spekulasi pun timbul, terutama tentang penyebab utama pecahnya gerakan. Benda dan Castels, misalnya, menunjuk peran penting tekanan ekonomi dan kemiskinan masyarakat setempat sebagai penyebab utama gerakan Samin. Tekanan ekonomi dan kemiskinan ini, menurut penglihatannya, muncul sebagai akibat penerapan pajak progresif, kerja rodi, upah rendah, tata guna tanah, air dan kayu. Sayangnya Benda dan Castels tidak memerinci lebih jauh tentang bagaimana semua itu berproses sehingga sampai pada anti klimaks, pecahnya gerakan. Sekedar menunjuk problem ekonomi dan kemiskinan tanpa penjelasan lebih lanjut tentu tidak susah, apalagi bila pikiran-pikiran determinisme ekonomi Marxian dipakai. Fakta-fakta yang ada, kasat mata namun dangkal bisa cepat dicari untuk mendukung kesimpulan seperti itu.<sup>4</sup>

Dari sejumlah gerakan rakyat di tempat lain yang dikutip King, seperti "Cargo Cult" di Melanesia yang dari Worsley, dan Sakdalist di Filipina dari Sturtevant, ada isyarat bahwa faktor-faktor ekonomi dan kemiskinan bukan segalanya. Ada sejumlah faktor lain di luar itu yang turut main bahkan berperan lebih penting. Konflik antar kelas dalam kasus Sakdalist, adalah contohnya. Maka dalam konteks Samin, rasanya perlu untuk melihat lebih jauh; misalnya, siapa saja orang-orang yang terlibat dalam gerakan. Apa posisi dan status mereka dalam struktur sosial masyarakat

setempat. Adakah faktor-faktor lain di luar ekonomi dan kemiskinan yang mendorong pecahnya gerakan? Ini perlu karena diketahui bahwa dalam gerakan Samin banyak orang-orang kaya dan secara sosial punya kedudukan terpandang turut terlibat dan aktif dalam gerakan. Kenyataan ini cukup memberi alasan untuk menduga bahwa argumen kemiskinan sebagai penyebab utama pecahnya gerakan Samin perlu ditinjau ulang atau, setidaknya, ada penjelasan lebih lanjut yang lebih lengkap, dan kemungkinan sebab-sebab lain di luar faktor ekonomi dan kemiskinan.

Dalam hal kemiskinan dan beban ekonomi, setidaknya ada dua unsur yang bisa menjelaskan sebab-sebab munculnya keresahan masyarakat: *pertama* adalah kebijakan tentang pengelolaan hutan; dan *kedua*, kebijakan di bidang pertanian. Melalui proyek *Houtvesterijen*, pemerintah kolonial mengeluarkan peraturan yang menetapkan bahwa hak monopoli atas pengelolaan dan pemanfaatan hutan adalah sepenuhnya berada di tangan pemerintah. Akibatnya, masyarakat tidak saja kehilangan sumber pendapatan yang lazimnya diperoleh dari hasil hutan tetapi juga kesulitan memperoleh kayu sebagai bahan baku untuk berbagai keperluan. Tambahan lagi, sebahagian besar pemukiman Samin justru berada di areal hutan jati yang pengelolaan dan pemanfaatannya merupakan bagian dari yang dimonopoli pemerintah sehingga gerak ekonomi keseharian masyarakat yang terkait dengan kayu dan hutan menjadi terpasung.<sup>5</sup>

Dalam pada itu, areal pertanian Samin khususnya di Blora dan Rembang, sebahagian besar terdiri atas lahan tadah hujan yang bukan saja kering dan kurang subur tetapi juga tidak ada fasilitas irigasi. Tidak imbangnya areal sawah yang bisa diairi mengakibatkan sedikitnya tenaga kerja yang bisa terserap di sektor pertanian padi. Sedangkan perkebunan tebu, yang bagi orang Jawa umumnya merupakan andalan yang bisa memberi kesempatan untuk memperoleh uang belanja juga tidak ada. Akibatnya, angka pengangguran semakin tinggi. Demikianlah sekelumit gambaran penerapan 'politik etis' pada tingkat desa yang diberlakukan merata tanpa pandang bulu dan tanpa memperhitungkan perbedaan dan keragaman ekosistem setiap daerah. Kondisi ini diperparah oleh kenaikan dan pemberlakuan berbagai pajak, kerja paksa, upah yang rendah, serta keharusan setor hasil bumi dan hasil panen ke lumbung desa sebagai kontribusi pembiayaan administrasi desa. Denda yang harus dibayar dengan uang sebagai kompensasi bagi orang yang menolak kerja rodi, juga

diberlakukan. Semua kebijakan itu mengakibatkan beban ekonomi masyarakat pedesaan semakin hari semakin berat saja.

Tentang pajak, pada tahun 1882, pemerintah kolonial memaksakan peraturan penetapan pajak atas tanah pertanian yang, oleh Sartono Kartodirdjo, disebut sebagai salah satu sebab utama pecahnya pembontakan petani Banten tahun 1888. Dua tahun sesudah itu, yaitu pada tahun 1890, Samin Surontiko mulai menyebarkan ajarannya di Blora. Pada tahun 1906 dan 1914 pemerintah Belanda menaikkan semua jenis pajak. Berbarengan dengan itu kegiatan Samin juga semakin meningkat. Artinya memang ada hubungan antara diversifikasi dan kenaikan berbagai jenis pajak dengan semakin meningkatnya kegiatan Samin. Namun untuk menyimpulkan sebagai hubungan kausal, perlu dicermati secara kritis. Menurut catatan Benda dan Castels, juga The Siauw Giap yang dikutip Viktor T King, Samin Surontiko bukan orang miskin. Ia punya sawah sedikitnya 3 bau, tanah ladang satu bau dan sapi 6 ekor. Anak buahnya di kampung Medalem punya sawah 8 bau. Hal ini, kata The Siauw Giap yang dikutip King, menunjukkan bahwa yang paling terkena oleh berbagai pajak dan pungutan akibat “politik etis” bukanlah orang miskin, melainkan orang-orang kaya. Itulah sebabnya “argumen kemiskinan” semata sebagai pendorong pecahnya Gerakan Samin diragukan keabsahannya. Memang benar kalau kemiskinan dan tekanan ekonomi itu sangat berperan tetapi patut diduga bukan penyebab utama melainkan sebagai faktor penguat saja. Masih ada sebab-sebab lain, salah satu yang diduga Giap di antaranya adalah system kepemilikan tanah pertanian.

Dari statistik yang ada, pemukiman Samin adalah wilayah yang sebahagian besar lahan pertanian dimiliki oleh pribadi-pribadi melalui system *gogol*. Dengan system itu para penduduk berhak mendapatkan tanah komunal untuk digarap yang pembagiannya dilakukan secara bergilir yang diatur bergantian dalam rotasi tahunan. Dengan cara itu setiap orang akan merasakan hasil garapan dari tanah yang berbeda. Namun di Kabupaten Rembang ada kecenderungan system rotasi seperti itu bergeser kearah kepemilikan tetap. Para petani sendiri lebih senang dengan model itu, namun kemudian dengan dalih melaksanakan ‘politik etis’ khususnya melalui Peraturan Masyarakat Desa tahun 1906 Belanda memperkuat ikatan komunal kesatuan masyarakat yang tinggal di desa dengan menetapkan Kepala Desa sebagai penguasa lokal. Sementara itu hak

kepemilikan tetap secara perorangan untuk petani atas tanah komunal juga dilarang. Dari situlah gejala masyarakat kemudian timbul dan itu pulalah yang menurut Siauw Giap sebagai salah satu penyebab munculnya gerakan Samin, yaitu gerakan menentang pelaksanaan 'politik etis' khususnya yang menyangkut hak masyarakat atas tata guna tanah.

Sebab lain yang sebenarnya tidak terlalu kentara namun perlu perhatian adalah masalah pembagian dan perbedaan status antar warga desa, yaitu antara warga inti dan bukan inti. Warga inti adalah penduduk asli yaitu orang-orang yang secara turun temurun sudah tinggal di sana entah sejak kapan dan punya trah dengan pendiri desa. Mereka dianggap sebagai bagian inti dari masyarakat kampung yang punya hak kepemilikan atas sawah irigasi melalui sistem *gogol*. Dari mereka pula para tetua dan pimpinan kampung berasal atau diangkat terutama yang secara sosial terpandang, berwibawa apalagi kalau kaya. Sedangkan warga bukan ini adalah para pendatang, yang mereka itu hanya bisa memiliki lahan kering atau tegalan yang kurang subur. Biasanya mereka bekerja sebagai buruh tani di sawah-sawah warga inti, para *gogol*, sehingga kemudian terjalin hubungan patron-klien dan saling tergantung antara kedua pihak. Pada kenyataannya dengan status dan sekaligus kepemilikan tanah tersebut warga inti berada pada posisi kuat dan terhormat, non inti adalah pihak yang lemah dan kurang terhormat.

Memang bagi umumnya orang Jawa, tanah merupakan kekayaan yang dinilai sangat tinggi yang sekaligus penentu status. Besar kecilnya tanah yang dimiliki seseorang akan sekaligus menentukan pula tinggi rendahnya derajat orang yang bersangkutan di mata masyarakatnya.<sup>6</sup> Selama ini status terhormat tersebut terbagi agak merata di kalangan para *gogol*, tetua dan tokoh-tokoh desa. Di antara mereka terjalin hubungan kewargaan yang secara sosial status satu sama lain tidak jauh berbeda dalam arti tidak ada yang terlalu menonjol. Namun sejak diberlakukannya Peraturan Masyarakat Desa Tahun 1906, keadaannya berubah drastis. Dengan dukungan pemerintah jajahan, status Kepala Desa menjadi sangat terdongkrak sehingga menempati posisi tertinggi dalam hierarki kepemimpinan desa. Ia juga memiliki otoritas pengambilan keputusan yang menentukan dalam banyak hal termasuk masalah tanah. Kepemilikan tanah juga sangat dibatasi karena prosesnya memerlukan legalitas dari Kepala Desa, di samping sebagian lahan yang ada dipakai

tanaman ekspor. Sementara tanah yang masih bisa dimiliki para gogol malah dibebani pajak yang tinggi serta berbagai kewajiban lain. Akibatnya status, pengaruh dan peran kemasyarakatan para tetua *gogol* dan tokoh-tokoh lain selain Kepala Desa menjadi tersisih. Dilihat dari sisi ini maka gerakan Samin bisa juga dimaknai sebagai gerakan sosial dalam arti gerakan yang berusaha untuk menegakkan kembali status, pengaruh dan peran kemasyarakatan para tetua dan tokoh desa yang tersisih melawan Kepala Desa yang terdongkrak. Gerakan Samin juga bisa dimaknai sebagai usaha melawan sistem kepemilikan tanah melawan tekanan komunal 'politik etis' pada umumnya. Gerakan Samin juga sekaligus mempunyai warna lain yaitu sebagai gerakan politik dalam arti pecahnya gerakan tersebut terkait erat dengan pembangkangan sekelompok massa rakyat terhadap struktur dan otoritas kekuasaan formal, yang secara sepihak mau menerapkan kebijakan politiknya tanpa pandang keragaman subjek kebijakan.

Dari uraian singkat di atas terlihat, bahwa pecahnya Gerakan Samin adalah sebagai akibat dari munculnya sejumlah faktor yang satu sama lain saling berkelindan. Di antara faktor-faktor tersebut adalah: tekanan ekonomi dan penerapan berbagai macam pajak yang mencekik, tataguna dan system pemilikan tanah, pengebirian status para petani, dan respon terhadap 'politik etis.' Agak susah untuk menentukan apakah satu factor lebih berperan dari yang lainnya. Namun lebih dari itu, hadirnya factor-faktor tersebut tercermin pada, dan sedikit banyak diperkuat oleh, kepercayaan yang dianut WS, yaitu "Agama Adam." Kendati dalam balutan sejumlah misteri, AA sebagai tradisi lokal turut berperan memperkuat gerakan dengan menolak masuknya tradisi luar.

### **Misteri Agama Adam**

Kalimat yang dicetak miring pada awal tulisan ini adalah ungkapan yang datang dari seorang tetua WS sewaktu ia melayat kerabatnya sesama WS yang meninggal dunia, yaitu tatkala ia berdiri persis di samping jenazah dan membuka kain penutup bagian atas dari sang mati. Saat itulah ia lalu bergumam dengan ungkapan dalam Bahasa Jawa yang artinya kurang lebih adalah: "*Saudara, semula kamu tidak ada, kemudian jadi ada, sekarang kembali tidak ada. Ya sudah, saya do'a-kan (semoga) selamat.*" Sesudah selesai mengucapkan kalimat tersebut ia menutupkan kembali kain itu seperti

semula lalu beranjak pergi dan berkumpul di depan rumah keluarga sang mati bersama pelayat-pelayat yang lain. Itulah secuplik penggalan episode peristiwa kematian yang menimpa sebuah keluarga dari kalangan WS yang sekaligus mencerminkan juga sekelebat corak keagamaan yang mereka anut, *Agama Adam* (AA). Tidak diketahui kepada siapa atau tuhan yang mana ia, tetua Samin tadi, memanjatkan do'a untuk si mati. Juga tidak diketahui kapan, di mana dan bagaimana do'a itu akan atau harus ia panjatkan. Dengan kata lain, bagaimana sistem kepercayaan WS sesungguhnya dan bagaimana bentuk dan corak ritual mereka, belum terungkap secara jelas. Tidak jelasnya hal-hal tersebut mengindikasikan bahwa sejauh ini masalah AA memang masih *misteri* terutama dengan parameter teoretik sebagaimana dikemukakan pada awal tulisan ini.

### Sistem Kepercayaan

Terkait dengan masalah kepercayaan, Benda dan Castels berpendapat bahwa dalam konstelasi keagamaan orang Jawa pada umumnya, kepercayaan yang dianut WS, yaitu AA, unik, *sui generis*, dan berbeda dengan Agama Jawa perspektif Gertzian, 'Islam Sinkretik' (perpaduan antara Animism, Hinduisme dan Islam). Kalau Islam sinkretik terbentuk dari sifat psikologis orang Jawa yang cenderung menerima semua tradisi keagamaan yang datang dari luar (Hindu, Buddha, Islam) dan mencampurnya menjadi satu yang oleh Geertz sebagai *Agama Jawa*. WS yang merasa diri sebagai pewaris dan pelestari kemurnian tradisi Jawa menolak semua tradisi luar. Menurut Benda dan Castels, WS dengan AAnya tidak percaya kepada Allah seperti halnya umat Muslim, dan juga tidak percaya pada tuhan-tuhan yang lain, bahkan kepada hal-hal gaib seperti dewa, malaikat, jin, setan, memedi, dan lain-lain, seperti yang umumnya dipercayai oleh orang Jawa.<sup>7</sup> Kalau benar demikian tidakkah hal ini mengesankan bahwa mereka *atheis*? Mungkin, tetapi nanti dulu.

Dari sumber lain diperoleh informasi bahwa WS itu percaya kepada adanya *Sing Paring Urip* ('zat yang memberi hidup'). Bahkan mereka juga percaya adanya *bongso alus* (makhluk halus). Yang disebut terakhir ini dipercaya berasal dari (ruh) orang yang sudah *salin sandang* (mati). Hanya saja, tidak seperti orang lain, WS merasa tidak takut atau ngeri, tidak harus hormat, tidak kagum dsb kepada mereka. Demikian yang dikemukakan oleh seorang Kandidat Doktor Antropologi UI, Nawari

Ismail. Artinya, WS menganggap *sing paring urip* maupun *bongso alus* itu tidak lain hanya sebagai sesuatu yang profane belaka, tidak sakral (dalam perspektif Durkheimian). Sayangnya Nawari Islamil tidak menemukan penjelasan lebih lanjut dari WS sendiri tentang apa dan siapa sesungguhnya *sing gawe urip* dan *bongso alus* itu. Juga tidak ada penjelasan tentang sifat dan prilaku (*af'al*)-nya serta bagaimana hubungan satu sama lain serta hubungan antara mereka dengan manusia dan alam semesta. Ketiadaan penjelasan ini menyebabkan ia sendiri (Nawari Ismail) kesulitan memahami konsep ketuhanan WS dan AA.<sup>8</sup>

Berbeda dengan Benda dan Castels seperti tersebut di atas, Viktor T King berpendapat bahwa corak kepercayaan dalam AA itu tidak unik-unik amat bila saja AA itu dipahami dan, menurut pendapatnya, harus dipahami dengan mengacu kepada tradisi asli keagamaan pedesaan Jawa kuno terkait dengan aktivitas bercocok tanam. Di sini, kata King, WS memang sangat menekankan konsep kesuburan (*fertilitas*) yang diartikulasikan melalui simbolisme seksual, dan daya magis yang melekat pada seksualitas. Artinya, akar tradisi keagamaan WS adalah terletak pada kultus kesuburan dalam konteks tradisi bertani orang Jawa. Dengan kultus ini WS meyakini adanya kesatuan ikatan perkawinan antara langit dan bumi yang dari ikatan perkawinan itu lalu lahir berbagai makhluk hidup (tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia) yang mengisi alam semesta. Keyakinan ini memberi bobot terhadap pentingnya kedudukan petani, sebabnya adalah karena merekalah yang turut berperan dalam proses 'perkawinan' antara langit dan bumi tersebut. Caranya adalah dengan mencangkul, mengolah dan menggarap tanah dan bercocok tanam dengan baik untuk mendapatkan hasil pertanian. Selaras dengan itu, dan dalam konteks kultus kesuburan itu pula, WS menganggap ikatan perkawinan antara seorang lelaki dan seorang perempuan sebagai sesuatu yang teramat suci. Dengan kepercayaan ini WS dikenal sebagai orang yang setia pada istri sampai akhir hayat dan memperlakukannya dengan sangat baik. Dalam perkawinan pula, ungkapan simbolik kesatuan antara langit dan bumi pada tingkat makro kosmos tercermin pada, dan selaras dengan, kesatuan antara suami dengan istri pada tingkat mikro-kosmos. Dari kacamata inilah AA, yang dikatakan Benda dan Castels unik, tetapi menurut pandangan Viktor King menjadi tidak unik.

## Ritual dan Etika

'Ketidak unikan' AA seperti yang dikemukakan Viktor King, rasanya masih belum menjelaskan secara memuaskan perihal 'misteri' yang sesungguhnya tentang AA. 'Tradisi asli keagamaan bercocok tanam orang pedesaan Jawa' yang diklaim King, terhenti hanya sampai pada ungkapan 'kultus kesuburan' itu saja. Secara logika keagamaan, pada konsep 'kultus kesuburan' akan secara implisit mengandung arti adanya 'zat yang dikultuskan.' Siapakah *dia*? Bagaimanakah *dia* di-sanctifikasi melalui ritual atau lainnya sehingga memperoleh pengukuhan? Tentang hal ini Viktor King diam, padahal dalam tradisi keagamaan asli petani Jawa, yang oleh Headley (2004) disebut Agama Luri, petani Jawa itu terbiasa melaksanakan berbagai upacara dan ritual yang terkait dengan aktifitas bercocok tanam (*ritual of agricultural cults*). Sasaran utama ritual mereka berpusar pada pengagungan tokoh Dewi Sri yang juga dikenal sebagai Dewi Padi.<sup>9</sup>

Di samping melalui ritual, keyakinan terhadap Dewi Sri dan tokoh-tokoh lain yang terkait, dalam tradisi Jawa dikuatkan juga dengan mitologi yang bercerita tentang struktur kosmologi alam semesta, tentang hubungan antara Dewi Sri dan tokoh-tokoh *celestial* lain di dunia langit (dewa-dewi), mediator legendaris antara dunia langit dan bumi (figur setengah dewa-setengah manusia) dan tokoh-tokoh legendaris lain di dunia nyata (orang bijak, tetua adat, agamawan, dsb). Demikian juga mitologi yang bercerita tentang asal muasal padi, perilakunya, cara memperolehnya, serta cara manusia memelihara dan memperlakukan padi dalam hidup keseharian. Dalam AA sebagaimana yang dianut WS, semua itu tidak dikenal. Dengan kata lain, AA yang dianut WS tidak sepenuhnya mencerminkan keyakinan keagamaan masyarakat Jawa, karena ada mata rantai yang hilang (*missing link*) antara kultus kesuburan yang menjadi kepercayaan Samin (jika benar) dengan 'kultus kesuburan tradisi keagamaan asli orang Jawa, Agama Luri.

WS memang melaksanakan sejumlah ritus, seperti *kawitan-rina-wekasan*, dengan menghadap timur (matahari) untuk memulai hari dan menghadap barat untuk mengakhiri hari. Namun kepada siapa ritus ini ditujukan dan dalam konteks apa, masih belum jelas benar. Lebih-lebih ritus ini dianggap tidak penting karena baik dilaksanakan ataupun ditinggalkan, tidak ada konsekuensi apapun. Mungkin karena konsep

balasan pahala dan siksa tidak dikenal, walau menurut Nawari Ismail, WS percaya adanya karma. Orang yang baik, bila ia saling sandang (mati) akan hidup lagi dengan tampilan yang baik pula atau bahkan lebih baik, demikian sebaliknya. Tidak jelas apakah hal ini merupakan adopsi dari Hinduisme ataukah *coincidence*. Demikian juga dengan ritus lain seperti *brokohan* dan *slametan* dalam berbagai kesempatan, yang di sana-sini ada kesamaan dengan yang dilakukan orang Jawa Islam. Karena WS tidak mengenal zat sakral, kemungkinan ritus-ritus yang dilakukan cenderung kurang diwarnai nuansa spiritual yang mendalam. Alasannya, karena arahnya lebih tertuju pada pemenuhan tradisi untuk kepuasan diri sendiri dan sesama ketimbang pemenuhan kewajiban pengabdian dan penghormatan terhadap zat yang sakral atas dasar keyakinan teologis. Ritus-ritus lain yang hampir sama dengan yang dilakukan orang Jawa dan atau Islam, lebih merupakan adopsi dari luar, dalam mengadopsi modus operandi saja bagi WS sendiri. Dalam ranah pergaulan seperti pemakaian busana muslim di kalangan remaja putri WS, mereka memakainya semata-mata karena merasa cocok dengan dandanan tersebut dan memang ingin memakainya, bukan karena keharusan menutup aurat.

Hal lain yang menarik menjadi bahan perbincangan tentang AA dan WS adalah, sementara di satu sisi tidak percaya pada tuhan (*atheist*) dan hal-hal gaib, di sisi lain mereka juga punya anggapan *theistic* dengan mempercayai bahwa Tuhan itu ada dalam diriku (*God is within me*) atau Tuhan itu melekat pada masing-masing pribadi (manunggaling kawula Gusti). Menurut dugaan Benda dan Castels yang dikutip King, keyakinan ini diduga berakar pada ajaran Ki Ageng Pengging yang mengadopsi dan mengelaborasi kepercayaan tradisional mistik Jawa (?). Ajaran ini menuntut orang perorang untuk bertanggung jawab sendiri secara penuh atas keselamatan dirinya. Implikasinya, orang harus jujur baik dalam bicara maupun berperilaku karena antara tuhan dengan dirinya tidak ada batas. Dalam konteks penghidupan, keyakinan ini, dalam format yang berbeda dengan kultus kesuburan, juga memberi bobot terhadap peran penting dan kemuliaan hidup dengan bertani karena pekerjaan yang paling bersih dan jujur, yang tiada dusta sedikitpun di dalamnya, adalah bertani. Ini berimplikasi juga pada Etika Samin yang mengajarkan antara lain: jangan malas; jangan mencuri; jangan minta uang atau makan dari siapapun

tetapi kalau ada orang minta, berilah. Maka WS juga dikenal jujur, tulus, sabar dan rajin, egaliterian dan cinta persaudaraan.

Dalam konteks sosial politik, etika WS meniscayakan orang perorang untuk bebas dari ikatan hirarkhi struktur formal, termasuk bebas dari ketergantungan pada peran perantara yang memberi mediasi antara Tuhan dan manusia. Mediasi semacam ini biasa terdapat dalam struktur keyakinan keagamaan lain melalui tugas dan fungsi yang melekat pada pejabat agama. Atau, dalam konteks Negara, ketergantungan pada pejabat pemerintah. Sebagai petani, WS harus kerja mengolah dan menggarap lahan dengan tangan sendiri tanpa bantuan orang lain. Ia harus bebas dari segala ketergantungan, termasuk pada kawan, agamawan, pemerintah, atau siapapun. Implikasinya, kalau ada pihak-pihak yang ketergantungan melalui perintah, peraturan atau bentuk lain, maka setiap WS harus menolaknya. Ajaran inilah agaknya yang memberi dasar bagi WS untuk menolak penerapan 'politik etis' dan etik ini pada gilirannya turut memberi amunisi spiritual dan mendorong pecahnya Gerakan Samin.

## Penutup

Penulusuran singkat terhadap modus, system kepercayaan, praksis ritual dan etika WS menuntun kepada kesimpulan bahwa AA yang dianut WS mungkin bisa digolongkan sebagai agama yang mendasarkan kepercayaan pada pemikiran abstrak (*abstract ideas*). Corak ini mirip dengan Buddhisme, Konfusianisme, Sintoisme dan Sintoisme dalam arti lebih mementingkan etika dan perbuatan baik ketimbang pemikiran teologis. Dalam Buddhisme, misalnya, melaksanakan Dharma, jauh lebih diutamakan ketimbang diskusi mencari kebenaran tentang hakekat zat, sifat dan af'al Tuhan. Hanyasaja perbedaan antara keduanya sangat banyak: WS tidak mempunyai tempat ibadat karena dalam AA tidak ada kewajiban ibadat; sedangkan Buddhisme punya Vihara dengan peribadatan yang teratur. Buddha Gautama adalah tokoh sentral yang sangat dikagumi, disanjung, dan dihormati sebagai zat sacral. Sementara Surontiko hanya orang biasa walau mungkin cukup jadi kenangan bagi orang-orang tertentu dalam jumlah yang boleh jadi sangat sedikit (hanya orang-orang tua tertentu). Bahkan Sosok Surontiko sendiri berikut Kitab Kalimasada yang disebut berisi ajarannya masih misteri, karena otentisitasnya belum meyakinkan.

Adalah kurang nyaman untuk membanding-bandingkan sebuah tradisi lokal seperti AA dengan tradisi dunia seperti Buddhisme. Yang ingin dikatakan diakhir tulisan ini adalah, kendati studi tentang WS dan AA relative sudah banyak, masih jauh lebih banyak lagi misteri dan hal-hal lain tentang kearifan local, termasuk Saminisme, yang belum diungkap. Karena itu studi-studi yang lebih intensif dan komprehensif masih sangat diperlukan. \*\*\*

### Catatan Akhir

<sup>1</sup> Howey, Carla B and Clarke, A. (1981), *Discovering Sociology*, New York: Wadsworth Publishers, Inc., hal. 257. Durkheim sendiri mendefinisikan agama sebagai “... a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden—beliefs and practices which unite into one single moral community called a Church, all those who adhere to them” (... seperangkat system kepercayaan dan perbuatan yang terpadu yang dihubungkan dengan dzat yang suci, tepatnya adalah, dzat yang terpisah dan terlarang—kepercayaan dan perbuatan yang menyatukan penganutnya ke dalam sebuah komunitas moral yang disebut (organisasi) Gereja. Lihat: Durkheim, E (1976), *The Elementary Forms of Religious Life*, 2nd ed, London: George Allen & Unwin, hal. 74. (Kata dalam kurung adalah dari penulis paper ini).

<sup>2</sup> Howey, C.B. and Clarke, A, (1981), *Discovering ...*, hal. 258.

<sup>3</sup> King, Viktor T (1973), “Some Observations on the Samin Movement of North Coast Java,” *Bijdragen tot de Taal, Land and Volkenkunde*, 129, hal 459,

<sup>4</sup> Benda, H.J. and I. Castels (1969), “The Samin Movement”, *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde* 125, Martinus Nijhoff.

<sup>5</sup> King, Viktor T. (1973), “Some Observations ...,” hal. 462

<sup>6</sup> Lihat: Jay, R.R. (1969), *Javanese Villagers, Social Relations in Rural Modjokuto*, Cambridge, Mass, hal. 262.

<sup>7</sup> Benda, H.J. and I. Castels (1969), “The Samin Movement ...” hal 224

<sup>8</sup> Nawari Ismail (2009), *Relasi Antar Kelompok: Kontestasi Wong Sikep, Islam dan Negara di Bumi Minotani*, (Laporan sementara Hasil Penelitian bahan disertasi), Jakarta: Fisip Dep Antropologi UI, hal. 116-117.

<sup>9</sup> Uraian panjang lebar tentang Agama Luri, lihat: Headley, S.C. (2004), *Durga’s Mosque: Cosmology, Conversion and Community in Central Javanese Islam*, Singapore: ISEAS.

# Transformasi Aliran dan Paham Keagamaan: Kasus Amanat Keagungan Ilahi (AKI) Kurnia Wahyu ke Majelis Dzikir dan Shalawatan

M. Yusuf Asry

*Peneliti pada Puslitbang  
Kehidupan Keagamaan*

## **Abstract**

*This research explores a religious group appeared in the beginning of 2009 called Amanat Keagungan Ilahi that had developed in West Java. This paper does not only present its figures and beliefs, but also describe the activities, society response, government policy, and the transformation of the belief. An interesting finding is that there is transformation process of a religious belief undertaken by the Majelis Shalawatan and Dzikir taken care by Kurnia Wahyu (previously named Nagrak), using a term 2009 paradigm. The transformation triggers adaptation in the scope of activities, amalan dzikir, and a statement proves that there is no correlation between AKI and other beliefs which have been banned.*

**Keywords:** *transformation, AKI*

## **Latar Belakang**

**A**liran/paham keagamaan lahir dan berkembang karena berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Misalnya, karena penafsiran terhadap pokok-pokok ajaran agama, dan derasnya perubahan dalam kehidupan sosial budaya. Dalam suasana reformasi, terbuka peluang bagi tumbuh-suburnya aliran/paham keagamaan. Sikap dan pengamalan agama tampak menjadi ciri khasnya. Sebahagian masyarakat menilai berbeda dari umat Islam umumnya. Bahkan

ada yang menilainya sebagai penyimpangan dari ajaran agama yang dianut kebanyakan umat beragama (*mainstream*).

Suatu paham keagamaan yang muncul ke permukaan pada awal tahun 2009 ialah Amanat Keagungan Ilahi, yang biasa disingkat dengan AKI. AKI merupakan nama yang diberikan oleh pengikut paham M. Syamsoe, di samping nama lain seperti Aliran Kepribadian di Jawa Barat di tahun 1970-an, dan Alam Anugerah Ilahi di Bekasi. Ajaran dan kegiatan paham tersebut telah dilarang di beberapa daerah seperti Purwakarta, Cilegon, dan Subang.

Salah satu yang mengaku AKI ialah paham yang diasuh oleh Kurnia Wahyu di Nagrak, Soreang, Bandung. AKI ini dan AKI pada umumnya dinilai oleh sebahagian masyarakat sebagai aliran sesat dan menyesatkan, dan oleh karena itu, wajib dilarang (PW Garis, 2009: 1-3). Tim Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM) sedang melakukan telaah dan pemantauan terhadap aliran dan paham ini (Galamedia, 16 Juni 2009). Sementara hasil penelitian Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Bandung menyatakan belum menemukan hal-hal yang menyimpang, baik di bidang akidah maupun syariah (MUI, 4 Maret 2009).

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut di atas, menarik untuk dilakukan penelitian dan kajian. Tujuannya ialah untuk mengungkap hubungan AKI Kurnia Wahyu dengan AKI M. Syamsoe, dan AKI lainnya, paham yang dikembangkan, kegiatan yang dilakukan, respon masyarakat, dan kebijakan pemerintah, serta bagaimana transformasi aliran dan paham tersebut.

Kajian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Diawali menghimpun dan menelaah dokumen dan kliping media, terutama bersumber dari Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (Jakarta) dan Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Barat. Selanjutnya, melakukan penelitian lapangan yang didampingi oleh Helmi. R (Kepala Seksi Penyuluhan, Kanwil. Departemen Agama Provinsi Jawa Barat), Azis Kawakibi (Koordinator Da'i Polres/Anggota Pakem) dan Abdul Sugiono (Penyuluh Agama Kecamatan Cangkuang) pada bulan April 2009 di sentra kegiatannya, yaitu di Nagrak Soreang, Kabupaten Bandung.

Nara Sumber dalam kegiatan ini mencapai 18 orang, yang terdiri dari: Sesepeuh dan para Sahabat AKI, MUI, Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Barat, Kandepag Kabupaten Bandung dan Kantor Urusan Agama Kecamatan Cangkuang, tokoh agama kecamatan, anggota masyarakat, Penyuluh Agama Cangkuang dan Pengurus Wilayah Gerakan Reformasi Islam (GARIS) Jawa Barat.

Temuan penelitian telah didiskusikan di Sekretariat AKI Wahyu Ilahi diikuti oleh Sesepeuh (pimpinan) Karunia Wahyu bersama pasca Sahabatnya. Hasilnya kembali didiskusikan dengan Pengurus Wilayah Gerakan Reformasi Islam (GARIS) Jawa Barat yang menilai paham Kurnia Wahyu itu sesat. Kemudian juga dikomunikasikan kepada Tim Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM), Kandepag dan Majelis Ulama Kabupaten Bandung, bahkan disosialisasikan pada pertemuan Peningkatan Penyuluh Agama Islam dan Pemberdayaan Umat yang diikuti Kepala Kandepag dan Kepala Seksi Penyuluhan se Jawa Barat di Hotel Pasundan. Masukan dari diskusi tersebut, selain merupakan klarifikasi informasi temuan lapangan, sekaligus bahan penyempurnaan tulisan ini.

## **AKI dan Perkembangannya**

### **Pembentukan AKI**

AKI merupakan singkatan dari Amanat Keagungan Ilahi yang merupakan suatu paham pengamalan wiridan yang didirikan oleh M. Syamsoe pada tahun 1975. M. Syamsoe, lahir di Cianjur 14 September 1932 dan meninggal dunia 7 Juni 1995 di Jakarta, dan dimakamkan di Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

Setelah M. Syamsoe berhenti bekerja di AURI Lanud Husein Sastranegara Bandung, ia melakukan tirakatan, dan menjadi pengurus Mesjid Agung Banten. Ketika melakukan tirakatan, tepatnya pada malam 12 Maulid 1389 H atau berketepatan 29 Mei 1969, ia mendapat "pencerahan" di Masjid tersebut. Sejak saat itu, M. Syamsoe mengajarkan pahamnya kepada lingkungan keluarga, dan pada tahun 1973 mulai mengembangkannya kepada masyarakat luas, dengan kegiatan: a) Mengajak orang kenal dan merasakan kuasa Allah swt; b) Memberi tambahan do'a (wirid/ dzikir, Pen); c) Membantu dalam kesembuhan dan keberuntungan.

M. Syamsoe mengembangkan pemahannya di beberapa daerah. Di Cilegon Banten (1977-1981), di Cibeureum, Bandung (1981-1984), di Serengseng, Kebon Jeruk Jakarta Barat (1991-1995).

### **Perkembangan AKI**

Menurut Karunia Wahyu untuk menghimpun pengamal AKI memang terdapat gagasan membentuk sebuah Yayasan. Namun, tidak mendapat restu dari M. Syamsoe. Kurnia Wahyu, sebagai seorang sahabat dekat M. Syamsoe juga menolak pembentukan Yayasan, selain sesuai pesan M. Syamsoe juga akan menimbulkan permasalahan dalam penentuan kepemimpinan. Setelah M. Syamsoe meninggal dunia pada tahun 1995, kegiatan pengikutnya tidak lagi menonjol di masyarakat. Kondisi berlangsung selama lebih kurang sepuluh tahun. Baru pada tahun 2006, para sesepuh atau orang dekat M. Syamsoe mulai membangun kembali komunitas AKI.

Diawali dengan upaya Andreas, seorang pengamal AKI bersama sesepuh lainnya mendirikan AKI M. Syamsoe atau AKI Firman 40 di Jakarta pada tahun 2006. Upaya ini seperti dikatakan oleh M. Bulganon Amir dari Yayasan Kharisma Usada Mustika mendapat dukungan dari keluarga alm. M. Syamsoe. Pada tahun itu pula, Ir. Teuku Muhammad Bulganon Hasbullah Amir, seorang pengikut M. Syamsoe kelahiran Aceh, 4 Februari 1954, agama Islam, pekerjaan swasta bersama pengamal lainnya juga mendirikan sebuah yayasan, yaitu Kharisma Usada Mustika, disingkat Yaskum, dengan Akta Notaris Andi Ismawati Achmad, SH No. 1 Tanggal 27 September 2007. Jauh sebelumnya, pada tahun 2001 Kurnia Wahyu telah mendirikan AKI di Nagrak, Bandung. Dari uraian tersebut tampak AKI terbagi kepada tiga kelompok, yaitu AKI Yaskum, AKI Andreas dan AKI Kurnia Wahyu.

AKI Firman 40 Jakarta, dengan sesepuhnya Andreas Nulkarim, yang beragama Katolik bersama sahabat lainnya mendirikan AKI M. Syamsoe pada tahun 2006. Kelompok ini mengaku sebagai orang dekat M. Syamsoe. Kegiatannya diawali dengan mengirim surat ke berbagai pejabat tinggi negara dan lintas agama. Surat berisi ingin beraudiensi/silaturahmi, dan sekaligus menyampaikan panggilan Tuhan. Permohonan audiensi/silaturahmi ditujukan antara lain kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Wakil Presiden M. Jusuf Kalla tertanggal 17 Mei

2006. Namun, semua permohonan tersebut ditolak, termasuk oleh Kantor Wakil Presiden, yang kebetulan Peneliti waktu itu menjabat sebagai Deputi Kesra, menyampaikan surat penolakan tanggal 23 Mei 2006.

AKI Andreas Cs yang dipimpin oleh Sesepeuh Andreas F. 40 Jakarta dengan Sekretariat Jl. Intan VI No. 203 RT. 06/ RW. 02, Sumur Batu, Kemayoran, Jakarta Pusat. AKI Andreas ini memiliki pengikut yang menurut AKI Yaskum sekitar seribu orang. Namun, Andreas mengklaim pengikutnya mencapai sekitar 4 juta orang. Mereka tersebar di berbagai daerah, di pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan.

Beberapa daerah sebaran dan pemimpinnya, yaitu: di Jakarta Forum 40 (Andreas), Tasikmalaya (Wen Abdullah), Karawang (Sobhana), Indramayu (Budi Saefuddin), Kuningan (Koswali), Cirebon (Udin Syamsuddin), Bandung (Forgana dan Aging Rahman), Ciamis (Dudung Abdurrahman), Banjar (Abdul Rahman), Cilacap (M. Muhammad), Purworedjo (Suwardi), Semarang (Bambang Gunawan), Tegal (Slamet), Brebes (Juhari), Demak (Slamet), Kendal (Sudaryanto), Palembang (Hipni dan Nasir), Kayu Agung (Firdaus), Bengkulu (Armin), Sekayu (Syachruddin), Muara Enim (Armia), Jambi (Sumitro), Natuna (Wahyuddin), Bangka (Wendi), dan Banten (Syachruddin).

Pokok-pokok paham AKI Andreas dimuat dalam *Prosedur Tetap (PROTAP) AKI Sepanjang Zaman* yang ditetapkan pada tanggal 14 September 2006. Isi Protap mencakup : mukadimah, lambang, panggilan Tuhan, pendiri, wilayah kerja, F 40 Jakarta, pewarisan, tugas mandi dan puasa, syukuran, sholawat guha dan jalan, pelantikan, kepemimpinan, penghayatan, perkawinan, kematian dan makam.

Di antara uraiannya terdapat penyebutan ayat-ayat Al Qur'an dan Al Hadits. AKI dinyatakan merupakan panggilan Tuhan melalui M. Syamsoe ketika tirakatan di Masjid Agung Banten pada tanggal 12 Maulud 1389 H atau malam 29 Mei 1969. Lambang AKI dibuat atas petunjuk Tuhan yang pernah muncul di Pantai Carita Kawasan Banten pada malam 14 September 2003. Dua belas Pasal dalam pemeliharaan AKI disebut UU. Firman 40 Jakarta merupakan pendamping terdekat AKI M. Syamsoe juga pada hakikatnya merupakan pendamping khalifah-khalifah negara. Mandi taubat ialah mandi ketika menerima pewarisan (keanggotaan). Macam-macam puasa: mutih, garam, gula, minum dan sayur-sayuran.

Syukuran (awal, pribadi problema kehidupan), penyakit dan tutup tahun. Syukuran dengan memotong hewan jantan bagi kaum Adam dan hewan betina bagi kaum Hawa. Syukuran besar dengan menyembelih sapi.

Pelantikan dilakukan di Masjid Agung Banten. Khalwat di gua di bulan Ramadhan dengan memotong hewan seperti di Gua Kencana Wulung, Tasikmalaya yang sudah dilarang dan ditutup oleh Kejaksaan Negeri pada akhir tahun 2008. Khalwat jalan ialah napak tilas dari Masjid Agung Banten, ke Srengseng, dan Makam M. Syamsoe di Leles, Garut.

AKI Yaskum. AKI Yaskum dipimpin oleh Dewan Pengurus yang terdiri dari: Ketua Dewan Pembina M. Bulganon Amir, Ketua Umum H.M. Bambang Sukirno, SH dan Sekertaris H. M. Hasiri Muttaqien. Alamat sekretariat Jl. Kembangan Baru No. 17-19, Kembangan Utara, Jakarta 11610, Telp. 021. 581 9950. Melalui Yaskum ini dibahas dan ditolak sebahagian Protap AKI Andreas, yang mencapai 16 butir. AKI Andreas dinyatakan menyimpang dari metode M. Syamsoe. Di antaranya mengenai lambang, penggunaan kata-kata "Panggilan Tuhan", rumusan tentang 12 Pasal yang dibuat tahun 1975, menolak tingkat kepemimpinan (Ikhwan, Nulkarim dan Firman), paham tentang mandi tobat, puasa, syukuran, kelahiran, dan kematian.

Pada awalnya, ruang lingkup usaha Yaskum ialah bidang sosial dan keagamaan. Selanjutnya, karena banyak reaksi masyarakat terhadap AKI Andreas dan setelah berkonsultasi dengan Amin Djamaluddin dari Majelis Ulama Indonesia, seorang tokoh yang banyak mengkaji aliran sesat tampak membatasi kegiatannya hanya pada bidang sosial dan pengobatan. Di antara kegiatannya ialah santunan dhu'afa, pengobatan tradisional, bantuan pendidikan anak yang tidak mampu, pembinaan mental dan peningkatan keyakinan kepada Tuhan. AKI Yaskum mengklaim pengikutnya ratusan ribu orang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

AKI Nagrak. Jauh sebelum berdiri AKI Andreas dan AKI Yaskum, yaitu pada tahun 2001 Kurnia Wahyu seorang pengikut dekat M. Syamsoe mendirikan AKI di Nagrak, Kecamatan Cangkuang, Bandung.

## **AKI Kurnia Wahyu/ Majelis Shalawatan dan Dzikir**

### **Latar Belakang Berdiri**

Kurnia Wahyu, yang biasa disapa dengan “papi” ialah seorang yang berprofesi sebagai wirausaha lahir di Bandung pada tanggal 23 Desember 1946. Ia berkenalan dengan M. Syamsoe dan mengikuti pembinaan M. Syamsoe sejak tahun 1977 di Cilegon, kemudian berlanjut di Jakarta dan Bandung. Pada Kurnia Wahyu salah seorang dari 10 (sepuluh) pengamal yang secara terus menerus mengikuti pembinaan dari M. Syamsoe. Pengikut yang lainnya ialah Syarif, Adang Hidayat, Sabar, Forgana, Aging Rohman, Fakhruddin, Alex Suantono, Mayor Tata, dan Kurnia Wahyu sendiri.

Pada tahun 1979, Kurnia Wahyu mulai mengembangkan bacaan dzikir atas izin dari M. Syamsoe. Ketika itu Kurnia Wahyu Ilahi masih bertempat tinggal di Buah Batu, Bandung. Sejak tahun 2001, Sekretariat AKI Kurnia Wahyu ini berlokasi di rumah beliau yang baru, yaitu di Jln. Permai Raya, Perumahan Bumi Parahyangan Kencana Blok C13 No, 7-9, Desa Nagrak, Kecamatan Cangkuang, Kabupaten Bandung. Bangunan rumah saat ini cukup megah dan terkesan mewah dibanding rumah-rumah warga sekitarnya. Di seberang Jalan Permai Raya bagian samping depan rumah tersebut berdiri bangunan sederhana yang saat ini sebagai tempat berjualan salah seorang pengikutnya, sekaligus tempat parkir motor para tamu yang berkunjung ke sana. Ada keinginan dari Kurnia Wahyu untuk membangun masjid di lokasi yang berdekatan dengan kediamannya tersebut.

### **Sistem Kepemimpinan dan Anggota**

Kepemimpinan dan jajaran kepemimpinan (rengrengan) dalam AKI Kurnia Wahyu menggunakan istilah “Sesepuh” dan “Sahabat”. Selebihnya ialah pengikut. Sesepuhnya ialah Kurnia Wahyu. Sahabat berjumlah sepuluh orang, yaitu Deden Komar, Dahlan, Aan Nuryadin, Sailin Ahmad Musrofi, Dadang Suherman, Amo, Juarsa, Amin, Drs. Ade Sudrajat, M. Si., dan Ismail Chaniago. Sistem keanggotan pengikut AKI Kurnia Wahyu bersifat “lepas”. Artinya tidak terdaftar.

Hasil pertemuan dengan seorang peneliti, dengan mengamati perkembangan internal pengikut dan aksi demonstrasi. Namun yang hadir

dalam Majelis Shalawatan dan Dzikir antara 100 s/d 200 orang, yang berasal atau datang dari Bandung, Ciamis, Majalengka, Depok, dan Jakarta. Sebenarnya, menurut Kurnia Wahyu, jumlah pengikut lebih besar dari yang ada saat ini, tetapi diklaim oleh Andreas sebagai pengikutnya.

Profil pengikut Kurnia Wahyu ialah umumnya orang yang mengalami masalah kehidupan. Misalnya, ketidak-harmonisan dalam keluarga, orang yang sakit dan mendapat musibah. Di samping itu juga ada orang-orang yang ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik, seperti dalam usaha dan pekerjaan.

### **Kegiatan: Pertemuan Dzikiran**

Kegiatan utama AKI Kurnia Wahyu ialah dzikir dan taushiyah. Pertemuan diadakan dua kali sebulan, semula ditetapkan tanggal 1 dan 17. Namun, sebagaimana dimuat dalam *Buku Pedoman Dasar Majelis Shalawatan* dirubah menjadi pada hari Sabtu dalam Minggu pertama dan ketiga tiap bulan. Dzikir dimulai sesudah shalat Isya'. Susunan acara dzikiran (tentative) yaitu: a) membaca dzikir bersama-sama (pembuka); b) mengungkap pengalaman hidup nyata oleh para pengikut; c) mendengarkan nasihat Sesepuh (Kurnia Wahyu); d) membaca dzikir bersama-sama dan do'a (penutup)

### **Pewarisan Dzikir**

Lafadz dzikir telah tersusun dalam kalimat yang relatif pendek, hanya delapan baris. Bagi yang ingin mengamalkan dzikir ini dilakukan acara pewarisan. Dengan kata lain disebut acara pembukaan dzikir "pewarisan". Dalam kondisi saat ini, seperti yang disaksikan oleh peneliti, bahwa acara pewarisan dilakukan di ruang tengah rumah salah satu rumah Kurnia Wahyu, yang difungsikan sebagai mushalla darurat. Acara pewarisan berlangsung sekitar 15 s/d 30 menit.

Tata cara dalam pewarisan, peserta duduk bersimpuh menghadap kiblat, sahabat mengambil posisi berhadapan, berjabat tangan sambil menuntun pembacaan dzikir (sebagaimana terlampir). Selanjutnya, dianjurkan membaca kalimat "Ya Allah" sebanyak mungkin.

Dalam pewarisan ini didampingi sahabat lain di sebelah kiri dan kanan. Sahabat memberikan nasihat (taushiyah) yang intinya: Ingat selalu kepada Allah. Berjanji taat kepada Allah. Selain itu juga dianjurkan agar

kalimat dzikir dibaca sesudah shalat, atau di malam hari, dan atau tiap ada kesempatan. Hingga saat penelitian ini dilakukan, kegiatan unggulannya baru berupa dzikir.

Kegiatan sosial yang dilakukan diantaranya Mengumpulkan hewan qurban, disembelih dan dibagikan kepada masyarakat sekitarnya. Misalnya, pada hari Idul Adha 2008, menyembelih 3 ekor sapi, yang dagingnya dibagikan kepada masyarakat.

### **Paradigma Majelis Shalawatan**

AKI Kurnia Wahyu dalam menghadapi investigasi Pengurus Wilayah Gerakan Reformasi Islam (GARIS) Jawa Barat, dan juga tuntutan lingkungan serta perubahan sosial sehingga perlu dirumuskan paradigma Majelis Shalawatan. Paradigma sebagaimana yang dimuat dalam *Pernyataan* tanggal 23 Maret 2009, dan Hasil Musyawarah Sesepuh dan para Sahabat yang dihimpun menjadi *Pedoman Dasar Majelis Shalawatan* tanggal 4 April 2009.

Nama AKI Kurnia Wahyu yang didirikan pada 27 Rajab 1422 H atau pada tahun 2001 di Jl Rajawali Raya, Bumi Parahyangan, Desa Nagrak, Kecamatan Cangkuang, Bandung, berubah nama dari AKI menjadi Majelis Shalawatan, dengan pertimbangan kegiatan utamanya ialah dzikir, taushiyah dan do'a. Dalam Majelis Shalawatan terdapat *rengrengan* terdiri dari : Sesepuh ialah Kurnia Wahyu, Wakil/Asisten Sesepuh (belum terisi) yang akan diangkat oleh sesepuh. Sahabat ialah anggota yang dipilih dari pengikut yang telah melaksanakan syukur *bin ni'mah*. Jumlahnya 10 orang. Sesepuh daerah dipilih dari pengikut yang dituakan. Sedangkan pengikut ialah orang yang telah dan atau baru menerima amalan wiridan.

Ruang lingkup kegiatan Majelis Shalawatan dan Dzikir terdiri dari dua bidang, yaitu *pertama*, bidang keagamaan dan *kedua* sosial kemasyarakatan. Kegiatan dalam bidang keagamaan, yaitu mendekati diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan rukun iman, rukun Islam dan ikhsan. Di bidang sosial kemasyarakatan, yaitu berusaha menegakkan saling tolong menolong sesama insan. Majelis menurut Kurnia Wahyu merupakan pemahaman terhadap Al Qur'an dan Al-Hadits yang diyakini, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan keseharian. Dalam pembinaan digunakan empat metode utama, yaitu: ta'lim dan shalawatan/dzikir,

tasyakur binnikmah, tadabbur alam, i'tikaf di masjid/mushalla. Dalam hal ini berbeda dengan AKI Andreas yang melakukan i'tikaf di goa-goa.

Dalam kegiatan berdzikir digunakan "Tata Tertib Pemeliharaan Tuntunan" yang terdiri dari 12 butir. Sekalipun rumusan tata tertib ini sama dengan AKI Yaskum dan AKI Andreas, tetapi kalimat catatan telah ditiadakan, yang berbunyi: "*Ingat !!! Setiap Undang-Undang, bila dilanggar pasti ada hukumannya. Inipun hanya Tuhanlah Yang Maha Tahu*". Penggunaan kata UU itulah yang menjadi salah satu yang dipertanyakan oleh PW Garis Jawa Barat.

### **Hubungan Majelis Shalawatan dengan AKI**

Majelis Shalawatan sebagaimana diakui oleh Kurnia bersifat independen, tidak ada kaitannya dengan sebuah organisasi atau yayasan tertentu. Bukan organisasi massa, aliran kepercayaan dan partai politik. Dalam konteks inilah seperti diuraikan di atas, paham Kurnia Wahyu menyatakan diri tidak ada kaitannya dengan AKI Yaskum, AKI Andreas, AKI Tasikmalaya, dan lainnya.

Dzikir yang dikembangkan bukan dalam bentuk organisasi dan yayasan sehingga tidak didaftarkan di Kantor Pemerintah Daerah (Kesbanglinmas), dan di Kantor Departemen Agama Kabupaten Bandung.

Dalam *Pedoman Dasar Majelis Shalawatan* disebutkan, bahwa Majelis ini tidak ada kaitannya dengan Amanat Keagungan Ilahi (AKI) M. Syamsoe versi Yaskum dan sejenisnya. Juga aliran lain sejenisnya yang mengacu pada paham M. Syamsoe yang dikembangkan pengikutnya, seperti AKI Andreas, Aliran Kepribadian dan AKI yang telah dilarang oleh Pemerintah. Dalam rangka membedakan paham yang dikembangkan oleh Kurnia Wahyu dengan AKI yang telah dilarang pemerintah dan sejenisnya, maka Kurnia Wahyu mengadakan perubahan nama, sekaligus mempertegas identitas berupa paradigma yang dimuat dalam *Pedoman Dasar Majelis Shalawatan dan Dzikir*.

### **Tanggapan Masyarakat dan Media**

AKI mendapat sorotan dari masyarakat sejak tahun 1970-an, bukan hanya di Jakarta dan Bandung, tetapi juga di beberapa daerah lain. Pada akhir tahun 2007, Pimpinan Wilayah Gerakan Reformasi Islam (GARIS) Jawa Barat yang dipimpin oleh Suryana Nurfatwa selaku Ketua dan Suherman sebagai Sekretaris mengirim surat kepada Kejaksaan Negeri

(Kejari) dan unsur Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM) Kabupaten Bandung. Isi surat agar Kejari melarang/membekukan dan menutup aktivitas AKI Kurnia Wahyu di Nagrak, karena dinilai mengembangkan paham dan kegiatan menodai kesucian Islam.

Permohonan GARIS telah disampaikan kepada Tim Pengawas Aliran Masyarakat (PAKEM), tetapi dinilai tidak digubis oleh Tim PAKEM hingga akhir tahun 2008. Oleh karena itu, GARIS mengancam akan membubarkan dan menutupnya. Dengan alasan menunggu sekian lama belum ada tindakan Kejari/Pakem, maka GARIS memprakarsai berbagai komponen umat Islam untuk berdemonstrasi ke pusat AKI Kurnia Wahyu di Nagrak. Demo ini tidak diinformasikan terlebih dahulu atau tanpa diketahui oleh AKI. Demo ini terjadi pada tanggal 9 Januari 2009 yang diikuti oleh kebanyakan anak-anak muda dari luar daerah sekitarnya berjumlah lebih-kurang 150 orang.

Pada dasarnya, pendemo menyampaikan bahwa “cara ibadahnya (AKI, Pen.) menyimpang dari ajaran Islam, maka aliran ini adalah aliran sesat dan menyesatkan, demi kesucian Islam aliran ini wajib dibubarkan”. Pernyataan ini dimuat dalam hasil Investigasi PW GARIS (15 Desember 2008: 4). Demo berakhir dengan penandatanganan pernyataan atas kemauan dari Kurnia Wahyu, yang menyebutkan, “bersedia memberhentikan kegiatan AKI (Amanat Keagungan Ilahi) sampai dengan adanya Keputusan dari BAKOR PAKEM” (Kurnia Wahyu, 9 Januari 2009).

Di lingkungan pengikut atau pengamal paham M. Syamsoe berkembang pendapat menanggapi AKI lain. AKI Yaskum berpendapat bahwa AKI Andreas dan AKI Kurnia merupakan aliran/paham yang menyesatkan, karena mengumpulkan massa tanpa izin pemerintah, dan untuk mendapatkan penghasilan secara ilegal. Di samping itu, meminta agar MUI meneliti, membina dan meluruskan AKI Andreas dan AKI Kurnia Wahyu (Surat Kepada Ketua MUI tanggal 16 Februari 2009). AKI Yaskum juga memohon kepada pimpinan MUI Pusat sekiranya terdapat hal-hal yang salah agar dibina dan diluruskan. Lebih dari itu, AKI Yaskum ingin memberantas AKI yang menyimpang. Untuk itu membentuk Gerakan Anti Penyimpangan (GAP) dengan merekrut 500 anggota, dan siap menjadi LASKAR MUI (Surat Kepada Ketua MUI tanggal 10 Maret 2009).

## **Kebijakan dalam Penanganan Kasus**

Dalam mencermati paham M. Syamsoe yang dikembangkan oleh pengikutnya di berbagai daerah telah mengakibatkan timbulnya reaksi dari umat Islam, keresahan masyarakat dan gangguan ketertiban umum. Pokok permasalahannya ialah paham M. Syamsoe yang dikembangkan oleh pengikutnya dengan nama Aliran Kepribadian dan AKI, telah dinilai memcampur-adukan ajaran agama, mengganggu kerukunan hidup beragama dan ketertiban umum. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan turun tangan mulai dari mengadakan penelitian, pemantauan dan pembinaan hingga pelarangan.

Kejaksaan Tinggi Jawa Barat melarang ajaran, kegiatan dan organisasi Aliran Kepribadian (Paham M. Syamsoe, Pen.) di Jawa Barat dengan No. KEP-45/K2.3/12/1979, tanggal 4 Desember 1979. Kejaksaan Negeri Subang melarang ajaran dan segala kegiatan untuk mengembangkan, mengajarkan ajaran Amanat Keagungan Ilahi (AKI) di Kabupaten Subang melalui SK No. KEP.01/K.2.24/Dks.3/5/91 tanggal 1 Mei 1991). Kejaksaan Negeri Purwakarta melarang ajaran Amanat Keagungan Ilahi (AKI) di Kabupaten Purwakarta dengan SK No. KEP-525/K2.20.2/Dks.3/5/1991 tanggal 30 Mei 1991.

Kejaksaan Tinggi Jawa Barat mengirim surat kepada Kepala Kejaksaan Negeri/ Kepala Cabang Kejaksaan Negeri se-Jawa Barat yang meminta agar Kejari yang belum melarang aliran tersebut agar mengambil langkah-langkah yang mengarah kepada pelarangan/pembekuan (surat No.R-538/P2.3/Dsb.1/II/1993. Keputusan Kepala Kejaksaan Negeri Tasikmalaya melarang ajaran, kegiatan dan organisasi AKI di wilayah hukum Kejari Tasikmalaya (Kota dan Kabupaten), karena kegiatan ritualnya telah menyimpang dari ajaran Islam yang disyariatkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui SK No. B.6330/0.2.17Dsp.5/12/08 tanggal 30 Desember 2008.

Aliran Kepribadian/Amanat Keagungan Ilahi (AKI) dan sejenisnya dilarang oleh pemerintah karena mengajarkan dan mempraktekkan ajaran "ketakwaan" bersama-sama pengikut agama lain (Islam, Hindu, dan Khonghucu). Praktek tersebut mendapat reaksi dari umat Islam, mengganggu kerukunan hidup beragama serta ketertiban umum, karena mencampur-adukkan ajaran agama.

Dalam mencermati kebangkitan kembali AKI yang telah dilarang oleh pemerintah, paling tidak terdapat dua rekomendasi dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) setempat yang berbeda. Pada tahun 2008, MUI Kabupaten Tasikmalaya mengeluarkan rekomendasi pelarangan AKI karena ajaran dan pemahannya di dalam Buku Protap dan i'tikaf di Goa setiap tanggal 27 Ramadhan terdapat hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam yang disyariatkan oleh Nabi Muhammad SAW (MUI Kab, Tasikmalaya, No. 119/MUI-TSM/X/2008 tanggal 21 Oktober 2008).

Berbeda dengan AKI Nagrak, MUI Kabupaten Bandung menetapkan hasil kajiannya, bahwa AKI Nagrak yang didasarkan pada pengakuan Sesepuhnya Kurnia Wahyu ialah belum menemukan hal-hal yang menyimpang, baik di bidang akidah maupun syariah (MUI Kab. Bandung No. 035/01/REK-14/2009 tanggal 4 Maret 2009). Pada tahun 2009. Dalam rapat yang dihadiri unsur Tim Pakem pada tanggal 24 Maret 2009 atas inisiatif Peneliti juga terungkap, bahwa terhadap AKI Kurnia Wahyu belum cukup bukti penyimpangannya.

## **Pembahasan**

Pengertian organisasi secara sederhana, dan yang berlaku umum ialah kumpulan orang berkerjasama dalam mencapai suatu tujuan bersama. Dalam perspektif pengertian organisasi ini, AKI Yaskum, Andreas dan Kurnia Wahyu memenuhi persyaratan sebagai organisasi. Selain terdapat unsur pemimpin dan pengikut, juga terdapat pedoman, tugas, dan tujuan. Hanya saja dalam legalitasnya ada yang membentuk Yayasan yaitu Yaskum, dan ada pula yang tidak, yakni AKI Andreas dan AKI Kurnia Wahyu.

Dalam pernyataan AKI Kurnia Wahyu dan diperkuat Hasil Musyawarah Sesepuh beserta seluruh Sahabatnya telah merubah namanya menjadi Majelis Shalawatan. Oleh karena itu, Majelis Shalawatan (AKI Kurnia Wahyu) tidak terdaftar, baik sebagai yayasan maupun organisasi kemasyarakatan (ormas). Sedangkan Yaskum, sebagai yayasan terdaftar di Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Pemerintah DKI Jakarta. (No. 08.31.73.08.1001.623 tanggal 15 Juli 2008).

Dalam perspektif ajaran, ketiga kelompok tersebut menggunakan referensi yang sama tentang lafadz dzikir dan tata tertib yang digunakan

berasal dari M. Syamsue. Namun, secara redaksional jika diteliti lebih jauh terdapat perbedaan satu dengan yang lain. Dalam AKI Yaskum dan Andreas menggunakan lafadz pada baris keenam dari delapan bacaan dzikir, yaitu: "*Lillaahi warasuulihii wallahu akbar 3X: Lillaahi ta'aalaa*". Sedangkan dalam AKI Wahyu menggunakan lafadz "*Demi Allaah rasuulullaahi wallaahu akbar 3X : Lillaahi ta'aalaa*". Namun sesuai Hasil Musyawarah tanggal 4 April 2009 diubah menjadi "*Lillaahita'aalaa warasuulihii walillahi akbar 3X*". Dalam telaah MUI Kabupaten Bandung terhadap rumusan dzikir Majelis Shalawatan tersebut yang dipertanyakan oleh GARIS tampak tidak ditemukan penyimpangan. Apalagi setelah mengem-bangkan paradigmanya.

Yaskum yang menyatakan usahanya hanya di bidang sosial dan pengobatan (usada) dapat menimbulkan pertanyaan, karena juga mengamalkan dzikir M. Syamsue. Untuk hal ini, diperlukan konfirmasi atau perlu penelitian. Jika meninggalkan ajaran M. Syamsue berarti bukan atau tidak ada lagi hubungannya dengan AKI M. Syamsue (dalam *Prosedur Tetap* AKI Andreas terdiri dari 23 Bab).

Dimulai dari Bab tentang Lambang AKI yang merupakan petunjuk Ilahi tanggal 14 September 2003 di Pantai Carita Banten, panggilan Tuhan tanggal 4 Mei 1989, panggilan Tuhan pertama kali kepada manusia (M. Syamsue) tanggal 12 Maulud 1389H/29 Mei 1969 di Masjid Agung Banten hingga masalah pewarisan, mandi, dan puasa (mutihan, gula, garam, buah, dan minuman), syukuran, kholwat (goa dan jalan), pelantikan di Masjid Agung Banten, kepemimpinan, penghayatan, perkawinan, kematian dan pemakaman, serta tata berpakaian (14 September 2006). Oleh karena itu, aliran ini mengajarkan paham yang berbeda dari Islam umumnya, dan mencampur-adukkan dengan ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Dengan perbedaan ciri AKI di kalangan pengikut M. Syamsue, maka pembinaan dan tindakan yang akan diambil perlu disesuaikan. AKI Yaskum sebagai pengamal paham M. Syamsue patut dipertanyakan, dan jika perlu diteliti lebih jauh. AKI Andreas, yang bergerak di bidang dzikir (agama) oleh Andreas yang beragama Katolik itu tidak lazim. Paham dalam Buku Protapnya-pun ditemukan hal-hal yang mencampur-adukkan antara ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan paham AKI yang dikembangkan. Tampak lebih berorientasi pada masalah

kenegaraan dan politik, dengan membawa-bawa nama M. Syamsoe. Misalnya, dalam Buku Protap: ada do'a malaikat dan penggunaan nama-nama Allah (*Asmaul Husna*). Bahkan di antara sikap AKI menyatakan "siap dibunuh" (Protap 14 September 2006:59 dan 68).

Paham AKI Kurnia Wahyu dapat diketahui dari jawaban atas 34 pertanyaan dari Pengurus Wilayah GARIS Jawa Barat hingga saat penelitian ini dilakukan belum diperoleh tanggapan balik. Bahkan belum ditemukan penyimpangan seperti yang dipertanyakan oleh PW GARIS. Apalagi dengan Pedoman Dasar hasil Musyawarah tampak memperhatikan dari pertanyaan/ tuntutan GARIS (AKI Kurnia Wahyu, Januari 2009).

AKI Kurnia Wahyu menyatakan diri hanya sebagai tuntunan dzikir sesuai Tata Tertib Pemeliharaan Tuntunan. Secara khusus AKI Kurnia Wahyu juga dalam pernyataan Sesepuh dan seluruh Sahabatnya ialah tidak ada hubungan dengan AKI Yaskum AKI Andreas serta kasus AKI Tasikmalaya (Surat Pernyataan Januari 2009 dan wawancara 23 Maret 2009).

Sehubungan dengan pernyataan tidak ada hubungan dengan AKI lainnya, maka sesuai dengan pernyataan Sesepuh dan seluruh Sahabat AKI tanggal 24 Maret 2006 berisi 6 butir, antara lain: penggantian nama AKI dengan Majelis Shalawatan, terbuka untuk umum, membaaur dengan masyarakat dengan demikian dalam AKI telah terjadi perubahan. Di samping itu Hasil Musyawarah Sesepuh dengan para Sahabat tanggal 4 April 2009 telah membuat Pedoman Dasar yang memuat beberapa prinsip dasar dan perubahan-perubahan, yaitu: a) nama menjadi Majelis Shalawatan dan Dzikir; b) kegiatan di bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan; c) sifat merupakan pemahaman, penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dan Al-Hadits; d) dzikir shalawatan diserasikan. Semula berbunyi : "*Demi Allah Rasulallah wallahi Allahu Akbar 3X Lillaahi ta'aala*" diganti menjadi "*Lillaahi ta'aala wa Rasulih Wallahu Akbar 3X*"; e) tata Tertib Pemeliharaan Tuntunan yang dalam penutupannya tertera "*ingatlah!!! Setiap undang-undang, bila dilanggar pasti ada hukumnya. Inipun hanya Tuhan-lah Yang Maha Tahu*" menjadi dihilangkan; f) pengakuan Majelis shalawatan tidak ada hubungannya dengan Yaskum dan AKI Andreas dan "Aliran Kepribadian" dan AKI yang dilarang dan telah dibubarkan oleh pemerintah.

## Kesimpulan

Paham M. Syamsoe berawal dari pencerahan yang diterimanya pada saat tirakatan tanggal 12 Maulid 1389 H/29 Mei 1969 di Masjid Agung Banten, yang oleh sebagian pengikutnya dianggap sebagai "Panggilan Tuhan". Komunitas pengikut dan pengamal paham M. Syamsoe menyebut diri dalam berbagai nama, seperti "Aliran Kepribadian" di Purwakarta, Subang, dan daerah Jawa Barat lainnya, serta Amanat Keagungan Ilahi (AKI) di Jakarta, Bandung, Nganjuk, Palembang dan Natuna. Sepeninggal M. Syamsoe, para pengikutnya mengalami kemunduran (*stagnan*), dan bangkit kembali pada tahun 2006 dengan membangun kelompok-kelompok paling tidak terpecah tiga, yaitu: Yaskum dengan orientasi pada kehidupan sosial dan pengobatan tradisional, AKI Andreas cenderung berorientasi pada sosial dan politik, dan paham Kurnia Wahyu dalam aspek sosial dan dzikir/agama.

Dalam paham AKI Andreas ditemukan penyimpangan dari ajaran Islam berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadits, sesuai rekomendasi Majelis Agama dan terbukti dengan Keputusan pelarangan ajaran dan kegiatannya oleh Kejaksaan Negeri Tasikmalaya pada akhir tahun 2008. Sedangkan AKI Kurnia Wahyu (yang menjadi Majelis Shalawatan dan Dzikir) dalam hasil penelitian MUI Kabupaten Bandung atas pengakuan yang bersangkutan belum ditemukan penyimpangannya dari akidah dan syaria Islam.

Majelis Shalawatan asuhan Kurnia Wahyu (semula AKI Nagrak) mengalami transformasi paham keagamaannya yang dapat disebut paradigma 2009, yang diberi nama Majelis Shalawatan dan Dzikir, dengan ruang lingkup kegiatan bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan, mengamalkan dzikir M. Syamsoe yang disesuaikan, dan dinyatakan tidak ada kaitannya dengan AKI dan sejenisnya yang telah dilarang, termasuk dengan Yayasan Kharisma Usada Mustika (YASKUM), AKI Andreas dan AKI Tasikmalaya.

AKI Kurnia Wahyu (istilah terdahulu) yang menjadi Majelis Shalawatan dan Dzikir (mulai 24 Maret 2009) memulai kegiatannya atas hasil kajian MUI serta hak dan perlindungan pengamalan agama sesuai keyakinan yang dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 (Ps 29 dan 28J) dan peraturan perundang-undangan (UU HAM No. 39/1999 Ps 22).

## Saran

Pasca meninggalnya M. Syamsoe tahun 1995, Amanat Keagungan Ilahi (AKI) bangkit kembali mulai tahun 2006 dengan menunjukkan fenomena dan potensi konflik internal karena spirit pengamalan dzikir yang tinggi dan tidak tersedia pedoman ajaran dari pendirinya, sehingga terjadi perpecahan dan kompetisi tidak sehat. Karenanya diperlukan pemantauan dan pembinaan oleh institusi yang berwenang, khususnya Tim Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM).

AKI M. Syamsoe dalam berbagai nama lainnya mempunyai kekhususan paham yang melekat pada pimpinan atau sesepuhnya sehingga dalam pembinaan dan tindakan yang diambil hendaknya bersifat kasuistik pada daerah tertentu ditemukan penyimpangan dari ajaran Islam, meresahkan masyarakat, dan mengganggu ketertiban umum.

AKI pimpinan Sesepuh Andreas yang menurut Yaskum bahwa Andreas beragama Katolik, dan dengan *Buku Prosedur Tetap Amanat Keagungan Ilahi Sepanjang Zaman* terdapat hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam, setidaknya-tidaknya rawan dengan pencampur-adukan pengamalan ajaran agama. Oleh sebab itu hendaknya dilakukan kajian oleh MUI Pusat karena pengaruhnya tersebar di sejumlah provinsi. YASKUM yang menyatakan telah meninggalkan semua metode dan ajaran AKI M. Syamsoe secara menyeluruh, diperlukan pembuktian.

Majelis Shalawatan asuhan Kurnia Wahyu dalam hasil penelitian MUI Kabupaten Bandung belum menemukan penyimpangan dari akidah dan syariah Islam, dan belum cukup bukti penyimpangannya, kegiatan shalawatan dan dzikiran tidak ada masalah, selama tidak terdapat pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan. Keberadaannya tampak hanya sebatas majelis taklim dan dzikir, sehingga selayaknya terdaftar pada pemerintah (Kantor Departemen Agama).\*\*\*

### Daftar Pustaka

- Andreas Nur Rohim, *Prosedur Tetap Amanat Keagungan Ilahi Sepanjang Zaman*, Keluarga Besar AKI, Jakarta, 2006.
- AKI Kurnia Wahyu, "Bacaan Dzikir dan Tata Tertib Pemeliharaan Tuntunan", 2009.
- \_\_\_\_\_, "Pernyataan tentang Penghentian Sementara Kegiatan Sampai dengan Adanya Keputusan PAKEM Kabupaten Bandung, Nagrak, 9 Januari 2009.
- \_\_\_\_\_, "Pedoman Majelis Shalawatan", Bandung, 2009.
- \_\_\_\_\_, "Jawaban/Sanggahan atas Tuduhan yang disampaikan oleh PW. GARIS Jawa Barat, Bandung, 2009.
- Akta Pendirian Yayasan Kharisma Usada Mustika (Yaskum) No. 1 Tanggal 27 September 2007.
- Bulganon Amir, M. "Riwayat Hidup Kami", Jakarta.
- \_\_\_\_\_, "Siapakah Alm. AKI M. Syamsoe", Jakarta.
- Bulganon Amir, M. Hasiri Muttaqien dan H. M. Bambang Sukirno, SH., "Lahirnya Yayasan Kharisma Usada Mustika", Jakarta, 2009.
- Dewan Pengurus Yaskum, Surat Kepada Majelis Ulama Indonesia, Perihal "Mohon Perlindungan dan Fatwa Tanggal 16 Februari 2009, dan Keterangan Tambahan dari Surat Kami yang Terdahulu", 10 Maret 2009.
- Hasil Tim Koordinasi Pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM) Tasikmalaya "Hasil Rapat Tanggal 30 Desember 2008.
- Keluarga Besar Amanat Keagungan Ilahi, "Prosedur Tetap AKI Sepanjang Zaman", Jakarta, 2006.
- Ilahi No. 035/01-X/REK-14/III/2009 Tanggal 4 Maret 2009.
- PW. GARIS Jawa Barat, Investigasi PW GARIS Jawa Barat Bersama Ust. Amin Djamaluddin Ketua LPPI tentang Aliran Sesat Bernama "Aliran Kesucian", Bandung, 2009.
- Syahbina, Z., Khusnul Abu, "Amanat Keagungan Ilahi", 2009.

## Konflik Sunni-Syiah di Bondowoso

Imam Syaukani

*Peneliti pada Puslitbang  
Kehidupan Keagamaan*

### **Abstract**

*This paper tries to explain the resistance faced by Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) in Bondowoso. Field discovery shows that the resistance is caused by the accusation of IJABI in being part of Syiah teachings, which is considered violating Aslussunnah Waljamaah. That accusation turns out to have no strong evidence because the rumor only came from subjective information from a member of anti-Syiah group. The IJABI followers in Bondowoso are Syiah members from the Syiah Imamiyah sect that uses the Ushuliyah way. The Ushuliyah way is rational, moderate, and its teaching is referred to Ayatollah Abol-Qasem al-Khoi from Irak; It is not Syiah Imamiyah that uses the Akhbariyah way which is more conservative from Iran. One of the characteristics of Syiah Imamiyya that uses the Ushuliyah way is that they are critical towards the main source of Syiah teachings such as Kitab Ushul al-Kafi, Kitab Ma LaYadhuruhu al-Faqih, Kitab al-Tahzib Kiab al-Istibshar, and Kitab Bihar al-Anwar. The Ushuliyah community does not accept stories that doubt the authenticity of al-Qur'an, discredit Prophet Muhammad's companions and wives, which some of them are stated within those kitab (books).*

**Keywords:** *Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI), Bondowoso, Syiah Imamiyah, Ushuliyah, Akhbariyah.*

### **Latar Belakang**

**I**katan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) adalah organisasi sosial kemasyarakatan yang didirikan Jalaluddin Rakhmat pada 1 Juli 2000 M/29 Rabiul Awwal 1421 H di Bandung.<sup>2</sup> Sejak didirikan hingga tahun 2006, IJABI sudah

mempunyai 19 Dewan Pengurus Wilayah, 4 Koordinator Wilayah, 49 Dewan Pengurus Daerah, dan 98 DPC yang tersebar di seluruh Indonesia. Diperkirakan anggota dan simpatisan IJABI mencapai 300.000 orang.<sup>3</sup>

Kehadiran IJABI sebagai salah satu ormas keagamaan di samping Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam, Al-Irsyad, Al-Washliyah, Mathla'ul Anwar, dan sebagainya, ternyata mendapat tanggapan yang beragam dari masyarakat. Sugiyarto (2006) dan Zulkifli (2006) mengungkapkan bahwa ada masyarakat yang menanggapinya secara positif, namun ada pula yang menentanginya secara keras, dengan alasan: IJABI dicurigai membawa visi dan misi ajaran Syiah yang bertentangan dengan paham Sunni atau *Ahlussunnah wal-jamaah* yang dianut mayoritas umat Islam Indonesia.<sup>4</sup>

Resistensi terhadap IJABI di antaranya terjadi di Desa Jambesari Kec. Jambesari Darussolah Kab. Bondowoso, Jawa Timur, Sabtu, 23 Desember 2006. Pada saat itu terjadi penyerangan sekelompok massa yang mengaku dari desa setempat terhadap para pengikut IJABI yang tengah mengadakan kegiatan pengajian di rumah salah satu anggotanya.<sup>5</sup> Penyerangan timbul konon karena ada persoalan perbedaan paham keagamaan, yaitu antara pengikut IJABI yang "dituduh" berpaham Syiah dan masyarakat setempat yang berpaham *Ahlussun-nah waljamaah*.<sup>6</sup>

### **Fokus Permasalahan**

Berangkat dari elaborasi di atas, tampaknya menarik untuk melakukan kajian mendalam terhadap fenomena resistensi masyarakat Bondowoso terhadap para pengikut IJABI di Bondowoso. Fokus permasalahannya adalah: *Pertama*, bagaimana posisi peristiwa resistensi sebagian masyarakat terhadap IJABI di Bondowoso? *Kedua*, mengapa terjadi resistensi sebagian masyarakat terhadap IJABI di Kab. Bondowoso?

### **Metode Kajian**

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) dengan tahapan: *Pertama*, penentuan fokus masalah dengan mengakses berita dari media massa cetak dan elektronik.<sup>7</sup> *Kedua*, pengayaan informasi terhadap fokus masalah yang ditelaah melalui eksplorasi dokumen dan literatur; *Ketiga*, melakukan observasi langsung ke lapangan (*field research*) sekaligus mengumpulkan informasi terkait dari pihak-pihak yang dinilai dapat menjelaskan masalah secara komprehensif, seperti: para pelaku,

korban, kepolisian, kejaksaan, ulama, pemerintah daerah, anggota masyarakat sekitar tempat kejadian perkara (TKP), dan mereka yang diduga sebagai pemicu konflik; dan *Keempat*, melakukan analisis data, baik data tertulis (dokumen, berita di surat kabar, majalah) maupun rekaman hasil wawancara (*recording*) dengan memegang prinsip triangulasi secara konsisten.<sup>8</sup>

### **Sekilas Bondowoso**

Bondowoso secara geografis terletak diujung sebelah timur Pulau Jawa, di mana wilayahnya sebagian besar pegunungan. Kondisi tersebut ternyata menyulitkan pemerintah daerah menyiapkan sarana jalan yang memadai dan menyebabkan kemajuan Bondowoso agak terlambat dibanding dengan kabupaten lain dan menyebabkan Bondowoso berpotensi menjadi daerah miskin. Berdasarkan hasil penghitungan pemerintah provinsi bekerja sama dengan BPS Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan 11 indikator baru, penduduk miskin Bondowoso sebanyak 274.393 jiwa atau 39,85%, dan rumah tangga miskin sebanyak 103.005 rumah tangga atau sekitar 45% dari total rumah tangga keseluruhan. Kondisi inilah yang memposisikan Bondowoso sebagai peringkat pertama terbesar rumah tangga miskinnya di Jawa Timur.<sup>9</sup>

Penduduk Bondowoso mayoritas beragama Islam dan mayoritas berasal dari etnis Madura. Keberadaan mayoritas etnis Madura di Bondowoso tidak bisa diabaikan begitu saja, karena ternyata memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pola hubungan kemasyarakatan dan ekspresi keberagaman di daerah tersebut. De Jonge menegaskan bahwa agama Islam dan ulama memiliki tempat yang khusus dalam kehidupan masyarakat Madura. Sebagai suatu kelompok etnik, masyarakat Madura memiliki komitmen keagamaan Islam yang tinggi. Dalam hal penghayatan terhadap ajaran agama dan semangat penyebaran agama, orang Madura sering disamakan dengan orang Aceh. Sifat keislaman penduduk diaktualisasikan dalam institusi keagamaan, perilaku sosial, dan institusi kekerabatan.<sup>10</sup>

Bagi masyarakat Madura, Islam tidak hanya berfungsi sebagai referensi kelakuan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, Islam juga merupakan salah satu unsur penanda identitas etnik Madura.<sup>11</sup> Karena Islam telah menjadi bagian dari identitas etnis, tidak aneh jika orang Madura juga memiliki hubungan yang khas dengan ulama. Bagi

masyarakat *pendhalungan* ulama atau *keyae* menempati posisi sentral, sangat dihormati dan didengarkan fatwa-fatwanya.<sup>12</sup>

Dalam kehidupan masyarakat Madura, khususnya yang berada di daerah pedesaan, kedudukan dan peranan seorang *kiai* sangat besar. Pengaruhnya melampaui batas pengaruh institusi-institusi kepemimpinan yang lain, termasuk kepemimpinan dalam birokrasi pemerintahan. Dalam berbagai urusan kehidupan sehari-hari, *kiai* menjadi tempat mengadu. Berbagai urusan warga masyarakat, seperti perjodohan, pengobatan penyakit, mencari rezeki, mendirikan rumah, mencari pekerjaan, dan karir seringkali diadukan kepada *kiai*. Nasihat-nasihatnya akan diperhatikan dan dilaksanakan oleh warga masyarakat tersebut.<sup>13</sup>

Agama menjadi sumber konflik sosial karena kedudukannya yang penting sebagai salah satu unsur pembentuk identitas etnik Madura. Sebagai unsur identitas etnik, agama merupakan bagian integral dari harga diri orang Madura. Oleh karena itu, pelecehan terhadap ajaran agama atau perilaku yang tidak sesuai dengan agama, seperti mengganggu kehormatan perempuan dan mengkritik *kiai* serta mengkritik perilaku keagamaan orang Madura, merupakan pelecehan terhadap harga diri orang Madura.<sup>14</sup>

Perilaku keberagamaan penduduk Bondowoso secara garis besar dapat dinisbahkan pada beberapa ormas Islam yang ada secara nasional, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Al-Irsyad. Sebagian besar mereka mengikuti perilaku keberagamaan yang dikembangkan di kalangan NU, seperti pengucapan niat, doa *qunut* pada shalat Shubuh, *qabliyah* dan *ba'diyah* Jumat, membaca *sayyidina*, tahlilan, shalawat *nariyah/badriyah*, *berzanjen*, *diba'an*, *burdahan*, *manaqiban*, membaca surat Yasin, dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

### Deskripsi dan Hasil Analisis

Resistensi masyarakat Bondowoso terhadap keberadaan IJABI ternyata tidak hanya terjadi pada 23 Desember 2006 saja, namun sudah beberapa kali terjadi dalam bentuk beragam dan intensitas yang semakin meningkat setiap saat. Dalam kerangka teoritik David G. Bromley (2002), perkembangan konflik IJABI telah melewati tiga tahapan, yaitu: *latent tension*, *nascent conflict*, dan *intensified conflict*. Pada tahapan pertama, *latent tension*, konflik masih dalam bentuk kesalahpahaman antara satu

dengan lainnya, tetapi antara pihak yang bertentangan belum melibatkan dalam konflik. Tahapan ini bisa disebut juga dengan konflik autistik. Pada tahapan kedua, *nascent conflict*, konflik mulai tampak dalam bentuk pertentangan meskipun belum menyertakan ungkapan-ungkapan ideologis dan pemetaan terhadap pihak lawan secara terorganisasi. Sedangkan pada tahapan ketiga, *intensified conflict*, konflik berkembang dalam bentuk yang terbuka disertai dengan radikalisis gerakan di antara pihak yang saling bertentangan, dan masuknya pihak ketiga ke dalam arena konflik.

Kasus resistensi masyarakat terhadap IJABI yang pernah terjadi secara kronologis: *Pertama*, 4 Juni 2006, pelantikan Pengurus Daerah IJABI Bondowoso dilaksanakan di Hotel Palm yang dihadiri oleh Ketua Umum Pengurus Pusat, Drs. Furqon Bukhori dan Ketua Dewan Syuro, Prof. Dr. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc mendapat penolakan dari sekelompok orang. Mereka melakukan demonstrasi untuk membubarkan acara pelantikan tersebut. Alasannya, IJABI beraliran Syiah. Guna menghindari tindak anarkis, Kapolres Bondowoso saat itu AKBP Indradji, SH dan didampingi Ketua DPRD Bondowoso, H. Ahmad Dhafir, berusaha menenangkan massa dan memberikan beberapa penjelasan. Setelah mendapat penjelasan keduanya para demonstran akhirnya bersedia membubarkan diri. Acara pelantikan Pengurus Daerah IJABI Bondowoso pun berjalan lancar.<sup>16</sup>

*Kedua*, 5 Juni 2006, para ulama mendatangi Kantor Departemen Agama Bondowoso untuk menyerahkan surat keberatan terhadap keberadaan IJABI karena beraliran Syiah. Surat tersebut ditandatangani 21 orang pengasuh pondok pesantren dan 5 surat yang mengatasnamakan ormas Islam. Kepala Kantor Departemen Agama, Drs. H.M. Kholil Syafi'i, M.Si, pada saat itu menjelaskan bahwa pihaknya belum bisa mengambil langkah secara langsung atas tuntutan pelarangan berdirinya IJABI tersebut, sebab menurutnya organisasi yang baru tersebut masih belum dipelajari AD/ARTnya. Selain itu, di zaman sekarang, yaitu zaman demokrasi dan reformasi, pemerintah tidak mudah melarang serta memberikan kebebasan bagi setiap warga negara untuk berorganisasi. Selaku Kepala Departemen Agama, Kholil hanya bisa mengharapkan kepada semua warga khususnya para ulama Sunni untuk bisa menjaga aqidah dan syariat jemaah masing-masing agar tidak mudah terpengaruh atas berbagai paham yang mungkin menyimpang atau bertentangan. Namun di sisi

lain dapat dipahami bahwa setiap orang harus menjunjung tinggi paham atau pemeluk agama lain. Dia berharap kepada semua warga masyarakat Bondowoso untuk senantiasa menjaga *Tri Kerukunan Umat Beragama*.<sup>17</sup>

*Ketiga*, 12 Agustus 2006, terjadi pemukulan terhadap santri Pesantren Al-Wafa Jambesari yang diasuh Kiai Mushawwir, hanya karena berpaham Syiah. Kejadiannya, salah seorang santri Pesantren al-Wafa bernama Ghofur beradu mulut dengan Subani. Subani mengatakan bahwa orang Syiah kalau mati dihadapkan ke timur. Ghofur menolak keras tuduhan tersebut. Keduanya bertengkar dan diakhiri dengan tamparan Subani terhadap Ghofur.<sup>18</sup>

*Keempat*, pada 12 September 2006, terjadi upaya pembakaran terhadap rumah Kiai Mushawwir, salah satu tokoh IJABI di Desa Jambesari. Peristiwanya terjadi pada pukul 02.30 WIB. Untung saja, tuan rumah dan dua anggota keluarganya terbangun dan segera mengetahui kejadian itu. Sebelum menjarar dan menghanguskan seisi rumah, sumber api langsung mereka matikan. Kerugian relatif kecil, namun tak pelak lagi, bangku sofa di ruang keluarga dan sebuah pintu dapur yang terbuat dari bambu sempat hangus dilalap api. Rupanya asal api berasal dari dua titik ini. Pihak Polres Bondowoso melalui Kasat Reskrimnya, AKP Koesno Wibowo, SH menyatakan bahwa dari olah TKP diketahui kebakaran itu ada unsur kesengajaan, jadi tergolong kriminal murni. Menurut Koesno Wibowo, tim BUSER sudah diturunkan untuk mengusut, namun hasilnya nihil. Tidak satupun tersangka tertangkap. Kasus ini berlalu begitu saja tanpa penyelesaian apapun.<sup>19</sup>

*Kelima*, 23 Desember 2006, sekitar 400 warga Jambesari membubarkan acara *haul* dan pengajian rutin yang diadakan di salah satu rumah warga pengikut IJABI. Jelasnya, pada pukul 19.00 WIB, Muhammad Baqier, seorang tokoh IJABI diundang untuk mengisi acara tahlilan di rumah seorang anggota IJABI yang keluarganya meninggal. Pengajian berjalan lancar, demikian juga ceramah dwimingguannya. Pada pukul 21.30 WIB tiba-tiba datang sekelompok orang (sekitar 400 orang) yang menamakan diri sebagai penganut ajaran *Ahlussunnah waljamaah* yang menolak kehadiran Syiah di Jambesari. Awalnya terjadi pelemparan pasir kepada jemaah perempuan yang ada di mushalla. Namun tak lama kemudian berlanjut kepada pelemparan batu-batu sebesar buah alpukat yang dilemparkan ke arah rumah, yang membuat para wanita dan anak-

anak ketakutan. Mereka segera berhamburan lari ke dalam rumah bergabung dengan saudara-saudaranya yang laki-laki. Tak lama keadaan ini mencekam, kira-kira 45 menit, polisi datang dan pelemparan batu mulai mereda. 15 menit kemudian, Kiai Muis dari MUI masuk ke dalam rumah bersama polisi. Negosiasi terjadi bahwa IJABI dan ajaran Syiahnya harus keluar dari Desa Jambesari. Tanggal 24 Desember 2006, pukul 01.00 WIB, evakuasi terhadap warga luar Jambesari dilakukan namun warga lokal Jambesari dipersilahkan untuk tetap di lokasi. Mereka yang diamankan oleh polisi, tinggal di Polres selama 8 jam. Pada pukul 03.00 WIB, polisi bersama MUI meminta Ustadz Baqier dan IJABI-nya untuk mau menandatangani sebuah kesepakatan untuk tidak lagi membuat kegiatan dalam bentuk apapun di Jambesari. Kesepakatan dibuat secara tertulis tangan dan Ustadz Baqier menyetujui dengan persyaratan bahwa jemaah IJABI Jambesari tidak diintimidasi oleh pihak manapun. Polisi dan MUI setuju. Pukul 09.00, perjanjian tertulis resmi dibuat 3 set bermaterai dibuat oleh Polres Bondowoso yang harus ditandatangani oleh Ustadz Baqier tetap bersyarat yaitu jemaah tidak boleh diintimidasi. Pada pukul 15.00 WIB, PP IJABI dan beberapa pengurus IJABI senior mendatangi Polres untuk mencari data sebanyak-banyaknya dan berangkat ke TKP. Namun, anggota Polres melarang mereka dengan alasan keamanan. Akhirnya hanya ada pertemuan antara pihak IJABI dan Polres yang dihadiri oleh: Kepala Polres: AKBP Tri Yudho Irianto, Kasadintel: Susiyanto, S.Sos, Wakapolres: Totok Heri, Kabagop: Latif, dan dari IJABI: Furqon Bukhori (Ketua Umum PP IJABI), Emilia Renita Az (Wasekjen PP IJABI), Kiai Nurkhatib (IJABI Lumajang), Kiai Makmun (IJABI Turen) dan Asep (IJABI Jakarta) yang isinya adalah alasan pelarangan rombongan ke Jambesari. Baru pada 25 Desember 2006, Furqon Bukhari dan Asep dapat mengunjungi dan menggali data di TKP. Data tersebut kemudian digunakan untuk dasar pengambilan langkah berikutnya oleh PP IJABI Jakarta.<sup>20</sup> Pada saat kajian ini dilaksanakan, ternyata PP IJABI berkeputusan untuk mengajukan peristiwa kekerasan itu ke meja hijau. Dari hasil pemantauan di Polres ternyata gugatan itu telah ditindaklanjuti dengan status P21 dan sudah masuk Kejaksaan dengan surat rencana penuntutan yang sudah siap dilimpahkan ke pengadilan. Data terakhir yang diperoleh, pada 2 Mei 2007, sidang pertama kasus kekerasan terhadap IJABI Bondowoso telah dilakukan yang dihadiri oleh tim advokasi PP IJABI.<sup>21</sup>

Analisis media massa dan hasil *interview* mengungkapkan, alasan utama resistensi masyarakat terhadap IJABI adalah karena kelompok ini dianggap—secara organisatoris—telah dengan terang-terangan menyebarkan ajaran Syiah secara sistematis kepada masyarakat.<sup>22</sup> Analisis tersebut kiranya menarik dilihat dari dua hal: *Pertama*, adanya anggapan masyarakat bahwa IJABI adalah Syiah. *Kedua*, bila IJABI dianggap sebagai bentuk terang-terangan penyebaran ajaran Syiah, maka berarti, sebetulnya masyarakat sudah tahu di Bondowoso ada komunitas Syiah.

Terhadap pernyataan pertama, merujuk visi dan misi organisasi, IJABI tidak bisa diidentikkan dengan Syiah. Bahwa banyak penganut Syiah yang terlibat di dalamnya, ini disebabkan karena ormas ini mengajak umat Islam untuk *mahabbah ila ahlil bait*; salah satu yang menjadi sentral doktrin Syiah.<sup>23</sup> Sedangkan terkait pernyataan kedua, pemantauan lapangan membuktikan bahwa sesungguhnya masyarakat Bondowoso sudah mengetahui ada komunitas Syiah di daerahnya. Namun, perlu dicatat bahwa Syiah yang mereka kenal adalah Syiah yang berada di Kampung Arab, yaitu ajaran yang hanya dipraktikkan secara *exclusive* oleh *habaib*.<sup>24</sup>

Adanya Syiah di Kampung Arab dibenarkan oleh Muhammad Baqier. Keberadaannya sudah cukup lama, dan tidak bisa dilepaskan dari kedatangan *habaib* di Bondowoso. Menurut penjelasan Abdul Qadir, Kampung Arab di Bondowoso sudah ada sejak tahun 1900-an. Cikal bakalnya adalah kedatangan Ghasim Baharmi di Bondowoso pada 1800-an. Dia punya tiga anak perempuan, yaitu Aisyah, Nur dan Khadijah. Pada 1830-an Habib Muhsin masuk ke Bondowoso dan meninggal pada 1842-an. Habib Muhsin meninggalkan seorang istri yang tengah mengandung. Pada 1842 lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Habib Ahmad. Pada usia 14 tahun Habib Ahmad pergi ke Yaman untuk belajar bahasa Arab. Pada usia 28 tahun Habib Ahmad pulang ke Bondowoso. Saat itu sudah banyak keturunan Arab yang tinggal di Kampung Arab. Begitu pulang, Habib Ahmad menikah dengan Ghamar pada 1870. Dia punya anak cukup banyak tetapi yang hidup hanya 3 (tiga), yaitu Hasan, Su'ud, Alwi (ayah dari Habib Abdul Qadir).

Habib Ahmad menjadi guru mengaji di rumah. Dia tidak berkeliling tapi murid-muridnya yang datang ke rumahnya. Selain itu dia juga mengajarkan bahasa Arab dan fiqih Syafi'i, tetapi akidahnyanya Syiah Zaidiyah—salah satu sekte Syiah yang ajarannya dianggap dekat dengan

ajaran Sunni (*Ahlussunnah waljamaah*). Pada 1914 bersama dengan Habib Hasan bin Hafidz bin Syaikh Abu Bakar (tercatat dalam laporan Snouck Hurgronje pada 1908) mendirikan Madrasah Khaeriyah dan berhenti menjadi guru mengaji. Sekte Syiah Zaidiyah sendiri tidak berkembang menjadi ajaran yang dianut *habaib* di Kampung Arab. Sesudah tahun 1948 banyak anak-anak Kampung Arab yang menuntut ilmu ke Irak dan pulang membawa ajaran Syiah Imamiyah.

Pada saat itulah datang Habib Muhammad al-Muhzhar bin Muhammad bin Muhzhar (w. 1984) dari Hadhramaut yang membawa ajaran Syiah Imamiyah atau *Itsna 'Asyari-yah* atau dikenal dengan sebutan Syiah Dua Belas Imam. Beliau seorang penyair. Banyak syi'ir-syi'ir beliau, di antaranya yang mengatakan "*khayr al-madzhab madzhab ahl al-bayt*". Pengakuan ini tidak serta merta membuat beliau dan pengikutnya secara *furu'iyah* melaksanakan paham Syiah; mereka *bertaqiyah* dengan tetap melaksanakan tata cara ibadat menurut Syafi'iyah, tetapi secara akidah mereka penganut Syiah. Lalu, pada tahun 1950-an ada Habib Hamzah bin Ali Al-Habsy (paman Muhammad Baqier). Habib Muhammad Muhzhar bin Muhammad bin Muhzhar berkeliling sebagai da'i bersama Habib Hamzah bin Alwi Al-Habsy (w. 2005). Mereka tidak mengajarkan Syiah kepada masyarakat umum tetapi menjelaskan *ukhuwah islamiyah*.

Sedangkan untuk kalangan keluarga dari para penghuni Kampung Arab—terutama mereka yang mengaku *habaib*—sudah dikenalkan ajaran Syiah, seperti keyakinan bahwa Abu Thalib adalah mukmin; namun, uniknya mereka masih mengamalkan cara ibadat kalangan Sunni, terutama Syafi'iyah. Keyakinan bahwa Abu Thalib mukmin di Kampung Arab cukup kuat, sehingga tidaklah aneh ketika Sayyid Alwi Al-Maliki datang ke Bondowoso dan minta diterjemahkan kitab "*Insan Kamil*" (Manusia Paripurna) orang Bondowoso tidak mau menerjemahkan, sebab dalam kitab itu disebutkan bahwa Abu Thalib itu kafir.

Keberadaan Syiah di Bondowoso (termasuk Indonesia pada umumnya) mengalami momentum sejak terjadinya Revolusi Islam yang dimotori para *mullah* pada 1979. Rentang waktu tidak lama, pada 1980-an, Habib Hamzah terang-terangan mengaku Syiah. Mulailah masyarakat sekitar memperhatikan keberadaan beliau. Pada kira-kira tahun 1995 dibentuk Yayasan Ash-Shadiq yang dipimpin langsung oleh Habib Hamzah. Habib Hamzah membuka pengajian di rumahnya setiap hari

Senin, Selasa, dan Rabu. Dia mengajarkan gramatikal bahasa Arab (*nahwu*) pada hari Senin, fiqih pada hari Selasa, dan tafsir pada hari Rabu. Murid-murid beliau adalah anak-anak kyai yang datang dari penjuru Bondowoso, di antaranya sekarang menjadi tokoh masyarakat seperti Kyai Saharie, Kyai Abd. Muis, Kyai Rahbini dari Patemon, Kyai Mushawwir dari Jambesari, dan Ahmad Husein (pensiunan Dep. Agama). Di antara mereka Kyai Saharie paling pandai.<sup>25</sup>

Kendati sudah mengaku sebagai Syiah, Habib Hamzah tetap konsisten mengajarkan kitab-kitab dan fiqih Sunni, hanya sekarang ditambah penjelasan dari sudut fiqih Ja'fari (Syiah). Seperti hukum wudhu misalnya, mulai ada penjelasan tentang batas aurat. Bila sebelumnya hanya disebutkan "*ma baynahuma*" saja, sekarang sudah dijelaskan "*bayn al-surur wa al-ruqban*". Karena kebanyakan yang ikut pengajian itu rata-rata kiai atau anak-anak kiai, sehingga tidak menimbulkan gejolak yang berarti di kalangan *Ahlussunnah waljamaah*. Namun, kondisi tenang rupanya tidak berjalan lama. Rupanya ada pihak-pihak yang mulai tidak senang dengan keberadaan Habib Hamzah dan Syiahnya itu.

Mereka mulai melakukan beberapa tindakan untuk "menyerang" Habib Hamzah, dan upaya mereka berhasil membuat beberapa kali kegiatan Habib Hamzah sempat dilarang pemerintah, seperti dilarangnya mengadakan *milad Sayyidah Fatimah*. Habib Hamzah meninggal tahun 2005, tanggal 27 Ramadhan. Setelah beliau meninggal kegiatan pengajian masih tetap berjalan dan diasuh oleh kedua putranya, Muhammad Jawad dan Abu Thalib. Setiap Yayasan Ash-Shadiq atau yayasan komunitas Syiah di Bondowoso ini mengadakan kegiatan, yang diundang adalah ulama-ulama Sunni termasuk para penceramah. Dan selama itu tidak pernah ada masalah. Interaksi antara penganut Syiah dan *Ahlussunnah waljamaah* berjalan relatif baik-baik saja.<sup>26</sup>

Posisi Habib Hamzah dalam penyebaran Syiah dan tokoh pemersatu komunitas Syiah di Bondowoso sangat dominan. Pengetahuan keislamannya yang tinggi membuat ia disegani banyak kiai, yang *nota bene* banyak menimba ilmu darinya, dan kedudukannya sebagai "keturunan Nabi (*dzurriyat al-nabi*)" sehingga menambah wibawaannya. Dalam tradisi masyarakat *Ahlussunnah Waljamaah* kedudukan *habaib* sebagai *dzurriyat al-nabi* sangat dihormati karena dipercaya memiliki kharisma/keramat yang tidak dimiliki umat Islam pada umumnya.<sup>27</sup>

Wafatnya—sebagaimana diakui Muhammad Baqier—membuat posisi Syiah melemah, karena belum ada tokoh Syiah sekaliber beliau sebagai pemersatu. Ini membuka peluang pihak-pihak yang tidak senang kepada Syiah untuk melakukan “penyerangan kembali” terhadap Syiah. Apabila sebelumnya segala upaya untuk menjelek-jelekkan Syiah masih bisa diredam dengan keilmuan dan wibawa Habib Hamzah, sekarang tembok penghalang itu tidak ada lagi.

Selama Habib Hamzah masih hidup dan mengaku dirinya Syiah, terutama pasca Revolusi Iran, cukup banyak surat, ceramah, pamflet, dan selebaran yang beredar di masyarakat Bondowoso, yang isinya meminta umat Islam untuk waspada dan hujatan terhadap Syiah. Beberapa di antaranya adalah menyamakan Syiah dengan PKI dan kaum Yahudi,<sup>28</sup> Syiah telah menambah dan mengurangi (*tahrif/pemalsuan*) al-Quran, memusuhi Jibril, menghalalkan kawin kontrak (*mut'ah*) yang membolehkan mereka menikah dengan wanita Majusi, Nashara dan Yahudi, wanita pelacur, pezina, sepersusuan, wanita yang telah bersuami, isterinya sendiri atau budak wanitanya yang telah digauli, dan wanita Hasyimiah atau *Ahlul Bait*, serta sesama pria, berbohong itu boleh (*taqiyah*), mencaci-maki isteri dan sahabat dengan menyebutnya sebagai perongrong harta suami, pembunuh Nabi Saw dengan racun, dan pelacur.<sup>29</sup>

Apa yang dituduhkan kelompok anti-Syiah tersebut bukan tanpa sumber rujukan. Menurut K.H. Abdul Muis Turmuzi<sup>30</sup>, bahwa semuanya itu dikutip dari “kitab-kitab induk” yang menjadi pegangan utama kaum Syiah sendiri, seperti *Kitab Ushul al-Kafi*, *Kitab Ma La Yadhuruhu al-Faqih*, *Kitab al-Tahzib*, *Kitab al-Istibshar*, dan *Kitab Bihar al-Anwar*. Menurut beliau, lima kitab tersebut merupakan kitab-kitab yang mempunyai otoritas tinggi dalam tradisi keagamaan Syiah; bisa disetarakan dengan *kutu-bussittah* dalam tradisi Sunni. Selain kitab-kitab tersebut masih banyak kitab yang dijadikan rujukan kendati levelnya masih di bawah kelima kitab tersebut. Namun intinya sama, dalam kitab-kitab itulah dijelaskan secara gamblang doktrin-doktrin Syiah yang berlawanan secara diametral dengan doktrin Sunni, bahkan cenderung menjelekkan lawannya.<sup>31</sup>

Berdasarkan hal tersebut, *Yayasan Al-Bayyinat Indonesia* di Surabaya mengeluarkan selebaran yang isinya menyerukan umat Islam agar bersikap tegas terhadap penganut Syiah dengan jalan mengucilkan dan memboikot mereka, seperti tidak menshalatkan dan menguburkan orang

Syiah yang mati, tidak menjadikan orang Syiah sebagai imam, melarang menikah dengan mereka, tidak bergaul dengan mereka, dan tidak menjenguk orang Syiah yang sedang sakit.<sup>32</sup> Selebaran itu beredar secara luas di Bondowoso. Selain selebaran, seruan untuk waspada terhadap Syiah dan bila perlu melakukan tindakan tegas kepada mereka diserukan pula oleh K.H. Abdul Muis Turmudzi melalui ceramah-ceramahnya sejak beliau pulang menuntut ilmu dari pesantren Sayyid Alwi Al-Maliki di Makkah *al-Mukarramah*.

Intensitas Kiai Muis membentengi masyarakat terhadap pengaruh Syiah tergolong tinggi. Menurut pengakuannya dan informasi dari pihak lain, setiap ada kesempatan ceramah selalu diselipkan pesan untuk waspada terhadap Syiah. Hanya sayangnya, seperti dituturkan Kiai Abd. Salam, terkadang Kiai Muis suka “melampaui batas”, dengan mengeluarkan kata-kata yang berpotensi membakar emosi massa, seperti: “*apakah bapak-bapak tidak tersinggung bila ibu kita dikatakan pelacur, apalagi itu ditujukan kepada Aisyah ra., ibu semua kaum muslimin. Kalau tidak carok, kethok (potong) saja anu-nya*”. Perbuatannya ini, kendati tujuannya baik, pada akhirnya membuat beberapa pihak tidak bersimpatik terhadap usahanya. Sepanjang yang dapat terbaca selama proses *interview* dan analisis surat kabar, posisi Kyai Muis dalam kasus munculnya resistensi masyarakat terhadap IJABI cukup penting.<sup>33</sup>

Tokoh ini sebelumnya adalah murid Habib Hamzah. Selama dia berguru dengan Habib Hamzah tidak ada persoalan antara keduanya. Namun, kondisi berubah 180 derajat ketika dia mendapat kesempatan berguru langsung kepada Sayyid Alwi al-Maliki di Makkah. Saat di sanalah menurut pengakuannya, dia mendapat informasi tentang kesesatan Syiah. Bila sebelumnya dia selama ini merasa “tersesat” karena menjadi murid Habib Hamzah, sekarang dia merasa berkewajiban untuk membentengi masyarakat dari kesesatan Syiah. *Concern* Kiai Muis dalam menjaga kemurnian aqidah *Ahlussunnah waljamaah* cukup serius. Dia pernah berseteru dengan kelompok Tarekat Naqsabandiyah Kadirun Yahya sehingga kelompok ini dibekukkan pemerintah pada 1996.

Semasa Habib Hamzah masih hidup, menurut Muhammad Baqier, beliau tidak berusaha membela diri dan membiarkan segala tuduhan *pejoratif* terhadap Syiah itu berkembang di masyarakat. Diamnya beliau itu disebabkan karena merasa bahwa keyakinan Syiahnya (Imamiyah)

tidak sama dengan keyakinan Syiah yang dituduhkan itu. Jadi, tidak ada juga gunanya beliau membela diri, karena menganggap mereka yang menuduh tersebut salah alamat karena ketidaktahuan. Beliau baru memberikan penjelasan secara detil apabila ada orang yang datang baik-baik ke rumahnya untuk klarifikasi, sebagaimana dituturkan Abd. Rozak, Sekretaris Majelis Tarjih PDM Kabupaten Bondowoso. Saat itu, dia menanyakan langsung kepada Habib Hamzah tentang apakah benar kalangan Syiah punya kitab suci selain al-Quran, berdasarkan selebaran yang dia baca. Ketika itu Habib Hamzah tidak menjawab secara langsung, hanya mengatakan kalau ada orang yang bisa membuktikan bahwa Syiah punya kitab suci selain al-Quran, dia bersedia membelinya dengan harga 500 juta rupiah.<sup>34</sup>

Artinya, tidak benar kalangan Syiah punya kitab suci selain al-Quran. Penjelasan serupa diterima dari Muhammad Baqier, bahwa ajaran Syiah yang mereka amalkan, mengutip Abubakar Aceh, adalah Syiah yang rasional dan moderat,<sup>35</sup> dari sekte Syiah Imamiyah, dan bersumber dari Irak (bukan dari Iran yang tradisional dan konservatif). Syiah yang diyakininya itu mempunyai doktrin berbeda dari apa yang dituduhkan masyarakat. Mereka menolak tuduhan bahwa Syiah yang mereka praktikkan adalah sistem ajaran yang mendeskriditkan para sahabat dan Aisyah, menghalalkan kawin kontrak (*mut'ah*), mensucikan para imam mereka, mempunyai kitab suci selain al-Quran, tukang bohong karena ber-*taqiyah*, dan tuduhan negatif lainnya.<sup>36</sup>

Adanya perbedaan paham tentang Syiah antara pihak yang anti-Syiah dan IJABI kiranya merupakan salah satu sebab terjadinya konflik antara mereka. Mengapa terjadi demikian? Analisis yang mungkin adalah sumber ajaran Syiah yang dipakai masing-masing pihak berbeda. Dalam perkembangan sejarahnya Syiah tidak monolitik tetapi tumbuh dan berkembang menjadi ratusan sekte, yang masing-masing saling berseberangan satu sama lain, ada yang ekstrim dan ada pula yang moderat.<sup>37</sup> Para pemimpin mereka saling berebut pengaruh dan pengikut sejak dulu hingga sekarang. Analisis menarik dikemukakan Vali Nasr dalam kasus Ayatollah Khomeini. Menurut Nasr, Iran bukan pusat dan Khomeini bukan *marja'* utama Syiah kendati dia sudah bersusah payah untuk membangun citra keulamaan pada dirinya dengan membangun sistem "kepausan", namun pengaruhnya tidak pernah lebih jauh dari

Iran. Konsep *velayate faqeh* yang menjadikan ulama sebagai pusat kekuasaan banyak ditentang oleh para ulama lain yang derajat keulamaannya lebih tinggi daripada Khomeini, seperti Abol-Qasem al-Khoi, mentor dari Ayatollah Sistani, karena dianggap sebuah inovasi yang tanpa dukungan sedikitpun dari hukum dan teologi Syiah. Khomeini tidak bergeming, bahkan melakukan suatu tindakan yang tidak seorang shah pun pernah memikirkannya, yaitu memecat Ayatollah besar Muhammad Kazem Shariat-madari. Orang-orang Syiah di mana-mana memang menerimanya sebagai seorang pemimpin politik, tapi untuk bimbingan spiritual dan keagamaan, mereka akan mencari para ayatollah yang agung Abol-Qasem al-Khoi, atau Ayatollah Sistani beserta para mentor dan sahabatnya di Najaf.<sup>38</sup>

Temuan menarik, Abol-Qasem al-Khoi disebut-sebut sebagai salah satu rujukan (*marja'*) kalangan Syiah Bondowoso. Al-Khoi adalah ulama Syiah Imamiyah dari kelompok *ushuli* (rasionalis) di Irak yang berpikiran moderat.<sup>39</sup> Lawan kelompok *ushuli* adalah kelompok *akhbari* (tradisionalis) yang cenderung berpikiran sektarian. Kedua kelompok ini saling berselisih pendapat, setara dengan perselisihan pendapat antara *ahl al-hadits* (tradisionalis) dan *ahl al-ra'yi* (rasionalis) dalam sejarah pemikiran empat mazhab fiqh Sunni. Berikut beberapa perselisihan pendapat di antara kedua kelompok tersebut:

### KONTROVERSI USHULI-AKHBARI DALAM PEMIKIRAN FIQH SYI'AH IMAMIYYAH

PAHAM USHULI	PAHAM AKHBARI
<p><b>Tentang Sumber-sumber Doktrin dan Hukum</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kalangan Ushuli menyetujui empat sumber otoritas dalam masalah-masalah doktrin dan hukum: al-Qur'an, Sunnah, konsensus (<i>ijma'</i>) dan intelek (<i>aqli</i>);</li> <li>2. Mengakui dan menggunakan makna literal al-Qur'an serta Hadits-hadits yang mengklaim bahwa adalah mungkin mengetahui makna al-Qur'an dan Hadits melalui penalaran (<i>aqli</i>);</li> <li>3. Di dalam empat kitab Hadits 'kanonik' terdapat banyak Hadits yang tidak dipercaya. Keempat kitab tersebut adalah:</li> </ol>	<p><b>Tentang Sumber-sumber Doktrin dan Hukum</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kalangan Akhbari hanya mengakui al-Qur'an dan Sunnah, bahkan beberapa di antara mereka hanya mengakui Sunnah (karena al-Qur'an hanya bisa dipahami dengan bantuan Hadits-hadits);</li> <li>2. Al-Qur'an dan Hadits hanya bisa dipahami ketika maknanya dibuat secara tersurat oleh komentar (<i>tafsir</i> dan <i>ta'wil</i>) para Imam;</li> <li>3. Hadits-hadits yang termuat dalam kitab-kitab Hadits tersebut semuanya dapat dipercaya;</li> </ol>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Al-Kafi fi 'Ilm al-Din</i> oleh al-Kulayni (w. 328/939);</li> <li>• <i>An la Yahduruhu al-Faqih</i> oleh Ibn Babuyah (w. 381/991);</li> <li>• <i>Tahdhib aql-Ahkam</i> oleh al-Thusi (w. 460/1067);</li> <li>• <i>Al-Istibshar</i> oleh pengarang yang sama.</li> </ul> <p>4. Menyetujui penelitian lebih jauh terhadap Hadits-hadits yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu, mengakui Hadits-hadits dari kalangan Sunni atau sumber-sumber lain (yang perwayatannya terlindung dari pemalsuan) dan juga dari sumber yang tidak diketahui sekalipun selama ada bukti yang mendukungnya;</p> <p>5. Membagi Hadits kepada empat kategori: shahih, hasan, mutawatir, dan dha'if;</p> <p>6. Menganggap bahwa doktrin-doktrin atau putusan-putusan hukum yang diperoleh dari sumber-sumber naqli (al-Qur'an dan Hadits) tidak mungkin bertentangan dengan apa yang diperoleh dari prinsip-prinsip rasional.</p>	<p>4. Mengakui sebagai otoritatif hanya Hadits-hadits dari para Imam yang diriwayatkan oleh orang-orang Syi'ah terpercaya;</p> <p>5. Mengakui hanya dua kategori: shahih dan dha'if;</p> <p>6. Apa yang diperoleh dari sumber-sumber naqli selalu mempunyai preseden terhadap apa yang diperoleh melalui penalaran.</p>
<p><b>Tentang Prinsip-prinsip Fiqh</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kalangan Ushuli menyetujui ijthad;</li> <li>2. Menganggap bahwa keputusan-keputusan hukum bisa diberikan atas dasar zhann (dugaan sah) yang diperoleh melalui ijthad;</li> <li>3. Pengetahuan yang diperoleh langsung dari para Imam hanya bisa diperoleh oleh mereka yang pernah berada bersama para Imam (keputusan-keputusan hukum para Imam bisa dipengaruhi oleh keadaan-keadaan tertentu dan [karena itu] tidak perlu diterapkan secara umum) dan dengan demikian, selama periode keghaiban perlu berijtihad, dan fatwa (keputusan hukum) hanya bisa dikeluarkan melalui cara ini;</li> <li>4. Melalui ijthad, Hadits-hadits bisa diuji, suatu Hadits bisa dipilih karena Hadits lain mengandung kontradiksi, dan praktik-praktik (keagamaan) bisa berdasarkan teks-teks yang tidak jelas dan punya pengertian ganda;</li> <li>5. Ada kebebasan hukum untuk berbuat, selama tidak ada teks yang jelas-jelas menentangnya.</li> </ol>	<p><b>Tentang Prinsip-prinsip Fiqh</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kalangan Akhbari menolak ijthad;</li> <li>2. Keputusan-keputusan hukum hanya bisa diberikan ketika ada pengetahuan yang pasti melalui Hadits yang relevan dari Imam;</li> <li>3. Wajib merujuk kepada para Imam meskipun melalui perantara (periwiyatan Hadits) dan ini bisa diterapkan secara umum, sedangkan fatwa hanya bisa dikeluarkan berdasarkan Hadits yang relevan;</li> <li>4. Hanya menggunakan teks-teks yang tersurat dari para Imam;</li> <li>5. Dalam kasus-kasus di mana tidak ada teks yang jelas, kehati-hatian harus dilakukan.</li> </ol>
<p><b>Tentang Posisi Faqih</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kalangan Ushuli membagi manusia kepada dua kelompok: mujtahid dan muqallid (orang yang taklid);</li> <li>2. Mujtahid yang berkompeten adalah menguasai segala hukum agama karena untuk mampu melahirkan keputusan hukum memerlukan banyak pengetahuan, yang terpenting adalah pengetahuan ushul al-fiqh;</li> <li>3. Melarang bertaklid kepada mujtahid (marja') yang sudah meninggal;</li> <li>4. Menganggap wajib mematuhi mujtahid sebagaimana mematuhi Imam;</li> <li>5. Berijtihad akan memperoleh pahala di akhirat meskipun ijthad tersebut keliru.</li> </ol>	<p><b>Tentang Posisi Faqih</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kalangan Akhbari berpendapat bahwa semua orang adalah muqallid terhadap Imam dan tidak dibenarkan taklid kepada mujtahid;</li> <li>2. Pengetahuan tentang Hadits sudah cukup;</li> <li>3. Membolehkan mengikuti pendapat-pendapat faqih yang sudah meninggal;</li> <li>4. Menolak pendapat ini;</li> <li>5. Memutuskan suatu perkara yang tidak didasarkan atas Hadits yang shahih adalah terkutuk.</li> </ol>

Sumber: Momen (1985: 223-225) dalam Nurul Fajri MR, "Kontroversi "Tradisionalis" dan "Rasionalis" dalam Sejarah

Salah satu perselisihan yang disinggung di atas adalah dalam menyikapi kitab-kitab utama rujukan kalangan Syiah, seperti terhadap kitab *Ushul al-Kafi* yang disusun Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini (940-941), seorang tokoh penting yang dianggap memberikan kerangka dasar sosio-religius Syiah sektarian pada periode dinasti Buwailhi (945-1055). Kitab ini merupakan kompilasi koleksi-koleksi utama hadits-hadits Syiah. Sikap kaum *ushuli* jelas tidak bisa menerima begitu saja semua isi kitab tersebut. Mereka menolak hadits-hadits yang cenderung mengobarkan permusuhan antara kaum Sunni dan Syiah, di mana sikap tersebut bertolak belakang dengan yang diambil kaum *akhbari*.<sup>40</sup> Dengan kenyataan seperti itu, bagaimana informasi ini dapat bermanfaat dalam memahami konflik IJABI dan anti-Syiah di Bondowoso?

Analisisnya, pihak-pihak yang anti-Syiah cenderung menyimpulkan bahwa semua Syiah itu sama. Kondisi ini makin diperparah ketika pintu-pintu dialog dan informasi kepada masyarakat ditutup. Akibatnya, informasi tentang Syiah yang dimakan masyarakat adalah Syiah yang negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa pemicu utama konflik adalah kurang informasi dan ketidaksamaan pijakan dalam mengidentifikasi apa yang dimaksud Syiah menurut masyarakat *Ahlussunnah waljamaah* dan IJABI.

## Kesimpulan

Berdasarkan elaborasi di atas, maka ada beberapa kesimpulan yang dapat ditarik, yaitu: *Pertama*, resistensi terhadap IJABI (khususnya kasus Jambesari) merupakan puncak akumulasi ketidaksenangan sebagian masyarakat Bondowoso terhadap keberadaan Syiah. *Kedua*, ketidak-terusterangan penganut Syiah dan miskinnya informasi yang benar tentang Syiah membuat sebagian masyarakat menerima begitu saja informasi negatif tentang Syiah yang dibawa kalangan anti-Syiah. *Ketiga*, masyarakat mudah terprovokasi, karena bagi masyarakat *pendhalungan*, segala bentuk pelecehan terhadap agama bila perlu harus dilawan dengan tidak kekerasan, kendati harus mengorbankan nyawa sekalipun. *Keempat*, kurangnya peran mediasi MUI dan Departemen Agama dalam mengayomi anggota masyarakat yang berbeda keyakinan, bahkan ironisnya ditengarai ikut menyebarkan virus kebencian terhadap penganut Syiah.

## Saran-saran

Atas dasar itu, saran-saran yang dapat diberikan adalah: *Pertama*, diharapkan pihak IJABI tidak bersikap eksklusif. *Kedua*, mengoptimalkan peran MUI sebagai mediator dan Departemen Agama dalam pembinaan kerukunan intern umat beragama. *Ketiga*, memberikan informasi yang komprehensif tentang Syiah kepada masyarakat. *Keempat*, melakukan penegakan hukum secara tegas terhadap para pelaku tindak kekerasan yang meru-gikan harta dan mengancam jiwa orang lain. \*\*\*

## Catatan Akhir

<sup>1</sup>Tulisan ini merupakan bentuk revisi dari tulisan sejenis yang pernah dikompilasikan dalam buku laporan hasil penelitian Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.

<sup>2</sup>Wakhid Sugiyarto. "Paham Keagamaan Aktual di Indonesia: Studi Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia di Bandung, Jawa Barat". Makalah. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2006. hlm. 11.

<sup>3</sup>*Ibid.* hlm. 15.

<sup>4</sup>Zulkifli. "Taqiyah: Strategi Syi`ah di Tengah Mayoritas Sunni di Indonesia" dalam Dialog, No. 62, Tahun XXIX, Desember 2006. hlm. 78.

<sup>5</sup>*Radar Jember*, Senin, 25 Desember 2006.

<sup>6</sup>Munawar Abdul fattah. Tradisi Orang-orang NU. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2006. hlm. 7-9.

<sup>7</sup>"Pengajian Syiah Diserang Massa, Polisi Diminta Bertindak Fair", 28/12/2006, detik.com; "Seputar Pengusiran Jamaah IJABI di Bondowoso", 5/1/2007, NU Online; "Tolak Kelompok IJABI", 12/4/2007, Surya Online; "Kehadiran Aliran Syiah Ditentang Warga" dalam Suara Rakyat, 8/6/2006; "Bahaya Ajaran Syiah terhadap Ajaran Ahlussunnah waljamaah" dalam Buser, 6/8/2006.

<sup>8</sup>Ida Bagoes Mantra. Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004; Burhan Bungin. Ed. Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006. hlm. 186-194.

<sup>9</sup>Mashoed, Bondowoso Membangun. Malang: Pustaka Bayan. 2003. hlm. 18-24.

<sup>10</sup>H. De Jonge. Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam. Jakarta: Gramedia. 1989. hlm. 239-240.

<sup>11</sup>Dalam perspektif antropologis, antara (agama) Islam dan orang Madura merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kedua unsur itu saling

menentukan dan keanggotaan seseorang dalam kelompok etnik Madura sangat ditentukan oleh kesertaan identitas Islam pada orang tersebut. Kusnadi, Nelayan, : Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Bandung: Humaniora Utama Press. 2000. hlm. 50-51.

<sup>12</sup>Andang Subaharianto, dkk. Tantangan Industrialisasi Madura: Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur. Malang: Bayumedia Publishing. 2004. hlm. 51-53.

<sup>13</sup>*Ibid.* hlm. 54-55.

<sup>14</sup>*Ibid.* hlm. 67.

<sup>15</sup>Selengkapnya baca Munawir Abdul Fattah. Op.cit.

<sup>16</sup>*Jawa Pos*, Senin, 5 Juni 2006; Baca juga Duta Masyarakat, Senin, 5 Juni 2006.

<sup>17</sup>*Suara Rakyat*, Kamis, 8 Juni 2006; Duta Masyarakat, Selasa, 6 Juni 2006; Jawa Pos, Selasa, 6 Juni 2006.

<sup>18</sup>Kasus ini sempat dilimpahkan ke kepolisian tetapi tidak ditindaklanjuti dan diselesaikan secara kekeluargaan. Wawancara dengan Susiyanto, Kasat Intel Polres Bondowoso.

<sup>19</sup>*Jawa Pos*, Selasa, 12 September 2006; Duta Masyarakat, Selasa, 6 Juni 2006; Jawa Pos, Selasa, 6 Juni 2006. Situs The Jalal Center for the Enlightenment, tanggal 22 Mei 2007.

<sup>20</sup>Laporan tim PP IJABI yang melakukan investigasi langsung di lapangan pada tanggal 24 Desember 2006 dalam situs The Jalal Center for the Enlightenment. Wawancara dengan Muhammad Baqier, Ketua Dewan Syuro IJABI Bondowoso. Media Indonesia Online, 24 Desember 2006. Radar Jember, Senin, 25 Desember 2006. Dalam Surat Pernyataan yang ditandatangani Muhammad Bagier dan Kyai Mushawir Abdul Hamid hanya menyebutkan, bahwa terhitung sejak hari Minggu, tanggal 24 Desember 2006 tidak akan: (1) melaksanakan kegiatan keorganisasian IJABI/Syiah di Kec. Jembesari Bondowoso; dan (2) melaksanakan kegiatan yang melibatkan massa IJABI/Syiah di Kec. Jambesari Bondowoso.

<sup>21</sup>Situs The Jalal Center for the Enlightenment, tanggal 22 Mei 2007.

<sup>22</sup>Wawancara dengan KH. Abd. Muis Turmudzi, Ketua MUI Kab. Bondowoso.

<sup>23</sup>Baca "Ali bin Abi Thalib, Pendiri Mazhab Cinta" dalam The Jalal Center for the Enlightenment; H.B. Irawan Massie, Mazhab Cinta: Perjalanan Duka Sepanjang Masa (Jakarta: Lentera, 2007).

<sup>24</sup>*Habib* (plural: habaib) adalah sebuah gelar kehormatan yang diberikan kepada anak-cucu nabi dari Fatimah dan Ali bin Abi Thalib.

<sup>25</sup>Wawancara dengan Abdul Qadir dan Muhammad Baqier.

<sup>26</sup>Wawancara dengan Abdul Qadir dan Muhammad Baqier.

<sup>27</sup>Ali Umar Al-Habsy, Keistimewaan dan Tanggung Jawab Keturunan Nabi Saw (Bangil: Pandu, 2007).

<sup>28</sup>"Bahaya Laten Syiah" dalam Buletin As-Showaa'iq, Edisi Khusus, Oktober 1997.

<sup>29</sup>"Syiah dan Imamah" dalam Buletin Al-Ilmu, Edisi 32/III/II/1425 H.

<sup>30</sup>Wawancara dengan KH. Abdul Muis Turmudzi, Ketua Umum MUI Bondowoso.

<sup>31</sup>Kitab-kitab itu masing-masing disusun oleh Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub al-Kulayni (w. 328).

<sup>32</sup>"Perintah Rasulullah", selebaran dikeluarkan Yayasan Bayyinat Indonesia; "Syiah dan Para Istri Rasul Saw" dalam Buletin Al-Ilmu, Edisi 31/II/I/1425; "Sekelumit tentang Kesamaan Kaum Syiah dengan Kaum Yahudi", selebaran dikeluarkan Forum Pemuda Sunni; "Perkawinan Syiah" dalam Buletin As-Showaa'iq, Edisi Khusus, Juli 2005; "Syiah dan Mut'ah" dalam Buletin Al-Ilmu, Edisi 33/IV/II/1425 H. Baca juga beberapa literatur yang senada, Syaikh Abdullah bin Muhammad, Menyingkap Kesesatan Aqidah Syiah (Tanpa Tempat: Jaringan Pembelaan Terhadap Sunnah, Tanpa Tahun); Qiblatai, Edisi 08 Tahun II, Mei 2007; As Silmi, Edisi 19, Mei 2007; Mamduh Farhan Al-Buhairi, Gen Syiah: Sebuah Tinjauan Sejarah, Penyimpangan Aqidah dan Konspirasi Yahudi (Jakarta: Darul Falah, 2001); M. Sufyan Raji Abdullah, Mengenal Aliran-aliran dalam Islam dan Ciri-ciri Ajarannya (Jakarta: Pustaka Al-Riyadl, 2006), hlm. 83-117; Imad Ali Abdus Sami, Pengkhianatan-pengkhianatan Syiah dan Pengaruhnya terhadap Kekalahan Umat Islam (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006); Muhammad Abdurrahman As-Saif, Al-Quran Syiah: Studi Kritis tentang Perubahan-perubahan al-Quran oleh Ulama-ulama Syiah (Jakarta: al-Ghuraba, Tanpa Tahun).

<sup>33</sup>Wawancara dengan K.H. Abd. Salam, Ketua Syuriah PCNU Bonodowoso.

<sup>34</sup>Wawancara dengan Abd. Rozak, Sekretaris Majelis Tarjih PDM Kab. Bondowoso.

<sup>35</sup>Abubakar Aceh, Perbandingan Mazhab Syiah: Rasionalisme dalam Islam (Semarang: Ramadhani, 1980).

<sup>36</sup>Keyakinan yang sama dilakukan pula oleh sebagian ulama seputar Bondowoso. "Sayangnya, mereka itu suka mencaci-maki para Sahabat Rasul dalam pengajiannya", kata Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Jember, K.H. Muhyiddin Abdusshomad, menirukan laporan dari beberapa pengurus NU yang lain di daerahnya. NU Online, Jumat, 5 Januari 2007.

<sup>37</sup>Walaupun Syiah sudah terbagi-bagi dalam kelompok yang jumlahnya hampir tidak terhitung, menurut al-Baghdadi (w. 429 H), pengarang kitab al-Farq bain al-Firaq, secara umum mereka terbagi menjadi empat kelompok dan masing-masing dari keempat kelompok tersebut terbagi pula menjadi beberapa kelompok kecil. Hanya dua kelompok di antara mereka itu yang dapat dimasukkan ke dalam golongan umat Islam, yaitu kelompok al-Zaidiyah dan al-Imamiyah. Muhammad Abu Zahrah, kelompok Syiah yang keluar dari ajaran Islam (ghulul) kini telah punah dan tak ada lagi pengikutnya. Mayoritas besar hingga kini adalah al-Imamiyah yang dinamai juga al-Itsna 'Asyariyah, tersebar di Iran, Irak, juga sebagian penduduk Afghanistan, Suriah dan Pakistan. Dan Syi'ah Zaidiyah yang banyak bermukim di Yaman. Sedangkan yang abu-abu adalah Syiah Isma'iliyah yang juga memiliki banyak cabang. Selengkapnya baca Muhammad ibn Abd al-

Karim Ahmad Al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal: Aliran-aliran Teologi dalam Islam (Muslim Sects and Divisions: The Section on Muslim Sects in Kitab Al-Milal wa al-Nihal)*. Penerjemah Syuaidi Asy'ari. Bandung: Mizan, 2004; M.H. Thabathaba'i, *Islam Syi'ah: Asal-usul dan Perkembangan (Shi'ite Islam)*. Penerjemah Djohan Effendi. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1989; Tim Penyusun. *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran: Akar Ideologis dan Penyebarannya (Al-Mausu'ah al-Muyassarrah fi al-Adyan wa al-Madzahib al-Mu'asharah)*. Penerjemah A. Najiyullah. Jakarta: Al-Ishlahy, 1993; Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*. Jilid I. Kairo: Dar al-Fikr, 1971; Zainuddin, A. Rahman dan Basyar, M. Hamdan (ed). *Syi'ah dan Politik di Indonesia: Sebuah Penelitian*. Bandung: Mizan, 2000; Ihsan Ilahi Zhaahier, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerakan Syi'ah (Asy-Syi'ah wat Tasyayyu')*. Penerjemah Hafied Salim. Bandung: Al-Ma'arif, 1984; Marshall G.S. Hudgson, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia: Masa Islam Klasik, Buku Pertama: Lahirnya Sebuah Tatanan Baru* (Jakarta: Paramadina, 1999); I.Z. Abidin, *Studi Perbandingan tentang Madzhab Ahlis Sunnah dan Asy Syiah (Tasikmalaya: Nuri Indah, 1987)*; M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

<sup>38</sup>Saat ini ulama paling senior dari Ayatollah Agung, dengan pengikut yang paling luas adalah Sistani dari Iran, Muhammad Ishaq al-Fayyad dari Afghan, Bashir al-Najafi al-Pakistani dari Pakistan, dan Muhammad Said al-Hakim dari Irak, yang secara kolektif dikenal sebagai marja'iyya (sumber panutan) di Najaf, Muhammad Taqi Mudarressi di Karbala, Muhammad Husain Fadlallah di Lebanon, Mirza Javad Tabrisi, Taqi Behjat, dan Hossein Ali Montazzerri di Qom. Vali Nasr, *Kebangkitan Syiah: Islam, Konflik dan Masa Depan (The Shia Revival: How Conflicts within Islam Will Shape the Future)* (Jakarta: Diwan, 2007), hlm. 77, 143-144.

<sup>39</sup>Bandingkan dengan Syaikh Ja'far Hadi, *Mengenal Syiah (al-Hakikah ka Maa Hiya)* (Pekalongan: Muammal, 2006); A. Syarafuddin al-Musawi, *Isu-isu Penting Ikhtilaf Sunni-Syiah* (Bandung: Mizan, 1991); Idem, *Dialog Sunnah Syiah* (Bandung: Mizan, 1988); Nasir Makarim Syirazi, *Inilah Aqidah Syiah* (Jakarta: al-Huda, 1423 H).

<sup>40</sup>John L. Esposito, (ed), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern (The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World)*. Jilid 5. Penerjemah Eva Y.N., Femmy S, Jarot W, Poerwanto, Rofik S. (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 306.

### Daftar Pustaka

- A. Syarafuddin al-Musawi, *Isu-isu Penting Ikhtilaf Sunni-Syiah* (Bandung: Mizan, 1991);
- \_\_\_\_\_, *Dialog Sunnah Syiah* (Bandung: Mizan, 1988); Na-sir Makarim Syirazi, *Inilah Aqidah Syiah* (Jakarta: al-Huda, 1423 H).
- Abubakar Aceh, *Perbandingan Mazhab Syiah: Rasionalisme dalam Islam* (Semarang: Ramadhani, 1980).
- Andang Subaharianto, dkk. *Tantangan Industrialisasi Madura: Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*. Malang: Bayume-dia Publishing. 2004.
- Ali Umar Al-Habsy, *Keistimewaan dan Tanggung Jawab Keturunan Nabi Saw* (Bangil: Pandu, 2007).
- Ali bin Abi Thalib, Pendiri Mazhab Cinta" dalam *The Jalal Center for the Enlightenment*; H.B. Irawan Massie, *Mazhab Cinta: Perjalanan Duka Sepanjang Masa* (Jakarta: Lentera, 2007).
- Burhan Bungin. Ed. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja-Grafindo Persada. 2006. H. De Jonge. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: Gramedia. 1989.
- Ida Bagoes Mantra. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Ihsan Ilahi Zhaier, *Seja-rah Pertumbuhan dan Perkembangan Gerakan Syi'ah (Asy-Syi'ah wat Tasyayyu')*. Penerjemah Hafied Salim. Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Imad Ali Abdus Sami, *Pengkhianatan-pengkhianatan Syiah dan Pengaruhnya terhadap Kekalahan Umat Islam*, Bandung: Mizan, 2000.
- IZ Abidin, *Studi Perbandingan tentang Madzhab Ahlis Surnah dan Asy Syiah* (Tasikmalaya: Nuri Indah, 1987); Kusnadi, *Nelayan,; Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press. 2000.
- L.W.C. Van Den Berg, *Hadhramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Jilid III (Jakarta: INIS, 1989).
- Marshall G.S. Hudgson, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia: Masa Islam Klasik*, Buku Pertama: Lahir-nya Sebuah Tatanan Baru (Jakarta: Paramadina, 1999)
- M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- John L. Esposito, (ed), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern (The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World)*. Ji-lid 5. Penerjemah Eva Y.N., Femmy S, Jarot W, Poerwanto, Rofik S. (Bandung: Mizan, 2001),
- Mamduh Farhan Al-Buhairi, *Gen Syiah: Sebuah Tinjauan Sejarah, Penyimpangan Aqidah dan Konspirasi Yahudi* (Jakarta: Darul Falah, 2001).
- Mashoed, *Bondowoso Membangun*. Malang: Pustaka Bayan. 2003.

- Munawar Abdul Fattah. *Tradisi Orang-orang NU*. Yog-yakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- M. Sufyan Raji Abdullah, *Mengenal Aliran-aliran dalam Islam dan Ciri-ciri Ajarannya* (Jakarta: Pustaka Kautsar).
- Muhammad Abdurrahman As-Saif, *Al-Quran Syiah: Studi Kritis tentang Perubahan-perubahan al-Quran oleh Ulama-ulama Syiah* (Jakarta: al-Ghuraba, TT).
- Muhammad ibn Abd al-Karim Ahmad Al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal: Aliran-aliran Teologi dalam Islam (Muslim Sects and Divisions: The Section on Muslim Sects in Kitab Al-Milal wa al-Nihal)*. Penerjemah Syuaidi Asy'ari. Bandung: Mizan, 2004;
- M.H. Thabathaba'i, *Islam Syi'ah: Asal-usul dan Perkembangan (Shi'ite Islam)*. Penerjemah Djohan Effendi. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1989;
- Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*. Jilid I. Kairo: Dar al-Fikr, 1971.
- Syaikh Abdullah bin Muhammad, *Menyingkap Kesesatan Aqidah Syiah* (Tanpa Tempat: Jaringan Pembelaan Terhadap Sunnah, Tanpa Tahun); *Qiblati*, Edisi 08 Tahun II, Mei 2007;
- Syaikh Ja'far Hadi, *Mengenal Syiah (al-Hakikah ka Maa Hiya)* (Pekalongan: Muammal, 2006). Zainuddin, A. Rahman dan Basyar, M. Hamdan (ed). *Syi'ah dan Politik di Indonesia: Sebuah Penelitian*. Novel bin Muhammad Alaydrus, *Jalan nan Lurus: Sekilas Pandang Tarekat Bani Alawi* (Surakarta: Taman Ilmu, 2006).
- Vali Nasr, *Kebangkitan Syiah: Islam, Konflik dan Masa Depan (The Shia Revival: How Conflicts within Islam Will Shape the Future)* (Jakarta: Diwan, 2007).
- Zulkifli. "Taqiyah: Strategi Syi'ah di Tengah Mayoritas Sunni di Indonesia" dalam *Dialog*, No. 62, Tahun XXIX, Desember 2006.

# Jam'iyatul Islamiyah (Jm I): Menuju Paradigma Baru yang Lebih Inklusif

**Kustini**

*Peneliti pada Puslitbang  
Kehidupan Keagamaan*

## **Abstract**

*This research describes a change of paradigm in Jam'iyatul Islamiyah (Jm I) after its special congress in October 2006. It is to understand what kind of changes occur within this organization after such Mukhtamar? How are the understandings of Jam'iyatul Islamiyah followers upon the principles of Islamic teachings? And how are the society leaders' responses upon the existence of Jam'iyatul Islamiyah. This research applies a qualitative approach which collects data through interviews, observations, and documentary research. It shows that there are several activities which have been done as a form of paradigmatic change of JI, such as: (1) Revising the statutes and rule of association (2) Composing the Jam'iyatul Islamiyah guide book (3) Restructuring organization (4) the openness and inclusiveness of JI people. The Jam'iyatul Islamiyah guide book shows that the religious understanding of JI people upon the principles of Islamic teachings has no difference from other Islamic groups, basing on Al-Qur'an and hadits. Nonetheless, that book has not showed the uniqueness of Jam'iyatul Islamiyah ideas.*

**Keywords:** *Paradigmatic change, Jam'iyatul Islamiyah*

## **Latar Belakang Masalah**

**D**inamika kehidupan beragama di Indonesia tidak hanya diwarnai oleh pluralitas dalam pemeluk agama tetapi juga terdapat fenomena pluralitas faham gerakan keagamaan dalam agama tertentu termasuk agama Islam. Fenomena tersebut bukanlah

sesuatu yang baru muncul sekarang, tetapi telah ada sejak masa kekhilafahan yang tercermin dari munculnya kelompok-kelompok gerakan Islam seperti kelompok khawarij, gerakan salafiyah, mu'tazilah, syiah dan Asariyah serta hadirnya mazhab fiqh seperti Syafi'i, Hambali, dan Maliki. Di samping itu telah muncul faham-faham yang dikembangkan oleh gerakan Ikhwanul Muslimin, Wahabi, Al Maududi, Imam Khumaini, dan Fazlur Rahman yang hubungannya antara satu sama lain tidak selalu sejalan, kadang saling menyesatkan, dan bahkan seringkali melahirkan kekerasan fisik (Tholkhah dan Affiah, ed., 2005, 7-8).

Salah satu kelompok atau faham keagamaan Islam yang berhimpun dalam sebuah organisasi sosial keagamaan di Indonesia adalah Jam'iyatul Islamiyah yang telah tumbuh sejak tahun 1971 tepatnya hari Jum'at 12 Maret 1971 di Sungai Penuh Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi. Dalam perkembangan Jam'iyatul Islamiyah selain mengalami kemajuan, juga menghadapi berbagai tantangan dan tuduhan telah mengembangkan ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tuduhan sekaligus penolakan terhadap Jam'iyatul Islamiyah dibuktikan antara lain oleh penerbitan berbagai surat pelarangan antara lain dari Kejaksaan Tinggi Sumatera Barat (1981) dan Kejaksaan Negeri Sungai Penuh (1995). Penolakan dalam bentuk aksi juga pernah terjadi di Kota Padang (2006) yaitu peristiwa kegagalan peresmian masjid Baitul Izza Baiti Jamak Islamiyah. Kegagalan tersebut dipicu oleh prasangka sekelompok Islam yang menganggap Jam'iyatul Islamiyah mengembangkan ajaran menyimpang dari ajaran Islam (Kustini dan Sri Sulastri, 2006).

Tulisan ini diangkat dari hasil penelitian yang ditujukan untuk mengetahui perkembangan terakhir dari Jam'iyatul Islamiyah, baik perubahan yang terjadi dalam intern organisasi maupun perkembangan atau perubahan respon masyarakat Islam khususnya Majelis Ulama Indonesia. Permasalahan penelitian mencakup: (1) Perubahan apa saja yang terjadi dalam organisasi Jam'iyatul Islamiyah khususnya setelah Muktamar Luar Biasa yang dilaksanakan di Bekasi tanggal 19 Oktober 2006? (2) Bagaimana pemahaman para pengikut Jam'iyatul Islamiyah tentang pokok-pokok ajaran Islam? (3) Bagaimana respon masyarakat (organisasi Islam) tentang eksistensi Jam'iyatul Islamiyah? Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi berbagai pihak dalam memahami keberadaan Jam'iyatul Islamiyah. Bagi Departemen Agama

dan MUI, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk mencari model pembinaan terhadap organisasi keagamaan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa permasalahan yang dicari adalah terkait dengan masalah proses perubahan yang terjadi pada Jam'iyatul Islamiyah maupun pemahaman sekelompok masyarakat terhadap Jam'iyatul Islamiyah. Data dikumpulkan di lapangan atau lokasi penelitian yang apa adanya, tanpa diatur untuk kepentingan penelitian. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam arti data dikumpulkan oleh peneliti melalui kajian berbagai dokumen, peneliti melakukan observasi perilaku orang yang diteliti, dan sekaligus peneliti melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh kunci. Dalam memaknai data atau informasi peneliti berpedoman pada perspektif subjek yang diteliti, makna-makna yang diberikan subjek, serta arti subjektif (*subjective meaning*) terhadap berbagai fenomena yang terkait dengan masalah penelitian. Ciri-ciri tersebut merupakan salah satu karakteristik penelitian kualitatif (Creswell, 2007).

Data dikumpulkan dengan menerapkan metode triangulasi yaitu penggunaan lebih dari satu metode dalam rangka melengkapi data dan menutup kekurangan dari setiap metode pengumpulan data (Bryman, 2004; 275). Metode pengumpulan data dimaksud adalah wawancara dengan *key informans*, pengamatan, dan kajian dokumen.

### **Kajian Terdahulu**

Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, dalam hal ini Puslitbang Kehidupan Keagamaan, setidaknya telah 3 (tiga) kali melakukan penelitian tentang Jam'iyatul Islamiyah. Tahun 1995 Sudjangi dan M. Zaenuddin Daulay melakukan penelitian Jam'iyatul Islamiyah di Propinsi Jambi. Hasil penelitian antara lain menyebutkan bahwa persoalan paling krusial terkait dengan Jam'iyatul Islamiyah adalah tentang pro dan kontra ajaran Jam'iyatul Islamiyah. Di satu pihak ada sebagian kecil kelompok masyarakat yang menganggap ajarannya sesat karena bersumber dari pengajian Urwatul Wusqo yang pernah dilarang. Di pihak lain tidak menilai Jam'iyatul Islamiyah sebagai penyebar ajaran sesat, melainkan sebagai masalah khilafiyah yang banyak terjadi di kalangan umat Islam khususnya terkait dengan tarekat, hakikat, dan ma'rifat.

Tahun 1998 dilakukan kembali penelitian oleh Mursyid Ali dan Umar R. Soeroer di Bengkulu. Tidak jauh dengan kesimpulan penelitian sebelumnya, penelitian ini juga mengakui adanya keresahan masyarakat karena isu yang berkembang menyatakan ajaran Jam'iyatul Islamiyah sesat. Namun keresahan tersebut hanya terbatas pada perbedaan pandangan atau penafsiran tentang ajaran Islam tetapi tidak sampai mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Rekomendasi hasil penelitian antara lain menyatakan bahwa kalangan internal Jam'iyatul Islamiyah perlu meluruskan pandangan masyarakat tentang tuduhan-tuduhan tersebut, menindak pihak internal jika ada yang berkontribusi dalam penyebaran isu sesat tersebut, serta membenahi organisasi. Keresahan masyarakat sebagaimana diungkapkan dalam dua penelitian tersebut, di wilayah Sumatera Barat ternyata terus berlanjut juga terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan Kustini dan Sri Sulastri (2007). Hasil kajian terakhir ini merekomendasikan agar Jam'iyatul Islamiyah mengeluarkan semacam buku pegangan sehingga isu adanya aliran sesat akan terbantahkan.

Penelitian saat ini tidak terlepas dari temuan-temuan penelitian selanjutnya. Rekomendasi sebelumnya bahwa harus ada reorganisasi, menyusun buku pedoman ajaran Jam'iyatul Islamiyah, maupun pembinaan ajaran oleh MUI telah dilakukan oleh Jam'iyatul Islamiyah. Jam'iyatul Islamiyah menyebutnya telah melakukan perubahan paradigma dalam mengembangkan ajaran maupun organisasi. Untuk itulah penelitian ini dilakukan dalam melihat secara lebih jauh bagaimana kondisi Jam'iyatul Islamiyah saat ini setelah melakukan reposisi dan menerima bimbingan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI).

### **Kerangka Pemikiran**

Dalam menggambarkan gerakan keagamaan Islam di Indonesia, Deliar Noer (1996: 320 - 323) membedakan antara golongan tradisional dan modern atau pembaharu. Golongan tradisi lebih memusatkan perhatian pada soal-soal agama, din, atau ibadah belaka. Islam seakan sama dengan fiqih, mengakui taqlid dan menolak ijtihad. Sebaliknya golongan pembaharu lebih memberi perhatian pada sifat Islam pada umumnya. Islam sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan. Islam juga berarti kemajuan, dan agama diyakini tidak akan menghambat usaha mencari ilmu pengetahuan, perkembangan sains dan kedudukan perempuan.

Perbedaan paham antara kedua kelompok atau aliran tersebut seringkali berkembang menjadi perselisihan tajam, bukan hanya pada awal-awal munculnya gerakan tersebut yaitu tahun 1900-an, melainkan terus berkembang hingga Indonesia merdeka. Konflik atau perselisihan tersebut terjadi antara lain karena sebagai gerakan yang mulai terorganisasikan, kedua pihak tidak dapat menghindarkan diri dari proses "ideologisasi" aliran masing-masing. Perselisihan menjadi lebih mengental ketika masing-masing pihak terlibat dalam kepentingan politik (Tholkhah dan Aziz, 1996; 7).

Pengelompokkan gerakan keagamaan Islam juga dilakukan oleh Tholkhah dan Aziz (1996) sehingga memunculkan apa yang disebut gerakan keagamaan kontemporer. Munculnya gerakan Islam kontemporer dapat dilihat secara evolutif sebagai proses sejarah yang telah membuka kesempatan besar bagi tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Tholkhah dan Aziz, 1996; 9). Dengan menganalisis kasus-kasus gerakan keagamaan yang dikelompokkan sebagai gerakan keagamaan kontemporer, Thalkhah dan Aziz mengidentifikasi empat faktor yang melatarbelakangi kelahiran gerakan Islam kontemporer yaitu: (1) pandangan tentang pemurnian agama. (2) sikap terhadap *establishment* keagamaan. (3) pandangan tentang system kemasyarakatan yang diidealisasikan. (4) sikap terhadap pengaruh Barat dalam bentuk upaya sejumlah tokoh Islam yang menghendaki agar ajaran Islam bersih dari pengaruh kebudayaan Barat.

Bagi Jam'iyatul Islamiyah, perubahan pandangan tersebut disebut dengan istilah *perubahan paradigma* sehingga organisasi berjalan dengan paradigma baru.<sup>1</sup> Dalam ilmu-ilmu sosial, paradigma diartikan sebagai pandangan fundamental tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) disiplin ilmu tertentu. Thomas Kuhn mendefinisikan paradigma sebagai gambaran fundamental mengenai masalah pokok dalam ilmu tertentu (Ritzer dan Goodman, 2003; A-10). Jika dikaitkan dengan fenomena Jam'iyatul Islamiyah, perubahan paradigma tersebut dapat dipahami sebagai perubahan pandangan Jam'iyatul Islamiyah dari ajaran Buya K.H. Karim Djamak yang sebagian ajaran tersebut dikembangkan secara keliru oleh para pengikutnya, menuju ajaran yang lebih inklusif dan akomodatif. Perubahan paradigma tersebut, sebagaimana dinyatakan dalam Anggaran Dasar, dapat diartikan sebagai perubahan eksistensi Jm I untuk tidak berafiliasi secara politis pada kelompok tertentu.

## Mengenal Jam'iyatul Islamiyah serta Perkembangannya

Jam'iyatul Islamiyah adalah organisasi kemasyarakatan yang didirikan dan tunduk kepada ketentuan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Organisasi ini bergerak dalam bidang pengajian, bersifat non-politis dan terbuka, berfungsi sebagai wadah pembinaan dan pengembangan usaha dakwah Islam. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta membangun manusia Indonesia seutuhnya, yang adil dan makmur baik lahir maupun batin. Usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan antara lain mengadakan kegiatan dakwah dan pendidikan, mengadakan kegiatan sosial, serta mendirikan masjid, musholla dan balai pengajian.<sup>2</sup>

Jam'iyatul Islamiyah berasal dari sebuah kelompok pengajian yang dipimpin Karim Djamak dan diberi nama Urwatul Wusqo. Ketika Urwatul Wusqo dibubarkan pada tahun 1963, Karim Djamak bergabung dengan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) Cabang Kerinci dan berkedudukan sebagai Ketua Syari'ah Wal Ibadah PSII Cabang Kerinci yang diangkat berdasarkan Surat Nomor 08/R.P/PSII-Tjb.K/1968. Tanggal 15 Juni 1968 Karim Djamak menyatakan keluar dari PSII untuk kemudian bergabung ke Sekretariat Bersama Golkar. Hari Jum'at 12 Maret 1971 bertepatan dengan tanggal 14 Muharram 1391 H atas prakarsa Karim Djamak beserta Mayor Minha Rafat Ketua Sekber Golkar Kabupaten Kerinci didirikan Jam'iyatul Islamiyah Keluarga Besar Sekber Golkar.

Perkembangan Jam'iyatul Islamiyah tidaklah linier melainkan penuh dinamika sesuai dengan kondisi sosial politik yang terjadi di Indonesia.<sup>3</sup> Dari sisi internal organisasi, kondisi politik yang berpengaruh terhadap perkembangan Jam'iyatul Islamiyah terlihat ketika bergabung dengan Sekber Golkar yang bernaung dalam Majelis Dakwah Islamiyah Golkar. Sementara itu, dari sisi eksternal adalah penolakan berbagai kelompok terhadap keberadaan Jam'iyatul Islamiyah. Penolakan tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk: *a*) Surat Keputusan Kejaksaan Tinggi Sumatera Barat Nomor: KEP-B.92/ J.3.3/ 11/1981 tanggal 30 Nopember 1981 tentang Larangan Ajaran Jam'iyatul Islamiyah yang dikarang oleh K.H. Karim Djamak diperbanyak/dikembangkan oleh Darussamin Datuk Pangka Sinaro; *b*) Surat Kejaksaan Tinggi Sumatera Barat Nomor B-200/J.3/11/1985 tertanggal 27 Nopember 1985 perihal

keterangan lanjut press release Kepala Kejaksaan Tinggi Sumatera Barat tentang Pengajian Jam'iiyyatul Islamiyah; c) Keputusan Kejaksaan Negeri Sungai Penuh Nomor: KEP-02/0.5.12/Dsb.1/ 11/1995 tanggal 17 Nopember 1995 tentang Larangan terhadap Ajaran dan Kegiatan Jam'iiyyatul Islamiyah. Dalam konsideran "menimbang" dijelaskan bahwa K.H. Karim Djamak mengajarkan beberapa hal yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran Islam; d) Sikap Majelis Ulama Indonesia Daerah Tingkat I Sumatera Barat yang dikeluarkan melalui surat Nomor 1.52/MUI-SB/VI/1995 tertanggal 15 Juni 1995 yang menyatakan: Organisasi Jam'iiyyatul Islamiyah yang ada di Propinsi Sumatera Barat sebagian ajarannya sesat lagi menyesatkan dan karenanya MUI tidak dapat mengakui keberadaannya, serta mendukung SK Kejaksaan Tinggi Sumatera Barat yang melarang kegiatan organisasi ini sejak tahun 1981.

Masih di wilayah Sumatera Barat, aksi penolakan terhadap Jam'iiyyatul Islamiyah terjadi dalam bentuk penolakan peresmian Masjid Baitul Izza Baiti Jamak Islamiyah. Peresmian masjid tersebut direncanakan dilaksanakan tanggal 19 September 2006. Namun kemudian ditentang oleh umat Islam dengan mengadakan demo dan mengeluarkan selebaran yang menyebutkan bahwa ajaran Jam'iiyyatul Islamiyah sesat (Kustini dan Sri Sulastri, 2006).

Dalam Anggaran Dasar Jam'iiyyatul Islamiyah BAB VIII Pasal 11 disebutkan bahwa struktur organisasi Jam'iiyyatul Islamiyah terdiri atas Organisasi Tingkat Pusat yang dilaksanakan oleh Dewan Pimpinan Pusat, Organisasi Tingkat Propinsi yang dilaksanakan oleh Dewan Pimpinan Daerah Tingkat Propinsi, Organisasi Tingkat Kota/Kabupaten yang dilaksanakan oleh Dewan Pimpinan Daerah Tingkat Kota/Kabupaten, Organisasi Tingkat Kecamatan yang dilaksanakan oleh Dewan Pimpinan Cabang, dan Organisasi Tingkat Desa/Kelurahan yang dilaksanakan oleh Dewan Pimpinan Ranting. Sebagaimana tercatat dalam Direktori Organisasi Kemasyarakatan Tahun 2007, Jam'iiyyatul Islamiyah telah memiliki perwakilan pengurus di DPD I berjumlah 15, dan DPD II berjumlah 45.

Pengurus Harian Jam'iiyyatul Islamiyah periode 2008 – 2013 adalah sebagai berikut:

Ketua Umum : Dr. H. Aswin Rose

Ketua I	: Ir. H. Maulana Ibrahim, MBA.
Ketua II	: Ir. H. Sutadi Soeparlan, M. Sc.
Sekretaris Jenderal	: DR. H. Syaikhu Usman
Wakil I Sekjen	: Ir. H. Ari Permadi, MLA
Wakil II Sekjen	: H.R.M. Ridwan Tarmizi
Bendahara	: Drs. H. Ahmad Adri, AK, MBA
Wakil I Bendahara	: Hj. Nyta S. Julia, SE
Wakil II Bendahara	: Ir. Hj. Vera Sandriaty Kinan

### **Paradigma Baru dan Inklusifitas Jam'iyatul Islamiyah**

Perubahan paradigma dalam organisasi Jam'iyatul Islamiyah yang dilakukan secara mendasar adalah penyusunan Buku Pedoman Jam'iyatul Islamiyah yang diterbitkan oleh Dewan Pimpinan Pusat Jam'iyatul Islamiyah. Sebagaimana hasil kajian sebelumnya bahwa salah satu faktor yang menimbulkan kesalahpahaman masyarakat terhadap ajaran Jam'iyatul Islamiyah adalah karena tidak ada pedoman atau buku yang menjelaskan ajaran Jam'iyatul Islamiyah. Hasil penelitian tersebut antara lain merekomendasikan agar Jam'iyatul Islamiyah menyusun buku pedoman sebagai *counter* terhadap kesalahpahaman yang ada di masyarakat (Kustini, 2006). Untuk menyusun Buku Pedoman tersebut, Jam'iyatul Islamiyah telah berkonsultasi dengan Prof. DR. H. Azhar Arsyad, MA Rektor UIN Alauddin Makassar dan Prof. Dr. H. Muhammadiyah Amin, MA Rektor IAIN Sultan Amai Gorontalo. Kedua tokoh tersebut merupakan penasehat Departemen Dakwah DPP Jam'iyatul Islamiyah.

Belajar dari pengalaman pahit kegagalan peresmian masjid Baitul Izza Baiti Jamak Islamiyah di Padang tahun 2006 bahwa MUI dianggap memiliki peran cukup signifikan dalam kasus tersebut (Kustini dan Sri Sulastri, 2006) Memorandum Jam'iyatul Islamiyah & Penggagalan Peresmian Penggunaan Masjid Baitul Izza Baiti Jamak Islamiyah di Padang), maka para pengurus Jam'iyatul Islamiyah mencoba mendekati diri ke MUI dengan permohonan dapat dibina jika memang ajaran mereka menyimpang dari ajaran Islam pada umumnya. Dengan pertimbangan bahwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) merupakan lembaga yang mewadahi komponen umat Islam Indonesia, DPP Jam'iyatul Islamiyah

berkonsultasi, meminta bimbingan, saran dan petunjuk kepada Komisi Pengkajian dan Pengembangan.

Dalam bagian Pengantar Buku Pedoman tersebut, Ketua Umum dan Sekretaris Jenderal DPP Jam'iyatul Islamiyah memerintahkan kepada seluruh pemuka dan jamaahnya untuk melakukan: a) agar meluruskan hal-hal yang selama ini menyimpang dari akidah dan syariat Islam; b) mensosialisasikan paradigma baru kepada seluruh Jam'iyatul Islamiyah; c) Jamaah Jam'iyatul Islamiyah hendaknya bersifat terbuka dan membaaur dengan masyarakat Islam lainnya dan tidak bersikap eksklusif; d) mengambil langkah-langkah untuk menghilangkan tradisi yang salah seperti tidak mengkultuskan individu seseorang karena semata-mata yang disembah hanyalah Allah swt; e) menghilangkan semua atribut-atribut yang ada di setiap masjid Jam'iyatul Islamiyah seperti adanya gambar ka'bah dan foto-foto lainnya serta mengembalikan fungsi masjid sebagaimana mestinya; f) seluruh Dewan Pimpinan Daerah Jam'iyatul Islamiyah sampai ke tingkat paling bawah hendaklah lebih meningkatkan kerjasama dan konsultasi dengan MUI di daerahnya masing-masing.

Usaha Jam'iyatul Islamiyah untuk menghilangkan kesan eksklusif dan kemudian mencoba membuka diri dibenarkan oleh Ketua Komisi Pengkajian dan Pengembangan MUI Pusat:

Dari hari ke hari Jam'iyatul Islamiyah menunjukkan perkembangan yang positif. Para pengurus Jam'iyatul Islamiyah sangat proaktif untuk mendekati diri kepada MUI. Apa yang disarankan MUI untuk perbaikan Jam'iyatul Islamiyah mereka ikuti. Bahkan di samping proses mendekati diri dengan MUI Pusat, mereka juga melakukan pendekatan dengan MUI Propinsi Sumatera Barat. Hasilnyapun sama positifnya. Jika dua tahun sebelumnya pernah terjadi konflik di Sumatera Barat (kasus kegagalan peresmian masjid Baitul Izza Baiti Jamak Islamiyah, peneliti), sekarang telah pulih (Wawancara dengan Prof. Utang Ranuwijaya, tanggal 8 September 2008).

### **Ajaran Pokok Jam'iyatul Islamiyah**

Sumber ajaran Jam'iyatul Islamiyah dapat dilihat pada Buku Pedoman Jam'iyatul Islamiyah yang disusun dan diterbitkan Dewan Pimpinan Pusat Jam'iyatul Islamiyah pada bulan Juni 2008. Sebagaimana dijelaskan dalam Bab I Pendahuluan, Buku Pedoman tersebut

dimaksudkan antara lain untuk menepis berbagai fitnah dan hujatan yang ada di masyarakat yang kemudian dijadikan dasar untuk menggolongkan Jam'iyatul Islamiyah sebagai kelompok sesat. Melalui Buku Pedoman tersebut, diharapkan segala fitnah dan hujatan yang tidak sesuai dengan Buku Pedoman dianggap sebagai hal yang tidak benar (Buku Pedoman Jam'iyatul Islamiyah, 2008: 1-2).

Secara singkat isi buku terdiri atas 7 Bab yaitu secara berturut-turut: Pendahuluan, Kitab Tauhid, Kitab Thaharah, Kitab Ibadah, Kitab Tathawwu (Shalat Sunnat), Kitab Jenazah, dan Kitab Do'a. Bagian Pendahuluan diawali dengan uraian singkat tentang tujuan penerbitan Buku Pedoman, antara lain disebutkan:

Pedoman ini juga dimaksudkan untuk menepis berbagai fitnah dan hujatan yang ada di masyarakat yang kemudian dijadikan dasar untuk menggolongkan Jam'iyatul Islamiyah sebagai kelompok sesat. Dengan demikian harapan kami, dengan terbitnya Buku Pedoman ini maka segala fitnah dan hujatan yang tidak sesuai dengan Buku Pedoman ini adalah tidak benar dan dengan demikian Organisasi Jamiyyatul Islamiyah dituntut tidak bertanggungjawab (*Buku Pedoman Jam'iyatul Islamiyah*, 2006. 1-2).

Jika dibaca secara seksama keseluruhan Buku Pedoman tersebut, sesungguhnya tidak ada sesuatu yang baru, tidak ada bentuk-bentuk penafsiran dari berbagai permasalahan yang diungkapkan. Isi buku lebih merupakan deskripsi tata cara beribadat dan tuntunan bacaan-bacaan dalam melakukan ibadat tersebut. Secara umum isi buku tidaklah berbeda dengan isi buku-buku tentang pedoman beribadat yang bisa diperoleh di berbagai toko atau kios buku. Hal ini diungkapkan antara lain oleh Ketua Komisi Pengkajian dan Pengembangan MUI Pusat:

Isi Buku Pedoman tersebut tidak ada sesuatu yang khusus. Buku tersebut seperti buku fiqih, sesuai dengan standar mazhab yang berkembang di Indonesia. Satu ciri yang membedakan buku tersebut dengan buku fiqih lainnya adalah di bagian depan yaitu Kata Pengantar yang didalamnya memuat 6 (enam) butir perintah Ketua Jam'iyatul Islamiyah yang intinya perintah untuk menjalankan ajaran Islam sesuai dengan syariat Islam yang berlaku di Indonesia (Wawancara dengan Ketua dan Anggota Komisi Pengkajian dan Pengembangan MUI Pusat, tanggal 8 September 2008).

## Jam'iyatul Islamiyah dalam Pandangan Tokoh Masyarakat

Secara umum, saat ini Majelis Ulama Indonesia Pusat, khususnya Bidang Pengkajian dan Pengembangan memberi respon positif terhadap keberadaan Jam'iyatul Islamiyah. Respon tersebut diwujudkan melalui bimbingan dan dialog antara MUI dengan Jam'iyatul Islamiyah. Dalam rangka meluruskan ajaran Jam'iyatul Islamiyah, ada 3 (tiga) hal yang akan dilakukan bersama antara MUI dan Jam'iyatul Islamiyah yaitu: (1) Penyusunan Buku Pedoman; (2) Surat pernyataan yang disepakati bersama antara MUI dan Jam'iyatul Islamiyah; MUI membuat kajian yang didalamnya menjelaskan keberadaan Jam'iyatul Islamiyah sebelumnya dan saat ini. (Wawancara dengan Ketua dan Anggota Bidang Pengkajian dan Pengembangan MUI Pusat, Prof. Utang Ranuwijaya dan Amin Djamaluddin tanggal 8 September 2008).

Respon Pemerintah Daerah dapat dilihat dari sambutan Wakil Bupati Kerinci Bapak Husani Ahmad pada perayaan Idul Adha dan silaturahmi dengan umat Jam'iyatul Islamiyah di Masjid Raya Jam'iyatul Islamiyah Sungai Penuh Kerinci tanggal 31 Desember 2006:

..... maka karena itu Bapak-bapak, Ibu-ibu dan saudara-saudara sekalian, tidak perlu ragu dan khawatir di Kerinci ini, kami menjamin kenyamanan dan keamanan bagi orang yang akan beribadah, situasi yang kondusif akan diciptakan agar semua dapat meningkatkan keimanan dalam beribadah. Seperti yang dikatakan Bapak Ketua (Dr. Aswin Rose) tadi, bermacam-macam tanggapan, bermacam-macam hasut, bermacam-macam interpretasi kepada jemaah ini, itu adalah suatu ujian keimanan bagi jemaah ini. Oleh karena itu hadapilah dengan sholat. Tadi ada yang mengatakan Kerinci adalah sekepal tanah dari surga. Ada juga yang mengatakan Kerinci Serambi Madinah, karena ada taman-taman yang indah seperti Raudah di Madinah. Jadi Raudahnya di Madinah, serambinya di Kerinci. <sup>4</sup>

## Penutup

Di bagian akhir tulisan ini, ada beberapa kesimpulan yang bisa ditarik; *pertama*, Jam'iyatul Islamiyah merupakan organisasi sosial keagamaan yang telah tumbuh sejak lama. Dalam perkembangannya organisasi ini sempat menimbulkan polemik atau pro dan kontra sehubungan dengan adanya dugaan penyebaran ajaran sesat. Untuk

menepis dugaan-dugaan negatif, maka diadakan Mukhtamar Luar Biasa bulan Oktober 2006. Pada Mukhtamar tersebut disepakati bahwa Jam'iyatul Islamiyah harus melakukan perubahan paradigma. Ada empat hal yang dilakukan terkait dengan perubahan paradigma tersebut, meliputi: penyempurnaan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, penyusunan Buku Pedoman Jam'iyatul Islamiyah, restrukturisasi organisasi, keterbukaan atau inklusifitas warga Jam'iyatul Islamiyah; *kedua*, buku pedoman Jam'iyatul Islamiyah merupakan cerminan dari pandangan dan pemahaman warga Jam'iyatul Islamiyah tentang pokok-pokok ajaran Islam dan pemahamannya. Buku Pedoman juga sekaligus menepis dugaan sebagian orang tentang pengamalan ajaran agama di kalangan Jam'iyatul Islamiyah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Qur'an dan hadits. Namun demikian, Buku Pedoman tersebut belum menampilkan uraian mendalam yang mencerminkan ciri khas pemikiran maupun karakteristik Jam'iyatul Islamiyah; *ketiga*, setelah melalui proses yang cukup panjang didasari kelapangan dada dari kedua belah pihak, saat ini telah terjadi kesepakatan antara MUI Pusat (dalam hal ini Bidang Penelitian dan Pengkajian) dengan Jam'iyatul Islamiyah untuk mengembalikan citra Jam'iyatul Islamiyah ke jalan yang benar. Beberapa langkah telah dan akan terus dilakukan antara lain Penyusunan Buku Pedoman, penyusunan Surat Pernyataan Jam'iyatul Islamiyah yang dalam prosesnya berkonsultasi dengan MUI, serta melakukan kajian untuk memperoleh kejelasan antara Jam'iyatul Islamiyah masa lalu dengan sekarang.

## Rekomendasi

Rekomendasi yang disampaikan adalah; *pertama*, dalam rangka menghadapi tantangan dari berbagai pihak, Jam'iyatul Islamiyah hendaknya terus melakukan pembenahan ke dalam maupun ke luar. Pembenahan ke dalam antara lain dengan terus meningkatkan pengetahuan dan praktek keagamaan bagi para pengikutnya sehingga menepis dugaan bahwa Jam'iyatul Islamiyah kurang memiliki sumber daya manusia yang diakui kedalaman pengetahuan keagamaannya. Pembenahan ke luar antara lain dengan cara terus mengembangkan sikap inklusif, membuka diri terhadap kelompok organisasi Islam lainnya. Hal ini bisa dilakukan misalnya dengan mengundang berbagai tokoh organisasi

Islam dalam event-event tertentu yang diadakan Jam'iyatul Islamiyah di Pusat dan Daerah; *kedua*, sebagai organisasi yang sedang dan terus berkembang, sejauh ini Jam'iyatul Islamiyah belum menampilkan ciri khas atau karakteristik dalam mengembangkan organisasi atau ajarannya. Oleh karena itu, pembinaan ke dalam hendaknya juga diarahkan untuk menentukan ciri atau karakteristik Jam'iyatul Islamiyah dengan tetap berpegang pada ajaran-ajaran pokok Islam sebagaimana diungkapkan pada Buku Pedoman; *ketiga*, Ditjen Bimas Islam Departemen Agama bekerja sama dengan MUI sebaiknya membuat agenda pertemuan berkala yang menghadirkan tokoh-tokoh organisasi keagamaan Islam. Agenda yang bisa dilakukan dalam pertemuan tersebut antara lain: silaturahmi, sosialisasi berbagai kebijakan pemerintah tentang kehidupan keagamaan, maupun sosialisasi berbagai program yang telah disusun oleh organisasi-organisasi keagamaan. Pertemuan seperti ini akan meningkatkan komunikasi serta meminimalisir kecurigaan antar kelompok organisasi keagamaan Islam. Di samping itu dapat disusun suatu kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan berbagai kelompok atau organisasi keagamaan dengan difasilitasi oleh Departemen Agama; *keempat*, Majelis Ulama Indonesia hendaknya terus melakukan pembinaan terhadap kelompok-kelompok keagamaan lain khususnya kelompok keagamaan yang diduga menyebarkan ajaran berbeda dengan umat Islam lainnya. Model pembinaan dan pendekatan yang dilakukan terhadap Jam'iyatul Islamiyah hendaknya juga dapat dilakukan terhadap kelompok atau organisasi Islam lainnya. \*\*\*

### Catatan Akhir

<sup>1</sup> Pernyataan "paradigma baru" diungkapkan dalam butir 2 Perintah Jam'iyatul Islamiyah kepada seluruh pemuka dan jamaah yang berbunyi: Mensosialisasikan paradigma baru kepada seluruh jamaah Jam'iyatul Islamiyah. Namun dalam uraian selanjutnya tidak disebutkan secara spesifik apa yang dimaksud dengan paradigma baru tersebut.

<sup>2</sup> Disarikan dari Anggaran Dasar Jam'iyatul Islamiyah Pasal 3 sampai Pasal 8.

<sup>3</sup> Kumpulan dokumen tentang berbagai penolakan terhadap keberadaan Jam'iyatul Islamiyah dapat dilihat pada Memorandum Jam'iyatul Islamiyah & Penggagalan Peresmian Penggunaan Masjid Baitul Izza Baiti Jamak Islamiyah Jl. Proklamasi 55 – 57 Padang. Memorandum tersebut juga memuat bukti-bukti

tertulis sebagai counter dari Jam'iyatul Islamiyah terhadap tuduhan adanya aliran sesat atau penolakan terhadap buku yang dikarang Darussamin Datuk Pangka Sinaro. Bukti tertulis dimaksud antara lain Surat Pernyataan dan Permohonan Darussamin datuk pangka Sinaro kepada Ketua DPD Jam'iyatul Islamiyah Tingkat I Sumatera Barat di Padang tanggal 9 Agustus 1993, Surat 19 (sembilan belas) Kepala Desa di Kabupaten Kerinci yang berisi pernyataan bahwa keberadaan Jam'iyatul Islamiyah di bawah pimpinan K.H.A. Karim Djamak tidak pernah meresahkan warga.

<sup>4</sup> Ungkapan ini dikutip dari Lampiran 24 Memorandum Jam'iyatul Islamiyah & Penggagalan Peresmian Masjid Baitul Izza Baiti Jamak Islamiyah Jl. Proklamasi 55 – 57 Padang.

### Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, Imam Tholkhah, Soetarman, penyunting. 1996. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*. Jakarta. Pustaka Firdaus.
- Bryman, Alan. *Social Research Methods*. 2004. Second Edition. Oxford University Press. USA.
- Creswell. John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. London. Sage Publications.
- Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942*. 1996. Jakarta, LP3ES.
- Direktorat Fasilitasi Organisasi Politik dan Kemasyarakatan Ditjen Kesatuan Bangsa dan Politik Departemen Dalam Negeri RI. *Direktori Organisasi Kemasyarakatan Tahun 2007*.
- DPP Jam'iyatul Islamiyah. *Memorandum Jam'iyatul Islamiyah & Penggagalan Peresmian Penggunaan Masjid Baitul Izza Baiti Jamak Islamiyah Jl. Proklamasi 55 – 57 Padang*. Jakarta. Tidak diterbitkan.
- DPP Jam'iyatul Islamiyah. 2008. *Buku Pedoman Jam'iyatul Islamiyah*. Jakarta.
- George Ritzer. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Penyadur: Alimandan. Jakarta: Rajawali Pers.
- George Ritzer & Douglass J. Goodman. 2003. *Sociological Theory*. sixth edition. McGraw Hill.
- Imam Tholkhah dan Neng Dara Affiah, editor. 2005. *Gerakan Keislaman Pasca Orde Baru, Upaya Merambah Dimensi Baru Islam*. Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan. Jakarta.
- Kustini dan Sri Sulastri. 2006. "Kasus Penggagalan Peresmian Masjid Baitul Izza Baiti Jamak Islamiyah di Kota Padang". Dalam *Kasus-Kasus Aliran/Faham*

# Gereja Baptis Indonesia Getsemani Kota Kediri: Membangun Kerukunan melalui Pelayanan Kesehatan

Asnawati

*Peneliti pada Puslitbang  
Kehidupan Keagamaan*

## **Abstract**

*The research aims to gather information on the activities of Baptist Church Indonesia located in Kediri East Java, and its activities regarding their social health service managed by Baptist Hospital, and its correlation with religious harmony. Furthermore, this paper exposes society response to such on social activity. It shows that even though located around the pesantren community, Baptist Church Indonesia 'Getsemani' Kediri East Java, could establish excellent relationship with the pesantren neighborhood. Because of this, social based activities held by the church are well accepted. In socializing with the people, GBI perform a humane and humble approach, such as providing health service to the people without considering religious identity*

**Keywords:** *Baptist Church Indonesia, Harmony, Health Service*

## **Pendahuluan**

Portugis datang ke wilayah nusantara untuk mencari sumber rempah-rempah lebih dahulu daripada bangsa-bangsa Eropa lain. Misi kedatangan mereka selain untuk urusan rempah-rempah adalah melakukan penginjilan ke penduduk negeri. Misi ini menurut pandangan mereka sebagai salah satu misi suci yang diemban menyampaikan Bible. Pada tahun 1511, kerajaan Malaka berhasil dikalahkan oleh Portugis. Usaha ekspansi ke wilayah

lain di Indonesia menjadi kuat karena telah memperoleh basis pertahanan ini. Usaha penginjilan bangsa Eropa ini terus berlanjut sampai pendudukan Belanda, bangsa Eropa yang paling akhir meninggalkan nusantara.

Pertumbuhan gereja tidak lepas dari perbedaan penafsiran pada dogma ajaran iman Kristen. Perbedaan-perbedaan tersebut akhirnya memunculkan banyaknya organisasi di dalam Kristen. Puncaknya perbedaan itu adalah terjadinya reformasi di kalangan Gereja Protestan yang dipelopori oleh Martin Luther dan kawan-kawan. Sejak itulah di tubuh gereja banyak muncul berbagai aliran/paham atau denominasi. Pada prinsipnya ada dua penyebab utama, yaitu karena kehendak Tuhan dan kedua karena kebebasan menerima gereja tersebut.<sup>1</sup> Dengan demikian, tak dapat dihindarkan adanya perbedaan doktrin di antara denominasi Gereja dari waktu ke waktu. Kemunculan denominasi gereja berjalan alamiah.

Banyaknya nama dan denominasi gereja, yang mengakibatkan perbedaan antar gereja baik doktrin maupun tradisi seringkali memunculkan kebingungan bagi penganutnya.<sup>2</sup> Konflik pun dapat terjadi oleh perbedaan tersebut. Salah satu denominasi gereja yang muncul di Indonesia adalah aliran Baptis. Aliran Baptis tidak masuk PGI. Organisasi induk gereja yang membawahi aliran Baptis adalah Gabungan Gereja Baptis Indonesia (GGBI). GGBI secara resmi menjadi organisasi induk gereja Baptis sejak 12 Agustus 1971. Salah satu gereja Baptis yang cukup terkenal di wilayah Jawa Timur adalah Gereja Baptis Indonesia yang terletak di Kota Kediri<sup>3</sup>.

Masuk dan tidaknya suatu aliran/paham dari Gereja Baptis Indonesia ke dalam satu wadah yang ada, sebenarnya tidak menjadi persoalan. Namun sebaiknya bergabung agar terjadi komunikasi antar gereja. Karakteristik Gereja Baptis Indonesia di Kota Kediri ini dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat lingkungannya, yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Gereja Baptis Kota Kediri memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, dipusatkan di Rumah Sakit Baptis. Letak rumah sakit ini terbilang strategis, mengingat lokasinya di tengah kota. Jalur transportasi yang menghubungkan dengan wilayah lain sangat bagus. Daerah yang dijangkau oleh pelayanan rumah sakit ini meliputi Kota/Kabupaten Kediri, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten

Blitar, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Nganjuk bahkan sampai ke Kabupaten Jombang.

Masyarakat Kediri sangat toleran terhadap perbedaan. Kondisi demikian menjadikan kehidupan keagamaan senantiasa terpelihara dari konflik. Dasar dan karekteristik Gereja Baptis adalah kesederhanaan dalam kebaktian dan jauh dari aturan-aturan upacara dan senantiasa melaksanakan pembaptisan ulang (selam) setelah tumbuh kepercayaan/keyakinannya.

Permasalahan yang hendak dikaji adalah a) pelayanan sosial seperti apa yang dipandang strategis oleh Gereja Baptis Indonesia Kota Kediri?, b) bagaimana perkembangan dan interaksi sosial secara internal dan eksternal Gereja Baptis Indonesia Kota Kediri? c) bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan sosial tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang aktifitas Gereja Baptis Indonesia dengan pelayanan sosial Rumah Sakitnya yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama serta bagaimana respon masyarakat terhadap aktivitas sosialnya tersebut. Dari hasil informasi diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pejabat di lingkungan Departemen Agama untuk merumuskan program/kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pembinaan umat Kristen atau dalam rangka untuk menciptakan kerukunan umat beragama.

Obyek penelitian ini adalah Gereja Baptis Indonesia Getsemani di Kecamatan Kota Kediri, karena lokasi gereja tersebut yang berada di tengah kota Kediri yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kota Kediri identik dengan pondok-pondok pesantren dan ormas-ormas Islam serta majelis-majelis taklim yang tak terhitung jumlahnya. Sementara itu, gereja tersebut telah lama berdiri dan melakukan aktivitas, namun belum pernah terjadi persoalan yang memicu konflik. Menarik untuk dikaji, gereja Baptis yang minoritas bahkan berada di tengah komunitas Kristen sendiri. Ternyata di Kota Kediri dapat berlangsung interaksi dengan umat lain dengan baik. Rumah Sakit Baptis tergolong rumah sakit yang besar di wilayah ini, berdiri megah dengan pelayanan dan perhatiannya yang cukup baik tanpa memandang pada identitas agama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk studi kasus. Interaksi antara peneliti dengan obyek yang diteliti dilakukan secara alamiah, dan tidak dengan paksaan. Kemampuan peneliti untuk menjalin hubungan yang baik dengan obyek yang diteliti adalah suatu kaharusan (Bogdan dan Taylor, Moleong, 1999).

### **Sekilas Kota Kediri**

Kediri adalah kota yang tengah membangun harapan masyarakat sekitarnya. Pertumbuhan ekonomi daerah ini dipengaruhi oleh keberadaan industri rokok terkenal, PT. Gudang Garam. Sebagai produsen rokok terbesar di Indonesia, perusahaan ini menyerap ribuan karyawan yang berasal dari penduduk sekitar pabrik. Di samping industri rokok, masih banyak lagi komoditi yang dihasilkan oleh daerah ini. Sektor pariwisata juga turut membantu perekonomian yang terus menggeliat. Sektor perdagangan dan transportasi, yang menempatkan Kota ini penting bagi wilayah-wilayah lain di kawasan lereng gunung Wilis ini. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang mendapatkan perhatian dari pemerintah juga sangat membantu derap perekonomian secara signifikan. Produk tahu (tahu Takwa) menjadi salah satu ikon makanan khas dan andalan kota rokok ini. Belum lagi keberadaan pabrik pengalengan bekicot yang diekspor ke Perancis, pabrik pengalengan jagung muda dan sawi putih yang di ekspor ke Taiwan, dan lain sebagainya.

Masyarakat Kota Kediri adalah masyarakat transisi, artinya warga Kediri tengah beralih dari masyarakat desa ke masyarakat kota. Memang Kediri ini dikatakan kota, sebetulnya bukan sebagai kota yang modern sekali, yang juga bukan elit. Tetapi bila dikatakan desapun sebetulnya sudah lebih dari desa, karena hanya sedikit orang yang hidupnya elit (mengutip hasil wawancara mantan staf Pengairan Irigasi Air Tanah Dinas Pekerjaan Umum dari Majalah Swara Baptis No 3 Tahun 2002).

Luas Kecamatan Kota sebagai wilayah yang menjadi sasaran penelitian mencapai 1.490 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 8 kelurahan dan 9 desa. Dari ke 17 kelurahan/desa ini terbagi lagi menjadi 21 dukuh, 98 RW dan 524 RT. Secara administratif Kecamatan Kota dibatasi oleh Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri di sebelah Utara, sebelah Selatan dibatasi oleh Sungai Brantas Kecamatan Mojoroto, sebelah Barat dengan Kecamatan

Ngadiluwih Kabupaten Kediri dan sebelah Timur dibatasi Kecamatan Pesantren Kota Kediri.

Sementara itu jumlah penduduk di Kecamatan Kota berjumlah 106.318 jiwa yang terdiri dari 61.205 laki-laki dan 65.113 perempuan. Dengan luas wilayah 1.490 km<sup>2</sup> kepadatan penduduknya mencapai 6.793 / km dengan jumlah keluarga 20.019 KK. Dibanding tahun 2002 mengalami kenaikan 0,06% dan salah satu penyebab kenaikannya pada tahun 2004 adanya perpindahan domisili penduduk dari kecamatan lain ke Kecamatan Kota. Karena di Kec. Kota memiliki sarana dan prasarana yang lengkap sebab merupakan jantung perekonomian Kota Kediri.

Terkait dengan tingkat pendidikan penduduk Kota Kediri sebagaimana pada daerah lainnya untuk mengikuti terus jenjang pendidikan sampai yang paling tinggi. Namun demikian diantara mereka ada yang hanya mampu menyelesaikan pendidikan sampai tingkat SLTA dan bahkan hanya sampai di SD saja karena tidak mampu menyelesaikannya. Tentunya hal ini terkait dengan kondisi ekonominya yang belum mampu untuk memenuhi kebutuhan dalam pendidikan. Kelompok masyarakat yang mampu menyelesaikan pendidikan sampai tingkat akademi atau perguruan tinggi hanya mencapai 2.60%. Sementara itu di tingkat SLTA sampai sepertiga dari penduduk Kota Kediri (31,25%).

Fasilitas sarana pendidikan umum cukup banyak, namun umumnya para orang tua akan memberikan pendidikan kepada putra dan putrinya ternyata ada keseimbangan antara sekolah umum dengan sekolah agama. Sarana pendidikan agama mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyyah sampai Perguruan Tinggi Agama Islam tersedia di kota Kediri, sehingga tidak perlu mencari sekolah di luar kota.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kota Kediri bersifat Paternalistik yaitu masyarakatnya sangat tergantung kepada para pemimpin yang dijadikan pola panutan dalam berbagai kehidupan. Pemimpin yang menjadi panutan disamping para pemimpin formal juga para pemimpin informal yang umumnya adalah para ulama. Selain memiliki rasa kebersamaan yang cukup tinggi, yang melahirkan semangat gotong royong, kekeluargaan dan musyawarah, sehingga menjadi faktor pendorong yang positif bagi keberhasilan pembangunan dan kerukunan umat beragama.

## Kehidupan Keagamaan

Jumlah penduduk kota Kediri menurut pemeluk agama di tingkat kecamatan Kota yang beragama Islam mencapai 93.697 orang, kemudian yang beragama Katolik 3.862 orang, Kristen 6.790, Hindu 546 dan Budha mencapai 1.478 orang. Untuk tingkat Kecamatan Kota, jumlah Masjid 44, Langgar 86, Gereja 16 dan satu Vihara.

Selanjutnya mengenai aktifitas kehidupan keagamaan secara umum masyarakatnya mempunyai semangat yang relatif tinggi. Terlebih lagi dengan tersedianya berbagai sarana fasilitas dibidang kehidupan keagamaan yang diberikan kepada masyarakat, baik dari pemerintah maupun hasil olah swadaya masyarakat dalam upaya pembinaan dan pengembangan aktifitas keagamaannya.

Sementara itu kegiatan keagamaan masyarakat umat Islam di lingkungan kecamatan Kota, kehidupan mereka diwarnai oleh keadaan yang serba religius baik dari kelompok kaum Ibu maupun Bapak, aktif dalam mengikuti pengajian, baik pada tingkat kelurahan maupun lingkungan yang secara rutin bergiliran dari rumah masing-masing anggotanya. Kegiatannya setiap hari Senin, Rabu dan Jumat yang bertempat di masjid dengan jadwal yang telah ditentukan, atau pada pada acara ceramah agama, terkadang mengundang penceramah dari luar kecamatan Kota.

Di kota Kediri terdapat 27 denominasi anantara lain : Gereja Kristen Jawi Wetan, Gereja Baptis, Gereja Pantekosta Tabernakel, Gereja Sidang Jemaat Kristus, Gereja Sidang Jemaat Allah, Gereja Bathel Injil Sepenuhnya dan lain sebagainya.

Masyarakat kecamatan kota mayoritas beragama Islam, namun terjalin hubungan ketetanggaan secara damai dengan pemeluk agama lain. Hingga sekarang tidak pernah ada berita, warga yang marah karena isu agama. Mereka juga sangat toleran dengan perbedaan yang ada baik beda karena agama maupun etnis. Keberadaan komplek Gereja Katolik dan SMU Augustinus yang terletak di jalan Veteran, juga tidak pernah terusik karena melakukan kegiatan keagamaannya, meski hanya berjarak satu kilometer dari Pondok Pesantren Lirboyo. Oleh karena itu dalam kebaktian gereja, baik di tingkat kota maupun di kecamatan Kota berjalan

dengan baik, lancar serta dapat khuyu bagi yang melaksanakannya, sehingga kondisi kehidupan antar umat berbeda agama sangat harmonis. Demikian pula persebaran penduduknya, di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo terdapat pemeluk agama Kristen.

Untuk menjaga agar jangan sampai terjadi gejolak saat ada yang ingin mendirikan tempat ibadah, maka harus dilihat apakah di tempat yang akan dibangun gereja tersebut banyak komunitas umatnya atau tidak. Bila belum memenuhi syarat, maka dialihkan ke lokasi yang lain. Tentunya kondisi demikian tidak lepas dari adanya faktor pendukung, baik dari pemerintah, masyarakat dan pemuka berbagai agama yang terbentuk dalam satu wadah yaitu PKUB dan PK (Paguyuban Kerukunan Umat Beragama dan Panghayat Kepercayaan) yang telah berjalan kurang lebih 8 (enam) tahun. Sehingga hubungan lintas agama di kota Kediri menjadi percontohan bagi kota lainnya.

Ternyata kata pujian dan sanjungan bagi masyarakat kota Kediri sebagai yang paling toleran se-Jawa Timur tentulah tidak terlalu berlebihan atau karena diada-adakan, tapi karena memang adanya faktor pendukung dalam lintas agama selain terbentuknya PKUB dan PK yang lahir pada tanggal 28 Juli 1998.

Dalam rangka upaya menyatukan seluruh denominasi Kristen wilayah Jawa Timur, khususnya karesidenan Kediri, dibentuk satu wadah bagi umat Kristen yaitu koordinator Wilayah II yang dinamakan BAMAG, kepanjangan dari Badan Musyawarah Antar Gereja. BAMAG di Kediri berdiri sejak tahun 1996 yang sebelumnya bernama BKSG (Badan Kerja Sama Antar Gereja) dan saat ini yang menjadi ketua BAMAG dan diangkat sejak tahun 2000 adalah Bapak Pendeta Timotius Kabul.

Masyarakat kota Kediri mayoritas beragama Islam dan etnis Jawa yang sangat toleran terhadap perbedaan. Dengan kondisi masyarakatnya yang heterogenitas, namun dalam kehidupan sehari-harinya cukup bagus, saling menghargai sehingga mampu menciptakan kondisi Kota Kediri dalam keadaan yang kondusif. Tentunya kondisi seperti ini tidak lepas dari peran aktif para pemuka agama, dan tokoh masyarakat dari berbagai golongan agama, duduk bersama dalam satu kesatuan wadah dengan pembinaan atau sebagai mediatornya adalah pemerintah daerah.

Berbicara masalah toleran, memang masyarakat kota Kediri sangat toleran terhadap perbedaan. Sikap tolerannya nampak pada berbagai aktifitas kegiatan, misalnya saat merayakan HUT kota Kediri yang menjadi panitia dari golongan berbagai agama dan tempat pelaksanaannya dapat di gereja atau di pondok pesantren. Kalau di gereja yang membawa hiburan berupa kosidah dari kelompok siswa Pondok Pesantren Lirboyo atau saat dilaksanakannya di pondok pesantren, hiburannya berupa paduan suaran dari gereja.

### **Sejarah GBI dan Pengakuan Iman Baptis**

Orang-orang Baptis yang pertama bersaksi di Indonesia terjadi pada awal tahun 1800-an pada masa kekuasaan Inggris. Beberapa saat kemudian, tepatnya tanggal 3 Mei 1813, untuk yang pertama kalinya utusan Baptis bergabung dengan utusan-utusan Injil lainnya ke Jakarta. Selama delapan (8) tahun dapat menumbuhkembangkan jemaatnya sampai mencapai kira-kira seratus (100) orang. Dalam perkembangan selanjutnya, gereja-gereja Baptis terus berkembang di Indonesia dengan sistem pembinaan masyarakat untuk kemaslahatan.

Berbicara tentang pertumbuhan Gereja-gereja Baptis di Indonesia, nampak di dalam hirarki organisasi gereja mengikuti model Amerika Serikat bagian Selatan yaitu dimana seluruh anggotanya terlibat dalam pengambilan keputusan. Dan diantaranya juga pengakuan kesederajatan dalam menggunakan hak dan kewajiban. Dan masing-masing anggota saling membantu secara gotong royong.

Tata pemerintahan yang bersifat gotong royong inilah yang disebut sebagai pola pemerintahan gereja yang kongregasional. Cara seperti ini dirasakan semakin lama semakin nyata dalam penambahan jumlah jemaatnya. Oleh karena itulah untuk mempertahankan bentuk pelayanan denominasional yang pas dengan pola pemerintahan Gereja Baptis yang Indonesiawi, maka berkumpullah sejumlah 200 orang peserta untuk bermusyawarah mencari satu titik kesamaan di dalam bentuk pelayanan. Hari pertemuan itu dikenal dengan hari lahir Gabungan Gereja Baptis Indonesia. Penerapan pola kekeluargaan menjadi dasar kehidupan bergereja umat Gereja Baptis Indonesia dalam bentuk persekutuan yang diyakini dapat membangun dan menumbuhkembangkan Gereja Baptis Indonesia.

Pertumbuhan gereja bisa terjadi melalui pertumbuhan yang bersifat alami dan pertumbuhan yang bersifat diusahakan. Pertumbuhan gereja yang alami terjadi melalui proses bertambahnya anggota karena kelahiran dan perpindahan anggota. Sedangkan pertumbuhan gereja yang bersifat diusahakan terjadi melalui bertambahnya anggota gereja karena program-program gereja, misalnya melalui kegiatan Penginjilan, Sekolah Minggu dan berupa kegiatan-kegiatan yang menjangkau jiwa-jiwa baru<sup>4</sup>.

Berpindahnya satu jemaat pada satu gereja ke gereja lain, kemungkinan karena kurang adanya komunikasi antara pendeta dengan jemaatnya. Karena itu diimbau agar bagi para pendeta dapat melayani jemaatnya dengan baik. Karena memang ada istilah di kalangan gereja itu tentang "curi domba". Oleh sebab itu sebagai umat Kristen, kalau kedewasaan imannya sudah bagus, meskipun diiming-iming dengan fasilitas, maka tidak akan terpengaruh.

Memang sebagai domba perlu mendapatkan makanan yang enak, supaya tidak mencari di kebun lain. Karena, bila tidak akibatnya domba itu akan lebih senang tinggal dikebun lain yang dapat memberikannya kepuasan. Maka dari itu kiasan dari kata-kata ini ditujukan kepada para pendeta agar tetap menjalin hubungan yang baik, yaitu dengan pendekatan dan komunikasi agar tidak terpisah oleh jarak antara pendeta dengan jemaatnya.

Berbicara mengenai awal permulaan pelayanan Gereja Baptis di kota Kediri adalah setelah berhasil melakukan Baptisan pertama di Bandung tanggal 23 November 1952 yang selanjutnya penginjilan ini bertumbuh pesat dan tersebar di seluruh propinsi termasuk Jawa Timur. Yang mana para missionaris asing tersebut tergabung dalam IBM (Missi Baptis Indonesia) yang dengan dana yang cukup deras dari Amerika Serikat, mereka dirikan gedung-gedung gereja di lokasi-lokasi yang strategis serta berbagai lembaga pelayanan termasuk salah satunya adalah Rumah Sakit Baptis dan Sekolah Perawat yang dipimpin nona Virginia Miles masing-masing pada tahun 1955 dan 1961.

Pada awalnya Gereja Baptis Indonesia ini didominasi oleh etnis Cina yang sudah Kristen sebelumnya yang diberi pelayanan oleh orang asing. Kemudian terjadi perbaikan metode penginjilan yang awalnya ditangani oleh missionaris asing, maka sejak akhir 1960 diberi kepercayaan lebih

besar kepada tenaga-tenaga pribumi, yang sampai saat ini jemaat Gereja Baptis Indonesia di kota Kediri mayoritas etnis Jawa dan hanya beberapa orang saja dari etnis Cina, karena yang lainnya telah bergabung ke GKI (Gereja Kristen Indonesia).

Dalam dinamika perjalanan menumbuhkembangkan jemaat pada Gereja Baptis Indonesia tersebut tidak seperti yang lain yaitu dengan melalui *door to door*, tapi dengan melalui binaan dalam keluarga. Dan bahkan selalu terbuka bagi siapa saja dan tidak menutup kemungkinan untuk menerima bagi yang mau belajar melalui KPW (Kelompok Pembinaan Warga). Kemajuan dan pertumbuhan Gereja Baptis Indonesia di Kediri ini sangat diterima oleh masyarakat sekitarnya, karena cukup bagus dalam bersosialisasi dengan menggunakan pendekatan kemanusiaan yang menarik bagi masyarakat Kediri dan sekitarnya adalah salah satunya dalam bentuk pelayanan kesehatan.

Berdasarkan catatan sejarah, berdirinya Gereja Baptis Indonesia yang pertama di Kediri di jalan Mayjen Sungkono di daerah Semampir, dimulai pada tahun 1962 oleh beberapa utusan injil diantaranya dr. Owen, dr. King, Miss Wendy, Miss Mile. Dalam pelayanan pemberitaan Injil tersebut ada beberapa orang dimenangkannya dan sampai sekarang masih setia untuk berbakti dan melayani di gereja ini.

Sebagai gembala sidang yang pertama kali melayani di GBI Sahabat Pos PI Dandangan adalah Pdt. Ernest Bacil Sukirman, mahasiswa Seminari Theologia Baptis Indonesia (STBI) Semarang. Pelayanan tersebut dilakukan disetiap akhir Minggu, mulai hari Jumat sore sampai Minggu dan hari Senin kembali ke Semarang untuk belajar di STBI lagi.

Seiring dengan fakta sejarah perjalanan perkembangan Gereja Baptis Indonesia tidak lepas dari campur tangan kuasa Allah yang dari tahun ke tahun meskipun pemimpin silih berganti namun masing-masing membawa perkembangan dan kemajuan gereja. Sebelum menjadi besar, baik gereja maupun Rumah Sakit Baptis tak mungkin dilepaskan dari BPD GGBI karena disinilah gereja dan lembaga terjalin hubungan erat.

Kehadiran Rumah Sakit Baptis Kediri sebelum menjadi besar seperti sekarang ini awalnya hanya sebuah klinik yang memberi pelayanan kesehatan pada sepuluh orang pasien dengan melayani siapa saja tanpa memandang agama sesuai dengan yang terpampang pada slogan di

spanduk “Kami Melayani Tidak Memandang Ras, Suku dan Agama”. Makin lama rumah sakit berkembang dan karena sudah tidak dapat menampung lebih banyak lagi pasien, maka dipindahkan lokasinya di tempat yang sekarang berdiri dengan megahnya sebuah Rumah Sakit Baptis yang sekaligus menjadi ujung tombak gereja di Kota Kediri. Testimoni masyarakat sekitar terhadap Rumah Sakit Baptis Kediri yaitu datang ke rumah sakit Baptis pasti sembuh. Padahal obat yang dikonsumsi sama dengan yang diberikan oleh rumah-rumah sakit lain.

Mereka merasakan adanya perbedaan dengan rumah sakit yang lain yaitu dimana dalam memberikan pelayanan medisnya sangat memuaskan, apalagi dokternya sangat baik bahkan dokter-dokter rumah sakit tersebut tidak diperkenankan untuk melakukan praktek di luar Rumah Sakit Baptis yang artinya dokter-dokter tersebut selalu siap di tempat. Dokter-dokter tersebut merasa ada kepuasan batin dapat melayani pasien dengan sepenuhnya, sebagaimana para pendeta dapat melayani Tuhan dengan baik.

Kelebihan lainnya yang dimiliki Rumah Sakit Baptis bukan pada bentuk fisik bangunan gedungnya saja yang sangat megah dan luas, tapi yang diberikan berupa pelayanan gratis kepada pasien yang benar-benar tidak mampu atau dengan pembayaran yang dapat diangsur atau malah diberikan keringanan. Kebanyakan pasien Rumah Sakit Baptis selain masyarakat yang datang dari kota Kediri juga datang dari luar kota Kediri seperti Tulung Agung, Madiun, Ngajuk, Ngawi dan lain sebagainya. Bahkan pasien Rumah Sakit Baptis yang datang berobat baik rawat inap atau rawat jalan, banyak pasien yang muslim, dibandingkan yang beragama Kristen. Dan untuk semua dokternya beragama Kristen, sedangkan perawatnya ada juga yang beragama Islam.

Kondisi ruangan rawat inap atau ruangan untuk rawat jalan terlihat sangat teratur dan bersih, bahkan sebagai ruang tunggu tersedia bangku khusus untuk wanita hamil dan tertera tulisan Rumah Sakit Baptis bebas asap rokok. Kapasitas untuk rawat inap sementara ini terdapat 168 bad, dan akan ditambah menjadi 300 – 350 bad. Sementara untuk ruang rawat inap tingkat V.VIP terdapat 11 bad dengan ruangan yang cukup megah, seakan tinggal di kamar hotel bintang lima (5) dan untuk sementara masih harga promosi semalam Rp. 500.000,-, disinipun tidak ada menunjukkan tanda-tanda/symbol keagamaan.

Memang keberadaan Gereja Bapris Indonesia Getsemani Kediri yang berada dibawah naungan BPD GGBI tidak mungkin dilepaskan dari keberadaan Rumah Sakit Baptis yang kini merupakan lembaga Baptis yang paling kaya. Karena itu yang diharapkan oleh rumah sakit kepada gereja-gereja yang berjumlah 13 buah, menurut dr. Sukoyo agar dapat memanfaatkan rumah sakit sebagai ladang penginjilan. Karena selama ini gereja-gereja tersebut belum terbebaskan untuk itu. Sebab yang melayani kebutuhan rohani para pasien selama ini dilakukan oleh Mitra Depari untuk memperkenalkannya kepada Kristus. Alhasil sebagian dari pasien dapat dimenangkan jiwanya dan ini lebih disebabkan oleh peran dari Mitra Depari dan bukan karena upaya gereja dalam melakukan penginjilan pada pasien.

### **Pengakuan Iman Baptis**

Untuk menjadi pemimpin dan pelayanan Kristus dalam gereja menurut Perjanjian Baru (PB), bukan saja harus memiliki iman kepada Kristus yang kuat, tapi juga perlu percaya kepada orang lain. Sebab bila ada gereja yang anggotanya tidak puas, mengalami kekecewaan akan menghambat kemajuan dan pertumbuhan gereja, baik dalam segi jumlah maupun kerohanian. Disini gereja akan sulit sekali untuk tumbuh dan berkembang kalau anggota dan pemimpinnya tidak yakin akan kemampuan iman mereka.

Berbicara tentang Gereja Baptis Indonesia dan GGBI sebagai wadah keluarga besar Umat Baptis Indonesia tidak terlepas dengan kebenaran Alkitab akan maksud dan tujuan keberadaan Gereja.<sup>5</sup> Dan bagi orang yang melihat Alkitab sebagai kebenaran absolut dari Allah, dimana segala sesuatu yang diajarkan oleh gereja yang ditemuinya dalam kehidupan akan diukurinya dengan kebenaran Alkitab. Tapi sebaliknya bila tidak percaya Alkitab sebagai kebenaran absolut dari Allah akan melihat sesuatu sebagai kebenaran yang relatif.

Prinsip yang mendasar adalah keyakinan Umat Baptis terhadap "Keimanan Semua Orang Percaya". Berdasarkan paham ini, menjadikan semua orang memiliki tanggung jawab yang sama dalam gereja. Gereja Baptis tergolong organisasi yang "Kongregasional". Telah menjadi tradisi Baptis yang harus menjadi ciri dalam organisasi di gereja Baptis. Dalam

organisasi denominasi kongregasional, kekuatan utama pelayanan bertumpu pada kekuatan dan kemandirian gereja. Seperti yang ditulis dalam Yakub 1 : 22 “Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja, sebab jika tidak demikian, berarti kamu menipu diri sendiri”. Artinya di dalam gereja, dimana anggotanya menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat dan menjadi wadah dalam pelayanan kepada dunia. Sesuai dengan yang disampaikan Yohanes 20 : 21 adalah “Sebagaimana Bapa mengutus aku, demikian pula aku mengutus kamu”.

Tidak adanya suatu bentuk pemerintahan dalam sebuah gereja, maka akan menimbulkan kekacauan. Oleh karena itulah gereja memerlukan suatu bentuk organisasi dengan tujuan, untuk kerja, sama rasa sama rata yang berpedoman pada tata gereja sebagai pedoman untuk menjalankan berbagai kegiatan.

Adapun yang menjadi ciri khas tata Gereja Baptis sebagaimana disebutkan diatas adalah “kongregasional”, dimana anggota-anggota memerintah dirinya sendiri. Sistem ini kadang disebut sebagai pemerintahan yang independen yang artinya mempunyai kebebasan dari kekuasaan gereja lain atau dari kekuasaan denominasi manapun. Disini semua anggota mempunyai hak dan kewajiban yang sederajat, dan kedudukan pendeta tidak lebih hanya dihormati sebagai pimpinan rohani dan tidak memiliki kekuasaan atau hak yang lebih besar dari setiap anggota dan segala keputusan diambil berdasarkan suara terbanyak.

Dalam struktur kepengurusan Gereja Baptis Indonesia, tentunya tidak dapat dilepaskan dengan induk organisasinya yang diberi nama Gabungan Gereja Baptis Indonesia yang disingkat GGBI, yang dicetuskan pada tanggal 5 April 1973 sebagai sarana untuk menjalin kerja sama dalam suatu wadah persatuan yang dengan tujuan melaksanakan program bersama dalam bidang penginjilan, pendidikan dan usaha-usaha sosial.

Berdasarkan ketetapan dalam Kongres VII Gabungan Gereja Baptis Indonesia (GGBI) dengan Nomor 05 tahun 2000, tanggal 10 Maret 2000 membahas Visi dan Misi serta yang menjadi sasaran dan strategi GGBI masa periode 2000- 2005 adalah sebagai berikut: Sebagai Visi GGBI ialah : Pelaksanaan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus bagi perluasan kerajaan Allah sehingga “Terang Bersinar Atas Umat Manusia “. Misi GGBI ialah

Pemberitaan Injil melalui pelayanan terpadu antar umat, gereja, badan dan lembaga Baptis Indonesia kepada semua orang disegala tempat agar percaya dan diselamatkan sehingga berdiri jemaat baru, gereja bertumbuh dan pelayanan berkembang.

Disini terlihat bahwa dalam pengabdian menjadi seorang pendeta sebagai gembala sidang bagi para domba-dombanya yang akan dibimbingnya adalah merupakan suatu kegiatan yang sangat mulia dimata Tuhan untuk memenangkan hati jemaat. Memenangkan hati jemaat adalah upaya terpenting dari seorang gembala untuk mendapatkan dukungan dari jemaat yang dilayaninya, sehingga pada keluarga pendeta diharapkan dapat untuk mengikutinya. Karena seorang pendeta itu adalah seorang hamba Tuhan yang jelas telah menjadi pilihan Tuhan, selama memungkinkan dengan kondisi fisiknya yang sehat dalam melayani Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus.

Sebagai wadah persatuan ditingkat wilayah, yaitu BPD-GGBI memiliki pengurus lengkap yang terdiri dari seorang Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara dan beberapa ketua seksi. Tentunya keberadaan BPD-GGBI yang eksis akan sangat bermanfaat dapat menjembatani hubungan antar Gereja Baptis Indonesia yang berada pada satu wilayah maupun yang berada di daerah lainnya.

### **Berobat Ke RS Baptis**

Ada perbedaan yang prinsipil antara orang-orang Kristen yang disebut sebagai orang Baptis dengan pengikutaliran Kristen lain atau Katolik. Orang Baptis memandang dirinya sangat setia pada prinsip Perjanjian Baru (PB) dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Sebab Perjanjian Baru itu cukup sempurna dan merupakan kekuasaan yang tertinggi. Oleh sebab itu ajaran atau doktrin Gereja Baptis Indonesia berpusat pada Alkitab Perjanjian Baru.

Satu hal yang bertentangan pada orang-orang Baptis dengan umat Kristen denominasi lain adalah penyelewengan ajaran dari Perjanjian Baru yaitu melakukan pembaptisan pada anak-anak dan penyatuan gereja dengan negara. Meskipun ajaran tersebut berpusat pada Alkitab yang sama, ada perbedaan tetapi menurut kalangan Baptis sendiri ada sejumlah pokok ajaran yang dipegang bersama, yaitu 3 aspek: Marturia (Pelayanan Injil) Qoinunria (Persekutuan) dan Diakonia (Pelayanan Sosial).

Perlu dicatat bahwa rumpun Gereja Baptis disebut sebagai gereja yang menganut Teologi non-creedal dalam arti tidak terikat dalam rumusan pengakuan iman sebagaimana yang dilakukan umumnya gereja-gereja Protestan lainnya. Selain itu kelompok Baptis ini anti liturgi dan tidak memakai istilah sakramen, tapi mereka menyebutnya dengan ketetapan Tuhan yang disebut Ordinance. Karena itulah didalam kebaktian minggunya tidak ada pengikraran pengakuan iman.

Setiap agama mengharuskan umat atau pemeluknya untuk melakukan kegiatan/aktifitas ritual atau praktek keagamaan. Dimensi ritual dari setiap agama akan mengacu pada seperangkat tata ibadah, untuk Gereja Baptis Indonesia jauh dari aneka ragam upacara, karena yang dilakukannya hanya pada kedua upacara yaitu upacara biasa dan upacara Agung Gereja. Contoh upacara biasa yaitu upacara penyerahan anak dan pernikahan. Penyerahan anak dengan cara memanggil keluarga dan disaksikan oleh jemaat yang dilaksanakan di gereja. Karena dalam kehidupan anak itu tergantung pada baik buruk lingkungannya. Dan yang dinamakan upacara Agung Gereja ialah seperti Perjamuan Kudus/ Tuhan dan pembaptisan.

Berdasarkan dari hasil wawancara maupun dari pengamatan terkesan gereja GBI sangat sederhana terhadap simbol-simbol keagamaan. Sebab umumnya gereja Kristen memang miskin dengan simbol-simbol, berbeda dengan gereja Katolik, selain ada tanda salib juga dihiasi berbagai ornamen yang menggambarkan kehidupan Yesus.

Di GBI Getsemani, berdasarkan hasil pengamatan dalam kebaktian hari Rabu tanggal 6 Juni 2004 terdapat Kebaktian Doa. Acara Kebaktian Doa ini dimulai tepat pukul 18.15 WIB, diawali dengan iringan band yang dibawakan oleh kaum remaja. Pembukaan disampaikan oleh pembawa acara dengan menyampaikan kata selamat datang pada jemaat, yang kemudian nyanyi bersama tetap dalam posisi duduk dibangku dengan ekspresi wajah yang cukup tenang dan tidak banyak menggerakkan anggota tubuh.

Peran GBI Getsemani dalam menebarkan rasa kasih sayang terhadap umat manusia dalam pelaksanaan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus diharapkan terlaksana dalam bentuk Visi GBI yaitu bagi perluasan Kerajaan Allah dengan "Terang Bersinar Atas Umat Manusia". Sebagai arti yang

terkandung di dalamnya adalah bahwa dengan hanya lewat Kristus Allah dapat tetap adil bagi orang-orang yang menjalani kehidupan Kristen dengan kepatuhan yang tak kunjung padam kepada Yesus.

Sebagaimana yang tertuang dalam ajaran Perjanjian Baru, agar menyelenggarakan pengabaran dan pengutusan injil, dikarenakan dimana-mana orang-orang sesat dan Yesuslah yang dapat menyelamatkannya. Karena itulah yang menjadi pokok bagian tugas gereja orang-orang Baptis dapat tercapai melalui Pengabaran Injil dan bukan pada perubahan sosial.

Dalam GBI Getsemani, kegiatan sosial dilakukan bekerjasama dengan pihak Rumah Sakit Baptis dalam melayani kebutuhan rohani pasien. Sebab bagi seseorang yang sakit jasmaninya maka perlu juga mendapat perawatan secara rohani dengan melalui doa-doa yang dikoordinir oleh Departemen Perawatan Rohani (Depari) dengan BPD GGBI Kediri yang tentunya juga sangat berarti bagi pengembangan gereja.

Selain berupa pelayanan rohani kepada pasien Rumah sakit Baptis, adapula kegiatan berupa bantuan di bidang pendidikan yaitu santunan kepada anak yatim serta kepada janda-janda dari anggota jemaat GBI Getsemani. Walaupun yang menjadi sasaran utamanya dalam memberikan bantuan diberikan kepada jemaat GBI Getsemani, tetapi dalam kenyataan aktifitas sosial yang dilakukannya ini tidak hanya terbatas pada kelompok internnya saja, melainkan kepada siapa saja yang terlihat memang sangat membutuhkan bantuan dan perlu untuk dipenuhi kebutuhannya. Karena kegiatan ini merupakan ajaran berangkat dari kecintaan pada Tuhan dan sesama.

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa awal berdirinya Rumah Sakit Baptis Kediri hanya merupakan sebuah klinik, yang kemudian dalam perkembangan selanjutnya disubsidi oleh pihak gereja. Oleh karena itu antara Rumah sakit dengan gereja ada hubungan yang erat dalam kelembagaannya. Karena ada hubungan, maka oleh pihak Rumah Sakit, mengharapakan pada gereja untuk memanfaatkan Rumah sakit sebagai ladang penginjilan, dimana mengharapakan setiap hari ada kelompok-kelompok pelayan dari gereja datang ke rumah sakit. Sebab selama ini, baik pasien maupun yang dari keluarganya tidak pernah mengajukan protes ketika dilayani Depari. Selain dari pada itu yang menjadi pelayanan

lainnya adalah berupa kebaktian pasien klinik, pembagian Alkitab, penghiburan kematian serta doa dan pujian. Juga terdapat bimbingan konseling bagi pasien rawat inap maupun rawat jalan, konseling keluarga dan konseling jarak jauh sebagai tindak lanjut pelayanan.

Untuk merealisasikan kegiatan sosialnya tersebut, jelas membutuhkan dana yang cukup besar. Oleh karena itu program gereja, mengimbau kepada warga jemaatnya didalam persekutuan bulanan terus berjalan. Dimana para hamba Tuhan diharapkan untuk menyisihkan 1 % dari pendapatan mereka yang akan disalurkan selain untuk gembala sidang yang membutuhkannya, juga menyalurkan bantuan kepada sesama hamba Tuhan. Adapun rincian perolehan sumber keuangan BPD. GGBI Kediri berasal dari iuran gereja-gereja, donatur perorangan dan sisa hasil usaha (SHU) kantin yang bekerjasama dengan Rumah Sakit Baptis Kediri. Dari seluruh laba yang didapat kantin 40 % digunakan untuk mendukung pengabaran injil BPD, 30 % untuk pengembangan kantin, 20 % untuk pembayaran air dan listik serta 10 % untuk kesejahteraan hamba Tuhan.

Kegiatan GBI dibidang sosial memperoleh respon beragam dari berbagai pihak. Pembimas Kristen Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur menyatakan bahwa perkembangan GBI di Kediri diterima dan eksis ditengah masyarakatnya yang mayoritas beragama Islam. GBI ini cukup bagus dalam bersosialisasi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kemanusiaan, tanpa memandang latar belakang agama.

Pejabat di Kantor Departemen Agama Kota Kediri mengatakan bahwa di Kota Kediri hubungan lintas agama menjadi percontohan bagi kota lainnya. Kegiatan sosial (pelayanan kesehatan) dirasakan oleh banyak masyarakat, baik yang dari umat Kristiani maupun yang dari muslim, cukup memuaskan. Persoalan keagamaan yang pernah terjadi adalah keinginan menambah pendirian gereja baru. Karena mayoritas penduduk beragama Islam, maka disarankan pada mereka untuk mencari lokasi yang lebih tepat untuk membangun gereja. MUI Kota Kediri menyikapi kegiatan sosial yang dilakukan GBI cukup positif, sepanjang tidak ditunggangi oleh niat terselubung di balik kegiatan tersebut.

## Penutup

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat kota Kediri khususnya di kecamatan Kota penduduknya mayoritas beragama Islam. Kota Kediri merupakan kota yang banyak memiliki pusat pendidikan agama (pesantren) bagi para santri yang menimba ilmu. Pesantren besar yang terkenal diantaranya adalah pesantren Lirboyo dan Al-Falah Ploso. Meskipun Gereja Baptis Indonesia berada di lingkungan pesantren, namun kondisi kemasyarakatan cukup harmonis, terjadi komunikasi yang bersahabat dan terjalin tali silaturahmi antara pengurus pondok dengan para pendeta dari GBI. Kegiatan sosial RS Baptis disambut dengan baik. Antar umat berbeda ini terjadi jalinan kegiatan sosial mutualisme. RS Baptis membuka pintu selebar-lebarnya bagi masyarakat yang kurang mampu untuk berobat secara gratis atau dapat diangsur.

Kegiatan sosial Gereja Baptis Indonesia dengan menggunakan pendekatan kemanusiaan dan kekeluargaan, dan ternyata disambut positif oleh komunitas lain (umat Islam). Kegiatan sosial yang dilakukan berupa pelayanan kesehatan masyarakat tanpa memandang identitas pasien. Perkembangan Gereja Baptis Indonesia Kediri cukup pesat. Perkembangan itu dapat diterima oleh semua pihak.

## Rekomendasi

Adapun rekomendasi dari kajian ini adalah dalam menjalankan tugas kemanusiaan, Gereja Baptis Indonesia hendaknya tetap menjaga etika penyiaran, sehingga tidak memunculkan persoalan yang dapat memicu konflik. Juga dalam memberikan pelayanan kesehatan, khususnya pelayanan psikoterapi pada pasien lain yang berbeda agama yang sakit jiwanya, didampingi oleh para pembimbing yang seiman.\*\*\*

## Catatan Akhir

<sup>1</sup> *Apakah semua gereja sama?*, Dr. Suhanto Khoir, Graphe, Tahun 2000, hal 6

<sup>2</sup> *Ibid*, hal 5

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Pembimas Kristen Kandepag Kota Kediri.

<sup>4</sup> *Ibid*, hal 156

<sup>5</sup> *Ibid*, halaman 80.

## Daftar Pustaka

Ahmad Subakir, *Merajut Persaudaraan Sejati Antar Umat Beragama*, 5PKUB Kota Kediri, Litbang PKUB Kota Kediri, 2003.

Catur Nugroho dan Victor Rembeth, *Menjadi Gereja Baptis Indonesia*, Lembaga Literatur Baptis Bandung, Cetakan I, 2001.

John W Tairas, MA dan Timotius Kabul, MA, *Memenangkan Hati Jemaat: Sebuah Metode pengembalaan Yang Komunikatif, pelayanan Mandiri "Mikhael"*, Semarang Cetakan I, 2003.

Kandepag Kota Kediri, *Peta Kerukunan Hidup Umat Beragama Kota Kediri*, 2001.

Lee H. McCoy, *Mengenal Tata Gereja Baptis*, Diterbitkan Seminari Theologia Baptis Indonesia, Semarang, 1989.

Minit Kongres VII GGBI, 2000.

Suhento Liauw, Dr, *Apakah Semua Gereja Sama?* Graphe, Jakarta, 2000.

Yan S. Aritonang, Pdt. Dr, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*, PT. BPK Gunung Mulia, 2000.

## Tarekat Amaliah: Media Dakwah bagi Masyarakat Kota Jakarta

Muchith A. Karim

*Peneliti pada Puslitbang  
Kehidupan Keagamaan*

### **Abstract**

*This study focuses on the profile of Tarekat Amaliah led by KH Sa'adiah in Jakarta, as propagational media for people who lives in an urban area. Not only does this research attempt to expose the background, but also to understand the people's interest toward Tarekat teachings. This research indicates that tarekat Amaliah originated from the own spiritual experience of Sa'adiah Al Batawi who felt the immense benefit of dzikir, so he invites the local people to do dzikir everyday. Since officially established in 1993, this tarekat teachings kept on upholding its mission to increase Islamic brotherhood in obeying Allah SWT and becoming a role model, also educating and reminding the people to get closer to Allah SWT through dzikir.*

**Keywords:** *Tarekat Amaliah, Dakwah media, dzikir*

### **Pendahuluan**

Secara antropologis, “sufisme kota” merupakan trend baru di Indonesia, sebelumnya sufisme dikenal sebagai gejala beragama di pedesaan. Menurut Moeslim Abdurrahman, sufisme tasawuf dari desa ke kota membentuk jamaah atau kursus tasawuf. Sejumlah orang kota “bermasalah” tengah mencari ketenangan ke pusat-pusat tasawuf di desa.<sup>1</sup>

Dalam kurun waktu dasawarsa terakhir, komunitas sufi mewarnai kehidupan

perkotaan. Terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam minat mereka terhadap sufisme, terutama di kalangan terdidik. Minatnya cukup tinggi untuk mengkaji dan mengamalkan ajaran sufi yang makin marak.

Gerakan sufisme tampak dalam berbagai kegiatan diskusi dan seminar yang bertemakan tasawuf. Orang yang mengikuti kelompok pengajian cukup banyak, kalangan eksekutif, selebriti, aktivis, kampus dan berbagai elemen masyarakat lainnya. Mereka ingin meraih ketenangan batin demi menyeleraskan kehidupan kota yang gamang. Adapun alasan mengikuti kelompok diskusi tarekat adalah ingin membuktikan identitasnya sebagai muslim dan memperoleh ketenangan batin dalam kehidupan pribadi (*psychological escapism*) dari hal-hal yang mengakibatkan frustrasi. Kemunculan “sufisme kota” juga berlatar belakang sosial yang berbeda-beda.

Azyumardi Azra, memetakan dua model utama sufisme masyarakat kota; *pertama*, sufisme kontemporer, siapa saja dapat mengikutinya dan sangat terbuka. Model kelompok ini aktivitasnya tidak berdasarkan pada model sufi sebelumnya. Model kelompok pengajian berkembang luas seperti kelompok pengajian eksekutif seperti Paramadina, Tazkiya Sejati dan Grand Wijaya. Demikian pula berkembang di kampus-kampus Perguruan Tinggi Umum. *Kedua*, sufisme konvensional, yaitu gaya sufisme yang pernah ada sebelumnya dan kini diminati kembali, seperti Tareka Qadiriyyah Naqshabandiyah, Syatariah dan lain-lain.<sup>2</sup>

Menurut Asep Usman Ismail (kandidat doktor bidang tasawuf UIN Jakarta), mengatakan bahwa tasawuf yang diminati masyarakat kota kalangan menengah ke atas, jelas bukan model tarekat, mereka lebih cenderung memilih tasawuf non-tarekat yang singkat, esensial dan instant. Mereka tidak berminat untuk berzikir panjang-panjang apalagi harus berpuasa. Keinginannya hanya untuk memperoleh ketenangan batin dalam menghadapi problem. Melalui belajar tarekat mereka bisa menyesuaikan dengan suasana perkotaan. Sebaliknya bagi masyarakat menengah ke bawah lebih menerima tasawuf model klasik yang justru tidak diminati masyarakat perkotaan.

Fenomena masyarakat Islam yang belajar tasawuf di kota-kota besar ini kemudian mendapat label sebagai tasawuf perkotaan (*urban sufism*). Konsepsi tasawuf perkotaan sendiri mengandung sebuah permasalahan.

Artinya, kata perkotaan sendiri mengandung ambiguitas, apakah perkotaan berarti mereka yang memiliki budaya kota atau mereka yang tinggal di kota? Ataukah hanya pesertanya saja orang kota, tapi belajar tasawuf pada tarekat tradisional di desa, atau pada tarekat tradisional yang membuka cabangnya di kota?<sup>3</sup>

Di Jakarta Barat terdapat Tarekat Amaliah pimpinan KH. Sa'adiah Al Batawi, sebuah majelis dzikir mewadahi sekelompok manusia yang gemar mengagungkan kalimat Allah dengan tahlil, tahmid dan tasbih. Kelompok ini berusaha melupakan kehidupan dunia sesaat dan mencoba menyatukan dengan Allah, berkumpul di satu mejelis yang bernama Tarekat Amaliah. Tarekat Amaliah hadir dengan gerakan dzikir, yakni sebuah gerakan penyadaran, gerakan moral dan gerakan perbaikan.

Manfaat Tarekat Amaliah dirasakan cukup besar bagi seseorang, tetapi masih sangat sedikit yang menyadari hal ini. Penyakit masyarakat masih ada di mana-mana, seperti perjudian, pencurian, minum-minuman keras, penggunaan obat-obat terlarang dan perzinahan. Tanpa disadari, Allah makin murka melihat tingkah laku hamba-Nya itu.

Banyak tarekat yang menerapkan dzikir dengan berbagai metode, tetapi Tarekat Amaliah pimpinan KH. Sa'adiah memiliki daya tarik tersendiri bagi jamaah. Selama 10 tahun gerakan dzikir Majelis Amaliah ini, KH. Sa'adiah Al-Batawi berhasil mengajak 978 orang laki-laki dan 13 ribu orang perempuan. Para sarjana perguruan tinggi agama dan alumni pondok pesantren mulai tertarik pada kegiatannya. Berdasarkan pada fakta ini, maka dirasa perlu melakukan kajian lebih mendalam tentang Tarekat Amaliah ini.

### **Rumusan Masalah**

Pokok permasalahan yang ingin diungkap dalam kajian ini yakni; a) Apa latar belakang munculnya Tarekat Amaliah? b) apa yang menyebabkan tarekat ini diminati oleh masyarakat Islam Jakarta? c) apa saja ajaran Tarekat tersebut, d) bagaimana metode dakwah yang diterapkan pimpinan tarekat tersebut? e) apa materi dakwahnya mengikuti tarekat tertentu? f) bagaimana respon masyarakat terhadap faham dimaksud? Hasil kajian diharapkan dapat memperkaya lektur keagamaan di Indonesia dan berguna bagi pihak yang membutuhkannya sebagai bahan pengambilan kebijakan pembinaan.

## Kerangka Konseptual

*Tarekat Amaliah.* Tarekat Amaliah didirikan pada tahun 1993 dipelopori oleh KH Sa'adiah Al-Batawi ini bertujuan mengembangkan ajaran Mbah Mangli di Kota Jakarta serta mengamalkannya untuk memperoleh ketenangan dan kedamaian spiritual.<sup>4</sup> Dalam mensosialisasikan tarekatnya, KH Sa'adiah menekankan pada tindakan nyata yang bermanfaat bagi sesama, seperti memberikan bantuan kepada anak yatim, membangun sarana ibadah dan sarana pendidikan. Dengan begitu, menurutnya tarekat ini disebut dengan tarekat amaliah.

Tarekat yang dikembangkan berangkat dari amalan Tarekat Naqshabandiyah, sebuah tarekat mu'tabarah yang didirikan oleh Muhammad bin Baha'uddin An-Nawasi Al-Bukhari (718-791 H / 1317-1389 M). Aliran yang dirintisnya ini lebih populer disebut dengan Naqshabandi, suatu aliran tarekat yang mengeratkan ajaran sufi dalam bentuk dan cara sendiri.<sup>5</sup> Tarekat ini telah berkembang dan menyebar di berbagai negara komunitas Islam yang hidup di dalamnya kehidupan tarekat. Di Indonesia, tarekat ini berkembang luas dan diterima oleh sebagian umat Islam Indonesia.<sup>6</sup>

Aliran tarekat ini lahir di tengah-tengah umat Islam dalam suatu jalinan dan ikatan kuat melalui kekuasaan dan mitos seorang Syekh, karena seorang Syekh dalam pandangan tarekat merupakan panutan mutlak yang harus ditaati dan diikuti dengan prinsip bahwa mengikuti Syekh walaupun keliru adalah lebih baik daripada memperoleh kebenaran yang didapat tanpa petunjuk dan bimbingan.<sup>7</sup>

*Media Dakwah.* Dalam semua aktifitas kehidupan manusia, media merupakan bagian yang tidak terpisahkan keberadaannya. Manusia adalah sasaran media. Media berarti perantara, berasal dari bahasa Yunani, *median*. Adapun pengertian semantiknya, media yaitu "segala sesuatu yang dapat dijadikan alat atau perantara untuk mencapai tujuan tertentu".<sup>8</sup>

Dalam kamus telekomunikasi, media berarti "Sarana yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan pada komunikan, apabila komunikan jauh tempatnya, jumlahnya atau keduanya". Jadi segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam berkomunikasi disebut media komunikasi.<sup>9</sup> Yang dimaksud dengan

media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi selera untuk menghubungkan ide dengan umat suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah.<sup>10</sup>

*Masyarakat perkotaan*, adalah mereka yang menempati wilayah kota, dan tinggal saling berdekatan, sehingga banyak sekali terjadi hubungan/interaksi di antara mereka dalam banyak hal. Hubungan masyarakat di kota lebih banyak diwarnai hubungan sepintas dan selayang pandang saja. Perjumpaan seseorang dengan orang lain misalnya, hanya berlalu begitu saja dan kecil kemungkinan akan berjumpa kembali. Hubungan yang demikian bersifat hubungan anonim.<sup>11</sup>

## Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, difokuskan kepada perolehan data deskriptif mengenai Tarekat Amaliah untuk memperoleh pemahaman yang luas tentangnya. Juga digunakan pendekatan naturalistik untuk menemukan, menggali dan menggambarkan realitas secara holistik, sumber data/informasi yang dijangkau mengenai Tarekat Amaliah.

Data juga dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan dokumen dan wawancara terhadap beberapa orang tokoh yang tergabung dalam Majelis Dzikir Tarekat Amaliah, tokoh-tokoh agama, serta beberapa pimpinan instansi pemerintah yang terkait dalam pembinaan dan pelayanan masyarakat.

## Gambaran Lokasi Penelitian

Tarekat Amaliah terletak di Jalan Puri Kembangan Gg Tarekat Amaliah No. 15 Rt. 011 Rw. 05 Kelurahan Kedoya Selatan, Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat. Kecamatan Kebon Jeruk terdiri dari 7 (tujuh) Kelurahan, terbagi menjadi 70 RW (Rukun Warga) dan 714 RT (Rukun Tetangga), berbatasan di sebelah utara dengan Kelurahan Wijaya Kusuma, Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat; sebelah Timur dengan Kelurahan Kemanggisan Kecamatan Palmerah, Jakarta Barat; sebelah Selatan dengan Kecamatan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan dan Kecamatan Ciledug Tangerang Banten; dan sebelah Barat dengan Kecamatan Kembangan Jakarta Barat.

Kelurahan Kedoya Selatan yang merupakan lokasi keberadaan Majelis Dzikir Tarekat Amaliah memiliki area seluas 306,00 ha, dengan jumlah penduduk sebanyak 18.919 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 62 jiwa/ha. Ini merupakan kepadatan yang relatif kecil dibanding dengan kelurahan lainnya.

Agama mayoritas penduduk adalah Islam dengan jumlah 77,36%, agama Kristen 8,28%, agama Katolik 8,21%, agama Budha sebesar 5,00% dan agama Hindu sebesar 1,15%. Peningkatan pemahaman dan pengamalan agama serta pengembangan umat dilakukan oleh tokoh spiritual masing-masing agama. Kesemarakan kehidupan beragama terlihat dari banyaknya jamaah yang mendatangi tempat ibadah. Umat Islam misalnya, para jama'ah mendatangi masjid dan mushalla di saat pelaksanaan shalat Magrib, Shubuh dan shalat Jum'at masjid penuh dengan para jamaah. Kesemarakan terlihat pada kegiatan majelis ta'lim dan tarekat yang menyelenggarakan pengajian, dihadiri oleh ribuan jamaah. Sebagai contoh Tarekat Amaliah pimpinan Kyai Sa'adiah Al Batawi.

### **Tarekat Amaliah**

Menurut penuturan H. Mulyadi (salah seorang Dewan Asatidz), kata Tarekat As-Samawaat diambil dari nama orang tua Kyai Sa'adiah Al-Batawi yang bernama H. Asmat, dan H. Sawiyah nama ibunya. Kedua nama tersebut digabungkan menjadi Tarekat Amaliah As-Samawaat, dalam bahasa Arab mempunyai pengertian membangun ketinggian rohani.

Dengan demikian Tarekat Amaliah mempunyai pengertian perkumpulan yang dibentuk untuk membicarakan mengenai cara-cara mengingat Allah, dalam membangun ketinggian rohani.<sup>13</sup>

Tarekat Amaliah berdiri pada awal tahun 1993, dipelopori oleh Kyai Sa'adiah Al-Batawi. Kyai Sa'adiah adalah murid dari Mbah Mangli, salah seorang mursyid Tarekat Naqsabandiyah di Magelang Jawa Tengah. Menurut pengakuannya, latar belakang didirikannya Tarekat Amaliah, adalah regenerasi ajaran dari guru Mbah Mangli dalam pengembangan tasawuf. Di samping itu juga dilatari adanya panggilan hati.<sup>14</sup> Dimulai dari perasaan batin yang kering dan terasa jauh dari Allah SWT, sehingga dirinya sering gelisah dan menyendiri merenungi lebih jauh akan makna hidup yang sebenarnya. Kegagalan iman yang ada dalam benak Kyai Sa'adiah

ditumpahkannya dalam setiap malam dengan banyak bertafakur akan makna hidup dan mencoba untuk berzikir sebisanya ketika itu. Beberapa tahun dia berbuat demikian sampai pada suatu saat ia merasakan ada kedamaian batin dengan berdzikir siang dan malam. Siang hari berpuasa (hampir setiap hari) dan malamnya habiskan untuk dzikir, bertaubat, dan bermunajat menyampaikan rintihan batinnya. Itulah perjalanan yang terjadi dalam dirinya selama bertahun-tahun.

Ketika *riyadhah* spiritualnya menginjak tahun ke-9, pada suatu malam di bulan Ramadhan, secara total ia lakukan pengakuan kepada kekotoran dan kerendahan diri begitu membahana dalam batinnya, hingga tersadarkan oleh sebuah fenomena jiwa, mengenal diri dan mengenal kebesaran Allah.<sup>15</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat membuat semua orang berlomba untuk dapat menguasai dua bidang tersebut. Siang dan malam manusia selalu disibukkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kehidupan manusia sangat tergantung kepada IPTEK sehingga mereka menjadikan IPTEK sebagai sesembahan baru (berhala). Latar belakang demikian, Kyai Sa'adiah membangun inovasi dakwah untuk menyadarkan masyarakat agar kembali pada esensi dasarnya yaitu ibadah pada Allah SWT.<sup>16</sup>

Di tengah tantangan dakwah yang begitu kompleks, ia mengemas sebuah metode dakwah yang lebih profesional, modern tanpa kehilangan fungsinya yaitu mengajak manusia pada kebenaran. Dakwah selama ini, menurutnya terkesan kampungan dan membosankan sehingga orang antipati pada agama dan memilih pola "sekuler".

Pada awal tahun 1993, setelah tarekat ini berdiri, masyarakat berduyun-duyun masuk dan ikut dalam barisan. Mereka merasa kering spiritualnya karena seharian selalu disibukkan oleh urusan dunia.<sup>17</sup>

### **Sekilas Sejarah Sang Pendiri**

KH Sa'adiah Al-Batawi lahir pada 23 Juni 1960 di Jakarta. Orang tuanya adalah H. Asmat dan Hj. Sawiyah, keduanya asli Betawi. Sa'adiah merupakan anak ke-4 dari tujuh bersaudara. Ayahnya H. Asmat, seorang petani dan tukang kebun yang ulet dan jujur dalam memenuhi nafkah keluarga. Orang tuanya sangat disegani anak-anaknya dan masyarakat

kampungnya karena terkenal berani dan tekun ibadah siang dan malam. Ibunya Hj. Sawiyah merupakan sosok wanita sholihah yang banyak berjasa dalam memenuhi kebutuhan masyarakat kampungnya dalam urusan kelahiran, perkawinan, sampai pengurusan jenazah.

Sa'adiah kecil lahir dan dibesarkan kedua orang-tuanya di wilayah Kembangan dengan penuh kasih sayang. Di masa kanak-kanak dan remaja, hidupnya penuh kepahitan bidang ekonomi. Berbeda dengan kakak-kakak dan adik-adiknya, Sa'adiah kecil terkenal sebagai anak pemberani dibandingkan dengan teman-teman sebayanya waktu itu. Keberaniannya itulah yang membuat dirinya terkenal dan terkesan nakal, tidak takut kepada siapa pun. Walau demikian, selama masa kanak-kanak sampai remaja dan pemuda beliau sangat rajin membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Pendidikan formal dijalani di sekolah yang jarak tempuhnya sangat jauh. Semua dilaluinya dengan penuh kesabaran. Masa lajangnya diakhiri dengan menikahi seorang gadis Betawi di kampungnya bernama Ani. Dari pasangan ini lahirlah Muhamad Andika (Alm), Siti Rahmania dan Siti Aisyah. Sejak diterima sebagai karyawan di perusahaan besar PT. Total Indonesia waktu itu, dengan ketekunannya menjadikan dirinya sebagai pekerja teladan. Kemudian perusahaan mempercayakan dirinya menempati posisi sangat strategis. Dengan gaji dan fasilitas perusahaan yang sangat besar, beliau dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga.<sup>18</sup>

Sejak kecil Sa'adiah bersaudara selalu diajarkan untuk mencintai ilmu. Pada usia lima tahun ia sudah memasuki Sekolah Dasar (SD) yang jaraknya sangat jauh dari rumahnya. Kepahitan ekonomi untuk menopang kebutuhan hidupnya tidak menjadi alasan untuk tidak sekolah. Ia sangat rajin membantu orang tua. Akhirnya ia pun dapat melanjutkan sekolahnya. Di jenjang SMP, lagi-lagi dia harus merasakan kepahitan untuk bisa menyelesaikan sekolah. Dengan kesabaran yang tinggi, ia pergi dan pulang sekolah dengan berjalan kaki. Yang selalu diingat adalah apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya yaitu kesungguhan, ulet, dan rajin. Dengan kesungguhannya pula, ia bisa melanjutkan sekolahnya di STM. Setelah lulus STM, Saadiah tidak sempat mengenyam bangku perguruan tinggi karena keterbatasan dana.<sup>19</sup>

## Misi, Visi, dan Tujuan

Misi yang ingin dicapai dalam pendirian tarekat ini adalah untuk lebih meningkatkan Ukhuwah Islamiah di antara kaum muslimin dan menyeru meningkatkan ketaqwaan dengan sebenar-benarnya taqwa. Tipe manusia yang dikehendaki adalah humanis, berjiwa sosial, produktif, kreatif dan bertaqwa.<sup>20</sup> Sedangkan visinya adalah menjadikan masyarakat terketuk hatinya lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas dzikir individu dan lebih taat kepada Allah SWT untuk meraih ketenangan dan kedamaian, menyingkirkan segala persoalan hati dari kekacauan, konflik, ketakutan dan sifat-sifat buruk. Juga ingin menyadarkan penduduk negeri ini untuk bertaubat dengan berdzikir sehingga bisa keluar dari krisis multidimensi sehingga negeri ini menjadi negeri bagi orang-orang yang berdzikir. Dzikir dimaksud adalah dzikir qalbi dan dzikir lisan, dzikir aqli dan dzikir amali. Dengan dzikir, seorang muslim akan selalu ikhlas, zuhud, beramal sholeh dan istiqomah.

## Organisasi dan Ajaran

Pimpinan Tarekat ini adalah Kyai Sa'adiah Al Batawi, membawahi Dewan Asatidz yang berjumlah 20 orang, masing-masing bertugas di satu wilayah. Dewan Asatidz memiliki tugas membina syariat (kajian fikih, dan tasawuf dasar) dan membantu pimpinan dalam menangani kegiatan Tarekat. Wilayah-wilayah tersebut meliputi, Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi, Cikarang, Tambun dan Bandung. Ajaran tarekat ini adalah dzikir sebagai media penyucian jiwa dan hati serta pemantapan iman. Dzikir digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Sebelum melakukan dzikir, terlebih dahulu disampaikan tausiah berupa petunjuk dan nasehat tentang pentingnya dzikir dan taubat. Muhasabah dilakukan sebelum atau sesudah dzikir. Muhasabah adalah renungan dosa, baik yang disengaja maupun tidak.<sup>21</sup>

Orang tidak akan bisa menerima dakwah dengan baik bila hatinya beku. Persyaratan dasar yang harus dimiliki oleh para pencari kedamaian spiritual yaitu berpuasa, merenung dan olah batin.<sup>22</sup> Bila tiga hal tersebut dapat dikuasai, dengan sendirinya jalan-jalan yang lain akan mudah dilalui. Kehidupan para kekasih Allah SWT tidak lepas dari tiga hal tersebut, karena

batin mereka sudah merasakan nikmatnya berlapar-lapar, bermalam-malam dan 'bercengkerama' demi meraih ridha yang dicintainya Allah. Hati yang terbuka adalah hati yang telah merasakan nikmatnya selamat dari dari tiga tantangan di atas. Tiga persoalan ini bila telah dilalui, niscaya akan menjadi pembuka hati.

KH. Sa'adih mengingatkan bahwa dzikir merupakan pintu gerbang menuju ketakwaan kepada Allah dalam berbagai manifestasinya. *Follow up* setelah dzikir ialah melakukan amalan sunah nabi yaitu shalat tahajud, membaca Al-Qur'an beserta maknanya, shalat subuh berjamaah di masjid, shalat dhuha, bersedekah, menjaga wudhu dan istighfar. Amalan ini dapat dirasakan kenikmatannya jika dilaksanakan secara terus menerus. Amalan tersebut menuntun orang untuk berdakwah (khususnya diri sendiri), mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran (amar ma'ruf nahi munkar) memupuk semangat *jihad fi sabillah*, menegakkan syariat Allah di muka bumi, sehingga tercipta tatanan kehidupan yang diridhai Allah.<sup>23</sup>

Menurut KH Sa'adih syariat Allah adalah jenjang dan tahapan evolusi untuk tegaknya Islam. Kepatuhan terhadap hukum Islam harus didahului oleh kesadaran rohani dengan cara berdzikir, mengolah rasa dan meningkatkan amal ibadah harian seperti shalat 5 waktu dan bersedekah.<sup>24</sup>

### **Membiasakan Membaca Wirid**

Wirid adalah amalan yang diharuskan secara istiqomah (*continue*), pada waktu yang khusus seperti selesai mengerjakan shalat atau pada waktu-waktu tertentu lainnya. Wirid ini berupa potongan-potongan ayat, atau shalawat ataupun asma al-husna. Maka pada saat pengajian dzikir dimulai, jamaah melakukan dzikir bersama yang dipimpin langsung oleh Pembina Majelis Dzikir Tarekat Amaliah. Pertama kali adalah Ratibul As-Samawat, yaitu seperangkat amalan yang biasanya harus diwiridkan oleh para pengamalnya. Ratib ini merupakan kumpulan dari beberapa potongan ayat, atau beberapa surat pendek yang digabungkan dengan bacaan lain: seperti istighfar, tasbih, shalawat, asma al-husna dan kalimah tayyibah. Ratib biasanya disusun oleh seorang mursyid besar dan ijazahkan kepada para muridnya yang dinyatakan lulus. Ratib biasanya diamalkan dengan tujuan untuk meningkatkan kekuatan spiritual dan wasilah dalam do'a untuk kepentingan dan hajat-hajat besarnya.

Sebelum memasuki perhelatan dzikir, hati dan pikiran jamaah dikondisikan pada suasana khusyu dan penuh konsentrasi. Dalam pengantar ini pula jamaah diarahkan untuk bisa mencapai puncak kekhusyukan berdzikir. Tata cara berdzikir adalah sebagai berikut; a) semua jamaah dalam keadaan suci dan berwudhu, b) menghadap kiblat, c) duduk seperti duduk di antara dua sujud, d) semua jamaah dianjurkan memakai pakaian serba putih.

Ketika semua jamaah sudah berdzikir melaksanakan adab tersebut, KH. Sa'adiah mengawali dengan memberikan tausiyah, berupa petunjuk dan nasihat tentang pentingnya dzikir dan tobat. Usai tausiah beliau menuntun jamaah berdzikir, diawali dengan membaca *ta'awudz*. Bacaan ini adalah pembuka dzikir yang bertujuan agar komunikasi yang dibangun antara seorang hamba dengan Tuhannya tidak diganggu dengan kehadiran setan. Kemudian membaca *basmalah*. Setiap amal yang dikerjakan harus atas nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kemudian membaca sholawat Al-Muqorrobin sebagai bukti kecintaan kepada Rasul. Kemudian membaca At-Tawassul bil-Fatihah, lafazh-lafazh tersebut merupakan lafazh yang diajarkan Rasulullah secara berurutan. Kemudian membaca *Roothibul Auhood*, dzikir yang dibaca agar dikabulkan sebuah do'a. Lalu membaca istigfar memohon ampunan kepada Allah atas perbuatan dosa baik disengaja maupun tidak.<sup>25</sup>

Kemudian diakhiri dengan do'a penutup. Setelah semuanya dilalui secara berurutan, tibalah pada yang utama yaitu saat jiwa telah mengalami perbaikan dan mendekati Allah. Saat inilah yang paling kondusif bagi seorang hamba untuk menyampaikan do'a atau permohonan. Do'a taubat yang biasa dibacakan Kyai Sa'adiah Al-Batawi dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

“Duhai Allah, wafatkanlah kami semua dalam husnul khatimah, betapa mengerikan bagi kami menghadapi sakaratul maut. Kuatkan hati kami untuk mengingat-Mu. Kuatkan lisan kami untuk melafazhkan Laa Illaha Illallah. Jadikanlah liang lahat bagi kami sebagai raudhah min riyadhil jannah, taman dari taman surga, bukan huffrah min huffarin niron. Jauhkan kami dari siksa kubur dan api neraka. Ampuni kami duhai Allah, maafkan dosa-dosa kami. Sebab sudah terlampau banyak dosa-dosa yang tak bisa kami sembunyikan dari hadapan-Mu. Terimalah taubat kami, ya Mujibas Saailin”.

Do'a tersebut biasanya ditutup dengan do'a sapu jagat yang dibaca secara bersama-sama sebanyak tiga kali, sekaligus sebagai penutup. Doa tersebut yaitu: *"Rabbana atina fid dunyaa hasanah, wa fil akhirati hasanah wa qinaa 'adzaban nar"*.

## **Khalwat**

Khalwat ialah sepi atau sunyi. Khalwat menurut para sufi ialah usaha seorang hamba untuk mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah SWT, dengan cara menyepikan batin dari sifat-sifat keduniaan, mensunyikan hati dari hawa nafsu dunia. Khalwat merupakan suatu keadaan dimana seorang hamba berusaha untuk membutakan matanya dari pandangan-pandangan dunia, mentulikan telinganya dari bisikan-bisikan hawa nafsu dan membisukan perkataan-perkataan yang tidak berguna.

Dalam pandangan Kyai Sa'adiah Al-Batawi, bahwa khalwat dilakukan sebagai usaha manusia untuk mengenal dirinya agar dapat mengenal Allah SWT. Salah satu caranya ialah dengan berusaha semaksimal mungkin dapat mengendalikan nafsu lawamah dan amarah nafsu dunia sehingga diharapkan akan muncul jiwa muthmainah (jiwa yang tenang).<sup>26</sup> Untuk itu jamaah Tarekat Amaliah, yang telah mengikuti pengajian (malam Jum'at minimal 3 bulan) dianjurkan untuk mengikuti pendidikan rohani "khalwat" yang diselenggarakan di desa Kohod Tanjung Burung Tangerang Banten. Khalwat biasanya dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan, selama beberapa hari, bertahanus di Majelis Khalwat Arr-Rahmah, berdiam diri tanpa kesibukan apapun kecuali ibadah.

Dengan pendidikan rohani tersebut, diharapkan para jamaah Tarekat Amaliah menjadi manusia-manusia yang taat dan tunduk kepada Allah, bersabar ketika diuji Allah, ikhlas dalam persembahan kepada Allah, bersyukur ketika diberi rahmat dan ridlo atas segala ketentuan dan keputusan Allah.

## **Jama'ah Tarekat Amaliah**

Dilihat dari latar belakang pengikut dzikir, nampak bervariasi dari segi pendidikan, profesi, maupun tingkat ekonomi. Di antara mereka ada yang tua, ada yang muda, ada yang sarjana, dan bahkan ada yang tidak

pernah mengenyam pendidikan sama sekali. Ada yang tingkat ekonominya di atas, menengah bahkan ada juga yang sangat rendah. Ada yang berprofesi sebagai seorang guru, pengusaha, ibu rumah tangga, ustadz dan sebagainya.

Para jamaah tidak hanya berasal dari Jakarta tetapi juga ada yang berasal dari luar Jakarta seperti dari Bekasi, Bogor, Tangerang dan Cirebon. Mereka datang secara berkelompok. Ketika berdzikir mereka larut dalam suasana khidmat, khusyu da tawadhu. Mulut mereka terlihat komat-kamit menyerukan bacaan tahmid, tahlil dan tasbih yang merupakan pujian-pujian terhadap Sang Khalik, menambah suasana khusyu. Bahkan terlihat sebagian besar pengunjung tak kuasa menahan keharuannya saat melantunkan puji-pujian kepada Sang Pencipta, sehingga tanpa sadar air matapun bercucuran membasahi pipi. Tak hanya kaum Hawa, kaum Adam pun larut dalam keharuan dan ikut meneteskan air mata. Banyak yang meratap memohon ampun ketika teringat akan dosa-dosa yang telah dilakukannya pada masa lalu.

### **Aktifitas, Sarana dan Prasarana**

Kegiatan-kegiatan Tarekat Amaliah mencakup kegiatan lahiriyah dan batiniyah yang bermaksud membangun moral pribadi, keluarga dan masyarakat. Kegiatan besar As-Samawat sampai saat ini telah sampai pada 7 bentuk kegiatan yaitu: a) wadah pengobatan setiap malam Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu. Pengobatan dimaksud adalah pengobatan melalui terapi tasawuf. Pengobatan dimulai pukul 20.00 WIB sampai 04.00 WIB secara gratis. b) forum kajian dan riyadloh spiritual mingguan, dilaksanakan setiap malam Jum'at dari pukul 21.00 WIB sampai menjelang Subuh. Pada moment kali ini, dibedah Al-Qur'an dari perspektif tasawuf, telaah kritis kitab tasawuf dan dzikir serta do'a; c) forum kajian dan riyadloh spiritual bulanan, dilaksanakan setiap Minggu ke empat tiap bulannya mulai pukul 07.00 WIB sampai menjelang dzuhur; d) wadah silaturahmi dan keilmuan di tiap wilayah kantong-kantong jamaah, yaitu Jakarta (Pusat, Selatan, Utara, Timur dan Barat) Bogor (Cileungsi dan Kota), Tangerang, Depok, Bekasi, Tambun, Karawang. Cirebon, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Kalimantan. Kegiatan di wilayah-wilayah tersebut disebut dengan pembinaan distrik. Di dalamnya dibangun nilai-nilai persaudaraan, ilmu kemasyarakatan, ilmu-ilmu syari'at dan staregi dakwah gerakan moral; e)

dakwah bil hal, dikenal dengan “Amaliah”, yaitu kegiatan pengentasan kemiskinan dan membangun mental jamaah secara kolektif dan maupun individual membimbing mental spiritual masyarakat miskin tanpa mengenal status dan golongan; f) dakwah bil lisan, yaitu dengan melakukan penyuluhan-penyuluhan agama yang komprehensif dan universal melalui ceramah-ceramah keagamaan; g) kegiatan lobi, yaitu silaturahmi kepada para alim ulama yang istiqomah dan kepada para umaro yang jujur dan amanah, mengajak bekerja sama dalam membangun negara, bangsa dan agama.

Fasilitas bangunan yang dimiliki berupa bangunan berukuran 20mx40m sebagai sarana pengobatan, pengajian dan dzikir dengan kapasitas jama’ah 400 orang. Kediaman Kyai Sa’adiah sebagai tempat lobi dan pertemuan para ulama berkapasitas 40 orang. Mobil operasional berupa kijang bak terbuka milik Kyai Sa’adiah yang dibeli dari hasil tabungannya selama 20 tahun. Mobil itu diwakafkan untuk kepentingan jamaah.

Fasilitas khusus lain yakni yang terletak di tepi pantai yang tenang dan nyaman yaitu berupa Majelis Khalwat Ar-Rahmah, ukuran 6mx9m yang digunakan untuk pelaksanaan *tahanus* (berdiam selama beberapa hari tanpa kesibukan apapun kecuali ibadah). Tempat ini mampu menampung sebanyak 40 orang. Juga Pendopo Konsultasi Maqomat, (8mx10m) yang digunakan untuk konsultasi jama’ah Tarekat Amaliah yang telah mencapai maqom-maqom tingkat tinggi guna pencapaian pada maqom ma’rifat sebagai maqom tertinggi di Majelis Tarekat Amaliah. Ada juga Tambak ikan air payau, ukuran 500 m x 10 m yang merupakan fasilitas tambahan sebagai wadah lobi dengan para elite agama dan kenegaraan. Itulah fasilitas yang ada di Tarekat Jamaah Amaliah yang diberikan kepada para jama’ahnya dalam membangun mental spiritual.

Semua fasilitas di atas dari pendanaan berasal murni dari KH Sa’adiah dan disumbangkan untuk umat. Sumberdana 80% berasal dari gaji bulannya sebagai karyawan di sebuah perusahaan minyak bumi, ditambah dengan hasil tambak yang selalu mengalami keberkahan tiap kali panen. Budidaya yang dikembangkan adalah ikan dan udang. Diharapkan pada masa mendatang semua fasilitas untuk jama’ahnya tanpa ada pungutan dari jama’ah. Semua fasilitas berasal dari dana yang halal

sehingga ketenangan dan kenikmatan ibadah dapat dirasakan oleh jama'ah. Sarana-sarana pendukung yang dibangun adalah lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat kanak-kanak, remaja, pemuda sampai tingkat dewasa. Pendidikan tingkat kanak-kanak ada dua, yaitu: a) Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an "Al-Qomar" di bawah asuhan Ust. Saifullah Zindan, S.Ag. di Kalideres Jakarta Barat; b) Taman Kanak-Kanak Islam "Al-Balad" di bawah asuhan Ust. Firman Mashur, S.Ag terletak di Petukangan Utara Jakarta Selatan.

Untuk pendidikan jenjang menengah dan aliyah serta kajian kitab-kitab klasik (kuning), terdapat wadah yang menanganinya, yaitu Pondok Pesantren Daarul Mughni di Cileungsi Bogor, Jawa Barat yang dipimpin oleh KH. Mustofa Mughni, S.Ag. Pondok Pesantren tersebut telah berjalan lima tahun, memiliki santri sebanyak 230 orang berasal dari berbagai daerah.

Pengajaran kitab-kitab klasik (Kitab Kuning) terdapat lembaga yaitu: a) Yayasan Al-Qomar di Kalideres Jakarta Barat. Pengajian diadakan pada setiap malam Selasa di bawah bimbingan Ust. Saifullah Zindan, S.Ag alumni Ponpes An-Nida Bekasi pimpinan Kyai Muhajirin; b) Pondok Pesantren Hayatul Islam di Pengarengan Tambun, pengajian diadakan setiap hari di bawah asuhan Ust. Suherman Haromain alumni Ponpes Salafiah Tambun; c) Yayasan "Sirojul Umat" Cikarang Jawa Barat, pengajian diadakan setiap malam Kamis di bawah bimbingan Ust. Nurhadi Ju'an, M.Ag alumni Ponpes An-Nida Bekasi pimpinan KH. Muhajirin.

Telah berdiri pula lembaga pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, berada di sekretariat Tarekat Amaliah. Juga terdapat pendidikan bahasa Arab dasar dan mahir, di bawah bimbingan Ust. H. Nurhasan Abdullah, Lc. alumni Pondok Pesantren Gontor Ponogoro dan menyelesaikan pendidikan S1 di Jami'ah Alu Bait di Yordania.<sup>27</sup>

## **Respon Masyarakat**

Dakwah adalah menyampaikan informasi dilakukan oleh da'i kepada perorangan atau sekelompok umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia, yang berisikan amar ma'ruf nahi munkar. Dakwah menurut KH. Sa'adiah, adalah panggilan dan ajakan untuk bertaqarub kepada Allah SWT, yang tidak henti-hentinya dilakukan setelah mengalami

gejolak batin, diperoleh dengan semangat tanpa mengenal lelah. Tak jarang ia disambut dengan cacian dan cibiran daripada simpati. Dengan penuh kesabaran, semua rintangan dapat dihalau. Dalam jangka lima tahun, dakwahnya mulai mendapat respon positif dari masyarakat. Masyarakat melihat ajakannya penuh kesungguhan, karena dakwahnya tidak hanya melalui kata-kata, namun juga melalui pengorbanan harta, jiwa, dan raga.

Banyak bukti dan fakta tentang pengorbanannya selama berdakwah yaitu terbinaanya beberapa desa miskin yang rawan pemurtadan di wilayah-wilayah tersebar di pesisir pantai Tangerang. Mereka tidak hanya mendapatkan bimbingan agama tetapi mendapatkan fasilitas hidup yang layak.

Pada saat usia dakwahnya masuk tahun ke-7, banyak alumni-alumni pondok pesantren mulai tertarik dengan gaya dakwahnya dan turut andil berjuang bersamanya. Yang membuat mereka tertarik adalah metode dakwah yang dilakukan sangat jarang, bahkan sudah mulai ditinggalkan para ulama sekarang. Metode dakwahnya sangat berat dan penuh rintangan.<sup>28</sup>

Memasuki tahun kesembilan perjalanan dakwahnya, alumni-alumni Perguruan Tinggi Islam (PTI) mulai menyukai dakwahnya, terutama dakwah jalanan (berantas judi, mabok, dan tawuran). Metode pengajarannya yang selanjutnya menggunakan tarekat amaliyah yang menekankan pada tindakan-tindakan nyata dan sangat bermanfaat.<sup>29</sup>

Dalam kurun waktu sepuluh tahun usia dakwahnya, pengikutnya telah mencapai ribuan. Memiliki jumlah murid yang banyak tidak membuat Kyai Sa'adiah merasa takabur atau lebih mulia dari orang lain, bahkan dia memberi julukan dirinya sebagai seorang "kacung" atau pelayan bagi jamaahnya yang ingin mendekat kepada Allah. Dakwah yang digunakan paling awal saat mengajak orang kembali ke jalan Allah SWT melalui metode pengobatan.<sup>30</sup>

## Kesimpulan

Dari paparan di atas, beberapa poin yang menjadi kesimpulan, yakni: a) tarekat Amaliyah bermula dari pengalaman spiritual KH. Sa'adiah Al Batawi sendiri. Karena manfaat dzikir yang begitu besar dirasakannya, maka ia mengajak masyarakat untuk melakukan dzikir setiap hari; b) kegalauan

iman dan perasaan takut akan dosa ditumpahkannya melalui dzikir setiap malam, banyak bertafakkur terhadap makna hidup untuk menemukan kedamaian batin. Siang dan malam waktu dihabiskan untuk ber munajat-munajat dan beristighfar. Perjalanan spiritual ini dilalui selama 9 tahun sehingga tersadarkan oleh sebuah fenomena jiwa; mengenal diri dan mengenal Allah dengan berbagai kebesaran-Nya. Kemudian ia mengajak orang lain untuk cepat-cepat kembali kepada Allah, karena Allah Maha Pengampun dan Penyayang; c) Tarekat Amaliah didirikan pada tahun 1993; d) misi tarekat ini adalah meningkatkan ukhuwah Islamiyah, taat kepada Allah dan menjadi tauladan. Visinya yaitu menyadarkan masyarakat agar lebih terketuk hatinya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan dzikir.

Ajaran tarekat ini, meliputi: a) dzikir untuk penyucian jiwa dan hati melalui puasa. Juga melalui perenungan yang mendalam, menghabiskan waktu malam untuk berinteraksi dengan Allah, baik melalui ibadah ritual maupun sosial (amaliah). Juga dengan riyadlah batin, selalu aktif berhubungan Allah SWT; b) membaca wirid, yakni amalan rutin setelah shalat atau pada waktu tertentu; c) khalwat; untuk membangun kesucian jiwanya sebagaimana dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul. Jamaah Tarekat Amaliah melaksanakan khalwat di Majelis Khalwat Ar-Rahmah di desa Kohod Tanjung Burung Pantai Utara Tangerang Banten. Kegiatan Tarekat Amaliah mencakup kegiatan lahiriyah dan batiniyah untuk membangun moral pribadi, keluarga dan masyarakat melalui pengobatan, forum kajian dan riyadlah spiritual, wadah silaturahmi, keilmuan dan dakwah bilhal. Hingga kini jumlah pengikut tarekat Amaliah pimpinan KH Sa'adiah terus bertambah.

## Saran

Rekomendasi yang dihasilkan dari kajian ini adalah agar pimpinan Tarekat Amaliah melakukan pendekatan lebih baik lagi kepada masyarakat, agar mereka lebih memahami tarekat tersebut. Kepada para pengikut tarekat hendaknya dapat merealisasikan dzikirnya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam sikap dan perilaku. Sedangkan kepada Kantor Departemen Agama diharapkan lebih sering melakukan pendekatan-pendekatan dengan Tarekat Amaliah untuk melakukan pembinaan kehidupan keagamaan, karena kelompok ini cenderung eksklusif (tertutup).\*\*\*

## Catatan Akhir

<sup>1</sup> <http://suluk.blogsome.com/2000/09/30/sufisme-merambah-kota-mengikat-umat>.

<sup>2</sup> Mengutip <http://suluk.blogsome.com/2000/09/30/sufiesme-merambah-kota-mengikat-umat>

<sup>3</sup> Mengutip: Muhammad Adlin Sila (Dialog No. 54 th. XXV, Desember 2002

<sup>4</sup> Wawancara dengan KH Sa'adiah.

<sup>5</sup> Abu Bakar Aceh, Pengantar Ilmu Tarekat, 1966, hal. 307.

<sup>6</sup> Morgan Kenneth W, Islam Jalan Haq, terjemahan Abu Salmah Abdul Kadir dan Harun Ar-Rasyid, Jilid II, PT Pembangunan, Jakarta, 1963, hal. 44.

<sup>7</sup> Al-Kindy, Tanwirul Qulub fi mu'amalati al-Alamil Ghuyub, Mesir, 1343 H, hal. 545.

<sup>8</sup> Asmuni Syukur, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam (Surabaya : Al Ikhlas, 1995), h. 163

<sup>9</sup> Gozali BC, TT, Kamus Istilah Komunikasi, (Jakarta : Djambatan, 1992), h. 227.

<sup>10</sup> Antara metode dengan media dakwah sangatlah berkaitan, karena apapun metode yang diterapkan pastilah di dalamnya mencakup masalah media dakwah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. H. Hamzah Ya'qub yang membagi media dakwah menjadi lima kelompok besar yaitu lisan, yaitu khutbah, pidato, ceramah, diskusi, kuliah, dan lain-lain. Dengan tulisan, yaitu buku-buku, majalah, koran bulletin, dan lain-lain. Melalui lukisan, yaitu gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita dan lain sebagainya. Melalui audio visual, yaitu televisi, sandiwara, ketoprak, wayang, dan lain-lain. Perilaku atau suri tauladan seperti mengunjungi orang sakit, menjaga kebersihan.

<sup>11</sup> Drs. B. AF. Mayor Palak, Sosiologi, Suatu Pengantar, PT Ichtiar Biru, Jakarta, 199, hal. 210.

<sup>12</sup> BPS Kecamatan Kebon Jeruk, Kecamatan Kebon Jeruk dalam Angka 2007

<sup>13</sup> H. Mulyadi, Wawancara tanggal 14 Juli 2008

<sup>14</sup> Arfiah Fanami, Panduan Majelis Dzikir As-Samawaat, Dalam Menyampaikan Dakwah UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004, h. 54.

<sup>15</sup> Wawancara dengan KH Sa'adiah.

<sup>16</sup> Ustad Mulyadi, Wawancara tanggal 24 Juli 2008

<sup>17</sup> Ibid

<sup>18</sup> As-Samawaat, Majalah Media Spiritual dan Dakwah As-Samawaat No. 01 Tahun 1/1-30 April 2006/1-29 Rabiul Awal 1427 h. 12-16

<sup>19</sup> H. Mulyadi Wawancara tanggal 14 Juli 2008

<sup>20</sup> Majalah As-Samawat, Media Spiritual dan Dakwah, Edisi Perdana, h. 19

<sup>21</sup> KH. Sa'adiah Al-Batawi, Pimpinan Tarekat Amaliah, Wawancara Pribadi, (Puri Kembangan, 28 Agustus 2008)

<sup>22</sup> Ibid

<sup>23</sup> Ibid

<sup>24</sup> Ibid

<sup>25</sup> Arifin Ilham, *Dzikir dan Muhammadiyah*. (Jakarta: Mizan, 2004), Cet. Ke-1

<sup>26</sup> As-Samawaat, *Majalah As-Samawaat Media Spiritual dan Dakwah* No. 02/Tahun II/I-12 Pebruari 2007/13-10 Muharram Safar 1428 H. h. 30

<sup>27</sup> As-Samawaat, *Majalah As-Samawaat Media Spiritual dan Dakwah* No. 2/1tahun II/I 28 Pebruari 2007/13-10 Muharram Safar 1428 H, h. 43

<sup>28</sup> Ustdz Mulyadi, Wawancara Pribadi. Dewan Asatidz Majelis As-Samawat Puri Kembangan, 24 Juli 2008

<sup>29</sup> *Majalah As-Samawaat, Media Spiritual dan Dakwah*. Edisi Perdana, h. 13.

<sup>30</sup> KH. Sa'adiah Al-Batawi, Wawancara Pribadi, 24 Juli 2008

### Daftar Pustaka

Arifin Ilham, *Dzikir dan Muhammadiyah*, Jakarta, Mizan 2004

Tarekat Amaliah, *Majalah Media Spiritual dan Dakwah* No. 01/tahun 1

Ahmad, Amirullah, *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta; PLP22M, 1985

Ali Yunasri, *Jalan Kearifan Sufi, Tasawuf sebagai Terapi Derita Manusia*, Jakarta Serambi, 2002.

As-Shieddieqy, TM Hasbi, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, 1971.

Al-Banna, Hasan, *Dzikir dan Do'a yang dianjurkan Rasul*, Jakarta, 1996

Hadi, Abdul W. M., *Adab Berdzikir dan Falsafahnya*, Jakarta, PT. Serambi Ilmu Semesta, 2000.

Mahfudin, Ali, *Hidayatul Mursyidin*, Bairut : Dar Al Masyriq, 1987

Qayyim, Ibin Al Jauziyah, *Madariujus Salikin*, Jakarta Pustaka Al Hansar, 1998

Qomaruddin Sf(ed); *Zikrullah Membeningkan Hati Menghampiri Illahi*, Jakarta Serambi Ilmu Semesta, 2002.

Qusyairi, *Risalah Sufi Al Qusyairi*, Bandung, Pustaka, 1994.

## Aliran Al Haq (Al-Qur'an Suci) di Bandung

Muchtar

Peneliti pada Puslitbang  
Kehidupan Keagamaan

### Abstract

*The aim of this research is to describe a certain religious group that has been established since 1997 and might bring potential conflicts against the Islamic community. That teaching is called Al-Haq or Al-Qur'an Suci (Holy Al-Qur'an). Despite the fact that it has been expanding in many locations in Indonesia, this research is focused in Bandung. The writer has broadly assessed this group; which is considered a deviation.. The assessment consists of prpogational background, main figures, religious belief that has been taught, organizational form, organizational network, fund resource, member recruitment, supporting society and its development. It indicates that this perspective has created fear within the society and considered to be deviated from Islam.*

**Keywords:** Al Haq, deviation

### Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk berakal dan beragama tetap memiliki kebebasan untuk menyatakan pilihan, ide, dan menentukan jalan hidupnya. Dalam kaitannya ini Islam menjamin kebebasan tersebut dengan suatu pertanggungjawaban dalam arti yang sebenarnya.

Akidah merupakan *sokoguru* yang harus dipegang teguh sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan akidah yang kokoh tertanam di dalam hati, niscaya

umat Islam akan terselamatkan dari segala kerusakan dan tipu daya musuh-musuhnya yang ingin menghancurkan dinullah ini. Upaya menggoyahkan akidah ini muncul pada masa Khulafaur Rasyidin. Di zaman khalifah yang pertama, Abu Bakar Ash-Shidiq, sudah muncul Nabi palsu yang bernama Musailamah Al-Kadzab, juga orang-orang yang enggan membayar zakat.

Persoalan yang mengancam akidah ini pada umumnya tidak langsung masuk ranah agama, namun diawali oleh persoalan lain seperti persoalan di bidang politik dan ekonomi. Contohnya kemunculan kelompok Khawarij pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, dilatarbelakangi oleh persaingan politik antara Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib yang berseteru dengan Mu'awiyah. Perseteruan ini berakhir dengan terbunuhnya Ali oleh Abdurrahman bin Muljam, seseorang yang ditugasi oleh kaum Khawarij untuk membunuh Ali. Sejak masa inilah, persoalan akidah menjadi ranah perbincangan yang hangat hingga saat ini. Peristiwa tersebut sekaligus merupakan awal masa desintegrasi dan mendorong lahirnya sekte dalam Islam dengan doktrin atau ajaran yang beragam.<sup>1</sup>

Dalam bingkai ke-Indonesia-an, persoalan umat Islam juga mengalami perkembangan yang layak dicatat dalam sejarah. Sejak jatuhnya Presiden Suharto, berbagai macam aliran di tubuh umat Islam bermunculan. Contoh yang menghebohkan adalah kehadiran beberapa kelompok yang mengaku sebagai kelompok/aliran, seperti Al Qiyadah Al Islamiyah, Aliran Al-Haq (Al-Qur'an Suci) dan lain sebagainya. Mereka menganggap dirinya yang paling benar. Dalam melakukan aksinya, tak jarang mereka memaksakan/anarkhis.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk secara etnis, sistem nilai, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan serta keyakinan keagamaan, maka tidak jarang terjadi berbagai macam perbedaan persepsi, interpretasi, atau ekspresi keagamaan, walaupun mereka berasal dari penganut ajaran agama yang sama.<sup>2</sup>

Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama memandang perlu melakukan kajian secara mendalam terhadap kelompok Al-Haq, suatu aliran keagamaan yang sedang berkembang, yang diduga mengandung potensi konflik di kalangan umat Islam. Kajian ini difokuskan pada aliran yang muncul dan

berkembang di Bandung Jawa Barat, yaitu aliran Al-Haq atau Al-Qur'an Suci. Aliran ini telah mengakibatkan stigma negatif pada umat Islam. Kasus ini bergulir sejak tahun 1997 dan telah menyebar di beberapa tempat di Indonesia.

Tujuan studi ini diharapkan memperoleh gambaran yang luas dan jelas mengenai kelompok/aliran Al-Haq atau Al-Qur'an Suci di Kota Bandung Jawa Barat yang meliputi; latar belakang berdirinya, tokoh utamanya, faham keagamaan yang diajarkan, bentuk organisasi, jaringan organisasi, sumber dana, rekrutmen anggota, masyarakat pendukung, aktifitas dan perkembangannya.

### **Realitas Agama**

Agama dimaknai sebagai ajaran luhur dan petunjuk yang datang dari Sang Pencipta. Agama bersifat agung dan Ilahiyah. Namun ketika agama bersentuhan dengan kehidupan manusia, kedua sifat agama itu pun berubah. Maka sebuah agama yang disebarkan oleh seorang pewarta dan bersumber dari sebuah kitab suci, akhirnya mengalami proses keragaman penafsiran yang membawa konsekuensi pada perbedaan paham dan tindakan keagamaan para pemeluknya.

Belakangan ramai dibicarakan banyak kalangan tentang kebangkitan agama yang ditandai dengan meningkatnya dedikasi pemeluk agama terhadap ajarannya (*religious dedication*). Kebangkitan tersebut hampir terjadi pada seluruh agama dan semuanya mengalami fenomena yang sama. Seperti pemeluk Kristen yang makin rajin datang ke gereja, kaum muslimin makin rajin mengerjakan salat, zakat, puasa, dan seterusnya. Di Indonesia, semangat (ghirah) keislaman terlihat dari ramainya kelas menengah dan kelas menengah kota yang berduyunduyun mendatangi majelis-majelis dzikir.<sup>3</sup>

Sejak bergulirnya reformasi pada tahun 1998, seakan aliran-aliran keagamaan muncul bak jamur di musim hujan. Sejalan dengan itu, kelompok besar kaum muslimin dengan pemahaman Islam yang minim menyebabkan beberapa di antaranya masuk aliran yang menyalahi atau tidak sesuai dengan ajaran Islam (sesat). Diantara aliran yang masuk kategori sesat itu adalah Al-Qiyadah Al-Islamiyah dan Al-Haq atau Al-Qur'an Suci.

## Definisi Konseptual

Aliran keagamaan adalah himpunan sejumlah umat beragama atau organisasi masyarakat keagamaan non-pemerintah, bervisi kebangsaan yang dibentuk berdasarkan kesamaan keyakinan dan paham keagamaan, oleh warga negara secara sukarela, keberadaannya terdaftar atau diketahui oleh pemerintah setempat. *Case Study* atau studi kasus adalah kajian atau penelitian tentang suatu masalah, peristiwa atau kejadian tertentu yang dipandang penting di suatu lokasi dan waktu tertentu. Dalam studi kasus, kajian relatif kecil dan terbatas, namun lebih fokus, terperinci dan mendalam.<sup>4</sup>

Aliran menyimpang adalah suatu aliran/kelompok yang mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung. Dalam kegiatannya mereka sering menggunakan aksi-aksi yang berbeda dengan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka. Secara sosio-kultural dan sosio-religius, kekompok ini mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri dan ritual mereka yang khas.<sup>5</sup>

Menurut fatwa MUI, kategori aliran yang menyimpang atau sesat adalah a) mengingkari salah satu rukun iman yang 6 (enam) dan rukun Islam yang 5 (lima), b) meyakini atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan dalil syariat Islam (Al-Qur'an dan Assunah); c) meyakini turunnya wahyu setelah Al-Qur'an; d) mengingkari otentisitas atau kebenaran isi Al-Qur'an; e) menafsirkan Al-Qur'an tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir; f) mengingkari hadits Nabi sebagai sumber ajaran Islam; g) menghina atau melecehkan para Nabi dan Rasul; h) mengakui ada nabi setelah Nabi Muhammad SAW; h) merubah, menambah atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syari'ah; i) mengkafirkan sesama muslim yang bukan kelompoknya.<sup>6</sup>

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandung, mengingat Bandung adalah kota besar yang terdekat dengan Jakarta. Kota Bandung memiliki adat istiadat khusus karena pengaruh keragaman, baik secara etnis, budaya, maupun pemahaman keagamaan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif studi kasus mengenai Al-Haq (Al-Qur'an Suci), karena dengan studi ini peneliti memiliki keleluasaan untuk mempertahankan/memperoleh karakteristik setiap fenomena mengenai Al-Haq atau Al-Qur'an Suci, yang menggambarkan secara utuh kasus tersebut serta mengangkat/mengungkap berbagai makna dari fenomena persoalan tersebut. Melalui studi kasus ini pula, peneliti mengkaji secara seksama dari berbagai aspek yang spesifik dari individu aliran ini serta situasi sosial yang mempengaruhinya.<sup>7</sup>

Wawancara dilakukan dengan narasumber (*key informan*), adalah para pejabat di lingkungan Departemen Agama (Kanwil dan Kandepag) MUI dan Dewan Masjid Indonesia (DMI) Kota Bandung serta pihak-pihak yang berkaitan dengan persoalan ini. Peneliti juga mewawancarai pengurus-pengurus ormas keagamaan (NU, Muhammadiyah) dan lainnya. Di samping wawancara juga dilakukan kajian dokumen di perpustakaan dan eksplorasi data melalui internet.

### **Selayang Pandang Kota Bandung**

Kota Bandung merupakan Ibukota Propinsi Jawa Barat, terletak pada dataran tinggi yang lokasinya sangat indah dan strategis. Kota Bandung terletak pada pertemuan poros jalan raya yang memudahkan transportasi dengan Jakarta. Bandung merupakan jalur penghubung dengan daerah-daerah perkebunan dan wisata yang indah di wilayah Subang dan Pengalengan. Wilayah Bandung letaknya di jalur lintas transportasi antar propinsi sehingga memudahkan berkomunikasi ke segala penjuru.<sup>8</sup>

Kota Bandung terbagi menjadi 26 kecamatan, dan dibagi menjadi 139 administrasi kelurahan/desa, dan 1500 rukun warga (RW), serta 9277 Rukun tetangga (RT).

Kota Bandung adalah kota yang indah. Alamnya yang indah, kotanya bersih, dan hawanya sejuk dikelilingi oleh bukit-bukit dan pegunungan yang menambah keindahan kota. Penduduk kota ini baik dan ramah, mayoritas dari etnis Sunda dengan tradisi yang khas.<sup>9</sup>

Masyarakat Kota Bandung yang mayoritas berasal dari etnis Sunda beragama Islam. Tetapi, dalam kehidupan sehari-hari, pada umumnya

masih melaksanakan berbagai upacara adat yang berkaitan dengan lingkaran kehidupan, seperti adat perkawinan, kelahiran anak dan sunatan.

## Pendidikan

Di bidang pendidikan, Kota Bandung mulai menampakkan geliatnya ke arah kemajuan sejak pembangunan yang dimulai pada masa pemerintahan Orde Baru. Perhatian pada sektor pendidikan ditunjukkan dengan kemudahan memperoleh kesempatan belajar terutama bagi anak-anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Tabel 1  
Jumlah Usia Sekolah Kota Bandung  
Tahun 2006

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/belum sekolah	33.280
2	SD/MI	120.247
3	SMTP/MTS	133.850
4	SMU/MA	120.248
5	Diploma I/II	32.102
6	D III/SM	39.791
7	D IV/SI	91.837
8	S2/S3	13.097
9	Tidak bersekolah	1466.532
	Jumlah	2.050.984

Sumber Data: Kota Bandung Dalam Angka 2006

## Kehidupan Keagamaan

Di beberapa daerah di kawasan ini terdapat kelompok-kelompok yang masuk berbagai macam aliran atau paham tertentu, meskipun sejatinya penganut Islam. Apalagi di lingkungan masyarakat petani Sunda di daerah pedesaan, batas antara unsur Islam dan bukan Islam sudah tidak disadari lagi. Unsur-unsur dari berbagai sumber itu telah terintegrasikan menjadi satu sistem kepercayaan yang tak terpisahkan. Namun, tradisi Sunda tidak lepas dari unsur-unsur keagamaan, seperti masalah kematian, kelahiran, perkawinan dan sebagainya.

Jumlah pemeluk agama pada tahun 2007, penganut Islam berjumlah 2.200.083 jiwa atau sekitar 89,68%, sedang agama Katolik

berjumlah 63.367 jiwa atau sekitar 2,58%, dan Kristen Protestan berjumlah 166.639 jiwa atau sekitar 6,79%. Sedang agama Hindu berjumlah 2.956 jiwa atau 0,10%, dan Buddha sebesar 18.201 jiwa atau sekitar 0,74%, dan lain-lain sebanyak 56 jiwa atau sebesar 0,001%.<sup>10</sup>

Komposisi jumlah penduduk tersebut di atas menempatkan umat Islam sebagai mayoritas. Meski demikian, kerukunan antar umat beragama tetap terjaga dengan baik, aman dan tentram, saling hormat menghormati diantara para pemeluk agama. Tercatat hingga saat ini belum pernah terjadi konflik dengan berlatar belakang agama.

Sarana peribadatan masing masing pemeluk agama di Kota Bandung dapat dijabarkan sebagai berikut: masjid sebanyak 2.192 buah, langgar/mushola 1.922 buah, gereja Katolik sebanyak 24 buah, gereja Kristen sebanyak 107 buah, pura sebanyak 3 buah dan vihara Buddha sebanyak 22 buah.<sup>11</sup>

### **Tentang Al-Haq/Al-Qur'an Suci**

Aliran Al-Haq atau Al-Qur'an Suci muncul ke permukaan kira-kira empat (4) tahun belakangan sempat menimbulkan polemik dan keresahan di kalangan masyarakat.

Aliran menyimpang telah ada dan muncul pada masa awal Islam, tepatnya setelah Rasulullah SAW wafat. Pada saat itu muncul kelompok aliran yang mengakui Nabi (Nabi palsu), dengan mengangkat Musailamah Al-Kadzab sebagai Nabi. Nabi palsu ini akhirnya diperangi oleh Abu Bakar, karena menolak untuk bertobat. Di dunia Islam, aliran-aliran yang pernah muncul diantaranya Syiah, Mu'tazilah, Khawarij, Asy'ariah, Jabariyah, Qadariyah, Murji'ah dan sebagainya. Beberapa diantara aliran ini telah merambah masuk ke Indonesia. Sementara itu, di Indonesia juga mengalami perkembangan munculnya aliran-aliran. Beberapa aliran masuk kategori sesat menurut fatwa MUI.

Al-Qur'an Suci menurut MUI termasuk aliran sesat. Keberadaan Al-Qur'an Suci di Kota Bandung hingga sekarang ini sulit diketahui atau dibuktikan siapa pencetus atau pendirinya. Hingga penelitian ini dilakukan, belum juga teridentifikasi secara jelas tokoh intelektual spiritual aliran tersebut. Ajaran ini selalu berpindah tempat dan berganti-ganti nama.

## Sekilas tentang NII

Sejak dahulu wilayah Jawa Barat menjadi basis komunitas muslim. Ditengarai wilayah Pasundan menjadi basis berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) pimpinan Sekarmadji Marjani Kartosoewirjo. NII didirikan pada tanggal 12 Syawal 1368 H/ 7 Agustus 1949. NII memiliki kaitan sejarah dengan Sarikat dagang Islam (SDI) pimpinan KH. Samanhudi (1905). SDI berkembang dan berubah nama menjadi Sarikat Islam (SI), yang dipimpin oleh Haji Omar Said Cokroaminoto pada tahun 1912.

Pada tahun 1930, Syarikat Islam berubah namanya menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII). Semenjak dipimpin HOS Cokroaminoto, visi dan misi SI makin jelas, yaitu menentang penjajah Belanda. Kartosuwirjo merupakan salah satu kader militan Cokroaminoto. Kartosuwiryo satu-satunya kader Cokroaminoto yang tetap konsisten mengikuti garis perjuangannya. Selain Kartosuwiryo, ada Semaun dan Sukarno yang juga menjadi pengikut Cokroaminoto. Tetapi Semaun berubah haluan ke kiri membentuk partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1920 dan Soekarno membentuk PNI (Partai Nasionalis Indonesia) tahun 1927.<sup>12</sup>

Dalam buku yang ditulis oleh A. Firdaus, disebutkan bahwa Cokroaminoto memiliki gagasan membentuk Daulah Islam di dunia (Khalifatus Fil Ardhi)). Untuk merealisasikan gagasan itu dia membagi tahapan perjuangan; a) kemerdekaan Indonesia mengusir penjajah dari bumi Indonesia, b) tahap kemerdekaan Islam di Indonesia, artinya Islam sebagai satu-satunya sistem yang haq berlaku di Indonesia dengan sempurna dan dilindungi oleh kekuasaan/Negara Indonesia, c) kemerdekaan Islam di seluruh dunia, artinya membentuk khalifatus fil Ardhi. Struktur pemerintahan dengan memberlakukan hukum Islam di muka bumi.<sup>13</sup> Jawa Barat hingga saat ini masih menjadi basis Negara Islam Indonesia/Darul Islam.

Menurut informasi dari MUI dan jajaran pemerintah Kota Bandung, ada keterkaitan antara aliran (Al-Haq) dengan perjuangan SM Kartosuwiryo, namun sulit untuk dibuktikan secara jelas dan pasti. Masyarakat pun mempertanyakan tentang sesungguhnya apa dan siapa di balik aliran Al-Haq/Al-Qur'an Suci. Aliran ini di berbagai tempat tidak diterima masyarakat. Ia selalu ganti nama dan pindah alamat.

Informasi yang diperoleh dari pimpinan Forum Ulama Umat Indonesia melalui sekretarisnya dan juga wawancara dengan ex-anggota NII KW IX, menyatakan bahwa FUUI baru saja berhasil menemui seorang wanita, mantan anggota aliran Al-Haq/Al-Qur'an Suci. Wanita itu bernama Juwarti, (22 tahun). Ia tinggal di Bandung. Namun sangat disayangkan, peneliti tidak berhasil menemui orang tersebut, karena menurut informasi, wanita itu masih *shock*, belum pulih kesadarannya.

### Ajaran Al-Haq dan Rekrutmen Anggota

Kelompok ini menamakan diri dengan Al-Qur'an Suci.<sup>14</sup> Nama tersebut digunakan karena cara dakwah mereka dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dan tidak menggunakan Al-Hadist. Penggunaan nama Al-Haq yang artinya kumpulan dari orang-orang yang menegakkan agama Allah yang berdasarkan Al-Qur'an.

Pertama, calon korban saat awal perkenalan dimintai nama dan alamat. Beberapa hari kemudian perekrut menghubungi calon korban dengan mengatakan ingin main ke rumah calon korban. Korban pun mengizinkan.

Pada waktu yang telah disepakati, perekrut mendatangi rumah calon korban, kemudian berbincang-bincang sekedarnya sambil mengamati situasi keluarga calon korban tersebut. Perekrut itu mengenalkan sekilas mengenai Islam dengan gaya bahasa yang memikat sehingga tanpa disadari calon korban akhirnya masuk dan terjebak pada doktrin-doktrin yang disampaikan, sampai akhirnya calon korban menyatakan ikut, menyatakan kesetiaan dan akhirnya dibaiat.<sup>15</sup>

Pada masa awal sebelum masuk menjadi anggota NII KW IX, calon anggota baru mengikuti pengajian mengenai ibadah. Doktrin yang disampaikan mengenai "iming-iming" amalan yang diterima Allah dan pantas masuk surga. Kuncinya adalah harus mengikuti dan masuk Islam secara total (Islam yang *kaffah*). Amalan harus secara Islam. Berkeluarga dan bermasyarakat harus secara Islam. Dan bernegara pun harus secara Islam. Kemudian, dijelaskan bahwa Islam yang *kaffah* itu harus dilaksanakan di Negara Islam. Islam yang ada di Indonesia sekarang ini adalah Islam fase atau periode Makkah.

Dalam menyampaikan materi, mereka selalu menganalogikan dengan permainan sepak bola. Jika mau main sepak bola, pemain harus di lapangan sepak bola. Kalau main sepak bola di lapangan volly atau pemainnya hanya 6 orang, tentunya bukan main sepak bola. Demikian pula, kalau mau menjadi orang Islam yang *kaffah*, bermainnya atau hidupnya harus di Negara Islam. Hidup di Indonesia saat ini berada di era Makkah. Maka kewajibannya adalah harus hijrah dahulu, yaitu berhijrah dari Negara Republik Indonesia ke Negara Islam Indonesia (NII). Fase sekarang adalah perjuangan (jihad) mewujudkan Negara Islam. Syarat melakukan hijrah antara lain, anggota NII tidak boleh berhubungan dengan tentara atau polisi karena mereka adalah musuh-musuh yang harus dilawan, tidak boleh menjadi teman.

Setelah resmi menjadi anggota dan sudah dianggap tahu/faham. Langkah selanjutnya, anggota tersebut mendapat tugas, yaitu menghimpun/mencari dana, mencari anggota baru dan menjaga kerahasiaan organisasi.<sup>16</sup> Anggota baru yang sudah resmi, diajak berdiskusi hingga akhirnya dibawa pergi ke suatu tempat. Korban yang sudah terjebak menjadi anggota tanda-tandanya pada perubahan sikap seperti selalu menyendiri, tidak mau bergaul dengan orang yang bukan kelompok mereka, termasuk mengasingkan diri dari orang tua dan keluarga yang belum sepaham dengannya.

Cara-cara rekrutmen anggota baru dan mencari “mangsa” yang dipakai oleh aliran Al-Qur’an Suci mirip dengan yang dilakukan oleh kelompok NII KW IX. Mereka tidak menggunakan Al-Hadist atau As-Sunnah (ingkarusunnah) dalam menjalankan agama. Anggota baru yang telah berhasil masuk dalam kelompok ini akan dipertemukan dengan “sang guru” yang lebih tinggi derajatnya dari orang yang merekrut tersebut.

Bila korbannya tidak berminat, namun komunikasi terus berlanjut. Target perekrut adalah mengambil dan menguras habis harta kekayaannya. Diawali dengan cara meminjam atau mengambil tanpa sepengetahuannya (mencuri) dan sebagainya sampai harta benda orang tersebut habis. Lalu ditinggalkan begitu saja.

Menurut Majelis Ulama Indonesia Propinsi Jawa Barat aliran Al-Qur’an Suci sampai sekarang ini belum jelas keberadaannya. Pusat kegiatannya pun belum diketahui dengan pasti. Nama aliran Al-Qur’an

Suci hanya diperoleh dari cerita orang tua yang anaknya hilang dan diduga ikut aliran ini. Ada empat kasus yang disinyalir ada kaitan dengan aliran Al-Qur'an Suci, antara lain: a) TM (20 tahun) mahasiswi Akademi Analis Kesehatan An-Naser Sumber Cirebon. Pergi dari rumah tanggal 13 Agustus 2007 dan sampai sekarang ini tidak diketahui keberadaannya; b) AY, mahasiswi Politeknik Pejajaran "Insan Cinta Bangsa" Bandung. Ia menghilang sejak 9 September 2007. Setelah keluarganya melapor kepada polisi, justru mendapat teror dari orang yang mengatasnamakan Kapolsek Karawang; c) RR (22 tahun) karyawan pabrik tekstil Kahatext, menghilang sejak 9 Oktober 2007. Ia berasal dari Majalengka dan sampai sekarang belum diketahui keberadaannya; d) FA (19 tahun) Guru TK yang beralamat di Jln. Embah Malim Bandung. Ia menghilang sejak sebelum puasa dengan alasan akan pergi mengaji. Sampai sekarang belum diketahui keberadaannya.

Modus operandi kelompok ini disinyalir mirip dengan aliran yang pernah muncul, yaitu Islam Murni yang berubah menjadi Darul Hadits, kemudian berubah lagi menjadi Islam Jamaah.

Dari hasil penelusuran dan pengamatan di lapangan, aliran Al-Qur'an Suci adalah metamorfosis dari aliran "Inkarsunnah" dan ada kaitannya dengan NII. Ada sinyalemen yang menarik dari beberapa pengamat bahwa munculnya aliran-aliran ini karena skenario besar di belakangnya. Motifnya adalah untuk menghancurkan citra Islam. Bila sebelumnya dilakukan dengan cara membangun stigma kekerasan dan terorisme pada tubuh Islam, sekarang menciptakan stigma ketakutan pada kelompok pengajian. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa mereka yang hilang adalah para aktivis pengajian atau kegiatan keagamaan, baik di kampus maupun di masyarakat. Aliran ini muncul tatkala masyarakat sedang gandrung pada pengajian, zikir bersama atau halaqah seperti di kampus-kampus. Mereka sengaja menyusup untuk menciptakan stigma tadi.<sup>17</sup>

Persyaratan untuk menjadi anggota aliran Quran Suci, antara lain: a) harus taat pada pimpinan seperti harus mampu merekrut anggota sebanyak-banyaknya, semakin banyak anggota menandakan kecintaan/ketaatan/loyal pada pimpinan, b) berkewajiban membayar infaq bulanan yang ditentukan oleh pimpinan, c) bila melanggar ketentuan tersebut,

harus dihukum (tergantung kesalahan). Sedangkan ciri khusus aliran ini, antara lain: a) dalam berdakwah dan tilawah tidak menggunakan hadist, hanya menggunakan Al-Qur'an, b) orang yang menjadi anggota aliran Al-Haq/Al-Qur'an Suci menjadi pendiam, menyendiri, dan tidak mau bergaul dengan kelompok lain; c) anggota Al-Qur'an Suci dilarang melihat TV dan dilarang membaca buku selain buku yang diterbitkan oleh kelompoknya.

Sumber pokok Al-Qur'an Suci adalah Al-Qur'an. Ia tidak menggunakan Al-Hadits. Shalat lima waktu tetap dikerjakan, tetapi tidak wajib melaksanakannya. Kewajiban yang lebih besar adalah infak dengan alasan saat ini masih berada di fase Makkah.

Menurut penuturan Sekretaris FUUI dan pengakuan AN (mantan anggota KW IX), ada perbedaan antara penganut Al-Qur'an Suci di Bandung dengan di Pekanbaru. Al-Qur'an suci di Bandung tetap melaksanakan salat lima waktu, tetapi tidak diwajibkan karena sekarang masih dalam periode Makkah. Sedangkan aliran Al-Qur'an Suci yang berada di Pekanbaru, kewajiban shalat hanya cukup sekali dalam sehari semalam. Namun, baik di Bandung maupun di Pekanbaru, amalan shalat, zakat, puasa dan haji adalah kewajiban jika telah berada di periode Madinah. Kewajiban yang harus ditunaikan adalah infaq demi mewujudkan Negara Islam.

Mengucapkan syahadat harus disaksikan oleh Ulil Amri mereka. Syahadat itu berbunyi: "Saya menyatakan janji setia kepada Allah, di hadapan dan dengan persaksian Ulil Amri yang benar", Dalam janji setia tersebut setelah lafal Allah, tidak menyebutkan Rasulullah. Pada hal syahadat Rasul itu adalah salah satu yang prinsip. Sedangkan "Ulil Amri yang benar itu" itu adalah Ulil Amri dalam perspektif mereka.<sup>18</sup>

Al-Qur'an satu-satunya pedoman hidup, sedangkan Sunnah Rasulullah tidak dianggap sebagai tuntunan. Syahadat atau sumpah mereka selanjutnya berbunyi: "Saya percaya kepada aturan Allah, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup saya, pedoman hidup seluruh manusia, dan alam semesta, dan saya siap tunduk di bawah pengaturan Allah atau diri saya dalam mengabdikan kepada Allah". Sumpah ketiga berbunyi: "Saya akan taat sepenuhnya kepada Allah, kepada rasul, kepada Ulil Amri. Saya tidak akan berkhianat dan tidak akan berbalik".

Setelah resmi menjadi anggota, kemudian dinyatakan oleh pemimpinnya:

“Selamat, saudara telah kembali kepada Allah, Tuhan Semesta Alam. Saudara baru saja terlepas dari alam pemujaan berhala, dan masuk ke dalam Islam dengan sebenar-benarnya. Dan selamat datang kepada Jalan Keselamatan dengan abadi dalam Al-Qur'an.

Mulai hari ini saudara adalah golongan Allah karena telah mengikuti Al-Qur'an-Nya, Saudara adalah golongan Rasulullah, karena telah mengikuti jejak-jejak dan Sunnah yang beliau contohkan.

Mulai hari ini terbuka bagi saudara janji Allah dan ketetapan-ketetapan kebaikan yang dijanjikan-Nya dalam Al-Qur'an, yang hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang beriman dan mengamalkan Al-Qur'an. Bergembiralah saudara dengan keputusan mulia yang telah saudara buat ini”.

Baiat adalah sarana penghapus dosa,<sup>19</sup> sedangkan hijrah adalah sebab diterima amalnya. Seperti yang dijelaskan dalam panduan Al-Haq yang menyatakan bahwa orang yang tidak hijrah amalnya sia-sia. Hijrah merupakan “pintu gerbang” agar amal-amal yang dikerjakan tidak sia-sia. Supaya Islam tidak menjadi sia-sia, hijrah kepada Kesatuan Yang Benar (Al-Haq) adalah langkah menuju sunnah Rasulullah dan orang terdahulu.

Hijrah menjadi pembeda golongan Allah, dan Rasulullah dengan golongan Kafir. Dalam buku Kesatuan Al Haq disebutkan:

“Rasulullah Muhammad dinyatakan oleh Allah tidak perlu bertanggung jawab kepada orang-orang yang belum hijrah karena mereka bukan/belum menjadi golongan Rasulullah dan Allah. Dan orang yang mati dalam keadaan menolak berhijrah, mereka mati dalam keadaan sesat”.

Syahadat Rasul ditafsirkan sebagai perintah pengangkatan Ulil Amri. Tatanan kehidupan yang benar adalah tatanan yang dipimpin oleh yang memberlakukan Kitabullah. Seruan “Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah merupakan seruan untuk mempunyai pemimpin yang memberlakukan Al-Qur'an.

Kelompok ini menganggap yang paling benar dalam melaksanakan ajaran Islam, tetapi dari segi moral, kelompok ini tergolong pandai berbohong/menipu orang lain yang ada di sekelilingnya walaupun orang

yang ditipu tidak merasa tertipu. Namun, lama kelamaan aksi penipuan mereka akan ketahuan. Untuk menghindari hal tersebut, hidup mereka selalu berpindah-pindah agar tidak diketahui oleh masyarakat.

Adapun cara beribadah mereka, tidak jelas artinya. Mereka menyesuaikan dengan kondisi. Bila lingkungan melakukan shalat berjamaah, mereka pun ikut berjamaah untuk mengelabui, walaupun melakukan shalat menurut mereka bukan kewajiban. Pelanggaran tidak melaksanakan sholat boleh dibayar dengan uang atau benda-benda yang lain yang berharga. Tipologi orang yang sudah menjadi anggota kelompok Al-Qur'an Suci, mereka malas untuk beribadah.

Ciri lain anggota Al-Qur'an suci antara lain a) mereka melarang anggotanya untuk menonton TV dan membaca koran atau majalah dan buku-buku lain (baik buku agama maupun buku-buku umum) b) boleh menikahi saudara sendiri c) mereka eksklusif tidak mau bergaul dengan kelompok yang lain kecuali saat sedang mencari anggota baru. Mereka diboleh menyamar untuk mengikuti suasana/lingkungan dimana mereka berada agar tidak diketahui atau tidak dicurigai.

Unsur ketidakadilan penguasa berpengaruh pada kemunculan suatu aliran. Biasanya orang yang merasa dizalimi, akhirnya mencari keadilan sendiri dengan mengikuti suatu aliran atau kelompok tertentu dengan harapan dapat membantu menyelesaikan problem hidup yang menimpa dirinya. Ritual agama yang sakral di"vermak" sedemikian rupa menjadi sumpah setia pada pimpinan kelompok aliran. Para pengikut aliran dibuat tidak mengerti makna amal ibadah yang dijalani, tetapi janji setia pada pimpinan menjadi simbol yang harus dijunjung tinggi. Pemimpin Al-Qur'an Suci terpilih adalah yang loyal dan taat pada atasan. Dalam menjalankan misi rekrutmen dan cari dana, harus memenuhi target yang telah ditentukan oleh pimpinan. Tingginya loyalitas dan kerja keras berpengaruh pada kedudukan atau jabatan dalam organisasi.

Jumlah pengikut kelompok ini hingga kini tidak dapat diprediksi. Menurut Pengurus Majelis Ulama Indonesia Kota Bandung Drs. H. Aries Muchtar, jumlah anggota aliran tersebut tidak begitu banyak, relatif kecil tidak sampai 1% dari jumlah seluruh penduduk yang ada di Jawa Barat. Menurut Dr. Dadang Kahmad, pengurus Wilayah Muhammadiyah Propinsi Bandung, ormas Islam kurang peduli terhadap keberadaan Al-

Haq ini. Ormas yang ada lebih mementingkan pembenahan internal diri mereka daripada memperhatikan kelompok lainnya. Banyaknya remaja yang menghilang dan munculnya gerakan sesat merupakan indikasi masyarakat yang tidak stabil.<sup>20</sup>

Para muballigh dirasa kurang memperhatikan permasalahan yang melanda masyarakat dan lebih cenderung asyik dengan kegiatan mereka sendiri dan kebutuhan sendiri. Masyarakat sangat perlu informasi mengenai suatu permasalahan yang suatu saat melanda mereka agar selalu waspada. Di samping itu persoalan akidah yang harus ditanamkan lebih mendalam lagi.

Hubungan pengurus dengan anggota satu arah. Anggota tidak boleh membantah apa yang telah diperintahkan oleh pimpinan, anggota harus tunduk pada perintahnya. Bila dilanggar mereka akan diberikan sanksi, baik berupa fisik (penyiksaan), atau membayar denda berupa uang/harta sampai ada sanksi dikeluarkan dari keanggotaan disertai dengan ancaman menjadi gila hingga pembunuhan.

Antar anggota tidak diperbolehkan saling berkomunikasi kecuali sepengetahuan pimpinannya. Aturan ini bila dilanggar akan mendapat peringatan atau teguran. Bila diulangi hingga tiga kali, maka sanksi yang diberikan adalah hukuman atau dipindahkan ke tempat yang lain.

Komunikasi pengurus dengan masyarakat atau kelompok agama lain yaitu menjaga agar tidak dicurigai keberadaannya. Pengurus beradaptasi dengan lingkungan yang ditinggali. Bila di tempat itu dirasa tidak nyaman lagi, ia segera pindah ke tempat lain agar tidak diketahui sesungguhnya. Pindah dan pindah, berganti nama (menggunakan nama samaran) merupakan strategi jitu menghilangkan kecurigaan masyarakat.

## Penutup

Aliran Al-Qur'an Suci muncul sudah sejak lama. Aliran ini telah melakukan penyimpangan ajaran Islam. Mereka dalam bersikap dan berperilaku di tengah masyarakat secara jelas jauh dari Islam. Dalam merekrut anggota baru, yang menjadi sasaran mayoritas adalah para mahasiswi atau remaja yang memiliki pemahaman kurang di bidang agama. Maka, sasaran empuknya adalah kampus-kampus, tempat umum (seperti pasar/mall, rumah kos) dan tempat kerja. Majelis Ulama Indonesia

Propinsi Jawa Barat menetapkan bahwa Al Haq/Al-Qur'an Suci adalah aliran yang menyimpang dari ajaran Islam, dengan indikator tidak menggunakan Al-Hadist sebagai sumber rujukan dalam agama. Dengan kata lain, Al-Haq adalah kelompok yang mengikuti alur pemikiran aliran Inkarsunnah, satu aliran yang telah difatwa sesat oleh MUI.

Terdapat indikator bahwa gerakan Al-Qur'an Suci bernuansa gerakan loyal pada Amir (pemimpin) sebagaimana terungkap dalam pengakuan (baiat) para pengikut aliran ini dan ada keterkaitan dengan Gerakan Negara Islam Indonesia (NII) yang keberadaannya sangat sulit dilacak. Terhadap kelompok ini seperti ada tembok penghalang untuk menembus keberadaannya lebih jauh. Sumber dana kelompok ini digalang dengan menggunakan sistem multilevel. Aliran Al-Haq (Al-Qur'an Suci) adalah gerakan ideologis berkedok Islam yang sasaran utamanya merupakan gerakan politik kekuasaan eksklusif.

Al-Haq meyakini bahwa Muhammad SAW sebagai rasulullah, tidak memiliki otoritas hukum. Muhammad adalah sekedar figur semata. Sholat lima waktu bukan kewajiban. Yang wajib adalah infak dan jihad untuk menegakkan Islam.

Studi ini mekomendasikan agar Majelis Ulama Indonesia Propinsi Jawa Barat dan Pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat serta organisasi keagamaan untuk lebih aktif membina umat agar tidak mudah tergoyahkan imannya oleh aliran yang menyimpang. Kelompok Al-Haq muncul di Bandung Jawa Barat sudah sejak lama dan berganti-ganti nama seperti Islam Murni, Inkar sunnah, maka kepada pihak yang berwajib untuk melacak keberadaan aliran tersebut. Kepada masyarakat luas, hendaknya senantiasa waspada tidak mudah terjebak oleh aliran baru. \*\*\*

### Catatan Akhir

<sup>1</sup> Muslih Fathoni, MA Faham Mahdi Syiah Dan Ahmadiyah Dalam Perspektif, hal 1, PT, Raja Grafika Persada Jakagta;

<sup>2</sup> Desain Operasional, Penelitian tentang Kasus Kasus Aliran/Faham Keagamaan Aktual di Indonesia, tahun 2007;

<sup>3</sup> Menurut survey, PPIM, terjadi proses santrinisasi besar-besar di Indonesia, Tempo 29 Desember 2001;

<sup>4</sup> Desain Operasional Penelitian Penelitian Studi Kasus kasus Aliran/Faham keagamaan Aktual Di Indonesia, hal 5, 2007;

<sup>5</sup> Jamhari, Jajang Jahroni, Gerakan Salafi Radikal di Indonesia, 2004;

<sup>6</sup> Fatwa MUI, Pedoman Identifikasi Aliran Sesat, 2007;

<sup>7</sup> Black & Champion, 1999, 79;

<sup>8</sup> Profil Propinsi Republik Indonesia, Yayasan Bakti Nusantara, tahun 2002.

<sup>9</sup> Profil Propinsi Jawa Barat, hal 87, 2006;

<sup>10</sup> Sumber Data: Kantor Dep. Agama Kota Bandung 2007.

<sup>11</sup> Sumber Data Kantor Dep. Agama Kota Bandung Tahun 2007

<sup>12</sup> Suroso Abdul Salam, Negara Islam Indonesia, dalam Timbangan Aqidah, Pustaka Al-Kausar, Jakarta, tahun 2006, hal, 40.

<sup>13</sup> Ibid, hal 41.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Cecep Syaifuddin, pengurus Majelis Ulama Indonesia Propinsi Jawa Barat.

<sup>15</sup> Wawancara dengan ex-anggota Negara Islam Indonesia (NII) yang bernama Dede alias Choerul Anwar, pendidikan SLTP, asal dari Desa Banyu Resik Garut. Ia menjadi anggota NII sejak tahun 1997 sampai 2002. Pengalaman di KW IX, pernah menjadi bendahara, kemudian menjadi sekretaris desa dan terakhir menjadi khalifah/pimpinan setingkat desa, sampai akhirnya keluar. Lainnya yaitu Wahyuningsih alias Diniyah alias Adlina, asal Surakarta (Solo), usia 21 tahun, pendidikan mahasiswi, menjadi anggota NII KW IX sejak tahun 2001 hingga 2002/2003.

<sup>16</sup> Menurut salah satu pengurus Dewan Masjid Indonesia propinsi Bandung mengatakan bahwa, cara rekrutmen anggota aliran Al-Qur'an Suci dan aliran sesat lainnya seperti model multi level marketing, dimana setiap orang yang telah menjadi anggota dibebani untuk merekrut anggota baru. Bila mereka tidak berhasil, maka akan menerima sanksi sesuai dengan tingkat kesalahan.

<sup>17</sup> Laporan MUI Propinsi Jawa barat, Juli – Oktober 2007.

<sup>18</sup> Termaktub dalam buku Panduan Kesatuan Al-Haq/Al-Qur'an Suci .

<sup>19</sup> Seperti yang terungkap dalam lafal setelah baiat "Hari ini, saudara seperti bayi yang baru lahir. Telah suci kembali dan mulai hidup dengan lembaran baru. Percayalah, dosa-dosa akibat ketersesatan di alam kebatilan, kini telah terhapus ketika saudara mengucapkan Syahadat dan Janji setia kepada Allah di depan saksi tadi. Saudara telah kembali ke rumah perlindungan yang HAQ, yaitu Qur'an yang Insyaa Allah akan muncul sebagai kebangkitan Islam, yaitu Al-Haq atau Kesatauan Al-Haq"

<sup>20</sup> Keberadaan Al-Qur'an Suci di Kota Bandung belum begitu meresahkan masyarakat, namun masyarakat yang mengetahui keberadaannya memandang ini adalah aliran sesat.

## Tindak Anarkis terhadap Kelompok Salafi di Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat

Zaenal Abidin

*Peneliti pada Puslitbang  
Kehidupan Keagamaan*

### *Abstract*

*This study intends to understand the background of violence and conflicts that happened between the Salafi group and non-Salafi group, how does the government, religious leaders, and society respond toward the existence of that religious group. Field discovery indicates that conflicts between Salafi and non-Salafi are caused by exclusive propagation held by the Salafi group that blames other belief and could not tolerate differences. This conflict continued because the local government could not make proper decisions that could recover the situation. The solution made by head of regent and head of KULA is only to defend one certain group, so the other group are being disadvantaged. From the perspective of Islamic teaching, Salafi is not considered a deviation but it only has a slight difference in khilafiah matters.*

**Keywords:** *Anarchic, Salafi*

### **Latar Belakang Masalah**

**P**erkembangan dan dinamika agama besar di Indonesia cukup fenomenal, disebabkan antara lain oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal karena adanya perbedaan penafsiran terhadap pokok-pokok ajaran agama, paradigma pemikiran yang dipergunakan dalam menafsirkan, penekanan pengamalan agama secara eksklusif yang hanya mengakui faham mereka saja yang benar dan masuk surga sedangkan faham lainnya dianggap sesat. Sedangkan faktor eksternal

adalah pengaruh pemikiran dari luar seperti pemikiran yang dianggap liberal atau literal dalam memahami teks-teks agama, maupun cara merespon terhadap realitas kehidupan yang berkembang.

Muhammadiyah, sebuah ormas pertama yang secara kelembagaan menggugat praktek keagamaan yang tidak sesuai dengan pemahaman teks suci. Ormas ini telah mendorong lahirnya kaum intelektual yang mengkaji ulang ajaran dan praktek keagamaan yang ada di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Menurut Muhammadiyah umat Islam telah tenggelam dalam kesesatan *taqlid*, *bid'ah* dan *churafat* (TBC). Menyusul berikutnya lahir Nahdlatul Ulama dari kelompok tradisional dengan gerakannya mengembalikan umat Islam dari pengaruh tahayul, *bid'ah* dan khurafat. NU dipelopori oleh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Chasbullah.<sup>1</sup>

Secara pelan tetapi pasti, usaha mendefinisikan realitas dari identitas kultural Muhammadiyah itu telah berhasil memaksa kaum tradisional untuk menerima kenyataan akan kehadirannya sebagai organisasi sosial keagamaan yang memang perlu hadir pada pencaturan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia. Muhammadiyah kemudian menjadi *mainstream* yang kokoh sebagai pelopor kelompok *mainstream* modernis. Sedangkan NU kemudian menjelma menjadi *mainstream* tradisional.

Banyak yang mempertanyakan tujuan pendirian Nahdlatul Ulama, apakah benar ormas ini bermaksud melindungi tradisi lokal, *tasawuf*, *gugon tuhon*, *takhayul*, dan berbagai upacara adat yang tokoh-tokohnya hampir dapat dipastikan para kyai pedesaan. Ataukah ingin melindungi empat Madzhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali)? Ataukah ingin melindungi kepentingan sumber daya yang sebelumnya telah digenggamnya?

NU muncul ditengarai bertujuan untuk melindungi ajaran Islam (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*) dari pembaharuan Muhammadiyah. Dari situlah cikal bakal munculnya *mainstream* modernis dan tradisional. Kaum modernis kurang arif terhadap tradisi, sementara kaum tradisional mempertahankan mati-matian dan mengagungkan tradisi dengan segala bentuk ritual.<sup>2</sup>

Muhammadiyah sebagai ormas berhaluan modernis. Menyusul setelahnya kemudian berbagai ormas, seperti; Persis, Syarikat Islam, Al-Irsyad, LDII, DDII dan Ahmadiyah. *Mainstream* modernis, menurut Deliar Noer, diikuti oleh kalangan terpelajar di kota-kota.<sup>3</sup> Simpatisan *mainstream*

ini diperkirakan mencapai 35% dari jumlah umat Islam Indonesia. Kelompok ini bergerak di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, pemberdayaan masyarakat dan sebagainya.

Nahdlatul Ulama *mainstream* tradisional memperoleh dukungan luas secara organisatoris dari Nahdhatul Wathon, Al-Washliyah, Matla'ul Anwar, PERTI dan PUI. Kalangan *grass root* berasal dari santri pedesaan, atau orang-orang kota yang berfikir tentang keagamaan seperti orang desa. Jika ada orang NU tetapi cara berfikirnya tidak mencerminkan 'ndeso' dipandang telah menyimpang dan keluar dari tradisi. *Mainstream* tradisional ini meskipun memiliki simpatisan yang besar, tetapi perannya masih belum optimal.

Harapan ini boleh jadi memang sekedar cita-cita yang tidak akan tercapai, sebab tradisinya itu sendirilah yang bermasalah dan harus dirombak agar lebih efisien. Konsekuensinya, akan banyak tokoh agama pedesaan kehilangan sumber daya yang selama ini merupakan dukungannya dalam setiap penampilannya sebagai tokoh agama maupun masyarakat. Dari masyarakat tak berdaya secara keagamaan merupakan penghidupan Kyai pedesaan selama ini.

Di masa mendatang akan muncul ormas keagamaan yang secara langsung atau tidak, mendukung *mainstream* yang sudah terlanjur mapan, baik yang modernis maupun tradisional. Tidak ada kotak lain yang tersedia, misalnya setengah modernis tradisional atau setengah tradisional modernis. Kelompok sosial keagamaan apapun namanya, akan selalu ada kaitannya dengan kedua *mainstream*. Faktanya, kedua *mainstream* telah menimbulkan berbagai aliran dan faham keagamaan.

Adalah kelompok Salafi yang muncul di Lombok Barat Nusa Tenggara Barat yang berkembang pesat. Namun, kemunculannya tidak dikehendaki oleh masyarakat, karena meresahkan masyarakat. Masyarakat yang tidak sepakat dengan kehadiran kelompok ini melakukan aksi anarkis merusak masjid mereka. Bahkan mengancam mengusir mereka dari kampung tersebut jika tetap mengajarkan paham Salafi.<sup>4</sup> Berangkat dari kejadian tersebut, dirasa perlu dilakukan kajian untuk mengetahui apa dan bagaimana kelompok Salafi tersebut.

Permasalahan yang dikaji dalam studi ini adalah apa latar belakang lahirnya kelompok Salafi dan bagaimana kronologi munculnya kekerasan serta bagaimana solusi yang ditempuh. Juga bagaimana riwayat hidup

dan para tokohnya. Apa faham/ajaran keagamaan yang dikembangkan, serta bagaimana respon pemerintah, pemuka agama dan masyarakat terhadap eksistensi faham/aliran tersebut.

### **Sekilas Kabupaten Lombok Barat**

Kabupaten Lombok Barat berada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas wilayah 1.672,15 km persegi. daerah ini berbatasan langsung sebelah utara dengan Laut Jawa dan sebelah selatan dengan Samudra Indonesia, sebelah barat dengan Selat Lombok dan Kota Mataram dan sebelah timur dengan Lombok Tengah dan Lombok Timur. Secara administratif, Kabupaten Lombok Barat terdiri dari 15 kecamatan dengan 121 desa/kelurahan dan 937 dusun. Jumlah penduduk pada tahun 2005 tercatat sebanyak 743.484 jiwa dengan 223.527 KK, yang terdiri 359.506 (48,00%) laki-laki dan 383.978 (52,00%) perempuan.

Pemeluk Islam berjumlah 679.206 (92 %); Kristen 306 (0,04%); Katolik 59 (0,008%); Hindu 50.260 (6,8%); dan Buddha 8.626 (1,17%). Kehidupan keagamaan secara umum ditunjukkan dengan banyaknya tempat ibadat masing-masing agama, sebagai berikut: Masjid 834 buah, Musholla 510 buah, dan Pura 124 buah, serta Vihara sebanyak 25 buah.<sup>14</sup> Pemeluk Kristen dan Katolik belum memiliki Gereja. Umat Kristiani yang hendak menjalankan ibadahnya, pergi ke gereja di Kota Mataram.

Masyarakat Sasak, penduduk asli Nusa Tenggara Barat sangat kental dengan budaya dan adatnya, sangat harmonis dengan lingkungannya. Budaya dan kehidupan keagamaan berjalan selaras dan sangat homogen. Di daerah ini banyak dijumpai seorang tokoh agama sekaligus sebagai tokoh adat. Seseorang yang pernah bermukim di Arab minimal 9 tahun, akan mendapat gelar Tuan Guru Haji (TGH).

### **Sejarah dan Ajaran Salafi<sup>15</sup>**

Dalam Ensiklopedi Islam dan Ensiklopedi Tematis Dunia Islam dijelaskan bahwa gerakan pemikiran Islam Salafiyah adalah gerakan pemikiran yang berusaha menghidupkan kembali atau memurnikan ajaran Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang telah diamalkan oleh para Salaf (para sahabat terdahulu). Tujuan dari gerakan pemikiran Salafiyah adalah

agar umat Islam kembali kepada dua sumber utama pemikiran Islam, yakni kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, serta meninggalkan pendapat ulama mazhab yang tidak berlandaskan pada dua sumber ajaran tersebut. Juga memurnikan ajaran Islam dari pengaruh kepercayaan dan tasawuf yang menyesatkan, menghilangkan ajaran tasawuf yang mengkultuskan para ulama dan pememujaan kuburan para wali atau tokoh agama.<sup>16</sup>

Gerakan Salafiyah pada awalnya disebut dengan gerakan *tajdid* (pembaruan), *ishlah* (perbaikan) atau gerakan reformasi. Pintu ijtihad tetap terbuka sepanjang masa dengan tetap berhati-hati dalam berfatwa, mengharamkan *taklid* buta dan menghindari perdebatan teologis serta mengecam penggunaan logika dalam memahami teologi. Sebaliknya ia menawarkan metodologi yang digunakan oleh ulama Salaf, para sahabat dan *tabi'in* yakni mengembalikan pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an secara harfiyah.

Gerakan Salafiyah dikembangkan oleh kelompok Wahabi yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787). Tujuan dari gerakan Wahabi adalah memurnikan ajaran Islam, mengajak kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, sebagaimana yang diamalkan oleh generasi awal Islam.<sup>17</sup>

Meskipun disangkal oleh kalangan Salafi, menurut Abou El-Fadl, gerakan Salafi dan gerakan Wahabi memiliki kesamaan.<sup>18</sup> Abdul Wahab berusaha membersihkan Islam dari kerusakan akidah yang telah merasuki ajaran Islam. Dia menerapkan literalisme ketat yang menjadikan teks sebagai satu-satunya sumber otoritas yang syah dan menampilkan permusuhan ekstrim kepada intelektualisme, mistisisme, dan semua perbedaan faham. Menurut Wahabi sangat penting kembali pada kemurnian, kesederhanaan, dan kelurusan Islam, kembali pada ajaran Nabi secara harfiyah, taat penuh pada praktek ritual yang benar. Gerakan Wahabi menolak semua penafsiran hukum Allah secara historis dan kontekstual karena dapat menyebabkan penafsiran ulang ketika kondisi berubah. Wahabi menganggap sebagian besar sejarah umat Islam telah dirusak jauh dari kebenaran dan autentisitasnya. Wahabi mendefinisikan ortodoksi secara sempit dan tidak toleran terhadap semua yang bertentangan dengan Islam.<sup>19</sup>

Salafi sebagai gerakan didirikan oleh Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Trio pembaru ini mengusung teologi yang berorientasi liberal. Terhadap modernisasi, mereka berpendapat bahwa kaum muslimin harus kembali ke sumber ajaran Islam Al-Qur'an dan Sunah (tradisi Nabi) dan mengkaitkan diri dengan penafsiran teks. Muhamad Rasyid Ridha (pendiri majalah Al-Manar, penulis tafsir Al-Manar, serta berbagai buku reformis lainnya) banyak terwarnai oleh gurunya Muhammad Abduh yang sangat terbuka terhadap gagasan Barat. Hal tersebut membuat Rasyid Ridha tidak terlalu dilirik oleh kaum Salafiyun Modern. Mereka tidak memanfaatkan aliran pembaharuan Rasyid Ridha sebagaimana mestinya. Padahal ia adalah pimpinan sejati dari aliran Salafiyah yang tercerahkan.<sup>20</sup> Pada awal 1970-an, Wahabi berhasil mengubah Salafi dari teologi berorientasi modernis liberal menjadi teologi literalis, puritan, dan konservatif.

Pada tahun 1975, harga minyak mentah naik tajam sehingga menjadikan Saudi Arabia yang merupakan negara kaya minyak dapat menghimpun dana yang besar. Modal finansial yang besar inilah yang menjadikannya sebagai penganjur utama Wahabi ke seluruh dunia, dapat menyebarkan doktrin Wahabi berwajah Salafi.<sup>21</sup>

### **Gerakan Salafi di Indonesia**

Gerakan ini masuk dan berkembang di Indonesia sejak era Kolonial Belanda. Salah satunya yang mencuat adalah gerakan Paderi yang dipelopori oleh Tuanku Nan Tuo, orang Paderi dari Koto Tuo Ampek Angkek Candung (1784-1803). Di sinilah awal mula meletusnya perang Paderi. Sumber kepustakaan menjelaskan bahwa gerakan Paderi ini dipengaruhi oleh gerakan Wahabi (1703-1792) pada saat para jama'ah Indonesia haji bermukim dan belajar di Makkah.<sup>22</sup>

Juga dipengaruhi oleh munculnya Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), dan Rasyid Ridha (1865-1935) yang melakukan pembaharuan pemikiran Islam di Mesir. Dari gerakan tiga tokoh inilah yang mengilhami gerakan pembaruan di Indonesia.<sup>23</sup>

Di antara organisasi-organisasi yang muncul bercorak Salafiyah Modern seperti Muhammadiyah (1912), Sarikat Islam (1912), Al-Irsyad (1914), Jong Islamiten Bond (1925-1942), Persatuan Islam (1923) dan Partai

Islam Indonesia (1938). Para tokoh pendiri organisasi tersebut mengajak umat Islam meninggalkan praktek-praktek keagamaan yang bernuansa *bid'ah, khurafat, taklid* dan mendorong mereka melakukan *ijtihad*.<sup>24</sup>

Kehadiran gerakan Salafi di Indonesia menimbulkan benturan dengan kelompok Islam tradisional. Di Minangkabau, gerakan ini berbenturan dengan Kaum Tua. Kaum Tua mempertahankan pemahaman agama sesuai dengan tradisi yang sudah berjalan, sedangkan Kaum Muda melakukan pembaharuan pemikiran. Muhammadiyah dan Persis pun mendapat tantangan dari kaum tradisional.

### **Kronologi Munculnya Konflik di Lombok Barat**

Menurut Imdadun Rahmat, persentuhan awal para aktivis pro-Salafi di Indonesia dengan pemikiran Salafi terjadi pada tahun 1980-an bersamaan dengan dibukanya Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) di Jakarta. Lembaga yang kemudian berganti nama menjadi LIPIA ini memberikan sarana bagi mereka untuk mengenal dan mendalami pemikiran-pemikiran para ulama Salafi. LIPIA Jakarta merupakan cabang dari Universitas Muhammad Ibnu Saud (King Saud University) di Riyadh. Pembukaan cabang baru di Indonesia ini terkait dengan gerakan penyebaran ajaran Wahabi yang berwajah Salafi ke seluruh dunia Islam. LIPIA telah menghasilkan ribuan alumni, yang umumnya berorientasi Wahabi Salafi dengan berbagai variannya. Kini alumni LIPIA sebagian menjadi aktivis Partai Keadilan Sejahtera dan sebagian lain menjadi da'i Salafi.

Penyebaran dakwah Salafi pun merambah sampai di Kabupaten Lombok Barat. Di daerah ini terdapat banyak pondok pesantren. Tokoh Salafi di daerah ini mula-mula adalah Akhmad Khumaidi dan Mukti Ali. Khumaidi pernah mondok di Pondok Pesantren Islahudin selama 9 tahun dari tahun 1964-1975. Ia kemudian mengajar di sebuah madrasah di Kecamatan Kediri Lombok Barat.

Pada tahun 1978 ia berangkat umrah dan mukim di Mekkah selama 8 tahun (1978-1986). Pada tahun 1986 sampai dengan 2004, ia mengajar di Mushalla Nurul Yakin (Tarbiyah), sebuah mushalla milik seorang tuan guru di Desa Gelogor, Kecamatan Kediri. Kemudian pada tahun 2004 berkesempatan belajar di LIPIA Jakarta.

Pada tahun 2005, Khumaidi mulai membina masyarakat, mengajarkan faham Salafi. Dalam dakwahnya, ia sering menyalahkan faham yang telah dianut oleh mayoritas masyarakat setempat, seperti shalat tarawih itu hanya 8 rakaat, bukan 20 rakaat. Tidak boleh melakukan *zikir* secara *jahar* (suara keras). Juga dilarang melakukan perayaan Maulid besar-besaran, karena dianggap pemborosan dan mengakibatkan kemiskinan dalam masyarakat. Ia juga melarang kegiatan upacara *nelung*, *mituh*, *nyiwah*, yang diadakan untuk orang yang meninggal dunia, sedangkan memakan makanan yang disediakan dalam acara tersebut hukumnya haram. Mengirim bacaan zikir dan tahlil kepada orang yang sudah meninggal dunia pahalanya tidak sampai kepada yang meninggal, karena alamatnya tidak jelas.

Menurut Khumaidi, yang dimaksud dengan zikir itu adalah membaca Al-Qur'an dan nasehat agama. Membaca zikir cukup *sirr* (tanpa suara), dengan membaca lafadz "La ilaha illa Allah". Kalau dilakukan secara *jahar*, menjadi tidak teratur, seperti yang dilakukan oleh kelompok tarekat. Menurutnya zikir dan do'a dilakukan secara perorangan, sebab maksud setiap orang berdo'a itu berbeda-beda. Hanya untuk kepentingan umum, do'a boleh dilakukan bersamaan.

Perayaan "Maulid" adalah aktivitas keagamaan baru, yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi dan para sahabat, maka itu merupakan *bid'ah*.

Khumaidi membentuk majelis taklim yang diberi nama "As-Sunnah" di sebuah mushalla yang merupakan peninggalan ayahnya, yang juga tokoh agama di Desa Gelogor. Menurut keterangan salah seorang pengikutnya, anggota majelis taklimnya berjumlah 270 orang, terdiri dari 137 orang laki-laki dan 133 orang perempuan. Ciri khas dari kelompok Salafi antara lain berpakaian berwarna putih, berpeci putih, baju lengan panjang, dan memelihara jenggot. Sumber hukum yang dijadikan rujukan adalah Al-Qur'an, As-Sunnah dan *i'jma* ulama. Kitab yang dibaca antara lain *Riyadush Shalihin*, *Bulughul Maram* dan kitab-kitab aqidah Salaf. Ulama yang jadi panutan adalah Imam Syafi'i, Ahmad, Maliki, Abu Hanifah dan Imam Ibnu Taimiyah. Menurut Khumaidi, para tokoh ini disebut dengan Salafi karena hukum yang digunakan adalah sunnah.

Dakwah yang disampaikan Khumaidi berhasil menarik minat masyarakat, ditandai dengan pengikutnya yang terus bertambah

menyebarkan ke beberapa daerah, seperti di Kecamatan Lembar dan Kecamatan Sekotong Tengah. Hal ini yang menimbulkan kerisauan di kalangan Tuan Guru. Menjadi maklum, pengikut merupakan aset bagi Tuan Guru dari segi sosial keagamaan, politik dan ekonomi. Konflik pun tak terelakkan. Pelarangan-pelarangan melakukan kegiatan pada kelompok Salafi terjadi sampai muncul perusakan terhadap bangunan pondok pesantren.

Konflik bermula dari pelarangan terhadap Khumaidi untuk berkhotbah di masjid Desa Gelogor dan kegiatan pengajian yang diadakan di rumahnya. Kemudian menyebar ke Kecamatan Sekotong Tengah, dengan aksi perusakan pesantren, pelarangan shalat Jum'at di masjid kelompok Salafi di Kecamatan Lembar, dan pembubaran pengajian di Dusun Beroro, Desa Jembatan Lembar. Konflik juga terjadi di Dusun Kebun Talo Desa Labuhan Tereng Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat dengan aksi perusakan mushalla milik kelompok Salafi.

Pada tanggal 28 Juli 2005, terjadi pertemuan yang dihadiri oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat Kebon Talo Desa Labuan Tereng. Nampak hadir TGH Badrun, Ustadz Munawar, Abdul Hafidz, H. Taufik Azhari (Kades) dan Abdul Karim (Ketua Remas). Untuk menghindari konflik lebih luas, forum pertemuan ini menyepakati bahwa pengajian di Mushalla Fahriah Amin Mertak, Mushalla Darussalam Langitan di Ponpes Al-Hamid di RT Tibu Timuk boleh berjalan dengan materi yang ada, namun harus dipimpin oleh TGH/Ustadz yang ada dari dalam (lingkungan). Sedangkan TGH/Ustadz yang berasal dari luar (daerah/kecamatan lain) harus diistirahatkan. Juga disepakati membentuk pembina pada masing-masing pengajian, kemudian diselenggarakan pengajian induk di masjid yang dihadiri semua jama'ah Dusun Kebon Talo yang materi dan gurunya ditentukan dengan musyawarah.

Waktu pun berlalu, pada tanggal 19 Agustus 2005 kelompok Salafi di Dusun Kebon Talo mendirikan shalat jum'at sendiri yang dihadiri oleh 55 orang bertempat di Mushalla Fahriah Amin. Shalat Jum'at tersebut dilakukan tersendiri karena kelompok Salafi/Wahabi merasa kecewa terhadap masyarakat Kebon Talo yang tidak menerima mereka. Namun, ritual tersebut menimbulkan protes dari masyarakat dan meminta Camat Lembar untuk memberi keputusan apakah kegiatan tersebut diizinkan atau tidak.

Untuk menyelesaikan kasus tersebut diadakan musyawarah, dan menyepakati hasil sebagai berikut: Ketua MUI, Kepala Kandepag Lombok Barat dan Camat dan aparat lainnya akan turun ke lapangan memantau sebagai bahan pertimbangan dan rekomendasi kepada Bupati Lombok Barat. Hasilnya, shalat Jum'at di Mushalla Fahriah Amin dihentikan sementara. Shalat Jum'at dapat dilaksanakan setelah ada pertimbangan dari Kepala Desa, Camat, MUI dan Kandepag Kab. Lombok Barat dan mendapat izin dari Bupati.

Pada tanggal 23 Agustus 2005 Ustadz Munawar Khalil selaku pengurus *Mushalla* Fahriah Amin, mengirim surat kepada Bupati agar memberikan izin mendirikan shalat Jum'at dengan alasan jama'ah telah memenuhi syarat secara syari'ah dan kondisi Kamtibmas telah stabil.

Gayung bersambut, pengurus BPD desa Kebon Talo mengadakan musyawarah dengan beberapa pihak. Namun sebagian masyarakat tetap menolak pendirian shalat Jum'at dengan alasan masyarakat menjadi terpecah belah sehingga dikhawatirkan dapat memunculkan gesekan-gesekan diantara kedua belah pihak. Kemungkinan masyarakat Dusun Kebon Talo yang lain akan meminta mendirikan Jum'atan di tempat yang lain dengan pertimbangan terlalu dekat jarak masjid induk dengan mushalla Fahriah Amin.

Alasan tersebut bagi kelompok Salafi adalah pelecehan, karena mereka merasa akan menanggung beban psikologis yang sangat berat. Mereka merasa tidak nyaman sholat Jum'at di masjid induk. Secara hukum setiap orang bebas untuk melaksanakan ibadah sholat Jum'at dan mendapat jaminan sesuai dengan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 dan 3.

Pada tanggal 5 September 2005, Camat Lembar mengirim surat kepada Abdul Fatah, pengurus Mushalla Fahriah Amin. Isi surat adalah perintah penghentian pelaksanaan shalat Jum'at, sebelum memperoleh izin dari Bupati Lombok Barat. Pada tanggal 21 September 2005, Camat Lembar mengirim laporan kepada Bupati Lombok Barat yang isinya antara lain mendukung alasan keberatan masyarakat pada penyelenggaraan sholat Jum'at di Mushallah Fahriah Amin. Letak dimana Masjid Baitul Amin Dusun Kebon Talo jaraknya masih terjangkau dan dapat menampung jama'ah walaupun domisili masyarakat terpencar. Juga ada kekhawatiran terjadi benturan/gesekan antar jamaah pada saat

melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Camat Lembar meminta Bupati untuk secepatnya membuat keputusan.

Namun, secara diam-diam kelompok Salafi tetap melakukan kegiatan, karena penanganan dan keputusan pemerintah yang sangat lambat. Di masyarakat masih terlihat riak-riak kecil. Pada tanggal 6 Januari 2006, Kepala KUA Kecamatan Lembar mengingatkan Jama'ah Pengajian Mushalla Fahriah Amin agar berpegang teguh pada hasil musyawarah tanggal 28 Juli 2005.

Tepatnya pada tanggal 22 April 2006 pukul 22.30 WITA, terjadi pengrusakan. Tembok *mushalla* Fahriah Amin dijebol. Untuk mengantisipasi kejadian yang lebih besar, dilakukanlah rapat Muspika, Kepala Desa dan Ketua/anggota BPD Desa Labuan Tereng dengan membuat keputusan-keputusan, sebagai berikut: memecat Kadus Kebon Talo dan Ketua BPD yang menjadi pengurus Mushalla Fahriah Amin.

Pada tanggal 29 April 2006 Camat bersama anggota Muspika Kecamatan Lembar mengadakan pertemuan dengan Kades Labuan Tereng, Kadus Kebon Talo. Mereka menghimbau kegiatan di Mushalla Fahriah Amin dihentikan dan jamaahnya kembali bergabung dengan masyarakat lainnya yang dipusatkan di Masjid Baitul Amin Dusun Kebon Talo. Dalam waktu bersamaan, Camat kembali meminta Bupati untuk segera membuat keputusan terhadap tuntutan masyarakat tersebut.

### **Tanggapan Pejabat Pemerintah dan Tokoh Masyarakat**

Menurut Suhaimy Asmi (Kepala Kanwil Dep. Agama Provinsi NTB), sebenarnya ajaran yang disampaikan oleh kelompok Salafi tidak sesat. Ajaran yang dibawanya masuk ranah masalah khilafiah. Ciri-ciri kelompok Salafi yang eksklusif itu cenderung menyalahkan kelompok lain. Namun, masyarakat umum menilai ajaran kelompok Salafi sebagai ajaran sesat, karena berbeda dengan ajaran yang mereka peroleh dari Tuan Guru. Menurutnya, perseteruan ini juga disebabkan antara lain faktor politik (perebutan pengaruh).<sup>25</sup>

Menurut Supriadi (Kasubbag TU Kandepag Lombok Barat), aktifitas gerakan Salafi di Lombok Barat berada di 4 desa di 3 kecamatan (Kec. Kediri, Kec. Lembar dan Kec. Gunung Sahari). Masyarakat tidak menyukai kebiasaan kelompok Salafi yang selalu mencela hampir semua budaya

masyarakat Sasak sebagai sesat (*dlolalah*). Begitu pula kebiasaan kelompok Salafi yang mencela masalah-masalah *khilafiyah* yang sebenarnya sudah mafhum.

Kelompok Salafi tidak mau tahu tentang sejarah masuknya agama Islam ke Lombok yang pengislamannya dilakukan oleh Sunan Prapen. Budaya yang sekarang berkembang di pulau Lombok, termasuk di Lombok Barat merupakan alat perjuangan Sunan Prapen dalam mengislamkan masyarakat, termasuk tradisi *maulidan*. Selama ini hanya mengetahui bahwa *maulidan* adalah prosesi keagamaan yang menelan biaya sangat besar, tidak ada tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dengan biaya sebesar prosesi *maulidan*. Hampir setiap keluarga memotong sapi, dan melakukan tradisi pesta adat dengan berbagai kegiatan. Pandangan masyarakat, jika tidak dapat memotong sapi saat *maulidan* itu merupakan sebuah kehinaan dan aib keluarga.<sup>26</sup>

Menurut Drs. H. Sya'ban (Kepala Kandepag Lombok Barat), kelompok Salafi sehabis shalat Jum'at selalu mengadakan pengajian yang diikuti oleh banyak orang. Kebiasaan pengajian ba'da shalat Jum'at tidak disukai oleh masyarakat Dusun Beloro.

Menjelang Pilkadaes, biasanya ada sumber dukungan dari salah satu kandidat dari dua kelompok yang berbeda. Jika salah satu pihak kalah, tidak jarang ia menggerakkan massa untuk menggagalkan hasil Pilkadaes. Ada pemeo di tengah kelompok non-Salafi, jika si Fulan menang maka masyarakat desa ini akan dijadikan Salafi dan adat akan dihancurkan.

TGHBadrin (Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Al Hamidy Desa Kebon Talo Kecamatan Lembar) mengaku bersahabat dengan ustadz Khumadi sejak masih di pondok pesantren dan setelah lulus masih memiliki kesamaan dalam cara berdakwah. Namun, sekarang dalam menyampaikan dakwah Ustadz Khumaidi berubah menjadi keras. Di sisi lain, masyarakat awam belum siap untuk menerima materi dakwahnya. Dia menilai, persoalannya da'i kurang memperhatikan etika dakwah sehingga dapat memunculkan persoalan. Masyarakat tidak pernah mendengar ungkapan sumbang dari Tuan Guru.

Masalah-masalah khilafiyah yang selama ini redam dan dimaklumi, diangkat kembali dengan suara lantang dan keras. Akhirnya anggota

masyarakat yang satu menghasut anggota masyarakat yang lain, sehingga suasana menjadi keruh oleh provokasi pihak yang bersebarangan. Permasalahan berkembang menjadi persengketaan bukan berasal dari isi materi pengajian, tetapi lebih pada sikap saling provokasi. Di sisi lain, Tuan Guru kurang melakukan tabbayun, sehingga mudah memunculkan provokasi para pendukungnya untuk berbuat anarkhis.

Cara penyampaian dakwah Ahmad Khumaidi dalam hal ini dilakukan kurang bijaksana dan cenderung menganggap kelompok lain sesat dan menyesatkan. Masyarakat pun dibuat emosi. Maka, perlu cara dakwah yang santun dan menghargai budaya masyarakat. Biarlah budaya yang tidak cocok dengan ajaran agama hilang dengan sendiri, bukan dengan cara dicemooh dan dipermalukan di depan umum.

Kegiatan Salafi yang semakin solid memunculkan kecemburuan sosial bagi para Tuan Guru, karena mereka tidak pernah basa-basi dalam menyampaikan materi dakwah agama. Kelompok Salafi tidak melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh agama yang biasanya dalam satu komunitas terdapat hanya 1 tokoh agama, yang banyak dilakukan kegiatannya adalah mengkritisi aktivitas masyarakat awam.

Ustad Munawar (Dusun Kebon Talo Utara, Desa Labuhan Tereng), secara yuridis formal tidak menuntut ada fatwa tentang keberadaan salafi. Harapannya fatwa MUI bisa menjelaskan kepada masyarakat luas bahwa keberadaan Salafi menyimpang atau tidak. Selama ini kelompok Salafi menunggu keputusan MUI sampai waktunya yang tidak jelas. Maka, perlu adanya penjelasan kepada masyarakat, sehingga gerakan yang dinyatakan tidak menyimpang tetapi dilarang mengadakan pengajian dan aktifitas lainnya akan terjawab. Kelompok Salafi di Dusun Kebon Talo Utara merasa keberatan dengan pelarangan itu, karena tanpa ada batasan waktu yang jelas. Ancaman kepada kelompok Salafi juga datang dari PAM Swakarsa Desa Kelet yang sebenarnya bertugas mengamankan.

## Penutup

Hasil dari kajian ini menyimpulkan; *pertama*, faktor penyebab konflik antara kelompok Salafi dan Non Salafi disebabkan oleh dakwah eksklusif Salafi yang menyalahkan faham orang lain dan kurang menghargai perbedaan pendapat; *kedua*, konflik ini terus berlanjut karena

Bupati tidak segera mengeluarkan keputusan untuk memenuhi tuntutan masyarakat karena berada pada 2 kondisi. Jika dikeluarkan berarti melanggar HAM, jika memberikan izin kepada kelompok Salafi, dikuatirkan akan menimbulkan perpecahan dalam masyarakat; *ketiga*, solusi yang dibuat oleh Camat dan kepala KUA memihak pada kelompok tertentu, sehingga ada pihak yang merasa dirugikan; *keempat*, dari segi ajaran, berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh menilai ajaran Salafi tidak tergolong sesat, tetapi merupakan masalah khilafiah.

Sedangkan rekomendasi dari kajian ini adalah; *pertama*, sebaiknya Bupati segera membuat keputusan, mengizinkan kelompok ini mengadakan aktifitasnya dengan ketentuan-ketentuan, seperti tidak boleh menyalahkan faham orang lain, ceramah tidak boleh memakai pengeras suara sehingga tidak didengar oleh orang lain dan sebagainya; *kedua*, MUI harus mengambil peran sebagai penengah, bukan memihak kepada kelompok tertentu; *ketiga*, pejabat Departemen Agama bertindak sebagai penengah/mediator kedua belah pihak yang bersengketa, tidak berada di salah satu pihak saja. Menghimbau pihak Salafi saja, tetapi kelompok lainnya tidak dihindari. Ini dilakukan untuk menghormati kelompok lain agar tidak tersinggung.\*\*\*

### Catatan Akhir

<sup>1</sup> Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 – 1942, LP3ES, Jakarta, hal. 5-6.

<sup>2</sup> Ibid, hal. 7-8.

<sup>3</sup> Deliar Noer, op. cit, hal. 6-7

<sup>4</sup> Di harian Kompas tanggal 18 Juni 2006 dengan judul “2 Jemaah Salafi Minta Perlindungan” diberitakan “Dua jemaah salafi meminta perlindungan ke Kepolisian Resor Lombok Barat, NTB, menyusul penolakan warga pada acara pengajian jemaah Salafi di Dusun Beroro, Desa Jembatan Kembar, Kecamatan Lembar, Lombok Barat.” Di harian Koran Tempo tanggal 6 April 2006 dengan judul “Pesantren Ihiya’ Ussunnah Dirusak” diberitakan “Ratusan warga kembali merusak fasilitas Pondok Pesantren Ihiya’ Sunnah di lingkungan Repok Gapuk, Desa Sekotong Tengah, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, NTB. Alasannya, pesantren ini dianggap meresahkan warga, karena membawa ajaran Salafiyah yang bertentangan dengan ajaran Islam.”

<sup>5</sup> Abdul Azis et.al, Varian-Varian Fundamentalisme Islam di Indonesia, Diva Pustaka, Jakarta, 2004, hal. 5

<sup>6</sup> Ibid, hal. 6 - 7

<sup>7</sup> Ibid, hal 7.

<sup>8</sup> Ibid, hal 8.

<sup>9</sup> Menurut Ahmad Amin, timbulnya aliran-aliran dalam Islam dikembalikan pada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni: (1) Al Qur'an selain mengandung seruan ke-Esa-an Allah (Tauhid) dan Nubuwwat, juga mengundang perdebatan dengan kepercayaan dan agama yang ada; (2) ketika kehidupan kaum muslimin sudah mapan, kegiatan berfikir mereka berkembang. Tokoh agama mulai berminat ke arah filsafat, mempertanyakan berbagai hal ihwal keagamaan yang mereka anut secara kritis. Keyakinan agama yang samar-samar atau yang mirip, digali kejelasan dan tafsirnya; (3) Setelah nabi wafat, timbul perbedaan pandangan politik mengenai khilafah, yang kemudian diberi warna agama, sehingga mengambil bentuk perbedaan aliran. Adapun sebab eksternal yang mendorong timbulnya aliran-aliran keagamaan antara lain: (1) Pemeluk Islam baru masih membawa tradisi lama mereka ke dalam agama Islam (2). Aliran-aliran dalam Islam, khususnya Muktazilah, berusaha mengembangkan ajaran kepada penganut aliran lain dengan cara kritis, dialog dan debat, sehingga (3) mengundang aliran-aliran lain untuk melakukan hal yang sama dan membakukan ajaran masing-masing.

<sup>10</sup> Ibid, hal 8-9

<sup>11</sup> Yang dimaksud dengan Cosmogeny, yaitu riwayat tentang bagaimana dan mengapa dunia ini diciptakan oleh Tuhan. Anthropogeny yaitu cerita tentang proses kejadian manusia dan bagaimana mereka memikirkan tentang diri mereka, sedangkan yang dimaksud dengan Theodicy adalah penjelasan agama menyangkut masalah kehadiran malaikat, makhluk-makhluk halus dan kematian di dunia, dan perhatian tentang tradisi-tradisi keagamaan. Lihat Lester R. Kurtz, *Gods in The Global Village, the Worlds Religion in Sociological Perspective*, 1995, Pine Forge Press, California, hal 52 -57.

<sup>12</sup> Ibid, hal 9-10.

<sup>13</sup> Ibid, hal 10.

<sup>14</sup> Data diperoleh dari Kandepag Kabupaten Lombok Barat

<sup>15</sup> Kaum Salafiyah di Timur Tengah tidak tergabung dalam satu kelompok. Ada empat kelompok, yaitu: a) kelompok Salafiyah politik, lebih menaruh perhatian pada persoalan-persoalan politik dari pada masalah akidah; b) Salafiyun Al-Baniyun, yang mengikuti Syaikh Nasiruddin Al-Albani, mereka memerangi fanatisme mazhab fikih, dan menolak taklid, sekalipun oleh kalangan awam; c) Salafiyun Al-Jamiyun (Salafiyun yang beringas). Kelompok ini gemar menyalahkan dan menyerang semua ulama maupun da'i yang bertentangan dengan mereka. Tak ada figur yang selamat dari serangan kelompok ini, baik klasik maupun modern. d) Salafiyun pengikut Syekh Abdurrahman Abdul Khalik di Kuwait dan Salafiyun pengikut Syekh Bin Bazz dan Syekh 'Utsaimin di Saudi Arabia. Kedua kelompok terakhir ini belum berbentuk organisasi yang rapi.

- <sup>16</sup> Imam Tholkhah, *Gerakan Islam Salafiyah di Indonesia*, Jurnal Edukasi, Volume 1, Nomor 3, Juli-September 2003, hal 33.
- <sup>17</sup> Imam Tholkhah, *Ibid*, hal.34. Lihat juga Jamhari dan Jajang Jahroni (Ed); *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hal. vi.
- <sup>18</sup> Khaled Abou El-Fadl, *Toleransi Islam: Cita dan Fakta* (Bandung, Arsy, 2004).
- <sup>19</sup> M.Imdadun Rahmat; *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta, Erlangga, 2005, hal. 66-67.
- <sup>20</sup> Yusuf Qaradhawi, *Kebangkitan Gerakan Islam: Dari Transisi Menuju Kematangan*; (Terj.) Abdullah Hakam Syah dan Aunul Abied Syah, (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2003), hal. 236. Dikutip dari M.Imdadud Rahmat, *op. cit*, hal. 68.
- <sup>21</sup> M.Imdadun Rahmat, *ibid*.
- <sup>22</sup> Imam Tholkhah, *op. cit*, hal. 35.
- <sup>23</sup> Imam Tholkhah, *ibid*.
- <sup>24</sup> *Ibid*, hal. 36.
- <sup>25</sup> Diolah dari wawancara dengan Drs. H. Lalu Suhaimy Asmi.
- <sup>26</sup> Diolah dari wawancara dengan Supriadi 28 September 2006

### Daftar Pustaka

- Abdul Azis, *Varian-Varian Fundamentalisme Islam di Indonesia*, Diva Pustaka, Jakarta, 2004.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, LP3ES, Jakarta.
- Khaled Abou El Fadl, *Toleransi Islam: Cita dan Fakta*, Arsy, Bandung, 2004.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung 1999.
- M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Erlangga, Jakarta, 2005
- Robert Bogdan dan Steven Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methode: A Phenomenological Approach to The Social Science*, Alih Bahasa Arief Furchan, Usaha Nasional, Surabaya.tt.

## Meneladani Syaikh Yusuf Al-Makassari: Mursyid Tarekat dan Sosok Pejuang

Syahda Aghnia

*Penulis dan Peneliti Sejarah,  
Tinggal di Jakarta*

### Pendahuluan

Di antara sekian banyak pahlawan nasional yang gigih berjuang melawan penjajah, Syaikh Yusuf Al-Makassari merupakan tokoh yang pantas diperbincangkan, setidaknya untuk dua alasan. *Pertama*, tokoh ini belum begitu populer di mata rakyat Indonesia. *Kedua*, kepahlawanannya tidak saja diakui oleh pemerintah Indonesia, namun juga oleh pemerintah Afrika Selatan yang menetapkan sebagai pahlawan nasional.<sup>2</sup> Bukan hanya perjuangannya melawan penjajahan yang patut dihargai, namun sumbangsih beliau bagi dunia keilmuan Islam, khususnya pemikiran dalam bidang tasawuf. Hasil karyanya menjadi rujukan para ulama besar Islam. Beliau sendiri adalah seorang ulama besar yang mewariskan semangat memperdalam ilmu, gigih berdakwah dan berjuang.

Beliau lahir di Gowa, Sulawesi Selatan, 3 Juli 1626 dari pasangan Abdullah dengan Aminah dengan nama **Muhammad Yusuf**. Nama ini diberikan oleh Sultan Alauddin, raja Gowa, yang juga kerabat ibunda Yusuf sendiri. Pemberian nama itu sekaligus mentahbiskan Yusuf kecil menjadi anak angkat raja. Nama lengkapnya setelah dewasa adalah *Tuanta' Salama' ri Gowa Syaikh Yusuf Abul Mahasin Al-Taj Al-Khalwati Al-Makassari Al-Bantani*.

Kemudian nama populernya adalah Syaikh Yusuf Tajul Khalwati, ada pula yang menyebutnya Syaikh Yusuf Al-Taj Al-Makassari atau Syaikh Yusuf Al-Makassari. Beliau meninggal di Cape Town, Afrika Selatan, 23 Mei 1699 pada umur 73 tahun.

Yusuf bukanlah keluarga kerajaan, tapi darah bangsawan mengalir dari pihak ibunya. Tatkala raja Gowa mengangkatnya sebagai anak, dia tidak memperoleh gelar kebangsawanan sebagaimana lazimnya keluarga kerajaan lainnya. Adalah kebiasaan orang-orang Makassar untuk mencatat segala peristiwa dengan tujuan menghargai zaman sehingga anak mereka tetap mengingat asal usul nenek moyang. Mereka mencatat setiap kejadian penting di atas lontara, sehingga tulisan itu sangat bermanfaat sebagai rujukan yang valid. Menurut lontara itu, sebulan setelah kelahiran Yusuf, permaisuri Sultan melahirkan seorang anak perempuan yang bernama Sitti Daeng Nissanga. Raja Gowa pun menyatakan putrinya dan Yusuf bersaudara. Mereka memperoleh pendidikan yang sama, yaitu belajar mengaji pada guru kerajaan, Daeng ri Tasammang. Setelah tamat belajar mengaji, ia pun belajar bahasa Arab (nahwu, sharf dan mantiq) dan fiqh. Namun belakangan Yusuf lebih berminat pada bidang tasawuf.

### **Pengembaraan Intelektual dan Spiritual**

Pada usia 19 tahun, pemuda Yusuf pergi meninggalkan Makassar hendak ke tanah suci. Namun, kepergiannya bukan langsung menuju tanah suci, tetapi singgah di beberapa daerah seperti Banten, Aceh dan Yaman. Hubungan antara Makassar dengan Banten dan Aceh sebagai negara Islam penangkis serangan Portugis dan Belanda kolonial saat itu sangat baik. Pada saat tinggal di Banten, Yusuf tidak merasa asing. Ia dihormati dan dihargai sebagai seorang yang alim. Ia pun bersahabat dengan putera mahkota yang kelak menjadi raja Kesultanan Banten, Sultan Ageng Tirtayasa.

Setelah beberapa lama tinggal di Banten, Yusuf pun melanjutkan perjalanannya ke Aceh yang saat itu diperintah oleh Ratu Taj al-Alam Safiyyat al-Din Syah, puteri Iskandar Muda dan janda dari Iskandar Thani. Keberangkatan Yusuf ke Aceh ini adalah untuk menemui Syaikh Nuruddin Ar-Raniri, pengarang buku *Bustanus Salatin* (Taman Raja-raja). Dari Syaikh Nuruddin inilah diperolehnya ijazah tarekat Qadiriyyah, seperti dinyatakan sendiri di dalam buku *Safinat an-Najat*. Walaupun pertemuan

antara murid dan guru ini dipertanyakan oleh kebanyakan sejarawan. Sebab, pada waktu Yusuf sedang menuju ke Tanah Suci, Syaikh Nuruddin telah pulang ke India, dan tidak ada bukti Syaikh ini kembali ke Aceh. Oleh karena itu, bisa jadi pertemuan antara keduanya terjadi di Gujarat, bukan di Aceh. Mungkin juga sebenarnya yang dimaksud oleh Syaikh Yusuf sebagai gurunya bukan Nuruddin, melainkan paman Syaikh Nuruddin yang bernama Muhammad Jaelani bin Hasan bin Muhammad Hamid ar-Raniri yang datang ke Aceh pada tahun 1580.

Syaikh Yusuf kemudian melanjutkan perjalanan ke Yaman. Di sana dia memperoleh ijazah tarekat Naqshabandiyah dari Syaikh Abdullah Muhammad bin Abd al-Baqi. Kemudian ia menerima tarekat As-Sa'adah al-Ba'alawiyah dari Sayid Ali al-Zabidi. Beberapa saat Syaikh Yusuf tinggal di Yaman untuk mempelajari ilmu tarekat kedua tersebut.

Dari Yaman perjalanan pun dilanjutkan ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan mengunjungi makam Rasulullah di Madinah. Di tempat terakhir ini pula, beliau menuntut ilmu. Pada saat bersamaan, Abdurrauf al-Singkili (pembawa tarekat Syatariyah di Sumatera Utara) juga bermukim di Haramain. Dua tokoh ini kemudian berguru pada Syaikh yang sama, yaitu Syaikh Ahmad al-Qusyasyi, Syaikh Ibrahim al-Kurani dan Syaikh Hasan al-A'jami.

Syaikh Yusuf menerima ijazah tarekat Syatariah dari Syaikh Ibrahim Hasan bin Syihabuddin al-Kurdi al-Kurani al-Madani. Dari Madinah, Syaikh Yusuf meneruskan perjalanan ke Damaskus dan memperoleh ijazah Tarekat Khalwatiyah dari Syaikh Abu al-Barakat Ayub bin Ayub al-Khalwati al-Quraisyi. Masih banyak lagi tarekat yang beliau terima ijazahnya dari para guru yang disebutkan semua nama-namanya dalam buku karyanya, *Safinat an-Najat*.

Setelah perjalanan sekian lama, beliau akhirnya kembali ke tanah air untuk mengamalkan ilmunya. Sumber lontara menguraikan berikut:

“Seketika pulang dari sana, ia telah menjadi guru besar. Dan sesuai dengan keluasan pengetahuannya dan kedalaman ilmunya serta pengalaman hidup yang telah ditempuh disertai dengan cobaan-cobaan berat dapat diatasinya, kembalilah ia ke Goa Makassar dengan mendapatkan dirinya berpribadi besar, sesuai dengan ilmu yang telah diperoleh dan sesuai dengan kelengkapan namanya; Asy-Syaikh al-Haj Yusuf Abu al-Mahasin Hidayatullah Taj-Khalwati al-Makassari. Syaikh Yusuf memiliki berbagai kebaikan, anugerah Tuhan, mahkota Khalwatiyah putera Makassar”.

Gelar Taj al-Khalwati dinyatakan setelah ia lulus dan mencapai *wushul*, yaitu tingkat yang paling tinggi dalam tasawuf (terutama Tarekat Khalwatiyah). Gurunya memberinya gelar “mahkota Khalwatiyah”. Sedangkan gelar Hidayatullah diperolehnya karena ia pernah mencapai tingkat paling tinggi dalam tasawuf sebagai anugerah Tuhan.

### **Kembali ke Tanah Air**

Sekembalinya berkelana dan menuntut ilmu di Timur Tengah itu, Syaikh Yusuf langsung menuju ke Goa dengan penuh harapan. Namun, harapan tinggal harapan, karena saat pulang di Goa, kampung halamannya telah berubah. Goa bukan Goa yang ditinggalkannya dahulu. Telah terjadi peperangan melawan Belanda yang berkepanjangan dipimpin oleh Sultan Hasanuddin. Arupalaka berpihak pada Belanda hingga akhirnya Goa kalah. Peperangan diselesaikan dengan perjanjian Bongaya yang ditandatangani oleh Sultan Hasanuddin sendiri dan Speelman pada tanggal 18 Nopember 1667. Syari’at Islam seolah-olah mulai ditinggalkan dan kemunggaran merajalela dimana-mana.

Tidak terima dengan kondisi demikian, dan tipis harapan bisa meyakinkan Sultan Goa, Syaikh Yusuf akhirnya memutuskan untuk melanjutkan perantauannya yang kedua kalinya. Sebelum meninggalkan Goa, beliau mengijazahkan tarekat pada murid-muridnya agar melanjutkan pelajaran tarekatnya. Para muridnya itu di antaranya adalah Syaikh Nuraddin Abd Fatah Abd. Al-Basyir al-Darir, al-Raffani dan Abd al-Qadir Karaeng Jeno’. Kepada mereka dikuasakan untuk melanjutkan pelajaran tasawuf dan tarekat. Setelah itu Syaikh Yusuf meninggalkan Goa menuju Banten. Kedatangannya ke Banten yang ke dua ini, beliau diangkat sebagai mufti kerajaan dan dinikahkan dengan putri sultan sendiri yang bernama Siti Syarifah.<sup>3</sup>

### **Jiwa Mujahid**

Pada saat pernikahan Syaikh Yusuf di Banten inilah, putera sulung Sultan Ageng Tirtayasa yang bernama Sultan Haji pulang dari menunaikan ibadah haji di Makkah. Kepulangannya ini, ternyata membawa malapetaka karena Sultan Haji sangat berambisi untuk menjadi penguasa Banten. Sultan Haji bersekutu dengan Belanda yang saat itu sudah menguasai Batavia untuk melawan Sultan Ageng Tirtayasa dan adiknya Pangeran

Purbaya. Perang pun tak terelakkan. Syaikh Yusuf ditunjuk menjadi Panglima memimpin laskar Banten melawan pasukan VOC yang telah berkonspirasi dengan Sultan Haji. Pasukan Banten dibantu prajurit dari Goa yang lari dari Sulawesi Selatan yang telah dikuasai oleh Belanda.

Perang pun berkecamuk selama 2 tahun (Februari 1682 – Desember 1683). Pasukan Banten bahu membahu. Sultan Ageng Tirtayasa, Syaikh Yusuf dan Pangeran Purbaya bersatu padu. Namun ternyata pasukan Belanda berhasil menekan hingga pertahanan Sultan Ageng Tirtayasa pun dapat ditembus tentara Belanda. Sultan pun ditawan oleh pasukan Belanda. Perlawanan kemudian dilanjutkan oleh Syaikh Yusuf dan Pangeran Purbaya yang berakhir pada kekalahan tentara Banten. Syaikh Yusuf kemudian menyingkir ke daerah Karang, dekat Tasikmalaya. Pasukan Belanda akhirnya menawan Syaikh Yusuf setelah dibujuk agar menyerah dengan janji tidak akan ditahan. Beliau kemudian ditahan di Cirebon dan kemudian dipindahkan ke Batavia sebelum dibuang ke Sailan.

### **Masa Pembuangan**

Dari Batavia akhirnya Syaikh Yusuf dibuang ke Sailan (Srilanka). Berita pembuangan Syaikh ke Sailan terdengar oleh Raja Goa, Sultan Abdul Jalil. Sultan Goa meminta agar Belanda membebaskan Syaikh dan mengembalikan ke Goa. Namun upaya itu tidak berhasil. Di Sailan, Syaikh Yusuf memulai kehidupan baru dan menenangkan diri. Dengan kondisi demikian, beliau dapat mengembalikan cintanya pada tasawuf, kembali memperbanyak dzikir, bermunajat, tafakkur, menulis buku dan mengajar. Karya-karya besar beliau banyak ditulis dan diselesaikan pada masa pembuangan ini. Di tempat ini beliau bertemu dengan para sahabatnya yang berasal dari Hindustan seperti Syaikh Ibrahim Ibn Mi'an, seorang tokoh besar yang sangat dihormati di India. Syaikh inilah yang meminta Syaikh Yusuf untuk menulis buku *Kayfiyyat al-Tasawuff*. Namun, Syaikh Yusuf menyatakan bahwa ilmunya di bidang tasawuf belum mumpuni, maka beliau pun menolak untuk melakukannya.

Selama di Sailan, Syaikh Yusuf bisa berkomunikasi dengan keluarga dan murid-muridnya yang ada di Banten dan Goa melalui jama'ah haji yang singgah di Sailan setiap tahun. Syaikh Yusuf mengirimkan buku-buku karangannya pada murid-muridnya untuk disalin dan dipelajari.

Karangan-karangan beliau pun mereka simpan baik-baik bahkan dikeramatkan. Kebanyakan naskah karya beliau masih tetap terjaga dan terawat baik. Peran para jam'ah haji yang menghubungkan pikiran-pikiran beliau pada murid-muridnya akhirnya tercium juga oleh Belanda. Akhirnya, pengasingan beliau pun di pindahkan, yakni ke Afrika Selatan.

Dengan disertai oleh beberapa orang pengikutnya, beliau akhirnya dibuang ke Tanjung Harapan dengan kapal De Voetbook dan ditempatkan di daerah Zandviet pesisir pantai. Tempat ini kemudian dinamakan daerah Macassar. Selama di Afrika Selatan, tidak banyak diketahui tentang diri beliau karena faktor usia yang sudah masuk usia udzur, yaitu 67 tahun. Yang pasti, beliau sudah tidak lagi bertemu dengan jama'ah haji asal Indonesia. Akan tetapi, ketinggian ilmunya itu menjadi pusat perhatian dan dihormati bagi perkembangan Islam di Tanjung Harapan. Hingga kini nama besar beliau masih diabadikan oleh penduduk Afrika Selatan yang kebanyakan dari Melayu, India dan kaum muslim setempat.

Beliau tinggal di Tanjung Harapan hingga akhir hayatnya yang wafat pada 23 Mei 1699 dalam usia 73 tahun. Belanda pun menyampaikan berita duka itu kepada Sultan Banten dan Raja Goa. Kedua pemimpin ini meminta Belanda agar jenazah Syaikh Yusuf dibawa ke tanah air. Tetapi permintaan itu ditolak. Baru pada masa Pemerintahan Raja Abdul Jalil, Belanda mengabulkan permintaan tersebut.

### **Karya-karya Ilmiah**

Karya-karya besar Syaikh Yusuf banyak ditulis dengan bahasa Arab, bahasa Makassar dan bahasa Jawa. Karya beliau dalam bahasa Arab diantaranya, al-Barakat al-Saylaniah, Bidayat al-Mubtadi, Daf al-Bala', Fath Kaifiyyat al-Zikr, al-Fawaid al-Yusufiah fi Bayan Tahqiq al-Shufiyah, Hasyiyah fi kitab al-Anbah fi Y'rab La Ilaha Illa Allah, Habl al-Warid li Sa'adat al-Murid, Hazih Fawaid Lazimah Zikr La Ilaha Illa Allah, Kaifiyyat Al-Nafi Wa Al-Isbat Bi Al-Hadits Al-Qudsi, Matalib Salikin, Muqaddimat Al-Fawaid Allati Ma La Buddha Min Al-'Aqaid, Al-Nafahat Al-Saylaniyyah, Qurrat Al-'Ain, Risalah Ghayat Al-Ikhtisar Wa Nihayat Al-Intizar, Safinat Al-Najat, Sirr Al-Asrar, Tahsil Al-'Anah Wa Al-Hidayah, Taj Al-Asrar Fi Tahqiq Masyarib Al-'Arifin, Tuhfat Al-Abrar Li Ahl Al-Asrar, Tuhfat Al-Talib Al-Mubtadi Wa Minhat Al-Salik Al-Muhtadi, Al-Wasiyat Al-Munjiyat 'An Madrrat Al-Akhyar.<sup>4</sup>

## Ajaran Tasawuf Syaikh Yusuf

### a. Ma'iyatullah

Ilmu yang diberikan oleh Allah kepada seseorang menurut Syaikh Yusuf sesuai dengan kemampuan orang itu. Sifat-sifat wali di antaranya adalah mulia akhlaknya, halus wataknya, rela pada qada dan qadar, sabar atas bencana, rendah hati, gemar menjalankan sunnah, selalu mensyukuri nikmat Allah termasuk menggunakan dan menampakkan pakaian yang halal bukan yang haram, makan dari hasil yang halal, tidak sombong / takabur, suka menolong orang lain dan rutin melaksanakan syari'at. Sebagaimana diungkapkan oleh orang yang shalih, bahwa tiap-tiap hakekat tanpa syari'at adalah batil. Dan hakekat tanpa syari'at kurang sempurna. Yang baik adalah mengumpulkan keduanya. Lahir tanpa batin itu seperti badan tanpa ruh dan batin tanpa lahir itu seperti ruh tanpa jasad. Yang disebut dengan insan itu adalah jasad dan ruh secara keseluruhan.

Dikutipkan dari ucapan Abul Hasan al-Suri bahwa orang harus bertaubat kepada Allah. Di antara tanda-tanda diterimanya taubat seseorang adalah terputusnya jarak yang jauh antara hati dan hawa nafsunya. Jika taubat sudah dilakukan, seluruh amal perbuatan yang diperintahkan ditunaikan dengan ikhlas dan khusyu', niscaya akan dicapai kedekatan dengan Allah. Allah senantiasa menyertainya di manapun berada dan kapan pun waktunya.

### b. Dzikrullah

Syaikh Yusuf memperhatikan pentingnya dzikrullah (mengingat Allah). Mengucapkan dzikir khususnya *la ilaha illa allah* (tiada Tuhan selain Allah) diucapkan di dalam hati maupun lisan secara terang-terangan, pada saat sendiri atau bersama-sama (berjama'a). Ikrar ini harus selalu diulang-ulang mengingat iman itu ada kalanya naik dan ada kalanya turun. Dengan dzikrullah, manusia akan selalu ingat dari mana ia berasal dan akan kemana menuju. Hanya Dia-lah tujuan dari perjalanan yang melelahkan di dunia ini. Dia-lah yang lahir dan bathin dan bahwa tujuan dzikrullah adalah memperoleh kedekatan dengan-Nya dan diterima amal di sisi-Nya. Adab berdzikir menurut Syaikh Yusuf adalah bertaubat dari segala dosa, bersuci sebelum bertaubat, tidak diselingi dengan berbicara pada saat bertaubat (dzikir), mohon bantuan mursyid (seorang guru) pada permulaannya dan meyakini bahwa ilmu yang diperoleh dari syaikh

berasal dari Rasulullah. Berdzikir dilakukan setiap saat dan segala kesempatan, karena kematian akan menjemput tidak terpaud waktu dan tempat seseorang berada.

### c. Ma'rifatullah

Dalam bukunya yang berjudul *Sirr al-Asrar*, beliau menyebutkan bahwa seorang sufi harus mengetahui bahwa Allah bersamanya, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an yang artinya: "*Allah bersamamu di mana kamu berada*". Dalam hadits Nabi disebutkan: "*Sebaik-baik iman seseorang, bila mengetahui bahwa Allah bersama-Nya*". Sedangkan orang yang paling dekat dengan Allah adalah orang yang baik akhlaknya. Mengutip ajaran tarekat Qadiriyah, dalam sebuah kesempatan, Syaikh Abdul Qadir Jailani saat ditanya tentang bagaimana ia sampai kepada tingkatan ma'rifat. Lalu beliau menjawab yakni dengan merendahkan diri, berakhlak mulia, berjiwa besar, berbaik hati dan berserah diri pada Allah.

Para wali Allah dan orang-orang yang terkenal keshalihannya menekankan pada pentingnya mengamalkan syari'at, sebagai sikap bagi orang arif yang selalu bertafakkur kepada Allah yang telah menciptakannya. Sabda Rasulullah: "*Tafakkur sesaat lebih mulia dari ibadah seribu tahun*".

Dalam buku Matalib Salikin disebutkan bahwa dalam pelajaran tarekat Naqshabandi terdapat 3 hal; yaitu tauhid, ma'rifat dan ibadat. Ibarat sebuah pohon, tauhid merupakan pohon itu sendiri, ma'rifat seperti dahan dan daunnya. Kemudian ibadat adalah buahnya. Dalam penjelasannya:

Tauhid itu seperti pohon, ma'rifat seperti dahan dan daunnya dan ibadatnya seperti buahnya. Jika menemukan pohon, tentu akan ada dahan dan daunnya, kemudian berharap akan bertemu buahnya. Jika seseorang sampai tauhid, tentu akan sampai pada tingkat ma'rifat. Jika sampai ke ma'rifat, niscaya akan sampai ke ibadat. Barang siapa tidak mengetahui tauhid, maka kafirlah dia. Siapa yang tidak tahu akan ma'rifat, maka jahillah dia, dan siapa yang tidak beribadat, fasiqlah dia.

Tidak ada yang maujud dalam lahir dan bathin kecuali wujud Yang Esa, hakekat yang satu. Wujud yang hakiki adalah wujud Allah, dan selain Dia adalah ma'dum (tidak ada wujudnya). Wujud selain Dia adalah wujud *majazi*, bukan *hakiki*. Wujud Allah tidak seperti makhluk, karena Dia tidak bermula dan tiada berakhir.

### **Pemikiran Tasawufnya dalam *Zubdat al-Asrar***

Buku ini beliau tulis sebagai bekal bagi muridnya dalam menapaki jalan tasawuf, yaitu calon sufi yang hendak mereguk mencapai ma'rifat dan mengenal Tuhan. Bagi seseorang yang ingin sampai kepada-Nya, harus mempercayai bahwa Allah adalah *qadim*, telah ada sejak dahulu. Hamba yang sedang berjalan menuju Allah (jalan kesufian), harus berakhlak mulia, baik sangka terhadap semua orang termasuk orang yang bersalah.

Calon sufi harus memulai perjalanannya dengan taubat karena taubat memiliki peranan yang sangat penting, baik dosa yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Sebaik-baik orang adalah yang pandai menggembirakan hati temannya. Berakhlak yang baik akan membawa pada *akhlaqullah*, berkenaan dengan akhlak kepada Allah.

Dalam kitab ini juga dijelaskan bahwa permulaan tasawuf adalah ilmu yang pertengahannya amal dan akhirnya adalah karunia. Selain tobat dan berakhlak mulia, calon sufi harus percaya pada qada' dan qadar, yang baik maupun yang buruk adalah dari Allah. Seorang hamba melakukan semua itu dengan niat ikhlas hanya untuk Allah dan memperbanyak dzikir pada Allah setiap saat dan tidak lalai dari mengingat-Nya. Ia selalu mengikuti keteladanan Rasulullah dengan sempurna lahir dan batin dan membayangkan kehadiran Allah setiap kesempatan. Orang demikian itu akan menjadi pemimpin di zamannya, yang lazim disebut dengan *Waliyullah*, *al-Arif billah* atau *khalifatullah*. Orang yang sampai pada maqam ini tidak akan meninggalkan syari'at apalagi hakekat.

Tingkat kehambaan yang paling tinggi menurut Syaikh Yusuf adalah kehambaan yang mutlak (*ubudiyah mutlaqah*). Dalam tingkat ubudiyah ini, seorang hamba yang ingat kepada Allah akan menjadi yang diingat, yang mengetahui akan menjadi yang diketahui, yang melihat akan menjadi yang dilihat dan yang mencintai akan menjadi yang dicintai.

Untuk mencapai kedekatan dengan Allah, tuntunan yang diajarkan adalah dengan mengerjakan amalan-amalah sunnah. Dengan melaksanakan amalan sunnah, maka dengan sendirinya Allah akan dekat dengan dia. Jika Allah mencintainya, maka jadilah Dia telinganya yang dia pakai untuk mendengar, dan jadi matanya yang dipakai untuk melihat dan lidahnya yang dia pakai untuk berbicara. Tangannya yang dipakai untuk berbuat, dan kakinya yang dipakai berjalan. Maka dengan Allah dia akan mendengar, melihat, berbicara, berfikir, berbuat dan berjalan.

Maqam yang tertinggi di depan Allah di atas disebut dengan insan kamil (manusia sempurna), yaitu orang yang mengenal Allah sampai ke maqam ma'rifat. Insan kamil yang ingat Allah dalam setiap urusan, atas kehendak-Nya, untuk Allah dan selalu di sisi-Nya.

### **Wahdatul Wujud**

Syaikh Yusuf mengajarkan bahwa semua makhluk dapat menyaksikan ke-Esaan Tuhan yang mutlak, dan manifestasi-Nya kepadanya dan bahwa tiada wujud yang hakiki yang sebenarnya selain wujud Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Sesungguhnya kesempurnaan dan kebahagiaan seorang hamba disebabkan karena hatinya terikat dan hanya ingat pada Tuhan saja. Barang siapa yang hatinya terikat pada yang lain dari Dia, maka terpisahlah daripada-Nya dan menjadi jauh. Tujuan yang mulia bagi seorang hamba ialah keridhaan Allah sampai sedekat mungkin pada-Nya.

### **Sang Ulama Sufi dan Pejuang Sejati**

Syekh Yusuf adalah seorang ulama sufi dan pejuang sejati dengan gagah berani memimpin perlawanan terhadap penjajah Belanda. Perannya tak hanya di Indonesia, tapi juga di negeri pengasingan, yakni Afrika Selatan. Sejak kelahiran, hidup dan kematiannya penuh dengan legenda dan penuh rahasia yang banyak menjadi perbincangan banyak orang. "Beliau adalah pahlawan besar," demikian setidaknya diucapkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang pernah berziarah ke makamnya.

Pada masa pembuangan di Afrika Selatan, Nelson Mandela (tokoh Afrika Selatan yang berhasil membebaskan negerinya dari politik apartheid) mengaku terinspirasi oleh perjuangan Syekh Yusuf. Sosok Syekh Yusuf pula yang mempererat hubungan Indonesia dan Afrika Selatan, yang dikukuhkan oleh Presiden Yudhoyono dan Presiden Afrika Selatan Thabo Mbeki menjadi kerjasama bilateral di bidang kebudayaan. Presiden Yudhoyono meminta cendekiawan Indonesia untuk menerjemahkan biografi Syekh Yusuf ke bahasa Inggris agar dapat dipahami warga Afrika. *Allahummaghfir lahu warhamhu wa'afih wa'fu 'anhu.*\*\*\*

### Catatan Akhir

<sup>1</sup> Disarikan dari Naskah dan Dokumen Nusantara Seri XI; Syekh Yusuf Al-Taj Al-Makassari; *Menyingkap Intisari Segala Rahasia*, oleh Nabilah Lubis, diterbitkan oleh Yayasan Media Alo Indonesia, Jakarta, 2006 dan dari berbagai sumber.

<sup>2</sup> Syahrial, *Syeikh Yusuf Al-Makassari: Works and Thoughts* - University of Indonesia

<sup>3</sup> Pernikahan Syaikh Yusuf dengan puteri Sultan Banten telah dicatat oleh Valentijn pada tahun 1724.

<sup>4</sup> Lubis, Nabilah, *Syaikh Yusuf At-Taj Al-Makassari; Menyingkap Intisari Segala Rahasia*, Media Alo Indonesia, Jakarta, hal. 22

### Daftar Pustaka

---

Amansyah, Makarausu, *Tentang Lontara Syaikh Yusuf Tajul Khalwatiyyah, Ujung Pandang*, Universitas Hasanuddin (*makalah*).

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung, Mizan, 1994.

Lubis, Nabilah, *Syaikh Yusuf At-Taj Al-Makassari; Menyingkap Intisari Segala Rahasia*, Media Alo Indonesia, Jakarta.

Syahrial, *Syeikh Yusuf Al-Makassari: Works and Thoughts* - University of Indonesia.

Tudjimah, et. al. *Syaikh Yusuf Makassar; Riwayat Hidup, Karya dan Ajarannya*, Depdikbud, Jakarta, 1987.

## Tarekat Memicu Bangkitnya Kembali Agama di Pesisir Utara Jawa Tengah

Bashori A. Hakim

*Peneliti pada Puslitbang  
Kehidupan Keagamaan*

Judul : Tangklukan, Abangan dan Tarekat  
Kebangkitan Agama di Jawa  
Penulis : Ahmad Syafi'i Mufid  
Penerbit : Yayasan Obor Indonesia, Jakarta  
Cetakan : Edisi Pertama, Juni 2006  
Tebal : xii + 322 hlm.

Dalam tataran budaya, menurut Koentjaraningrat daerah kebudayaan Jawa itu luas yaitu meliputi seluruh bagian tengah dan Timur Pulau Jawa. Sekalipun demikian ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah "*kejawen*". Dulu, daerah-daerah itu meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Daerah di luar itu dinamakan *pesisir* dan *ujung Timur* (Koentjaraningrat, 1999:329). Artinya, daerah pesisir Utara Jawa termasuk wilayah Semarang dan Pati tidak masuk dalam kategori daerah *kejawen*.

Agama Islam walaupun pada umumnya berkembang baik di kalangan masyarakat Jawa, namun di antara mereka ada yang tidak menjalankan ibadah sesuai yang diperintahkan agama. Sebagian kewajiban agama mereka kerjakan dan sebagian yang lain tidak mereka

kerjakan. Praktek aktualisasi ajaran agama seperti itu berlaku pula di kalangan umat beragama lain. Dengan adanya kenyataan konsistensi pelaksanaan kewajiban agama di atas, maka berdasarkan kriteria pemelukan agamanya, di kalangan umat Islam di Jawa ada yang disebut Islam *santri* dan ada Islam *kejawen*. Islam *santri* yaitu penganut agama Islam di Jawa yang patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Sedangkan golongan Islam *kejawen*, walaupun tidak menjalankan salat atau puasa, serta tidak bercita-cita pergi haji, tetapi toh percaya kepada ajaran dan meyakini agama Islam. Tuhan mereka sebut "Gusti Allah" dan Nabi Muhammad mereka sebut "Kangjeng Nabi" (Koentjaraningrat, 1999:346-347).

Sehubungan dengan adanya daerah-daerah *kejawen* berikut kriterianya –sesuai kriteria Koentjaraningrat di atas- maka dapat dimengerti apabila daerah pesisir Utara Jawa tidak begitu akrab dengan sebutan *kejawen* bagi orang Islam yang tidak menaati perintah agama dan biasa disebut "*abangan*". Lagi pula istilah "*kejawen*" kalau dipredikatkan kepada orang Islam yang tidak menaati ajaran agama sehingga disebut Islam *kejawen*, predikat demikian mengandung konotasi pencampuradukan antara ajaran Islam dengan keyakinan atau kepercayaan-kepercayaan orang Jawa; atau pelaksanaan ajaran Islam yang sudah dipengaruhi oleh kepercayaan Jawa atau *kejawen*.

Atas dasar uraian di atas, pada akhirnya di sini hendak dikatakan bahwa penggunaan istilah "*abangan*" untuk menyebut orang atau masyarakat Islam di pesisir Utara Jawa yang tidak menaati ajaran agama dalam konteks dikotomi *santri* - *abangan* dalam buku di atas, adalah tepat. Ungkapan ini sama sekali tidak serta merta dimaksudkan sebagai kritik terhadap istilah "*abangan*" nya Clifford Geertz dalam tulisannya berjudul: *The Religion of Java* (1960) yang menggolongkan orang Islam Jawa menjadi tiga varian yakni *santri*, *abangan* dan *priyayi*.

Buku tulisan Ahmad Syafi'i Mufid di atas adalah merupakan hasil penelitiannya tentang kebangkitan kembali Islam di bagian pesisir Utara Jawa Tengah tepatnya Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso-Kabupaten Pati, melalui sebuah gerakan tarekat, yakni Tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah. Etnografi tentang Tangklukan, Abangan dan Tarekat yang dipaparkan penulis secara deskriptif - sebagaimana diutarakan Muslim

Abdurrahman dalam pengantarnya- adalah merupakan salah satu sumbangan akademik yang penting bagi kajian agama dan perubahan sosial di Jawa, yang berusaha memahami dinamika kehidupan keagamaan dari masyarakatnya sendiri tanpa terlebih dahulu memaksakan batasan-batasan taksonomi yang berlebihan. Muslim selanjutnya menilai kajian ini menjadi menarik karena sejak Clifford Geertz menulis bukunya *The Religion of Java* itu seolah-olah perjumpaan Islam, budaya Jawa dan perkembangan sosial di Jawa telah terhenti dengan penggambaran dalam tiga varian sebagaimana disebutkan di atas. Pada hal, itu bukanlah sebuah produk sejarah yang telah selesai, melainkan merupakan bagian dari sebuah proses akulturasi yang tidak pernah berhenti.

Paparan deskripsi hasil penelitian di atas, dituangkan dalam delapan bab sesuai pokok bahasan masing-masing. Sedangkan pemuatan dalam lampiran tentang silsilah beberapa tarekat yang berpengaruh di pesisir Utara Jawa Tengah serta traskrip Wifiq Tolak Bala ciptaan KH. Ahmad Durri Nawawi berikut faedahnya, berguna bagi para pembaca buku ini untuk pengayaan ilmu pengetahuan tentang tarekat.

Paparan dalam Bab 1 diawali dengan menyajikan hipotesis tentang kebangkitan kembali (*revitalisasi*) gerakan tarekat di tingkat pedesaan. Dijelaskan, bahwa kebangkitan kembali keagamaan pada hakekatnya merupakan refleksi pandangan hidup orang Jawa tentang "*sangkan paraning dumadi*", yakni sebuah ungkapan yang bermakna bahwa hakekat hidup manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Nya. Pandangan hidup demikian, sejalan dengan ajaran Islam yang bersumber dari Kitab Suci al-Qur'an yang menyatakan bahwa kita (manusia) sesungguhnya berasal dari Allah dan pada akhirnya akan kembali kepada Nya (Al-Qur'an, S.2:156). Kesadaran orang Jawa mengikuti tarekat – termasuk Tarekar Qadiriyyah wan Naqshabandiyah- pada dasarnya dalam rangka memenuhi kebutuhan "pandangan hidup" itu. Dalam bab ini juga dijelaskan bahwa hasil studi yang dilakukan penulis buku ini menunjukkan bahwa gerakan Tarekat Qadiriyyah di Kajen adalah merupakan wujud kekinian proses kelanjutan sejarah dakwah atau "islamisasi" bagi kaum "tangklukan dan abangan". Penulis buku memandang, bahwa atas dasar teori dan konsep antropologi tentang agama, tarekat menjadi faktor integrasi masyarakat. Agama menurut pandangan ilmu-ilmu sosial memiliki fungsi integratif mempersatukan

kembali masyarakat melalui upacara-upacara keagamaan. Pandangan demikian agaknya sejalan dengan paradigma teori fungsional, yang mempersepsi pranata sosial keagamaan –dalam konteks ini tarekat-berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai (agama) dan kesetiaan yang mempersatukan masyarakat. Berbeda dengan pandangan yang menggunakan paradigma teori konflik. Dalam pandangan paradigma teori konflik, pranata sosial keagamaan menanamkan nilai-nilai (agama) dan kesetiaan yang melindungi golongan yang mendapat hak-hak istimewa (Lihat: Paul B. Horton, Chester L. Hunt, (terj) Aminuddin Ram, Tita Sobari, 1999:20). Dengan demikian cenderung menimbulkan konflik.

Berbeda dengan pandangan-pandangan tentang keagamaan di atas, Harsya W. Bachtiar dalam sebuah tulisannya melukiskan bahwa dalam tataran sosiologis agama dapat memicu timbulnya konflik sekaligus dapat menjadi pemicu timbulnya integrasi bagi para penganutnya. “Agama” dalam konteks ini dapat nisbatkan dengan tarekat. Dengan demikian “tarekat”, apapun nama dan jenisnya, mempunyai atau mengandung unsur integratif dan sekaligus unsur konflik. Tetapi betapapun, terlepas dari itu semua, kajian tentang “tarekat” dalam kaitannya dengan tangklukan dan abangan di Kajen, Pati yang dipaparkan dalam buku ini menggunakan paradigma teori fungsional dan sebagaimana telah ditegaskan di bagian awal bab ini bahwa kajian dalam buku ini didasarkan atas teori dan konsep antropologi tentang agama dan pandangan ilmu-ilmu sosial yang memandang tarekat sebagai faktor integratif dalam masyarakat. Dalam bab ini lebih lanjut diuraikan tentang: kebudayaan Jawa dan perubahan kebudayaan, revitalisasi keagamaan, tasawuf, tarekat dan Tarekat Qadiriyyah wan Naqshabandiyah.

Bab 2 berisi kajian tentang Islam, tasawuf dan tarekat di Indonesia. Berawal dari uraian tentang kondisi Islam di Indonesia, dalam bab ini secara khusus membahas perkembangan tarekat di Indonesia dan tentang peran atau keterlibatan sebagian para tokoh sufi dalam bidang politik. Keterlibatan mereka bahkan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi. Keterlibatan mereka tidak hanya dalam mengusir penjajah (seperti: Belanda, Italia) tetapi juga jihad fi sabilillah seperti yang dilakukan Syekh Abdus Samad bin Abdul Jalil ketika terjadi peperangan antara Kedah dan Patani melawan kerajaan Siam pada abad 18 di Palembang. Perjuangan para tokoh tasawuf dalam melawan kaum penguasa ketika itu bukannya

tidak berhasil. Dukungan penuh dari para pengikut sufisme dan tarekat pada waktu itu menjadi salah satu kunci keberhasilan para tokoh sufi dalam melawan penguasa. Kesuksesan itu sebagaimana diungkapkan Huntington yang menjelaskan bahwa keberhasilan gerakan-gerakan Islam –dalam konteks ini sufisme dan tarekat- dalam mendominasi gerakan-gerakan oposisi dan menjadi satu-satunya kekuatan alternatif dari rezim yang berkuasa terkait erat dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkannya (Samuel P. Huntington, 1982:193). Dalam bab ini pada intinya menunjukkan bahwa tarekat senantiasa muncul pada saat-saat kritis. Pada mulanya ia muncul sebagai ajaran yang mampu menyerap unsur-unsur asli kebudayaan setempat sehingga mudah diterima masyarakat, lalu dalam perkembangannya mengalami pemurnian dari unsur-unsur kebudayaan bukan Islam sehingga menjadi semakin dekat kepada keaslian (ortodoksi). Pada masa penjajahan, tarekat juga dapat tampil sebagai alat pemersatu untuk melawan penjajah dan dominasi budaya Barat. Dan kemudian, dewasa ini tarekat cenderung bangkit kembali sebagai organisasi keagamaan yang lebih memusatkan kegiatan keagamaan dalam suatu perkumpulan seperti dzikir. Ada pula yang dilakukan sendiri seperti khulwah/menyepi.

Salah satu sisi yang menarik dicatat dalam bab ini adalah tentang keberadaannya sejak jaman dahulu hingga sekarang yang tidak pernah mengalami masa kosong. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dalam organisasi tarekat ada figur pemimpin yang karismatik, yang dapat menjadi panutan para pengikutnya. Keberadaan mereka secara berkesinambungan dari masa ke masa menunjukkan keterpeliharaan para pemimpinnya dalam menjaga kewibawannya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang pemimpin berwibawa, antara lain: memiliki kesaktian, keturunan, ilmu, memiliki sifat-sifat kepribadian (seperti: adil, jujur, berani, tegas, dermawan dan ramah) (Ja'cuba Karepesina, Dkk., 1988:17-27). Dengan demikian para pemimpin tarekat sudah barang tentu memiliki faktor-faktor tersebut di atas.

Dalam Bab 3 dipaparkan deskripsi keadaan masyarakat dan kebudayaan Jawa di Kajen, diawali paparan kondisi lingkungan hidup, sejarah desa, kehidupan ekonomi masyarakat, sistem kekerabatan, diakhiri pemaparan struktur sosial. Sistem kekerabatan penduduk Kajen tidak berbeda dengan sistem kekerabatan orang Jawa pada umumnya yang

membedakan dua kelompok kerabat, yaitu saudara dekat dan saudara jauh. Dalam struktur sosial orang Kajen, masih dijumpai istilah “*priyayi*” untuk menyebut para pegawai negeri dan pensiunan, sekaligus untuk membedakan dengan orang kebanyakan yang biasa diistilahkan sebagai “*wong cilik*”. Penyebutan *priyayi* terhadap orang yang bekerja sebagai pegawai negeri itu sebenarnya pada masa dahulu dijumpai pula di kalangan orang Jawa di berbagai daerah di Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Namun seiring dengan arus modernisasi dan perkembangan masyarakat Jawa, istilah tersebut kini semakin kurang dipergunakan untuk menyebut orang yang bekerja sebagai pegawai negeri, termasuk para pensiunan.

Sebenarnya ada makna filosofis yang terkandung dalam penyebutan *priyayi* terhadap orang Jawa yang bekerja sebagai pegawai negeri. Yaitu, bahwa di kalangan masyarakat Jawa tempo dulu, orang yang bekerja di sektor pemerintahan (menjadi pegawai negeri) dipandang memiliki derajat dan harga diri lebih dibanding dengan orang yang bekerja di sektor swasta, karena pegawai negeri mengabdikan kepada Negara. Sedangkan pegawai swasta dianggap hanya mengabdikan kepada perorangan atau kelompok orang. Oleh karena itu wajar jika dalam struktur sosial masyarakat pegawai negeri dipandang memiliki status yang tinggi sehingga disebut *priyayi*. Anggapan demikian dimungkinkan adanya pengaruh kolonial Belanda, di mana orang yang bekerja di pemerintah kolonial (pada masa penjajahan Belanda) dipandang memiliki status yang terhormat. Pada masa penjajahan Belanda kaum *priyayi* menjadi bagian dari birokrasi Hindia Belanda (R.Z. Leirissa, 1985:14). Namun sejak kemerdekaan, anggapan demikian lambat-laun hilang dengan sendirinya.

Pembahasan tentang pesantren dan kehidupannya sehari-hari, yang menjadi salah satu pokok bahasan tentang Struktur Kehidupan Keagamaan dalam Bab 4 Buku ini memang tepat, karena tarekat secara realita hidup subur dan ditopang oleh dunia pesantren. Para pimpinan dan tokoh tarekat yang pada umumnya terdiri para kyai dan para kyai dengan sendirinya berasal dari kalangan bahkan pimpinan pesantren, menunjukkan kebenaran pernyataan bahwa tarekat memang mempunyai keterkaitan erat dengan dunia pesantren. Keterkaitan para kyai dengan dunia tarekat, terlihat secara jelas dalam awal uraian pada Bab 5 yang secara khusus mendeskripsikan Tarekat Qadiriyyah wan Naqshabandiyah.

Perkembangan tarekat di Desa Kajen menjadi bahasan awal dalam bab ini, yang membuktikan bahwa perintisan tarekat di desa itu juga tidak terlepas dari peran beberapa orang kyai Kajen, yaitu KH. Ahmad Sahal Mahfuz, KH. Faqihuddin, KH. Muhammadun Kajen dan KH. Muhammadun Pondohan-Tayu. Namun, peran Kyai Muslih Mranggen-Demak dan Kyai Ahmad Durri Nawawi ternyata lebih sentral dalam sejarah tarekat di Desa Kajen dan sekitarnya. Para kyai Kajen di atas, sebelum masuk Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah berbaiat kepada Kyai Muslih. Demikian pula Kyai Ahmad Durri Nawawi yang justru berbaiat sebelum para kyai Kajen. Hasil kajian menunjukkan, ternyata hanya Kyai Durri Nawawi yang selanjutnya berhasil mengembangkan Tarekat Qadiriyah wan Naqsabandiyah di Desa Kajen, bahkan sampai ke desa-desa lain di daerah Pati dan Jepara. Adanya sementara masyarakat yang masuk menjadi anggota tarekat karena ikut-ikutan terpengaruh tetangganya atau sekedar untuk menonjolkan diri bahwa telah beragama secara sempurna –di samping ada yang atas dasar kesadaran sendiri ingin menyucikan diri-, kenyataan demikian merupakan sesuatu yang lumrah terjadi di kalangan masyarakat pada umumnya dan tidak menjadi monopoli orang Jawa semata. Agama –termasuk di dalamnya tarekat– adalah merupakan wilayah keyakinan hati yang tidak dapat dipengaruhi oleh siapapun. Jadi, tidak dapat diprediksi bahwa orang tangklukan ataupun abangan mengikuti tarekat hanya sekedar ikut-ikutan atau agar dianggap telah beragama secara sempurna. Boleh jadi mereka masuk anggota tarekat justru lebih sungguh-sungguh lantaran adanya penyesalan atas dosa-dosanya yang telah lalu.

Pemuatan deskripsi tentang Revitalisasi Sufisme di Perkotaan yang dituangkan di Bab 7 yang antara lain memaparkan tentang sufisme dan masyarakat perkotaan, sufisme konvensional, sufisme kontemporer, sufisme perkotaan dan kaum tangklukan, serta uraian singkat tentang beberapa tarekat seperti: Tarekat Naqsabandiyah, Tarekat/Shalawat Wahidiyah, Tarekat al-Munfaridiyah, Jamaah Salamullah dan Tarekat Kadisiyah, semua uraian di atas menunjukkan adanya saling keterkaitan tarekat-tarekat itu dengan kebangkitan kembali tarekat dan sufisme di pedesaan, tetapi juga diperkotaan. Dengan bangkitnya kembali tarekat di tingkat perkotaan, menunjukkan bahwa masyarakat kelas menengah di perkotaan dalam rangka menemukan jati diri mereka sebagai muslim sekaligus sebagai orang Jawa dalam mencari dan menemukan hakekat

hidup (*sejatining urip*) dan dengan adanya kesadaran mengenai pandangan hidup "*sangkan paraning dumadi*", mereka memilih tarekat atau sufisme yang dipandang dapat memberikan jawaban atas kebutuhan keberagaman mereka.

Akhirnya, dengan mendasarkan kesimpulan pokok yang diangkat dalam bagian akhir buku ini, yaitu bahwa *tarekat dan ajarannya adalah sesuai dengan falsafat hidup orang Jawa "sangkan paraning dumadi" yang menjadi inti kebudayaan Jawa*, maka hasil kajian agama dan perubahan sosial dalam masyarakat Jawa di pesisir Utara Jawa Tengah yang dilakukan dengan metode holistik kualitatif ini menjadi salah satu alternatif kajian yang perlu disimak. Kekuatan kajian ini terletak antara lain kecenderungan untuk memahami dinamika kehidupan keagamaan masyarakat dari masyarakat itu sendiri, tanpa terlebih dahulu memaksakan batasan-batasan taksonomi yang berlebihan sebagaimana disinggung oleh Muslim Abdurrahman dalam pengantarnya. Dengan adanya kajian tentang tarekat ini, diharapkan kajian tentang tarekat yang akhir-akhir ini cenderung kurang menjadi perhatian para peneliti keagamaan akan menjadi fokus kajian yang lebih menarik di masa mendatang. \*\*\*

### Daftar Pustaka

- Horton, Paul B., Hunt, L. Chester, (Terj.) Amuniddin Ram, Tita Sobari, *Sosiologi*, Jilid 1, Erlangga (Anggota IKAPI), Jakarta, Edisi Keenam, 1999.
- Huntington, Samuel, P., *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Penerbit Qalam, Jakarta, 1982.
- Karepesina, Ja'cuba, Dkk., *Mitos, Kewibawaan Dan Perilaku Budaya*, PT. Pustaka Grafika Kita, Jakarta, Cetakan Pertama, 1988.
- Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*, Jambatan, Jakarta, Cetakan Kedelapanbelas, 1999.
- Leirissa, R.Z., *Terwujudnya Suatu Gagasan Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950*, Akademika Pressindo (Anggota IKAPI), Jakarta, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, 1985.